CERITA RAKYAT

NUSA TENGGARA BARAT



rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITERA RAKYAT
NUSA TENGGARA BARAT
(Mite dan Legenda)

PPS/Kb/18/80

Cerita Rakyat
NUSA TENGGARA BARAT
(Mite dan Legenda)

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan, bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidak tahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun Anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat (Yang Mengandung Nilai-Nilai Pancasila).

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 11 Desember 1980.
Direktur Jenderal Kebudayaan,
Prof. Dr. Haryati Soebadio.
NIP. 130 119 123

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun Anggaran 1979/1980 telah menghasilkan naskah Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat (Yang Mengandung Nilai-Nilai Pancasila).

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional dengan Pimpinan dan staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan tenaga ahli perorangan di daerah Nusa Tenggara Barat serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : I Nengah Kayun, Mahrip, Dinullah Rayes, Arsyad Muhammad dan tim penyempurna di pusat yang terdiri dari : Bambang Suwondo, Ahmad Yunus, Dr. S. Budi Santoso, Singgih Wibisono, M. Yunus Hafid, T.A. Syukrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 11 Desember 1980.
Pimpinan Proyek,
Drs. Bambang Suwondo.
NIP. 130 117 589.

KATA PENGANTAR
CETAKAN KEDUA

Memperhatikan besarnya perhatian dan permintaan berbagai kalangan terhadap buku "Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat" terbitan Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat tahun 1981, maka melalui kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun 1994/1995 buku ini dicetak ulang.

Pencetakan ulang ini dilaksanakan atas persetujuan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 30 Agustus 1994 yang selanjutnya dilengkapi foto-foto penunjang namun materinya tetap mengacu naskah aslinya.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta di dalam penerbitan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Mataram, November 1994
Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat
Tahun 1994 / 1995
Pemimpin,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
11. 3. 01.
584246.23 06 04
PROYEK PELITA
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA NUSA TENGGARA BARAT
1994/1995

B. Titiek Widiani, SH
Nip. 130369913

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kami dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat dalam rangka menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dengan terbitnya buku ini kami harap akan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat mengenai keanekaragaman kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah.

Memang bila ditinjau dari segi bobot sebuah karya ilmiah, buku ini mungkin masih banyak mengandung kelemahan, tetapi sebagai informasi awal tentang sistem sosial budaya dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, buku ini akan banyak manfaatnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu kegiatan proyek ini kami ucapkan terima kasih.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kepala Kantor Wilayah

DRS. SOEWIGNJO
NIP 130099622

DAFTAR ISI

Kata Pengantar cetakan pertama i
Sambutan Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ii
Kata Pengantar Penyusun iii
Pengantar cetakan kedua iv
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat v
Daftar Isi vi
Pendahuluan 1
1. Batu Goloq 13
2. Datu Langko 19
3. Embung Puntiq 33
4. Gunung Pujut 47
5. Haji Ali Batu 59
6. Kebango Renseng 67
7. Raga Dundang 77
8. Rare Sigar 87
9. Riwayat Datu Pejanggiq 99
10. Riwayat Gaos Abdul Razak 109
11. Tempiq - Empiq 127
12. Tuan Guru Yang Berdosa 137
13. Wali Nyatoq 147
14. Buen Lajenre 159
15. Sari Bulan 175
16. Indra Zamrud 185
17. Menta Dea 197
18. Neuhi Parewa 203
19. Asal Usul Lintah 209
20. Sundari Bungkah 219
Lampiran-lampiran :
Peta, Daftar ceritera yang pernah diterbitkan, Keterangan mengenai penutur, Daftar bacaan.

I. PENDAHULUAN

Tim Aspek Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat ini bekerja atas dasar Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Prop. Nusa Tenggara Barat, tanggal 6 Juli 1979, No.: 505/C.II/Sp, tentang pengangkatan anggota tim proyek ini. Dan pelaksanaan sepenuhnya berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang digariskan di dalam buku Pola Inventarisasi dan Dokumentasi, Kerangka Laporan dan Pedoman ceritera Rakyat Daerah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K 1979/1980, serta pengarahan yang diberikan oleh Tim Pusat bertempat di Cisarua, Bogor pada pertengahan tahun 1979.

Adapun laporan kerja ini disusun berdasarkan semua data yang terkumpul sebagai hasil kerja lapangan dan keputusan seluruh anggota tim terdiri dari I Nengah Kayun BA dari Bidang Kesenian Kanwil Dep. P dan K selaku Ketua Tim, Mahrip, dari Kandep P dan K Kabupaten Lombok Tengah selaku anggota, Dinullah Rayes dari Kandep P dan K Kabupaten Sumbawa sebagai anggota dan Arsyad Muhamad dari Kandep P dan K Kabupaten Bima sebagai anggota. Dan penggarapan laporan ini sepenuhnya berpedoman kepada pedoman yang telah kami sebutkan di atas.

Dengan pengantar yang telah dikemukakan dapatlah dilaporkan bahwa ceritera rakyat yang terkumpul dalam laporan ini berjumlah dua puluh. Ceritera-ceritera itu terdiri tiga belas ceritera berbahasa Sasak, dan dua buah berbahasa Sumbawa, tiga buah berbahasa Bima dan dua buah berbahasa Bali. Ceritera yang berbahasa Sasak lima buah mempergunakan dialek Mriaq-Mriku, lima buah mempergunakan dialek Meno-Mene, dan dua buah dengan dialek Kuto-Kute, dan sebuah dengan dialek Ngeno-Ngene.

Di samping sebagai suatu kewajiban sebagai pelaksana Proyek, Penyajian laporan ini juga mengandung maksud untuk menggambarkan berbagai bentuk dan jenis ceritera rakyat yang hidup di Daerah Nusa Tenggara Barat, ide atau pun nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat pendukungnya, posisinya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, aspeknya dalam kehidupan sosial budaya serta wilayah penyebarannya.

Di saat terjun di dalam lapangan, tim selalu berusaha untuk memenuhi ketentuan-ketentuan yang digariskan di dalam TOR. Tetapi ternyata sering berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang tak dapat memenuhi ketentuan. Kenyataan tersebut meliputi tiga hal, yaitu tentang panjangnya ceritera, umur penutur dan klasifikasi ceritera atas dasar ceritera anak-anak dan orang dewasa.

Tentang panjang pendeknya ceritera, anggota tim yang bekerja di Kabupaten Sumbawa, mula-mula mengambil lokasi Kecamatan Alas sebagai basis. Tetapi ternyata ceritera yang telah direkam setelah ditranskripsikan hanya mencapai tiga halaman, karena itu ceritera tersebut disingkirkan. Demikian juga dengan ceritera yang lain. Sesungguhnya di Kecamatan Alas masih banyak terdapat ceritera rakyat tetapi yang berhasil dijangkau ternyata amat pendek. Untuk mengatasi hal tersebut basis penelitian dialihkan ke Kecamatan-Kecamatan di Sumbawa bagian Timur. Di daerah ini tim berhadapan dengan kenyataan lain. Banyak orang tua yang dihubungi tidak bersedia untuk direkam, dengan alasan bahwa dirinya tidak

menguasai ceritera secara lengkap, sehingga tidak berani untuk menyampaikannya kepada tim, terutama dalam bentuk rekaman. Mereka menunjukkan nama lain untuk dihubungi, sehingga tim tidak berhasil memperoleh penutur yang amat ideal, dan terpaksa mempergunakan penutur yang sedikit di bawah ketentuan umur minimal. Hal seperti itu dilakukan terhadap penutur ceritera Sari Bulan, yang berasal dari Kecamatan Empang, dengan mengingat bahwa penutur adalah orang yang cukup bertanggung jawab untuk menjamin kemurnian alur ceritera maupun kemurnian nilai ceritera. Demikian juga penutur ceritera Buen Lajenre, yang pada waktu rekaman diselenggarakan berumur tiga puluh sembilan tahun, tetapi pada tahun 1980 telah mencapai umur 40 tahun. Sedangkan untuk mengalihkan lagi ke Kecamatan lain keadaan tidak memungkinkan, oleh karena keterbatasan yang berkaitan pula dengan kondisi geografis pulau Sumbawa yang mengharuskan pelaksana harus berada di lapangan dalam beberapa hari, sedangkan tugas-tugas lain yang juga merupakan tugas negara harus diselesaikan, dengan lain perkataan anggota tim semuanya mempunyai tugas rangkap. Untuk mencari tenaga lain adalah sangat sulit dan kurang meyakinkan akan keberhasilannya.

Dengan keadaan yang seperti itu dan dengan menyingkirkan empat buah ceritera yang sudah direkam dan ditranskripsikan, tim hanya berhasil menampilkan dua buah ceritera dari Kabupaten Sumbawa. Demikian juga keadaannya dengan ceritera dari kelompok Etnis Mbojo (Bima dan Dompu). Setelah menyingkirkan empat buah ceritera yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan hanya bisa ditampilkan tiga buah ceritera.

Dari ceritera rakyat berbahasa Bali disingkirkan dua buah dari empat buah yang direkam dan ditranskripsikan. Sedang dari ceritera rakyat berbahasa Sasak disingkirkan empat buah dari tujuh belas ceritera rakyat yang direkam.

Dengan demikian untuk mencapai jumlah ceritera sebanyak dua puluh buah, telah direkam sebanyak tiga puluh empat buah ceritera.

Sesungguhnya dalam perencanaan tim berniat untuk menampilkan lima buah ceritera dari kelompok etnis Sumbawa, lima buah dari kelompok etnis Bima delapan buah dari kelompok etnis Sasak dua buah dari kelompok etnis Bali. Untuk menutupi kekurang berhasilan itu ditambahkan dengan ceritera dari kelompok etnis Sasak yang memang kaya dengan ceritera rakyat.

Penutur-penutur ceritera dari kelompok etnis Sasak dan Bali seluruhnya dapat mencapai usia yang ditentukan di dalam TOR. Demikian juga halnya dengan usia penutur dari kelompok etnis Mbojo (Bima).

Ketentuan TOR yang tak dapat dipenuhi juga adalah garis yang menentukan bahwa kegiatan ini hendaknya mencapai 15 buah ceritera untuk orang dewasa dan lima buah ceritera untuk anak-anak. Karena menurut pengamatan tim dan informasi yang diterima, tradisi ceritera rakyat di daerah Nusa Tenggara Barat, pada umumnya tidak mengenal pembatasan usia. Suatu ceritera yang sedang dituturkan pada umumnya terbuka umumnya terbuka untuk semua umur. Bahkan suatu ceritera yang sepintas lintas tampaknya mengandung unsur-unsur erotis ataupun porno, tetap juga terbuka bagi anak-anak. Menurut informasi dari orang-orang tua keadaan seperti itu memang berlangsung sejak jaman dahulu. Tentu saja menurut sifat dan kadar nilainya suatu ceritera dapat kita katagorikan apakah lebih bermanfaat untuk anak-anak ataukah untuk orang dewasa, menurut kecenderungan sifatnya.

Sebegitu jauh sejak kegiatan ini dimulai di daerah Nusa Tenggara Barat, dua tahun yang lalu hanya baru sebuah ceriteralah yang ditemui terlarang diperdengarkan di depan anak-anak dan kaum wanita. Ceritera itu adalah ceritera Gunung Pujut satu-satunya cerita yang masih disakralkan oleh

pemiliknya, di antara kedua puluh ceritera yang terdapat dalam laporan ini. Oleh karena itu tim melontarkan suatu kemungkinan bahwa mungkin sekali pada jaman dahulu ceritera yang bernilai sakral ditabukan untuk didengar oleh orang perempuan dan anak-anak, karena wanita mengalami menstruasi sehingga sering berada dalam keadaan profan sedang anak-anak belum dapat mengendalikan diri untuk menjaga kesakralannya,

Tetapi pada saat ini banyak ceritera-ceritera yang tampaknya seyogyanya bertalian dengan sesuatu yang sakral telah mengalami pergeseran nilai sehingga bebas didengar oleh siapapun dan dalam keadaan apa pun juga. Yang masih tetap disakralkan pada saat ini adalah apabila sesuatu ceritera bersumber pada suatu piagam dan penceritaannya dilakukan dengan membaca piagam tersebut. Sedang kalau diceritakan secara bertutur biasa unsur-unsur sakralnya telah hilang dan dapat dituturkan secara biasa. Berbeda kalu diceritakan dengan pembacaan piagamnya, harus dilakukan dengan upacara tertentu. Pembacaan piagam dengan upacara tertentu biasa dan masih dilakukan oleh masyarakat Sasak dari kalangan bangsawan.

T u j u a n

Tujuan dari kegiatan Proyek ini secara umum adalah agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijakan kebudayaan, penelitian dan masyarakat. Sedangkan secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan ceritera yang bertema mitologis/ legendaris, dalam rangka penyebaran, penghayatan dan pengamalan Nilai-nilai Pancasila. (Pola Penelitian, Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Ceritera Rakyat Daerah, 3, 3, 1, dan 3, 3, 2, 3.).

Atas dasar kedua pola tujuan tersebut tim aspek ceritera rakyat bergerak mengumpulkan data berupa rekaman ceritera rakyat, mentranskripsikannya kemudian menterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia. Di samping itu dikumpulkan juga berbagai informasi yang bertalian dengan ceritera tersebut, meliputi kelompok etnis pendukungnya dengan keyakinan/ pandangan hidupnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam ceritera tersebut, wilayah penyebarannya, serta kaitan ceritera dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Data yang terkumpul akan sangat bermanfaat untuk penelitian di tingkat Pusat, dalam rangka penggalian nilai-nilai luhur yang masih terpendam dan pengembangan nilai itu yang akan merupakan sumbangan sangat berharga dalam rangka membina ketahanan nasional dalam bidang kebudayaan. Secara khusus hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi kelompok etnis pendukungnya dan berarti juga sebagai usaha konkrit dalam mencegah lenyapnya suatu nilai budaya yang sangat berharga.

Masalah

Masalah pokok yang dijumpai dalam lapangan pada umumnya tidak berbeda dengan tahun yang lalu. Masalah itu adalah merupakan kenyataan bahwa tradisi berceritera secara lisan, yang terdahulu merupakan suatu kebutuhan generasi, saat ini frekuensinya sangat menurun. Gejala itu terjadi bukan hanya di kota-kota, tetapi juga telah melanda daerah pedesaan. Meskipun menurut kenyataan yang ada apabila seseorang sedang menyampaikan ceritera lisan anak-anak akan berkerumun mendengarkan.

Menurut pendapat tim menurunnya tradisi berceritera itu disebabkan oleh beberapa faktor. Masuknya jenis-jenis hiburan baru ke desa-desa seperti radio, tape recorder, cukup banyak mempengaruhi dan menyebabkan minat masyarakat berpaling ke arah itu. Di samping itu penutur yang benar-benar mahir sudah banyak yang meninggal dunia. Saat ini banyak orang-orang tua yang masih mengetahui beberapa jenis ceritera, tetapi jarang yang mengetahui sepenuhnya. Kebanyakan menguasai sebagian atau ada bagian yang dilupakan, sehingga mereka

menolak untuk direkam. Hal seperti itu ditemukan di Kabupaten Sumbawa seperti ditemukan di muka. Di samping itu, ditemukan juga Kabupaten Lombok Barat. Tetapi sesungguhnya sebab yang paling drastis yang menyebabkan menurunnya frekuensi berceritera secara lisan adalah karena masyarakat dan pemerintah pada masa yang lalu kehilangan kesadaran akan fungsi dan peranan ceritera rakyat sebagai media pendidikan, khususnya sebagai alat penyampai dan pembinaan nilai-nilai yang harus dilestarikan. Kehilangan kesadaran akan hal itu menyebabkan kehadirannya mulai diremehkan, tidak ada usaha, pemeliharaan, tidak ada usaha pembinaan, apa lagi usaha untuk mengembangkannya.

Maka masalahnya sekarang adalah bagaimana kita membina sikap mental sehingga kebiasaan berceritera mulai tertanam kembali, serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya tradisi berceritera secara lisan itu. Dan kenyataan tentang langkanya penutur yang ideal merupakan suatu masalah yang mengancam kelanjutan tradisi berceritera secara lisan bila tidak segera diatasi.

Suatu masalah lain lagi yang ditemukan adalah suatu masalah yang bertalian dengan TOR. Di dalam TOR ditentukan bahwa panjang ceritera minimal lima halaman kwarto. Ketentuan ini terpaksa menyebabkan tim menyingkirkan beberapa ceritera yang tidak memenuhi ketentuan TOR tentang panjangnya, pada hal ceritera itu cukup berbobot sebagai legenda. Tim hanya mengambil sebuah yang tidak terlalu pendek, yaitu empat halaman. Jika tidak terbentur dengan ketentuan itu, maka sesungguhnya dalam laporan ini akan lebih banyak lagi ceritera yang dapat ditampilkan dari pulau Sumbawa.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas maka penulisan penginventarisasian ceritera rakyat daerah masih perlu dilanjutkan pencatatannya sebelum penutur-penutur tua yang jumlahnya sudah langka, meninggal dunia, karena ternyata ceritera rakyat merupakan rekaman atau pun menyimpan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Keterlambatan pencatatan, berarti akan menimbulkan kerugian yang lebih banyak lagi. Ternyata di daerah ini jumlah cerita masih banyak. Lebih-lebih kalau tidak diikat dengan panjangnya ceritera.

Ruang lingkup dan latar belakang sosial budaya dan geografi.

Ruang lingkup wilayah kegiatan penginventarisasian kegiatan tim ini adalah Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari enam Kabupaten. Yaitu Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, yang ketiganya terletak di pulau Lombok. Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima ketiganya terletak di pulau Sumbawa. Seluruh daerah Nusa Tenggara Barat terdiri dari 56 Kecamatan. Luasnya 20.789 Km2 membentang di antara garis 115°45' - 119°25' bujur Timur dan antara garis 8°05' - 9°10' Lintang Selatan. Di samping itu Nusa Tenggara dikelilingi oleh Selat Lombok di sebelah Barat, Laut Jawa dan Laut Flores di sebelah Utara, Selat Sape di sebelah Timur dan Samudera Indonesia di sebelah Selatan.

Jumlah penduduk menurut sensus tahun 1971 adalah 2.153.413 terdiri atas 2.191.772 jiwa penduduk asli dan 6.641 jiwa warga negara asing. Menurut perkiraan jumlah penduduk tahun 1976, 2.492.981 terdiri dari 2.476.798 penduduk Indonesia asli dan 16.183 penduduk asing. Perkiraan tersebut dilakukan oleh Biro Pusat Statistik Republik Indonesia.

Sehubungan dengan kegiatan ini, sasaran penginventarisasian adalah empat kelompok etnis yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya di daerah Nusa Tenggara Barat. Mereka itu adalah masyarakat Sasak, yang mendiami pulau Lombok, masyarakat Sumbawa yang mendiami Kabupaten Sumbawa dan Masyarakat Bima yang mendiami Kabupaten Dompu dan Bima. Masyarakat Sasak pada umumnya beragama Islam. Tetapi sebagian kecil ada yang beragama Budha. Masyarakat Bali pada umumnya beragama Hindu, sedang masyarakat

Sumbawa dan Bima beragama Ialam.

Sehubungan dengan kelompok etnis yang hidup di daerah ini maka kita pun menemukan beberapa bahasa daerah yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan kelompok etnisnya. Bahasa Sasak dipergunakan oleh masyarakat Sasak. Dan dipergunakan juga sebagai alat komunikasi antar kelompok etnis di pulau Lombok. Bahasa Bali dipergunakan oleh masyarakat Bali, bahasa Sumbawa oleh masyarakat Sumbawa, bahasa Bima oleh masyarakat Bima.

Bahasa Sasak memiliki beberapa dialek. Dialek yang sudah umum dikenal adalah dialek Ngeno-Ngene, yang memiliki daerah penyebaran paling luas, yaitu daerah bekas kerajaan Selaparang. Dialek Meno-Mene tersebar di bekas kerajaan Pejanggiq. Dialek Mriaq-Mriku tersebar di daerah Pujut dan sekitarnya. Dialek Nggeto-Nggete tersebar di daerah Suralaga, Sembalun. Dan Dialek Kuto-Kute tersebar di Kecamatan Bayan dan Narmada.

Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.

Sebelum tim mulai bekerja di lapangan dan mengadakan survai kepustakaan dan setelah menerima pengarahan dari Tim Pusat di Cisarua, Bogor, pada pertengahan tahun 1979, terlebih dahulu Ketua Tim menyusun program operasional yang terdiri dari dua bagian, yaitu survai kepustakaan dan kerja lapangan. Penyusunan rencana kerja lapangan didasarkan kepada empat kelompok etnis yang paling berperan di dalam kehidupan sosial budaya di daerah ini, yaitu kelompok etnis Sasak dan Bali di pulau Lombok dan kelompok etnis Sumbawa serta Mbojo yang mendiami Kabupaten Bima dan Dompu, keduanya di pulau Sumbawa. Penyusunan anggota tim pun kami susun atas dasar empat kelompok etnis tersebut dan memperhitungkan pula kondisi geografis dari daerah ini, sehingga masing-masing kelompok etnis tersebut mewakili di dalam tim, dan berdomisili terpencar. Ketua Tim berkedudukan di Lombok Barat, seorang

anggota tim berkedudukan di Lombok Tengah, seorang di Kabupaten Sumbawa dan seorang lagi di Kabupaten Bima. Ketiga anggota adalah Kepala-Kepala Seksi Kebudayaan, Kandep P dan K Kabupaten.

Dengan susunan seperti itu diharapkan langkah-langkah operasional akan dapat berjalan lebih lancar, mengingat Kepala-Kepala Seksi Kebudayaan, adalah personal-personal yang sangat mengenal kondisi medannya, dan tidak akan mengalami hambatan dari segi bahasa serta struktur kedinasan.

Setelah susunan tim ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Prop. NTB seperti yang dikemukakan, Ketua Tim memberikan pengarahan kepada para anggotanya tentang tehnis pelaksanaan penginventarisasian ceritera rakyat dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan rekaman, dan memberikan dasar-dasar pengertian tentang ceritera rakyat khususnya legenda dan mite.

Setelah semuanya terasa jelas anggota-anggota tim meminta informasi tentang ceritera-ceritera rakyat yang ada di wilayah masing-masing kepada para penilik kebudayaan yang tersebar di seluruh NTB. Di samping itu anggota tim mengadakan observasi sendiri dan meminta informasi kepada tokoh-tokoh masyarakat yang diperkirakan mengetahui di mana adanya ceritera rakyat yang sedang diteliti. Atas dasar informasi itulah anggota tim di bawah pengamatan ketua tim dengan bekerja sama dengan penilik Kebudayaan setempat terjun ke lapangan melakukan pemilihan materi dan mencari penutur yang ideal. Apabila penutur ideal dari segi usia tak bisa diperoleh, maka diusahakan penutur yang ideal dari segi kualitas. Apabila penutur telah ditemukan, diberikan penjelasan seperlunya tentang maksud dan tujuan proyek serta memberikan penjelasan yang bersifat teknis tetapi tetap berpegang pada azas penelitian sehingga validitas data tetap terjamin keutuhannya.

Setiap rekaman dimulai dengan memberikan identitas penutur, tanggal dan tempat rekaman serta judul ceritera. Sesudah itu barulah rekaman ceriteranya secara utuh. Apabila penutur selesai menyampaikan ceriteranya, setelah jelas sesaat

tim mulai melakukan wawancara dengan penutur sebagai penutup rekaman, meliputi hal-hal seperti terdapat di dalam kesimpulan penutur yang terdapat pada naskah setelah ceritera berakhir. Hasil wawancara dengan penutur masih dilengkapi dengan wawancara terlepas dengan tokoh-tokoh masyarakat atau pun orang-orang tua untuk mengetahui wilayah penyebaran suatu ceritera serta kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat serta berbagai aspek lainnya, dan dikompilasikan dengan hasil pengamatan tim sendiri,

Setelah rekaman selesai setiap anggota tim dari kelompok etnis yang bersangkutan melakukan pentranskipsian dan menterjemahkannya. Setiap hasil terjemahan tahap pertama itu diserahkan kepada ketua tim. Dan ketua tim melakukan penyuntingan (editing) terhadap terjemahan tiap anggota tim. Kondisi geografis dan keterbatasan serta berfungsi gandanya setiap anggota tim menyebabkan penyuntingan dilakukan oleh ketua tim sendiri, dan tidak sempat ditinjau kembali oleh anggota tim.

Adapun foto-foto penutur sebagian dilakukan pada saat sedang rekaman ceritera berlangsung dan sebagian lagi dilakukan secara rekontruksi oleh karena kegagalan pengambilan pertama. Dan foto-foto lokasi atau pun benda-benda yang bertalian dengan ceritera diusahakan mencapainya sepanjang kondisi mengijinkan. Dan tentang ilustrasi diusahakan agar ilustrator dapat membaca naskahnya sendiri.

Akhirnya tim mengucapkan terima kasih kepada para penutur serta Para Pejabat, khususnya Para Pejabat Kantor Dep. P dan K, baik Kepala Bidang Kesenian, Kandep P dan K Kabupaten, maupun Penilik Kebudayaan, atas semua bantuan dan fasilitas yang telah diterima, sehingga tim dapat melakukan tugas dengan lancar.

Dan terutama terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Prop. Nusa Tenggara Barat atas kepercayaan yang telah diberikan kepada tim untuk melaksanakan tugas ini.

Dan kepada semua pihak tim memohon maaf apabila hasil kerja ini ternyata penuh dengan berbagai kelemahan.

Mataram, 5 Januari 1980

1. BATU GOLOQ. *)

Pada jaman dahulu Padamara ini merupakan hutan belaka. Rumah-rumah belum ada. Belum ada orang yang memiliki sesuatu. Demikian juga gang atau jalan. Yang ada adalah sungai Sawing. Di sebelah sungai Sawing itulah terletak Batu Goloq yang akan diceritèrakan ini. Dari manakah asalnya dan mengapa terletak disana? Pada jaman dahulu di daerah Batu Goloq itu terdapat seseorang raja yang bernama Noq Sediman. Letak keraton kerajaan itu tak dapat diketahui dengan pasti.

Pada waktu itu, hiduplah sebuah keluarga miskin. Sang istri bernama Inaq Lembain1) dan sang bapak bernama Amaq Lembain2). Mereka hidup dalam keadaan miskin dan sangat melarat. Bila Inaq Lembain tidak mengambil upah menumbuk padi anak-anak mereka tidak bakal dapat makan. Demikian juga keadaannya dengan sang suami. Ia selalu pergi ke hutan mencari kayu api untuk dijual kemudian dipergunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Demikianlah, setiap hari Inaq Lembain berangkat mengambil upah menumbuk padi. Di mana saja terdengar orang akan menumbuk padi di sanalah ia pergi. Mereka mempunyai anak

---

*). Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah sasak dialek Mriaq-Mriku.
1). Inaq Lembain = nama. Inaq = ibu. Lembain = bayam.
2). Amaq Lembain = nama. Amaq = bapa, pak.

dua orang. Seorang wanita dan seorang lelaki. Keduanya masih anak-anak. Si kakak berumur dua tahun, sedang si adik berumur setahun.

Akhirnya berhasilah Inaq Lembain memperoleh pekerjaan itu. Sedangkan kedua anaknya belum menyentuh makanan sedikitpun jua.

Pada suatu saat berkatalah anak-anak itu :

"Ibu, ibu, aku lapar. Aku mau makan, ibu"

"Baik anakku, tunggulah dahulu. Ibu akan pergi menumbuk padi. Nanti setelah berhasil memperoleh upah, itulah yang ibu akan tanak. Itulah untuk makanan nanti. Sabar dahulu ya anakku." Demikianlah jawab Inaq Lembain.

Setelah berhasil memperoleh pekerjaan Inaq Lembain mempersiapkan pelataran tempat menumbuk dengan jalan memulasnya dengan tai sapi, kemudian dibiarkan beberapa lama, agar pelataran itu menjadi kering.

Setelah semua siap, Inaq Lembain membawa kedua anak nya ke tempat menumbuk. Di dekat tempat itu terdapat sebuah batu Batu Ceper.

Ketika hendak mulai menumbuk dimandikannya kedua anak itu walau pun belum diberikan makan sejak tadi malam. Setelah kedua anak itu bersih, lalu didudukkan di atas batu ceper tadi. Jarak antara batu dan tempat menumbuk itu, cukup renggang. Di dekatnya terdapat sebuah lapan. Setelah itu ibunya berkata :

"Duduklah anakku. Ibu hendak bekerja agar kita tidak kelaparan. Tentu ibu dapat upah dari yang empunya padi."

Setelah itu mulailah Inaq Lembain mengambil padi dan mulailah menumbuk. "Tung, teng, tung, teng," demikian bunyi alu itu terus-menerus.

Tak berapa batu tempat mereka duduk itu terasa semakin naik. Mereka merasa bagaikan diangkat. Makin lama makin tinggi. Akhirnya memanggillah anak yang sulung.

"Ibu, ayah, batu ini makin tinggi,
Ibu, ayah, dengarlah kata-kataku."

Mendengar itu ibunya berkata :

"O, anakku tunggulah aku. Tak lama lagi anakku. Ibu baru saja menumbuk." Demikianlah Inaq Lembain terus melanjutkan pekerjaannya. Alunya terus bertalu-talu.

"Tung, teng, tung, teng." Setelah selesai pekerjaan awal, itu memanggil kembali:

"Ibu, ayah, batu ini makin tinggi saja.

Ibu, ayah dengarlah kata-kataku."

"Ya anakku. Tunggulah sebentar lagi. Ibu akan menampi." Terdengar kata Inak Lembain dari atas pelataran. Batu Goloq itu kian lama semakin tinggi. Tingginya sudah setinggi orang. Dan terus meninggi.

Setelah selesai menampi, Inaq Lembain melanjutkan pekerjaannya. Dan suara alu terdengar lagi.

"Tung, teng, tung, teng."

Tak lama kemudian terdengar lagi anak itu memanggil

"Ibu, ayah, batu ini makin tinggi.

Ibu, ayah dengarlah kata-kataku."

"Baiklah anakku. Tunggulah sebentar. Sekarang ibu akan membersihkan beras ini. Tunggulah tak lama lagi."

Kian lama Batu Goloq itu kian meninggi saja. Sudah hampir setinggi pohon kelapa. Sedang pada pikir ibunya, bila pekerjaan belum selesai anak tersebut tak akan disentuhnya. Dengan demikian anak itu berada di tempat yang semakin tinggi.

"Ah, sampai hati benar ibu membiarkan aku seperti ini. Mengapakah demikian perbuatan ibu. Demikianlah tinggi tempatku, tetapi masih juga belum diambilnya."

Demikian pikir anak sulung itu dalam hati.

Inaq Lembain bekerja terus. Semua entah dimasukkan ke dalam lumpang kemudian ditumbuk.

"Tung, teng, tung, teng." Bunyi alu itu bertalu terus. Tak lama kemudian anak-anak itu memanggil lagi.

"Ibu, ayah, Batu Goloq ini makin tinggi. Tidakkah kau dengar ibu, tidakkah kau dengar ayah?"

"Ya anakku. Sebentar lagi. Sabarlah anakku. Tunggu dulu. Ibu akan menampi dan menyelesaikan semuanya. Sebentar saja

anakku." Jawab Inaq Lembain kepada anaknya yang sudah berada ditempat tinggi.

Batu Goloq itu sudah melebihi tinggi pohon kelapa. Angin terasa keras menerpanya. Demikianlah setelah selesai menyisih, Inaq Lembain menampi lagi dan membuang antah yang masih tersisa. Beras yang sudah bersih ditaruh pada tempatnya. Pekerjaan itu tak banyak lagi. Hanya sedikit antah yang tersisa. Ketika itu anak tersebut memanggil lagi.

"Ibu, ayah, Batu Goloq ini semakin tinggi. Tidakkah kau dengar ibu, tidakkah kau dengar ayah?"

"Baiklah anakku. Sebentar lagi anakku. Ibu akan memasak untukmu. Tetapi tunggulah sebentar lagi. Antah ini tinggal sedikit." Sesudah itu Inaq Lembain melanjutkan pekerjaan terakhir menyisihkan antah dari beras dan membereskan, seluruhnya. Sesaat menjelang pekerjaan itu berakhir. Anak itu memanggil kembali. Mereka sudah hampir tak tampak lagi. Mereka berada pada tempat yang sangat tinggi. Tampaknya seperti dua ekor burung kecil yang hinggap di atas batu. Terdengarlah suara sayup sampai.

"Ibu, ayah, Batu Goloq ini semakin tinggi. Tidakkah kau dengar ibu, tidakkah kau dengar ayah?" Terdengar suara anak itu sangat samar. Pekerjan sudah selesai semuanya. Mendengar suara sayup-sayup itu Inaq Lembain menjadi terkejut.

"Di manakah anak itu?" ia memandang ke atas. Tetapi kedua anak itu tak terlihat olehnya. Tak terlintas dalam benaknya tentang anaknya yang sudah berada pada tempat yang sangat tinggi.

"Baiklah anakku. Pekerjaan ibu selesai. Ibu akan segera menanak. Bukankah kalian sangat lapar. Kemudian makanlah segera.

Sekarang tunggulah." Kemudian Inaq Lembain menyerahkan beras kepada pemiliknya. Sedang kedua anaknya belum juga diperhatikan. Setelah beras diserahkan seluruhnya kepada pemiliknya, Inak Lembain menerima upah berupa menir dan beras, masing-masing satu kobok [3].

---

3) Satu kobok, takaran beras tradisional. Kira-kira berisi 1/2 Kg. (setengah kilogram).

Hati Inaq Lembain sangat gembira menerima upah seperti itu dengan cepat menir itu ditanaknya dengan maksud untuk sarapan sedang beras akan ditanak nanti untuk makan bersama.

Ketika Inaq Lembain sedang memasak, memanggilah kembali anak itu. Suaranya tak terdengar lagi.

Dengan singkat diceriterakan menir itu sudah masak. Ketika hidangan sudah dipersiapkan serta dibubuhi garam, bersiaplah Inaq Lembain untuk menyampaikan kepada anaknya. Tiba-tiba ia sangat terkejut. Kedua anaknya berada di atas awan. Hampir tak tampak oleh mata. Ia sangat menyesal memperhatikan panggilan anaknya sejak tadi. Ia menangis sejadi-jadinya. Banyak kata-kata penyesalan diucapkan terdorong oleh rasa kasih sayang kepada keduanya.

Akhirnya anak yang tampak bagaikan burung kecil itu menghilang dari pandangan. Setelah lama membanting diri mengeluarkan kata-kata penyesalan segala akal tampaknya menjadi buntu.

Akhirnya ia berdoa kepada Tuhan.

"Ya Tuhan berilah hambamu jalan agar hamba dapat berjumpa kembali dengan anak-anakku. Sungguh hamba menyesal mengabaikan panggilan mereka sejak tadi. O, beginilah nasib mereka, tak kutahu akan begini nasibnya. Tak ada maksud hamba untuk mengabaikannya."

Setelah itu Inak Lembain membuka sabuknya. Setelah sabuknya terbuka semua lalu berdoalah dia.

"O, Tuhan bantulah hambamu ini. Semogalah dengan sabuk ini Batu Goloq itu terpenggal dan dapatlah hamba bertemu dengan anak-anak." Setelah itu ditebasnya Batu Goloq itu dengan sabuk pada bagian pangkal. Ajaib, Batu Goloq itu penggal, terpotong menjadi tiga. Potongan pertama jatuh di suatu tempat. Tempat itu dinamai Desa Gembong disebabkan Batu Goloq itu besarnya bunyi Jatuhan batu itu sehingga tanah bergetar. Potongan kedua jatuh di suatu tempat yang hingga saat ini dinamai Dasan Batu, karena pada waktu itu ada orang yang melihat jatuhnya Batu Goloq itu.

Dan potongan ketiga jatuh di suatu tempat yang hingga kini dinamai Motong Teker[4] Karena bunyi runtuhan Batu Goloq itu menggelegar seperti suara guruh.

Hingga dewasa ini ketiga bagian Batu Goloq itu masih dapat dilihat. Ketiganya pernah dikeramatkan orang, sering diziarahi dan menjadi tempat memohon sesuatu dan bertapa. Konon hingga dewasa ini ketiga potongan batu itu masih dipandang angker.

Selanjutnya diceriterakan kedua anak itu tidak jatuh ke tanah melainkan terbang menjadi burung. Anak perempuan itu menjadi burung kekuwo[5] sedang adiknya yang laki berubah menjadi burung kelik[6]. Dan itulah sebabnya pula kedua pasangan burung ini tak mampu mengerami telur, karena berasal dari manusia. Untuk menetaskan telur pasangan kuwo dan kelik selalu melepaskan telurnya pada burung gagak.

---

4). Teker = Petir, guruh.

5). Kuwo, Kekuwo = nama sejenis burung.

6). Kelik, Kekelik = nama sejenis burung

2. DATU LANGKO*)

Menurut ceritera turun-temurun pada zaman dahulu di Desa Langko. Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah pernah berdiri sebuah kerajaan. Pendiri kerajaan itu ialah Raden Mas Panji Tilar Negara. Ia berasal dari Kerajaan Selaparang di Lombok Timur.

Pada suatu ketika Raja Selaparang menitipkan putranya yang bernama Mas Panji Tilar Negara di Pulau Sumbawa. Adapun sebab musabab terjadinya penitipan tersebut, tidak diketahui orang. Setelah cukup lama sang putra berada di pulau Sumbawa, diutuslah seorang Patih yang bernama Patih Wirabakti untuk membawa kembali putra raja ke Lombok. Tidak diceriterakan suasana Wirabakti dalam perjalanan.

Pada suatu-waktu Mas Panji Tilar Negara bersama dengan Patih Wirabakti telah tiba kembali di Labuhan Haji. Singarepa pun segera berangkat ke Labuhan Haji untuk menyambut kedatangan Mas Panji Tilar Negara. Bersamaan dengan kedatangan Singarepa di Labuhan Haji, datang pula saudara kandung Mas Panji Tilar Negara yang bernama Mas Pekan untuk menyambut kedatangan saudaranya. Sekaligus dengan maksud untuk mempersilahkan Mas Panji Tilar Negara agar

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Meno-Mene. Datu = raja Langko = nama desa.

segera kembali ke Selaparang. Tetapi apa yang terjadi? Pada saat itu dan di tempat itu juga Mas Panji Tilar Negara berkata:

"O, adikku, sayang kanda malu untuk kembali ke Selaparang, karena ayahanda raja sudah tak senang lagi pada diri kanda. Lebih baik kanda diam dan bertempat tinggal di Perwa ini."

Maka dibuatlah perkampungan di Perwa oleh Mas Panji Tilar Negara bersama dengan pengiring-pengiringnya. Sedangkan Mas Pekan juga merasa malu kembali ke Selaparang, karena rakyat tidak setuju kalau ia menjadi raja di Selaparang. Tidak berapa lama Mas Panji Tilar Negara bertempat tinggal di Perwa, ia dipersilahkan oleh Patih Singarepa, untuk mampir di Wanasaba. Patih Singarepa mempunyai seorang putri bernama Dewi Sinta. Ia mengharapkan agar putrinya dipersunting oleh Mas Panji Tilar Negara.

"Moga-moga anakku dijodohkan oleh Tuhan dengan Mas Panji Tilar Negara," demikian kata Patih Singarepa.

Sudah sejak lama Patih Singarepa mengumpulkan sapi, kerbau, beras, kayu bakar dan lain-lain. Semua itu dipersiapkan untuk pesta perkawinan putrinya dengan Mas Panji Tilar Negara.

Maka pada suatu hari Patih Singarepa mengadakan persiapan terakhir di Wanasaba. Dewi Sinta disuruh mengenakan pakaian selengkapnya. Inang pengasuh beserta para dayang semua hadir. Mereka pada mengenakan pakaian indah-indah. Setelah semuanya lengkap, Mas Panji Tilar Negara dipersilakan datang ke Wanasaba. Kedatangannya pun diiringi seluruh rakyatnya. Dan ia pun disambut oleh Dewi Sinta. Diceriterakan suasana ketika kedua insan ini bertemu pandang. Ketika iring-iringan tamu dari Perwa datang, biji mata Dewi Sinta terus mencari di mana dan bagaimana Mas Panji Tilar Negera. Ketika pandangan pertama bertemu dalam sekejap Dewi Sinta pingsan tak sadarkan diri.

Sedangkan Mas Panji Tilar Negara, hampir tak dapat bergerak. Kedua kakinya tak sanggup lagi menopang berat badannya. Melihat kejadian itu semua dayang-dayang serta merta membawa Dewi Sinta masuk pedalaman secepatnya.

Setelah peristiwa itu Mas Panji Tilar Negara bersama dengan semua pengiringnya dipersilakan masuk ke pedalaman Singarepa. Di sanalah Patih Singarepa menceritakan maksud diadakannya pesta itu. Dengan berterus terang Patih Singarepa mengemukakan maksudnya yang sudah lama terpendam, yaitu bila Mas Panji Tilar Negara tidak berkeberatan ia akan dijodohkan dengan putrinya. Mengetahui maksud Patih Singarepa Mas Panji Tilar Negara pun berkata : "O, paman Singarepa, bukanlah paman memaklumi sendiri, ananda baru pulang dari rantau ? Mana mungkin ananda mempunyai persiapan untuk hidup berumah tangga. Bila itu yang pamanda kehendaki, bersabarlah dahulu untuk berapa lama." Mendengar jawaban itu Patih Singarepa melanjutkan : " Ananda Raden Mas Panji Tilar Negara paman sangat senang mendengar penuturan ananda itu. Dalam kesempatan yang baik ini paman akan menjelaskan, bahwa segala sesuatu mengenai kebutuhan hidup berumah tangga, paman telah persiapkan semua. Ananda tak usah khawatir tentang hal itu. Yang penting bagi paman sekarang, hanyalah kesediaan ananda untuk melaksanakan perkawinan dengan putri paman."

"Paman Singarepa, bila paman sanggup menderita bersama ananda, serta tak akan menyesal di kemudian hari, maka ananda pun tak berkeberatan untuk melangsungkan pernikahan dengan Dewi Sinta, putri paman."

"Pangeran apapun yang akan terjadi kelak, paman telah siap untuk tetap bersama Pangeran, baik dalam keadaan sedih maupun riang gembira," demikianlah jawab Patih Singarepa.

Setelah pembicaraan mengenai pernikahan rampung, maka di desa Wanasaba pesta besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam. Setelah pesta pernikahan sudah lewat beberapa lama, pada suatu hari Mas Panji Tilar Negara berunding dengan Patih Singarepa.

"Paman Singarepa, kiranya waktu untuk bersenang-senang sudah cukup. Sekarang sudah tiba waktunya bagi kita untuk melanjutkan perjalanan mencari tempat baru yang akan kita jadikan desa tempat tinggal kita semua."

"Pangeran junjungan kami semua, apa saja titah Pangeran, akan paman junjung di atas kepala paman. Ke mana arah yang akan ditunjuk oleh Pangeran, kami semua siap untuk membantu dan mengikuti."

Keesokan harinya, berkumpullah semua rakyat yang berada di Wanasaba. Setelah berkumpul, diberitahukanlah untuk mencari tempat baru yang akan dijadikan desa. Semua ahli nujum dan ahli palak diminta pendapatnya masing-masing untuk menentukan arah mana yang harus dituju.

"Hai semua ahli nujum, maupun ahli palak, cobalah kalian tunjukkan sekarang, di mana tempat tinggal yang harus kubangun. Di mana aku dengan semua rakyatku harus menetap. Tunjukkan tempat itu sehingga aku dengan rakyatku dapat mencapai kebahagiaan lahir batin."

Setelah berpikir beberapa lama, maka para ahli nujum maupun ahli palak mencapai kata sepakat. Salah seorang dari mereka segera mengatur sembah.

"Pangeran, junjungan kami bila tekad telah bulat di hati Pangeran untuk mencari tempat membangun desa baru, maka menurut pikiran kami semua ada, arah yang harus Tuanku selusuri ialah arah barat daya. Kiranya demikianlah menurut pikiran kami yang bodoh ini."

Lebih jauh para ahli nujum memberikan petunjuk-petunjuk selanjutnya bahwa Pangeran Mas Panji Tilar Negara bersama dengan seluruh rakyatnya yang sedang dalam perjalanan mencari tempat baru, hendaklah memilih Gunung Tembeng sebagai tempat peristirahatan yang pertama.

Keesokan harinya dikerahkannyalah seluruh rakyat baik yang berada di Perwa maupun di Wanasaba untuk mengiringi Mas Panji Tilar Negara, sesuai dengan petunjuk para ahli nujum. Perjalanan sulit sekali. Berat dan sangat melelahkan, karena harus melalui hutan belukar yang jarang atau yang tak pernah dilalui manusia. Para pengiring harus merambas jalan sendiri, dan membersihkan belukar yang harus diseberangi. Namun segala kesulitan dapat diatasi dengan sempurna, karena tekad yang bulat, untuk mencari tanah baru.

Demikianlah setelah perjalanan dilanjutkan hampir satu hari, tepat seperti yang telah dikemukakan para ahli nujum, rombongan akhirnya sampai di Gunung Tembeng. Dan karena hari sudah hampir malam, maka kemah-kemah segera didirikan.

Pada waktu tengah malam, sewaktu semua anggota rombongan telah beristirahat di dalam kemahnya masing-masing, sang Pangeran keluar dari dalam kemah. Untuk beberapa lama beliau duduk sendiri tanpa gangguan. Pandangan tempat diarahkan ke arah barat daya. Tiba-tiba bagaikan dalam mimpi sang Pangeran melihat cahaya memancar, tegak lurus dari suatu tempat entah di mana. Untuk sesaat lamanya sang Pangeran tertegun sambil bertanya dalam hati. "Benarkah pandanganku kali ini? Tidakkah saya dibohongi oleh keinginan yang menggelora dalam hati sendiri untuk tempat yang baru ?" Pandangan sekali lagi ditujukan ke tempat cahaya memancar itu. Benar, memang benar. Dari dalam hutan yang jauh memang ada cahaya memancar. Dan cahaya itu memancar dari suatu tempat di sekitar hutan Lengkukun. Diceriterakan juga bahwa dalam semua perjalanannya Mas Panji Tilar Negara selalu membawa seekor ayam hutan. Sejak perjalanan dari Sumbawa, ayam hutan ini tidak pernah ditinggalkan. Memang sang Pangeran sangat sayang kepadanya. Pada saat sang Pangeran sedang menyendiri di luar kemah pada malam itu, ayam hutan itu juga tak henti-hentinya berkokok. Ia terus berkokok sepanjang malam menghadap ke arah hutan Lengkukun. Keesokan harinya ketika fajar menyingsing, ketika para pengiring sudah bangun semuanya, Mas Panji Tilar Negara berkata :

"Hai paman Singarepa bersama dengan seluruh panakawan dan segenap pengiring, mari kita melanjutkan perjalanan. Semoga Tuhan tetap bersama kita." Patih Singarepa menjawab:

"Baik Pangeran, perjalanan akan kita lanjutkan dan semua kemungkinan yang bisa terjadi kami siap menghadapinya."

Setelah sang surya telah mulai menampakkan diri di kaki langit sebelah timur, rombongan Pangeran Mas Panji Tilar Negera sudah mulai bergerak. Arah yang dituju sekarang ialah

Hutan Lengkukun. Letak hutan, tempat cahaya memancar itu tidak bertentangan dengan para ahli nujum.

Gerak rombongan dalam perjalanan hari ini sangat lambat. Senja hari rombongan telah tiba di suatu tempat yang bernama Saba. Di tempat ini rombongan mendirikan kemah, karena memang perjalanan sudah tidak mungkin dapat dilanjutkan lagi.

Pada malam hari kelakuan ayam hutan sang Pangeran tetap seperti pada perkemahan di Gunung Tembeng. Ayam hutan itu selalu berkokok dan terus berkokok sepanjang malam. Kelakuannya persis seperti ayam hutan jantan yang melihat lawan jenisnya. Sedang arah yang dipandang tetap arah selatan di mana Hutan Lengkukun yang terkenal angker, terbentang ketika semua pengiring tidur lelap ditelan mimpi. Mas Panji Tilar Negara ke luar kemah. Tak seorang pun yang mengetahui bahwa cahaya yang memancar dari Hutan Lengkukun yang terletak di sebelah barat daya masih tetap terlihat dengan jelas.

Keesokan harinya sang Pangeran dengan segenap pengiringnya kembali melanjutkan perjalanan. Sehari penuh dalam perjalanan, barulah mereka tiba di suatu tempat yang bernama Montong Sawur. Kemah-kemah juga segera didirikan karena matahari akan segera menghilang. Hingga saat itu tempat itu masih bernama Dasan Siwi, karena rakyat yang mengiringi perjalanan Mas Panji Tilar Negara yang sampai di tempat itu berjumlah seribu orang. Dasan Siwi asal kata Sewu atau seribu. Setelah itu, sang Pangeran berkata :

"Hai Pamanku semua, segeralah dirikan kemah di tempat ini. Di sini kita akan bermalam. Dan aku dengan beberapa pengiring akan melanjutkan perjalanan ini untuk merintis jalan. Terus terang aku katakan bahwa aku sendiri sangat bingung di tempat ini."

Maka beliau pun melanjutkan perjalanan. Sedang rakyat yang lain menunggu di perkemahan masing-masing. Tujuan perjalanan ialah Hutan Lengkukun, tempat cahaya memancarkan sinarnya pada tiap-tiap malam.

Pengalaman sang Pangeran dalam perjalanan singkat ini tidak diceriterakan. Diceriterakan sang Pangeran telah berada

di suatu tempat yang bernama Lingkoq Beleq 1), sedang hari sudah menjelang petang. Oleh karena sang Pangeran masih juga tetap bingung, maka disuruhlah dua orang pengiring untuk mendaki tempat asap itu mengepul, tidak jauh dari Lingkoq Beleq itu. Kedua orang pengiring itu mematuhi perintah sang Pangeran. Tatkala perjalanan telah sampai di suatu tempat yang bernama Lendang Batu Bulan 2), kedua orang petugas itu tiba-tiba berhenti. Dengan perasaan takut yang hampir tak terkendalikan, kedua orang itu keluar keringat dingin. Mereka berdiri bagaikan buah patung, mata melotot tak terkedip, dengkul menggigil tak dapat dikuasai, karena di hadapan mereka sudah mengadang suatu makhluk yang terkenal dengan nama Datuq Jabut 3).

Mencium dan melihat kedatangan manusia di hutan itu. Datuq Jabut sangat dahaga. Karena pada kali inilah ia akan dapat mengecap kenikmatan daging manusia. Sekarang rezeki sudah di depan mata. Hati siapa yang tidak akan bahagia.

Datuq Jabut menegur kedua tamu yang tak diundang itu. "Alangkah bahagianya, ha ha ha alangkah bahagianya. kali inilah aku akan menikmati daging manusia ha ha ha, ya, daging manusia. Pertama yang berani menginjakkan kakinya di hutan ini, ya inilah manusia pertama yang berani datang ke mari, ha ha ha alangkah bahagianya." Datuq Jabut itu ialah makhluk gaib yang menjaga Hutan Lengkukun. Rambutnya panjang menyapu tanah, matanya besar dan bersinar seperti cahaya lampu petromaks.

Dialah raja jin di seluruh Pulau Lombok. Anak buahnya tersebar di hutan Lengkukun hingga Gunung Rinjani. Karena sangat takut kedua petugas itu berkata sambil menggigil : "O Dewa, hamba mohon diampuni atas kelancangan hamba datang di tempat ini. Dan kedatangan hamba sebenarnya adalah atas

---

1) Lingkoq = sumur, Beleq = besar.
2) Lendang = padang, Batu = batu, Bulan = bulan.
3) Datuq Jabut, adalah makhluk super natural, raja jin.

perintah sang Pangeran Mas Panji Tilar Negara." Mendengar nama itu, Datuq Jabut menjadi lemah. Maka ia bertanya :

"Sang Pangeran ! Betulkah Mas Panji Tilar Negara yang menyuruh kalian datang ke tempat ini ? Bila benar di manakah Sang Pangeran sekarang ? Tetapi awas, bila ternyata kalian memberikan keterangan palsu, maka kalian tak akan ku ampuni lagi. Dagingmu yang harum itu akan menjadi santap malamku. Dan aku bakal menjadi makhluk yang paling bahagia, ha ha ha." Kedua petugas itu dengan gugup memberikan keterangan.

"Ampuni hamba, O Dewa, hamba memang mengatakan yang sebenarnya. Sang Pangeran Mas Panji Tilar Negara memang benar memerintahkan hamba pergi ke tempat ini. Sekarang beliau sedang menunggu kedatangan hamba. Tempatnya tidak jauh. Percayalah pada kami yang lemah ini, O Dewa. Sang Pangeran sedang berada di Lingkoq Beleq."

"Bagus, bagus. Bila benar apa yang kalian katakan kembalilah menemui Pangeran. Katakan pada Pangeran, bahwa aku, Datuq Jabut yang menguasai Hutan Lengkukun ini, telah siap menerima kedatangan beliau, yang mulia Mas Panji Tilar Negara".

Kedua petugas itu segera kembali bergegas-gegas. Mereka sudah tak ingin lebih lama lagi berhadapan dengan makhluk yang luar biasa ini. Dengan berlari mereka menemui Mas Panji Tilar Negara, yang masih menunggu di Lingkoq Beleq. Setelah sampai, lalu menceriterakan pangalaman yang baru saja dialaminya, dan sekaligus menyampaikan pesan Datuq Jabut yang sudah siap menunggu dan menerima kedatangan beliau di Hutan Lengkukun. Setelah berpikir beberapa saat, sang Pangeran berkata :

"E, Paman Singarepa, bagaimana pikiran paman jika kita penuhi saja permintaan Datuq Jabut itu ? Menurut pikiran ananda, sebaiknya kita penuhi. Karena kita sudah tak mungkin lagi dari apa saja yang mungkin akan terjadi. Mari kita berangkat sekarang, sambil memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa." Jawab Patih Singarepa :

"Apa yang baik menurut Pangeran, kami akan ikuti. Mudah-mudahan tak ada aral melintang. Mari kita berangkat."

Demikianlah Mas Panji Tilar Negara bersama dengan pengiringnya berangkat meninggalkan Lingkoq Beleq, menuju Hutan Lengkukun, tempat tinggal Datuq Jabut. Kedatangan Mas Panji Tilar Negara bersama rombongan itu, disongsong dan disambut oleh Datuq Jabut dengan ramah tamah. Sambil menghaturkan sembah, Datuq Jabut berkata dengan khidmat :

"Pangeran junjungan hamba, hamba menyambut dan menerima kedatangan Pangeran dengan penuh kegembiraan. Puji syukur yang setinggi-tingginya hamba panjatkan, atas kerelaan pangeran yang berkenan datang ke tempat hamba ini. Apakah sebenarnya tujuan Pangeran berada di tempat ini ? Bolehkah hamba mengetahuinya ?"

"O, Datuq Jabut, maksud dan tujuan ananda datang di tempat ini, ialah dalam rangka mencari tempat untuk membangun sebuah desa. Bila paman bersedia membantu ananda untuk membuat desa di tempat ini, ananda bermaksud akan menetap di tempat ini."

"Hamba sungguh bersenang hati mendengar penuturan Pangeran. Hamba bersyukur atas kesediaan ananda bertempat tinggal di tempat ini. Hal itu berarti hamba akan tetap bersama Pangeran. Hamba sanggup membantu Pangeran untuk membuat desa di tempat ini. Paman akan menyumbangkan semua yang paman punya. Ya, segalanya. Paman akan kerahkan seluruh rakyat mulai bertempat tinggal di sini, sampai yang bertempat tinggal di Gunung Rinjani."

Mendengar itu Mas Panji Tilar Negara lalu duduk di suatu tempat. Melalui tempat itu sang Pangeran berdoa.

"Mudah-mudahan atas kemurahan serta kekuasaanmu Ya Tuhan desa yang akan hamba bangun di tempat ini dapat selesai dalam waktu satu malam."

Pada malam itu juga Datuk Jabut mengerahkan seluruh rakyatnya untuk bekerja dengan penuh semangat membangun desa Langko. Utusan segera dikirim sampai ke Gunung Rinjani. Dan pada malam itu semua jin tanpa kecuali bekerja sungguh-sungguh.

Mahluk seperti ini tak mengenal kata lelah dan berat. Semua yang dijumpai disapu bersih. Pohon-pohon di dalam hutan semua dicabut. Batang yang besar dipergunakan menimbuni bagian rendah. Tanah yag agak tinggi dibikin rata. Dan pada malam itu juga selesailah desa itu.

Tatkala semua pengiring bangun pada keesokan harinya, menjadi heran. Mereka saling bertanya, namun tak seorang pun yang tahu. Menurut pikiran mereka, semua ini dapat terjadi hanya karena kepintaran sang Pangeran.

Mereka mengira Pangeran Panji Tilar Negara mempunyai Mong Guna Mong4)

Demikianlah desa idaman Langko telah menjadi kenyataan. Rakyat semua bergembira, karena semua pengorbanan dan jerih payah mereka selama ini tidak sia-sia. Untuk selanjutnya mereka membangun sebuah istana dan kebutuhan yang lain. Rakyat pun membuat tempat tinggal masing-masing.

Setelah berjalan beberapa tahun, Desa Langko telah menjadi Kerajaan Langko. Rakyat hidup dalam keadaan aman dan damai serta sentosa bahagia lahir bathin. Setiap tahun mereka mengadakan peringatan hari jadinya Desa Langko. Dalam peristiwa seperti ini, Mas Panji Tilar Negara langsung bersabda kepada seluruh rakyatnya.

"Wahai rakyatku sekalian, sekarang adalah hari jadi Desa Langko. Pantas sekali kita sambut datangnya hari ini dengan penuh kegembiraan. Kita akan mengadakan pesta dan keramaian. Jangan kalian lupa untuk memasang lampu di seluruh pelosok Negeri, sebagai lambang terima kasih kita semua kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selaku kegiatan pertama dalam rangka menyambut hari jadi Desa Langko, pertama-tama kalian harus membuat sebuah paosan5) yang terletak di tengah-tengah sebuah lapangan luas. Pekerjaan itu harus dilakukan oleh

---

4) Mong Guna Mong, adalah suatu benda ajaib yang dapat memenuhi segala permintaan (sebangsa kotak wasiat)

5) Paosan, bangunan kecil berbentuk berbentuk segi empat, bertiang empat, tanpa tembok dilengkapi dengan balai-balai untuk duduk sehari - hari maupun untuk tamu. Terletak di halaman.

para ahli yang terdapat di seluruh negeri. Laksanakanlah secara gotong royong. Pada bagian khusus dari paosan itu, tidak boleh digarap oleh sembarang orang, karena tidak semua orang dapat mengerjakannya."

Sebelum hari pemasangan *lampu jojor* 6) yang akan dilakukan oleh raja Langko tiba, seluruh rakyat berlomba-lomba mencari buah jarak. Barang siapa berhasil mengumpulkan paling banyak akan mendapat hadiah dari raja. Dan hadiah dari raja bagi rakyat Kerajaan Langko, berarti anugrah sakti. Itulah sebabnya maka perlombaan mengumpulkan buah jarak diikuti oleh seluruh rakyat dengan penuh semangat. Sekitar paosan itu yang merupakan tempat pelaksanaan pesta kerajaan dibangun *tetaring*7). Dengan demikian pesta memperingati hari jadi Desa Langko telah siap semuanya.

Maka sejak pagi rakyat berduyun-duyun ke tempat pesta sambil membawa bekal masing-masing. Juga ada yang membawa alat-alat kesenian milik mereka sendiri-sendiri atau milik kelompok. Di pusat kerajaan juga diadakan bermacam-macam permainan rakyat, sehingga benar-benar hari itu merupakan hari yang penuh kegembiraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Biasanya kegiatan-kegiatan seperti ini, selalu diikuti oleh raja. Hal itu menambah meriahnya suasana. Rakyat yang mempertunjukkan berbagai macam permainan seakan-akan mendapat dorongan moril sehingga mereka melakukan permainan dengan penuh semangat. Sebagai puncak acara, raja Langko diarak berkeliling kota. Beliau diusung pada sebuah *juli* 8) yang indah. Pada saat seperti ini raja mengenakan pakaian selengkapnya. Sebagai dodot dipergunakan Dodot Kerajaan Majapahit, dengan songkok yang bertatahkan permata yang dinamakan Ratna Pangkaja.

---

6). Lampu jojor, adalah lampu yang dibuat dari buah jarak, dengan cara menggiling kemudian dibuat berbentuk lilin bertangkai.

7). Tetaring, adalah bangunan darurat, dengan tiang-tiang bambu serta diatapi dengan anyaman daun kelapa, untuk meneduhkan halaman dari sinar matahari Biasanya dibuat untuk keperluan pesta-pesta adat.

8). Juli, adalah untuk mengusung orang yang akan dikhitan atau pengantin, sehingga dapat diusung berkeliling dalam suatu arak-arak. Bentuknya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diduduki dengan enak. Ada yang berbentuk kuda, harimau, singa, korsi dan lain-lain.

Di punggung terselip *Gurantim* 9) Asrak. Upacara pengarakan raja keliling kota biasa dilakukan pada sore hari, disertai segenap Patih Punggawa. Di barisan depan dan belakang terdapat kelompok-kelompok kesenian. Di sepanjang jalan yang dilalui tak henti-hentinya mereka mempertunjukkan tari-tarian.

Melihat sambutan rakyat yang sedemikian, raja merasa sangat senang dan berbahagia. Kelompok-kelompok kesenian yang mengiringi arak-arakan raja ini meliputi *Kayaq petuk*10) *Jaran Bide*11) dan lain sebagainya.

Setelah sampai di lapangan tempat paosan yang megah itu di bangun arak-arakan berkeliling sembilan kali. Selesai mengelilingi paosan, raja diturunkan dari juli. Akhirnya sampailah pada upacara yang terakhir, yaitu pemasangan lampu jojor. Inilah acara yang paling dinanti-nantikan seluruh rakyat. Karena pada upacara ini rakyat akan dapat membuktikan sendiri kesaktian rajanya. Waktu pemasangan lampu jojor, dengan menggunakan ajian-ajian yang terkenal sakti, rakyat seluruhnya melihat sinar atau nyala lampu itu dalm bentuk yang berbeda-beda. Ada yang melihat seperti singa, ada yang memandangnya seperti angsa atau burung merak, dan ada juga yang memandang seperti kuda, seperti gajah, seperti ular, naga atau seperti binatang lainnya.

Hal itu merupakan kehebatan, kepintaran serta kesaktian maupun keahlian Raja Langko dalam menyulut lampu itu. Menyaksikan keajaiban seperti ini, rakyat merasa heran, tercengang dan takjub. Mereka saling bertanya, tetapi tak seorang pun yang dapat memberikan jawaban yang pasti. Entah dengan cara apa entah dengan ajian apa gerangan, tak seorang pun tahu. Tetapi sudah pasti di antara mereka tak seorang pun yang melihat cahaya lampu itu dengan pandangan yang sama.

---

9). Gurantim, keris dengan tangkai yang dibuat dari emas, dengan bentuk tertentu, serta dihias dengan berbagai jenis permata.
10). Petuk, sejenis alat musik gamelan.
11). Jaran Bide, sejenis kuda kepang (Jaran kepang)

Setelah larut malam, kira-kira pukul satu temgah malam, upacara peringatan hari jadi Desa Langko akan ditutup atau akan diselesaikan dengan pemadaman Lampu Jojor itu oleh Raja Langko. Pemadaman lampu cukup dilaksanakan dari jauh saja. Raja hanya melafalkan doa lampu jojor itu padam dengan sendirinya.

Dengan padamnya lampu jojor pada malam itu, berarti pesta peringatan sudah berakhir. Seluruh rakyat pulang ke rumah masing-masing dengan kenangan sendiri-sendiri.

Demikianlah, peringatan seperti itu dilakukan dari tahun ke tahun dengan tak pernah berhenti. Raja Langko dari tahun ke tahun bertambah tua juga. Dan pada suatu saat ia jatuh sakit dan pada akhirnya meninggal dunia. Rakyat sangat sedih karena ditinggalkan oleh raja yang sangat mereka cintai dan hormati itu. Pada akhirnya raja dimakamkan di suatu tempat yang bernama Bila Tawah. Tempat pemakaman ini sangat terkenal dan sampai sekarang tetap dikunjungi orang dari segenap penjuru Pulau Lombok.

3. EMBUNG PUNTIQ *)

Menurut ceritera yang turun-temurun, konon orang yang diistirahatkan di Makam Embung Puntiq ini, dilahirkan di suatu tempat yang bernama Batu Dendeng. Orang tuanya bernama Panji Bayan Ullah Petung Bayan.

Tatkala Panji Bayan Sangge masih kanak-kanak, ia meninggalkan desa kelahirannya, desa Bayan untuk mengembara dan pada akhirnya tiba di Batu Dendeng.

Hutang memang harus dibayar, takdir juga harus dijalani. Setiba di Batu Dendeng Panji Bayan Sangge dijadikan anak angkat oleh *Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol*1). Ia dianggap dan di perlakukan seperti anak kandungnya sendiri. Ia tidak merasakan kejanggalan apapun juga. Inaq Bangkol dianggap sebagai orang tua sendiri. Mereka saling kasih-mengasihi, cinta-mencintai dan pada segi-segi tertentu saling hormat-menghormati. Hari berganti minggu, bulan demi bulan datang silih berganti, tahun demi tahun menyusul, akhirnya Panji Bayan Sangge meningkat dewasa. Ia telah menjadi seorang pemuda.

---

*). Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah Sasak. Dialek: Meno-Mene. Embung Puntiq adalah nama sebuah makam (kuburan keramat) yang diambil dari nama tempat.

1). Inaq = ibu. Amaq = bapa. Bangkol = mandul.

Pada suatu hari ia mengemukakan niatnya kepada Inaq Bangkol untuk menggarap sebuah ladang. Setelah mempersiapkan tanah dan pagar, pada malam harinya ia mendatangi Inaq Bangkol.

"Ibu tolonglah usahakan bibit untuk ditanam di ladang ananda yang kini sudah siap untuk ditanami," kata Panji Bayan Sangge membuka pembicaraan.

"Anakku, kalau ladangmu memang sudah siap untuk ditanami, baiklah. Ibu akan mengusahakan bibitnya. Tetapi tanaman apakah yang ananda tanam?"

Maka Panji Bayan Sangge mengemukakan rencananya, dan memberitahukan jenis-jenis tanaman yang akan ditanam. Dalam perembukan itu diputuskan, yang akan ditanam nanti ialah jagung, beberapa jenis kacang, gandum dan lain-lain tanaman yang pantas dan cocok untuk suatu perladangan.

Demikianlah, semua bibit sudah ditanam dan tumbuh dengan suburnya. Karena itu Panji Bayan Sangge merasa sangat gembira. Ia semakin giat mengurus ladang. Akhirnya tibalah musim tanaman itu mulai berbunga.

Beberapa hari kemudian, pemandangan pada ladang itu berwarna-warni oleh berbagai jenis bunga. Tampaknya tak lama lagi semua tanaman akan berbuah. Itu berarti semua pengorbanan dan jerih payah Panji Bayan Sangge tidak akan sia-sia. Tetapi apa yang terjadi kemudian?

Pada suatu pagi yang cerah ketika Panji Bayan Sangge berangkat menuju ke ladang untuk melihat-lihat tanaman, tiba-tiba ia amat terkejut. Semua bunga yang pada senja hari kemarin masih baik dan utuh, musnah semuanya bagaikan disengaja. Berpikir kebingungan.

"Siapa gerangan yang merusakkan tanamanku ini? sampai hati benar dan sungguh patut disesalkan. Barangkali perbuatan binatang? Ah, tak mungkin. Semua pagar masih utuh. Seandainya manusia, tak mungkin manusia berbuat seperti ini."

Panji Bayan Sangge segera balik ke rumah dan menceriterakan semua yang dilihat kepada ibunya.

"Ibu, tadi pagi ananda melihat tanaman di ladang. Semua tanaman itu rusak. Kalau dikatakan perbuatan babi atau kera tak mungkin. Karena tak satupun tangkainya yang patah. Karena itu ananda bermaksud untuk mengadakan pengintaian. Barangkali ada tangan-tangan jahil yang sengaja merusak tanaman kita."

"Baik, bunda setuju dengan rencana itu. Jagalah dirimu baik-baik dan jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Bertindaklah dengan jujur dan tidak boleh berbuat kasar kepada siapapun. Segala persoalan pasti dapat diselesaikan dengan baik. Dengar dan perhatikan nasehat bunda ini." Demikian kata-kata Inaq Bangkol memperingati Panji Bayan Sangge sesaat sebelum berangkat ke ladang. Pada malam harinya Panji Bayan Sangge melakukan pengintaian. Dengan cermat ia mengadakan penyelidikan. Semua sudut ladang tak lepas dari perhatiannya. Namun sudah hampir semalam suntuk tak ada sesuatu pun yang mencurigakan. Hening, sepi tak ada sesuatu yang mendatangi ladangnya.

Namun apa yang terjadi kemudian? Menjelang fajar ketika Panji Bayan Sangge sedang bergulat dengan hebatnya menahan ngantuk, tiba-tiba dari jurusan yang tak dapat dilihat, sembilan orang bidadari turun dari langit dan dengan asyiknya mengisap dan merusak bunga tanaman itu. Pengisapan dan pengerusakan terus dilakukan dari satu pohon ke pohon yang lain. Melihat tingkah bidadari itu hati Panji Bayan Sangge menjadi gemes.

"Akan kuapakan wanita-wanita yang merusak tanamanku ini? Bila aku biarkan pasti bunga-bunga ini akan habis. Apakah hasilku nanti? Ah, lebih baik kutangkap saja barang seorang," pikirnya. Dengan sigap, Panji Bayan Sangge menangkap bidadari itu. Ia mengadakan perlawanan sekuat tenaga. Namun apa daya, Panji Bayan Sangge memiliki tenaga yang jauh lebih besar. Melihat peristiwa yang tak diinginkan itu bidadari yang lain melarikan diri dan kabur tak diketahui ke mana perginya.

Panji Bayan Sangge membawa bidadari itu pulang. Setelah tiba di rumah, ia mencari dan memberitahu Inaq Bangkol.

"Ibu, dialah yang merusak tanaman kita di ladang. Hukuman apakah yang kita akan berikan kepadanya?"

"Anakku, bila manusia ini merusak tanaman kita di ladang, ibu hanya berdoa, memohon kepada Yang Maha Esa, semoga ananda dijodohkan dengan dia, janganlah dihukum. Dia akan kujadikan anak dan juga menantu. Terjadinya peristiwa ini, hanyalah merupakan takdir semata. Terimalah dengan penuh tawakkal. Semoga kebahagian senantiasa meliputi kalian.

Demikianlah, selanjutnya Panji Bayan Sangge hidup berkeluarga dengan bidadari itu. Tetapi selama berumah tangga, mereka tak pernah berbicara. Kalau tiba waktu makan, makanan segera dihidangkan. Dan bila selesai diambil kembali, dengan tak berkata sepatah pun.

Demikianlah kehidupan mereka berlangsung beberapa lama sampai mereka memperoleh seorang anak. Sedang Panji Bayan Sangge ingin mendengar suara istrinya. Berbagai akal telah dicoba agar istrinya mau berbicara. Dan sebab-sebabnya pun selalu diselidiki mengapa ia membisu. Satu hal yang selalu menarik perhatian Panji Bayan Sangge, ialah apabila istrinya akan mengambil air ke sumur. Sebelum berangkat ia selalu masuk ke dalam rumah. Setelah itu barulah pergi.

Demikianlah selalu dilakukan. "Apa gerangan maksudnya? Ada apa di dalam rumah? Hal inilah yang ingin diketahui oleh Panji Bayan Sangge. Barangkali dengan mengetahui latar belakang peristiwa ini dia akan dapat mengetahui mengapa istrinya selalu membisu.

Pada suatu hari ketika selesai makan dan segala-galanya sudah dikembalikan ke tempatnya, ia memperhatikan apa yang akan di lakukan oleh istrinya. Benar juga. Istrinya masuk ke dalam rumah. Tak berapa lama lalu kembali dan pergi mengambil air ke sumur. Setelah diperkirakan istrinya sampai di sumur, yang letaknya agak jauh dari rumah itu Panji Bayan Sangge masuk ke dalam rumah.

"Apa saja yang dikerjakan di sini tadi." Setelah beberapa lama memperhatikan apa yang ada, perhatian Panji Bayan

Sangge tertuju kepada segulungan tikar. Ia segera membuka gulungan tikar itu. Dan apa yang didapatinya? Ia menemukan sebuah selendang yang tergulung dan sengaja disembunyikan di tempat itu. Selendang itu bernama *Lempot Umbaq*2) yang tak pernah dilepaskan oleh istrinya, kecuali pada waktu mengambil air." Ada apa dengan selendang ini?" demikian pikirannya.

Dia yakin bahwa selendang itu sangat besar artinya bagi istrinya. "Kalau selendang ini kusembunyikan mustahil istriku tak akan menanyakannya. Dalam kesempatan itulah nanti aku akan berbicara dengannya."

Maka lempot umbaq itu disembunyikan di tempat lain. Setelah itu berpura-pura sibuk dengan pekerjaan. Beberapa saat kemudian istrinya kembali dari sumur. Panji Bayan Sangge memperhatikan terus secara diam-diam apa yang akan dilakukannya. Setelah air ditaruh pada tempatnya, istrinya segera masuk ke dalam rumah. Bukan main terkejutnya, tatkala mencari selendangnya. Lempot Umbaq yang tadi ditaruh di bawah gulungan tikar tak ada lagi di tempatnya. Ia tertegun dan berpikir sejenak. "Barangkali aku keliru menaruhnya." Segala sudut kamar sudah selesai diteliti. Segala rumah diperiksa. Namun yang dicari tak didapat.

"Di mana akan kucari sekarang?" Ia keluar rumah. Dengan liar serta pandangan tajam ia terus mencari. Air mata sudah tak dapat ditahan lagi. Ia mencari sambil menangis. Karena itu Panji Bayan Sangge mendekat sambil menegur istrinya.

"Apa yang sedang kau cari istriku? Bolehkah aku mengetahuinya? Aku akan dapat membantumu." Istrinya diam. Tak ada jawaban. Sikapnya tetap sediakala.

Namun Panji Bayan Sangge tak berputus asa. Ia bertanya lagi.

"Cobalah katakan apa yang sedang kau cari istriku! Mungkin aku dapat menolongmu. Atau mungkin tak percaya pada diriku?" Kali inipun istrinya masih tetap membisu seribu basa.

---

2) Lempot Umbaq = selendang yang dipergunakan untuk menggendong bayi. Lempot = selendang. Umbaq = menggendong.

Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya, hanya air mata terus mengalir. Sekali lagi Panji Bayan Sangge mengajukan pertanyaan:

"Telah beberapa kali kukatakan padamu. Katakanlah dengan sebenarnya, apakah yang sedang kau cari. Aku bersedia membantumu untuk menemukan kembali."

Pada saat itulah istrinya menjawab dengan singkat. Dia hanya mengatakan "Lempot Umbaq". Seketika itu juga ia menghilang tanpa bekas. Semua berlangsung dalam beberapa detik. Tak ada yang mengetahui ke mana perginya. Di tengok kiri maupun ke kanan tak ada seorang pun yang tampak.

Setelah kejadian itu Panji Bayan Sangge bertambah bingung memikirkan nasib apabila istrinya terus menghilang. Demikian pula nasib bayi yang ditinggalkan, tak terpikir olehnya ke mana harus disusukan. Dan ke mana pula ia harus mencari dan meminta bantuan. Semua itu hanya merupakan pertanyaan belaka. Tak satu pun dapat dipecahkan. Ia menunggu hingga tujuh hari, tetapi istrinya tak datang juga. Akhirnya ia berkata dalam hati:

"Ah, bila aku berpangku tangan, tak mungkin istriku kembali. Dan anakku pasti akan mati. Lebih baik aku mencari upaya, supaya istriku dapat kubawa kembali." Oleh karena itu ia berunding dengan Inaq Bangkol.

"Ibu, sekarang ananda akan menyerahkan nasib anakku ini di tangan ibu sendiri. Ananda akan mencari upaya, agar istriku dapat kubawa kembali. Entah ke mana ananda belum tahu dengan pasti. Mungkin berhasil, mungkin pula tidak. Ananda pasrahkan kepada Yang Maha Kuasa. Tetapi kelak bila anak ini dewasa, sedangkan ananda tak kembali, beritahukanlah siapa orang tuanya yang sebenarnya. Oleh karena itu doa restu ibu sangat ananda harapkan dan semoga kita selamat."

Mendengar keinginan anak angkatnya itu, Inaq Bangkol sangat terkejut dan bersedih hati. Ia sayang kepada anaknya, terlebih-lebih cucu angkatnya yang masih bayi itu. Namun untuk menghalangi maksud Panji Bayan Sangge tak mungkin lagi. Dengan perasaan berat ia melepaskannya sambil memanjat-

kan doa ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa semoga anaknya tetap dalam lindungan dan maksud perjalanan dapat tercapai. Dengan demikian berangkatlah Panji Bayan Sangge mencari istrinya dan meninggalkan putera tunggalnya.

Setelah ditinggalkan Inaq Bangkol merasa sedih. Cucunya telah lama tak menyusu, ia menjadi bingung dan tak tahu apa yang harus diperbuat.

Tetapi Tuhan Maha Mengetahui, Maha Pengasih dan selalu memelihara hambaNya yang tawakal. Ketika Inaq Bangkol kebingungan sekonyol-konyol ia mendengar suatu suara.

"Hai, Inaq Bangkol, bila kamu ingin melihat cucumu itu selamat dan dapat menyusu pada dirimu sendiri dengarlah! Aku akan memberi petunjuk yang harus kau patuhi. Ambilah daun ini. Gosokkan sekujur tubuhmu dengan daun ini, sesudah itu peras dan minumlah airnya. Insya Allah Tuhan berkenan memberi air susu padamu. Setelah itu peliharalah cucumu ini sebaik-baiknya." Mendengar suara itu Inaq Bangkol segera melaksanakan petunjuk yang telah didengarnya. Dan ternyata menjadi kenyataan. Cucunya sudah dapat minum air susu kembali. Karena itu anak itu tumbuh dengan baik sehat walafiat tak kurang suatu apapun.

Panji Bayan Sangge yang sedang dalam usaha mencari istrinya, telah lama berjalan dan terus berjalan tanpa suatu arah yang pasti. Akhirnya ia masuk Khaluwat. Dalam keinginan ia memohon kepada Yang Maha Esa agar diberikan petunjuk supaya berhasil menemukan kembali sang istri. Berapa lama Panji Bayan Sangge berada dalam khaluwat tidak diceritakan. Namun pada suatu saat, ia mendengar suara gaib.

"Hai, Panji Bayan Sangge, kalau kamu akan mencari istrimu kamu harus mempersiapkan beberapa syarat. Di antaranya kamu harus mendapatkan merang yang berasal dari ketan hitam. Merang ini harus kamu bakar di atas sebuah batu. Sewaktu asapnya mengepul ke udara, lompatilah merang itu, Maka kamu akan naik bersama asap merang itu. Di suatu tempat kamu akan menjumpai istrimu. Tetapi jangan kau bingung bila berhadapan

dengan banyak wanita yang rupanya sangat mirip dengan istrimu. Karena itu kamu kuberikan seekor lalat emas yang ditaruh di dalam sebuah kotak emas pula. Kalau kesulitan dalam menentukan, lepaslah lalat ini. Di mana lalat ini hinggap dan tak berpindah lagi, itulah istrimu."

Demikianlah bunyi suara gaib yang diterimanya dalam Khaluwat. Setelah suara itu hilang, ia sadar kembali dan pikirannya dapat dipulihkan. Ketika itu iapun segera menyiapkan sarat-sarat yang diperlukan. Dengan tidak membuang waktu lagi, ia pun segera pergi ke Batu Dendeng. Sampai di tempat itu ia pun memusatkan cipta. Dan di atas sebuah batu dibakarnyalah merang ketan hitam yang telah dipersiapkan. Kotak emas berisi lalat emas di masukkan ke dalam saku baju. Karena asap mulai mengepul ke udara ia pun melompat. Dan ketika berada di tengah-tengah asap ia membubung tinggi ke udara, menuju suatu tempat yang tak dapat dijangkau oleh manusia. Bersamaan dengan habisnya asap merang itu tibalah ia pada suatu tempat yang ajaib sekali. Ia berada di suatu tempat yang berwujud dunia lain.

Di hadapannya berdiri sebuah istana yang megah, dikelilingi tembok yang kokoh. Tatkala ia berada di dekatnya tiba-tiba pintu istana terbuka sendiri.

"Ah, betapa indahnya istana ini. Rupanya tempat inilah istriku berada."

Selanjutnya diceritakan ia sudah berada di tengah-tengah halaman istana. Di mana ia menemukan sebuah Berugaq Sekapat3). Di tempat itu ia duduk. Karena seorang lelaki agak tua. Lelaki itu menegur:

"Hai, orang muda, dari mana asalmu. Apa pula maksud kedatanganmu ke mari? Siapa yang membawamu, hingga berada di tampat ini?" Dengan hormatnya Panji Bayan Sangge menjawab:

---

3) Berugaq Sekepat = bangunan kecil berbentuk segi empat, bertiang empat, tanpa tembok, dilengkapi dengan balai-balai untuk duduk, sehari-hari maupun untuk tamu. Tembok di halaman. Sering juga disebut Paosan

"Maaf paman, kedatanganku ke mari memang sengaja, untuk menyusul istriku." Dengan terkejut, lelaki itu bertanya :

"Menyusul istrimu? Mana mungkin, Tak seorang pun dari anak-anakku pernah kawin. Jangankan kawin, keluar istana ini pun tak pernah. Berkatalah yang sebenarnya, jangan mengada-ada. Siapa yang memberi petunjuk, siapa yang mengatakan padamu dan di mana pula kamu pernah menjumpai anakku? Cobalah ceritakan kepadaku!"

Panji Bayan Sangge tetap menjawab dengan sikap yang pasti. Dalam petunjuk sudah jelas, bahwa istriku berada di tempat ini. Tak mungkin berada di tempat lain. Saya yakin benar bahwa istriku pasti berada di tempat ini." Orang tua itu memberi pertanyaan lagi.

"Dapatkah nanti engkau mempertanggung jawabkan segala akibat dari keyakinanku ini."

"Baiklah kalau demikian," kata orang tua itu.

"Sekarang Paman akan keluarkan semua anak-anak. Cobalah kau tunjukkan nanti, yang manakah kau anggap sebagai istrimu. Tetapi harus diingat, apabila nanti kau tak dapat menujukkan dengan tepat kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu."

"Saya sanggup," kata Panji Bayan Sangge pada akhirnya. Maka lelaki tua itu pun mengeluarkan anak-anaknya yang berjumlah sembilan orang itu. Mereka didudukkan berderet, berhadapan dengan Panji Bayan Sangge. Agak bingung juga Panji Bayan Sangge melihat wanita yang semuanya sebaya dan mempunyai wajah yang hampir sama pula. Sesaat ia kebingungan, namun akhirnya ia dapat menguasai diri. Ia ingat akan kotak serta lalat emas yang terdapat di dalam sakunya. Dengan diam-diam kotak itu dibukanya. Lalat emas itu pun keluar lalu terbang di antara semua wanita yang berderet itu. Pada akhirnya lalat itu hinggap di dada salah seorang di antara mereka. Sesudah lalat itu diam dan tidak berpindah lagi, maka Panji Bayan Sangge telah mengetahui yang mana istrinya. Dengan penuh kepastian Panji Bayan Sangge menunjuk istrinya yang sedang dicari-cari. Laki-laki tua itu kemudian bertanya:

"Dari mana kau dapat mengetahui bahwa wanita ini adalah istrimu?" Panji Bayan Sangge pun memberikan keterangan tentang kegunaan lalat yang dibawanya. Lalu katanya:

"Lalat itu hinggap di dada istriku. Karena mencium bau amis yang keluar dari susu istriku. Keluarlah bau amis itu, karena istriku telah melahirkan seorang putra yang kini sedang ditinggalkan."

"Di mana kau memperoleh lalat itu?" tanya orang tua itu selanjutnya. Maka Panji Bayan Sangge:

"Semata-mata karena takdir. Demikianlah petunjuk yang diberikan kepadaku sewaktu memohon petunjuk kepada Yang Maha Esa, dalam mencari upaya untuk menemukan kembali istriku ini."

"Nah, bila demikian halnya baiklah. Aku percaya sekarang. Tak ada hal lagi yang aku ragukan. Pertemuan kalian ini rupanya memang sudah menjadi suratan Illahi. Tuhan telah menjodohkan kalian. Sekarang apa sebab kamu ditinggalkan oleh istrimu? Pernahkan kalian dahulu berbicara sewaktu kalian masih berkeluarga?"

"Tak sekali jua pun." Jawab Panji Bayan Sangge selanjutnya.

Jawaban ini makin menambah keyakinan orang tua itu, bahwa orang muda di depannya itu memang benar menantunya. Lalu orang tua itu memberikan keterangan selanjutnya.

"Begini anakku, istrimu selalu membisu dahulu, disebabkan karena istrimu mengetahui bahwa belum memenuhi pesyaratan. Persyaratan itu belum pernah dilakukan. Sekarang di tempat ini akan kita penuhi persyaratan itu. Adapun syarat itu ialah apa yang sering disebut dengan nama Umbaq Lempot. Syarat inilah dahulu dibutuhkan oleh istrimu. Di sinilah sekarang kita buat untukmu. Dan inilah yang harus dilakukan atas keturunan-keturunanmu kelak. Cara membuatnya ialah dengan motif Ragi Saja4). Jadi nama lengkap syarat itu adalah Umbaq Lempot Ragi

4) Motif Ragi Saja = salah satu jenis motif tenunan Sasak.

Saja. Nah inilah kebutuhan utama untuk memenuhi hidup di dunia."

Persyaratan yang wajib itu diselesaikan dilakukan atas diri Panji Bayan Sangge, meskipun memerlukan waktu yang agak lama. Setelah itu pada suatu masa yang baik, diturunkanlah Panji Bayan Sangge bersama istrinya kembali ke dunia bersama Berugaq Sekepat. Setelah tiba mereka langsung menuju Batu Dendeng mencari putra mereka yang telah lama ditinggalkan.

Terhadap putra satu-satunya ini, mereka menerapkan syarat untuk hidup di dunia dengan membuat Umbaq Lempot sesuai dengan wasiat yang telah diterima di langit.

Adapun syarat-syarat lain yang harus dilaksanakan dalam rangka kegiatan ini, antara lain harus mendirikan sebuah Berugaq Sekepat. Pada paosan inilah hadir para leluhur tatkala kegiatan-kegiatan sedang dilakukan. Menurut wasiat yang diterima di langit, maka kegiatan harus dilakukan pada hari Jumat. Dan pada kesempatan itu juga harus dibaca sebuah buku yang bernama Puspa Karma. Apabila syarat-syarat itu sudah dipenuhi, pasti para leluhur mereka akan datang untuk menghadiri upacara yang dilakukan oleh keturunan mereka.

Setelah Panji Bayan Sangge bersama dengan istrinya kembali ke dunia, putranya yang diberi nama Mas Panji Pengendeng pun sudah memenuhi persyaratan. Dalam menyambut dan menerima kembali kedatangan Panji Bayan Sangge dengan istrinya, Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol sangat bergembira dan bersyukur. Karena semua yang di cintai dan sayangi sudah berada di depannya dan dapat berkumpul seperti sediakala.

Selanjutnya setelah Mas Panji Pengendeng yang dilahirkan di Batu Dendeng itu dewasa ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk membuat dan menempati desa baru, yaitu Desa Selong Semoyong. Di sinilah ia menetap selanjutnya, sedang orang tuanya sendiri masih bertempat tinggal di Batu Dendeng.

Selanjutnya diceritakan pada suatu saat Kerajaan Kelungkung di pulau Bali menghadapi peperangan. Sebelumnya Raja Kelungkung pernah mendapat berita bahwa di bumi Selaparang

terdapat seorang ksatria perkasa. Yang dimaksud tak lain dari Mas Panji Pengendeng sendiri. Maka dibuatlah surat oleh Raja Kelungkung, meminta Mas Panji Pengendeng bersedia membantunya untuk menghadapi musuh.

Ketika undangan dibaca oleh Mas Panji Pengendeng, ia merasa malu jika tidak memenuhi undangan Raja Kelungkung itu. Pada akhirnya undangan itu pun diterima dengan baik dan disanggupi bahwa ia akan datang sendiri ke Kelungkung. Adapun keberangkatannya ke Kerajaan Kelungkung itu membawa pasukan berupa tentara atau laskar biasa, tetapi disertai oleh bala samar5) sebanyak empat puluh empat.

Singkat ceritera Mas Panji Pengendeng tiba di Kelungkung. Ia diterima langsung oleh Raja. Tempat musuh ditunjukkan. Maka dengan tidak membuang waktu lagi, peperangan dimulai.

Di tengah-tengah peperangan yang sedang berkecamuk, nasib malang menimpa Mas Panji Pengendeng yang terkenal teguh madra guna6) serta sukar dicari tandingannya itu. Dalam peperangan itu ia terjatuh akibat kakinya tersandung pada dodotnya7) yang bermotif Benang Dua Ragi Poleng8). Setelah jatuh dengan cepat para bala samar menggotongnya keluar medan perang dan langsung dibawanya kembali ke Lombok tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada Raja Kelungkung. Hal ini terpaksa dilakukan terdorong oleh perasaan malu. Dan setelah tiba di Lombok ia tidak pulang ke Selong Semoyong, Tetapi menuju Gawah Toaq9). Setelah tiga hari berada di Gawah Toaq, ia pun memerintahkan bala samar agar pergi ke Selong Semoyong.

"Hai, Bala Samar, segeralah berangkat ke Selong Semoyong. Kabari keluargaku bahwa aku sudah kembali dari Kelungkung. Beritahu pula mereka bahwa aku dalam keadaan sakit."

---

5) Bala samar = prajurit yang terdiri dari makhluk-makhluk halus bukan manusia biasa.
6) Sangat sakti dan kebal.
7) Dodot = selembar kain yang diikatkan di pinggang, berfungsi sebagai sabuk, maupun perhiasan.
8) Nama motif, kain tenunan Sasak.
9) Hutan perawan yang lebat.

Demikianlah, setelah berita itu tiba di Selong Semoyong, mereka sangat terkejut dan panik. Dan dengan segera mempersiapkan semua kebutuhan, dan segera berangkat menuju Gawah Toaq. Semua keluarganya meminta agar bersedia dibawa pulang ke Selong Semoyong. Dan kemauan keluarga ini dipenuhi Mas Panji Pengendeng yang bersedia untuk dibawa ke Selong Semoyong. Tatkala Rombongan tiba di Embung Puntiq, Mas Panji Pengendeng kelihatan makin parah. Malah keadaannya makin kritis.

"Sebaiknya kita beristirahat di sini. Aku sudah terlalu payah. Barangkali aku tak dapat sampai ke tujuan. Oleh karena itu mari semua mendekat. Semua anak-anakku maupun yang lain-lain. Dengarkan baik-baik. Aku tak mungkin lagi di Selong Semoyong. Seandainya besok atau lusa aku meninggal dunia di tempat ini, kuminta janganlah jenazahku dimakamkan ataupun dibakar. Agar kelak bila ada anak cucuku yang menganut agama Hindu Budha maupun Islam ingin menjiarahiku, mereka terbebas dari perasaan enggan. Biarlah agar semua golongan dapat berkunjung ke tempat ini dengan baik. Bila mereka datang menziarahiku, hendaklah mereka berkeliling sekurang-kurangnya satu kali. Boleh juga dilakukan tiga, lima, tujuh ataupun sembilan kali. Maksudnya supaya anak cucuku yang beragama Islam kelak dapat meniatkan diri belajar tawaf di Mekkah. Juga aku pesankan pada kalian agar mengunjungi sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun. Yaitu menjelang musim penghujan, ketika bibit padi sudah mulai disiapkan. Dan kedua sewaktu menanam padi telah selesai. Melalui tempat inilah kalian memohon kepada Yang Maha Kuasa agar selalu diberikan rahmatNya. Dan janganlah membawa alat-alat pecah belah. Tempat ini adalah hutan. Kalau kalian terjatuh akan menimbulkan kerugian. Cukuplah dengan membawa takilan10) saja. Lauk pauknya janganlah mewah. Pakailah lauk pauk sederhana. Yang penting kalian tetap datang ke tempat

10) Takilan = bekal makanan yang dibungkus dengan kulit pangkal pelepah pinang.

ini pada waktu yang telah kusebutkan tadi. Satu hal lagi yang terlarang bagimu kemari memakai kain sebangsa Ragi Poleng. Karena penderitaanku ini diakibatkan oleh pemakaian dodot Benang Dua Ragi Poleng peperangan di Kelungkung."

Setelah selesai mengucapkan wasiat itu, Mas Panji Pengendeng meminta disiapkan tempat tidur. Ia ingin beristirahat karena merasa terlalu payah. Beberapa lama kemudian, para pengiring mengira bahwa Mas Panji Pengendeng sedang tidur dengan pulasnya, tetapi ia telah tiada. Ia telah meninggalkan dunia yang fana ini dan segera menghadap Tuhan.

Seluruh rombongan menjadi panik. Tak tahu apa yang harus dilakukan terhadap jenazah Mas Panji Pengendeng. Akan dibawa kembali ke Selong Semoyang, tak mungkin karena wasiat sudah digariskan lain. Sampai pagi hari mereka bingung tak tentu apa yang harus dilakukannya. Tetapi tatkala akan menjenguk jenazah, ternyata jenazah itu telah tak ada di tempatnya. Hilang entah ke mana, yang tinggal hanyalah tempat tidurnya saja. Kain penutup jenazah dan sekitar tempat tidurnya juga tak ada lagi. Peristiwa ini cocok benar dengan wasiat yang telah diberikan. Jenazahnya jangan dikuburkan ataupun dibakar. Rupanya peristiwa inilah yang dimaksudkan. Maka, oleh Masyarakat Selong Semoyong pada tempat di mana Mas Panji Pengendeng meninggal dunia dan akhirnya menghilang dibuat sebuah makam. Dan makam itu hingga saat ini terkenal dengan nama Makam Embung Puntiq.

Putra-putra beliau dipersilahkan kembali ke Selong Semoyong oleh pengiring-pengiringnya. Sampai di Selong Semoyong masyarakat ramai mengajukan protes karena jenazah itu ditinggalkan begitu saja di Embung Puntiq. Tetapi setelah diberikan penjelasan tenanglah mereka. Karena mengerti bahwa semua itu telah terjadi itu, hanyalah takdir yang tak mungkin dapat di rubah dan harus dijalani sebagaimana mestinya.

4. GUNUNG PUJUT*)

Dalam cerita ini akan diceriterakan asal-usul nama Gunung Pujut, sebuah gunung yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Riwayat kejadian gunung tersebut bertalian dengan kejadian desa-desa di sekitarnya. Pada jaman dahulu tempat yang sekarang merupakan sebuah gunung itu, hanya merupakan sebuah gili1) yang kecil. Dari gili itulah seorang kesatria yang amat sakti dan terpuji memohon ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa agar laut di sekitarnya dijadikan sebuah lembah.

Asal-usul kejadian daerah itu, sangat mempengaruhi sikap hidup penduduk yang saat ini mendiami daerah itu. Bagi masyarakat Kecamatan Pujut dewasa ini, tempat itu tak dapat dilupakan. Di atas Gunung Pujut mereka membuat tempat pemujaan.

Melalui tempat itu mereka memanjatkan puji, memohon segala sesuatu ke hadirat Tuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut mereka laksanakan sebelum mulai bercocok tanam, atau pun

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Miaq-Mriku. Gunung Pujut = nama gunung.

1) Gili, adalah pulau kecil yang menjadi bagian (anak) pulau lain yang lebih besar.

turun ke sawah. Hal itu dilakukan dengan maksud agar hasil yang diperoleh cukup memuaskan.

Ceritera tentang Gunung Pujut itu dimulai dengan pe - tualangan seorang kesatria yang berasal dari Majapahit. Kesatria itu adalah saudara Maharaja Majapahit. Kesatria yang menjalankan petualangan ini, Sri Maharaja Mulia. Mengapa ia meninggalkan Majapahit, tidak diketahui. Diceritakan ia meninggalkan Majapahit bersama pengiring sebanyak tujuh belas keluarga. Demikianlah dengan persiapan yang cukup, pada saat yang baik berangkatlah rombongan itu menuju ke arah timur.

Pada suatu hari tiba di Kerajaan Kelungkung di pulau Bali. Adapun ketika berangkat Sri Maharaja Mulia membawa dua buah senjata pusaka, berupa keris dan tombak. Keris itu bernama Pak Ling, dan tombak itu bernama Bulu Ratna.

Kedatangan rombongan itu disambut dengan baik oleh Raja Kelungkung yang bernama Dewa Alit. Raja ini mempunyai seorang putri cantik jelita yang bernama Sri Maharaja Windiwanting Pura.

Setelah beberapa lama berada di kerajaan Kelungkung, akhirnya berkenalan dengan Puteri Windiwanting Pura. Dan pada suatu saat mereka Sri Maharaja Mulia melaksanakan pernikahan dengan mas kawin kedua senjata pusaka itu. Setelah hidup penuh dengan kebahagiaan dengan sang Putri, pada suatu hari Sri Maharaja Mulia menghadap kepada mertuanya.

"Ayahanda yang budiman, ananda bermaksud melanjutkan pengembaraan ke arah tenggará Kelungkung ini. Sudah cukup lama ananda tak melihat daerah luar. Bila ayahnda merestui, ananda bermaksud berangkat besok pagi."

"Bila itu yang ananda inginkan, Baiklah. Ayahanda tak keberatan. Memang pangalaman itu sangat penting. Berangkat-lah sambil melihat-lihat daerah kekuasaan kita di sebelah timur. Ayahanda merestui keberangkatan itu."

Keesokan harinya setelah semua hal diberitahukan kepada

Sri Maharaja Windiwanting Pura, tatkala fajar menyingsing Sri Maharaja Mulia meninggalkan istana kerajaan Kelungkung, untuk memulai pengembaraan.

Lama ia dalam perjalanan. Banyak ia harus mendaki gunung dan banyak pula lembah yang dituruni. Setelah masuk dan keluar hutan belantara, menyeberangi sungai dalam dan melintasi padang luas, akhirnya pada suatu tempat di tengah-tengah hutan ia melihat seekor rusa putih. Kepala rusa itu terikat pada sebatang pohon. Ikatan itu sangat kuat, sehingga tak mungkin baginya untuk melepaskan diri. Keadaan rusa itu sangat menyedihkan. Rupanya sudah beberapa hari terikat di tempat itu. Dari tempat yang agak jauh Sri Maharaja Mulia dapat mendengar dengan jelas ratapan rusa yang sedang tersiksa itu.

"O, Siapa gerangan yang dapat melepaskan diriku. Sungguh tak tahan lagi penderitaanku. Sudah lama aku tak meminum air walaupun hanya seteguk. Apalagi makan rumput pengobat lapar.

Siapa saja berjasa melepaskan diriku ini, jasanya yang besar itu tak akan kulupakan. Akan kubalas dengan jasa yang baik pula." Demikian bunyi ratapan rusa itu, yang dapat didengar dengan jelas.

Timbul rasa kasihan di hati Sri Maharaja Mulia. Setelah berpikir agak lama, ia memutuskan untuk melepaskan ikatan rusa itu.

"Menolong sesama mahluk adalah perbuatan yang terpuji." Demikian'katanya. Di saat itu pula semua tali pengikat rusa putih itu dilepaskan. Dan bebaslah rusa putih itu dari belenggu. Maka berkatalah rusa putih itu.

"Dari lubuk hati yang dalam, hamba menyampaikan terima kasih atas kebaikan hati tuanku yang telah membebaskan hamba dari ikatan. Sekarang hamba berniat, untuk memberikan jasa baik itu. Mudah-mudahan pembalasan jasa ini akan berfaedah bagi kita semua, naiklah ke atas punggung hamba. Hamba akan menemani tuanku dan membantu dalam perjalanan." Dengan cepat Sri Maharaja Mulia melompat ke atas punggung rusa

putih itu. Dengan lari yang teramat kencang, dalam waktu sekejap mereka tiba di tepi pantai.

Saat, air laut sedang surut. Tak lama kemudian Sri Maharaja Mulia melihat seekor ikan yang amat besar. Tiba-tiba rusa putih itu berkata:

"Naiklah ke atas ikan yang besar itu tuanku. Inilah kelanjutan budi baik Tuanku terhadap hamba yang malang ini. Ikan itulah pengganti diri hamba untuk menemani tuanku dalam pengembaraan ini."

Konon ikan yang amat besar itu adalah raja segala raja ikan. Ia bernama Raja Mina2).

Setelah Sri Maharaja Mulia mendengar kata-kata rusa putih itu, ia segera naik ke atas punggung Raja Mina sambil memberikan perintah:

"Hai, Raja Mina bawalah aku ke arah timur laut."

Tatkala Sri Maharaja mulia berada di atas punggung Raja Mina dengan izin serta kekuasaan Tuhan, Air laut pun naik kembali. Dan berenanglah Raja Mina membawa Sri Maharaja Mulia menuju ke arah timur laut.

Setelah lama berenang, pada suatu saat tibalah Raja Mina pada sebuah gili yang besar. Karena itu ia tak dapat melanjutkan perjalanan. Mereka kandas pada gili itu.

Melihat hal itu,Sri Maharaja Mulia segera pula memberikan perintah.

"Hai, Raja Mina. Gili ini sangat besar. Tak mungkin bagi kita mendakinya. Putarlah haluan dan bawalah aku menuju ke arah selatan."

Mendengar perintah itu, Raja Mina segera membelokkan tubuhnya, dan langsung menuju ke arah selatan. Gili besar serta tinggi itu konon menjadi sebuah gunung yang dewasa ini terkenal dengan Gunung Rinjani.

Raja Mina yang membawa Sri Maharaja Mulia terus berenang tanpa mengenal lelah dan waktu. Tetapi pada akhirnya perjalanan itu terhenti karena kandas pada sebuah gili kecil.

---

2) Raja Mina mengingatkan kami kepada Gajah Mina. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali dan Lombok, Gajah adalah raja ikan yang berbelalai seperti gajah.

Di sini Sri Maharaja Mulia turun dari punggung Raja Mina.

Setelah memperhatikan sekeliling tempat itu dengan seksama Sri Maharaja Mulia memanjatkan doa ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

"Ya, Tuhan Yang Maha Kuasa, bila Kau berkenan jadikanlah laut di sekitar tempat ini menjadi sebuah lembah. Jadikanlah agar gili kecil ini dikelilingi daratan, baik di sebelah utara dan selatan, maupun timur dan barat. Biarlah pada masa-masa yang akan datang umat manusia dapat bertempat tinggal dan berusaha untuk menyambung hidupnya di sekitar tempat ini."

Setelah selesai puji-pujian3) dan doa dipanjatkan oleh Sri Maharaja Mulia seketika itu juga laut di sekitar gili yang kecil itu merubah menjadi daratan. Gili kecil itu telah berubah menjadi daratan luas. Puncak gili itu berubah menjadi gunung dan dinamai Gunung Puji. Nama itu lama kelamaan berubah menjadi Gunung Pujut. Dinamakan Gunung Puji atau Gunung Pujut, karena di tempat itulah Sri Maharaja Mulia memanjatkan pujinya ke hadirat Tuhan.

Setelah tercipta sebuah daratan baru di sebelah tenggara Kerajaan Kelungkung Sri Maharaja Mulia berniat kembali menemui mertuanya.

"Hai, Raja Mina bawalah aku kembali ke Kelungkung."

Dengan singkat diceriterakan, Sri Maharaja Mulia telah tiba di Kelungkung dan menghadap kepada mertuanya.

"Ayahnda, setelah lama nanda melakukan pengembaraan, ananda telah memperoleh sebuah tempat yang cocok dengan keinginan ananda. Ananda bermaksud untuk pindah ke tempat yang baru itu dengan semua pengiring berjumlah tujuh belas keluarga itu. Biarlah mereka mencoba untuk menyambung hidup di daerah itu."

---

3) Puji = Muji, mendoakan, mengharapkan.

Maka bersabdalah Dewa Alit Raja Kelungkung:

"Kalau ananda bermaksud akan berangkat ke tempat pemukiman baru, bersama seluruh pengiring yang tujuh belas keluarga itu, sedikit pun ayahanda tidak berkeberatan. Hanya ayahanda mengharap jangan hendaknya hubungan persaudaraan kita menjadi renggang karenanya. Hubungan itu harus tetap dipelihara, baik oleh yang meninggalkan maupun yang ditinggalkan. Hendaknya kita harus saling ingat dan saling mencintai. Itulah yang ayahanda perlu pesankan pada kesempatan terakhir ini. Selanjutnya ayahanda akan tetap mendoakan semoga di tempat yang baru nanti ananda selalu mendapat rakhmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa."

Demikianlah persiapan-persiapan untuk pindah ke tempat yang baru sedang dipersiapkan. Mereka akan menjadi anggota rombongan ke tempat pemukiman baru. Perahu pun sudah dipersiapkan. Maka setelah semua siap sedia, bertolaklah perahu itu dengan segenap rombongan menuju ke tempat pemukiman baru di Gunung Pujut.

Tatkala rombongan tiba pada suatu tempat di sebelah utara Kawo, pelayaran tak dapat dilanjutkan lagi. Perahu mereka kandas. Sekitar tempat itu penuh dengan lumpur. Tempat perahu itu kandas dewasa ini bernama Tarung Arung.

Oleh karena pelayaran tak mungkin dilanjutkan lagi seluruh penumpang diturunkan. Perjalanan pun dilanjutkan dengan berjalan menuju ke arah selatan. Akhirnya rombongan itu tiba di lembah Gunung Pujut. Dan Sri Maharaja Mulia dengan segenap pengiringnya segera menuju ke puncak Gunung Pujut. Dan setelah tiba, atas perintah Sri Maharaja Mulia, pertama-tama mereka membangun dapur terlebih dahulu. Sesudah itu menyusullah tempat tinggal. Akhirnya semuanya selesai.

Dan hingga dewasa ini seluruh masyarakat Kecamatan Pujut, masih tetap melakukan upacara di Gunung itu. Belumlah sempurna suatu kegiatan, apabila tidak didahului dengan upacara "memuji" di Gunung Pujut. Kegiatan semacam ini dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat, baik laki-laki

maupun perempuan, bangsawan atau pun rakyat serta tua dan muda. Semua itu dilaksanakan hanyalah untuk memohon kepada Tuhan agar hasil panen yang diperoleh dapat berlipat ganda.

Kini diceriterakan selanjutnya perihal Maharaja Windiwanting Pura, pada saat ini ia sedang hamil tua. Setelah tiba saatnya, maka pada suatu hari Maharaja Puteri melahirkan seorang bayi perempuan. Bayi mempunyai paras cantik jelita, sesuai dengan nama yang diberikan, Sri Dewi Ratna Tanauran. Pada kehamilan kedua kakinya Maharaja Windiwanting Pura melahirkan seorang bayi laki-laki yang amat tampan. Putera raja ini diberi nama Sri Maharaja Maspati. Sedangkan kehamilan yang ketiga lahirlah seorang putera yang dinamai Maharaja Masguna.

Setelah dewasa Sri Maharaja Maspati mempersunting seorang Puteri yang bernama Puteri Mas Mayang. Dari pernikahan ini mereka memperoleh dua orang putera masing-masing bernama Maharaja Olom dan Sri Maharaja Mas Galungan. Demikianlah terus menerus. Setelah berjalan lama penduduk Gunung Pujut itu menjadi banyak.

Dengan lahirnya dua orang raja putera yaitu Maharaja Olom dan Sri Maharaja Galungan, Sri Maharaja Tanauran bermaksud untuk mengadakan upacara pencukuran rambut. Karena itu, ia bermaksud untuk mengundang Raja Kelungkung. Ia selalu ingat pesan ayahnya sewaktu akan meninggalkan Kelungkung. Ketika itu ayahnya mengatakan bahwa selama kita masih hidup harus selalu saling ingat, cinta-mencintai dan pada setiap kesempatan yang baik, hendaklah saling kunjung mengunjungi untuk mempererat tali silaturrahmi. Pesan itu disampaikan Sri Maharaja Mulia kepada putera puterinya dan selanjutnya disampaikan kepada keturunan selanjutnya. Demikian seterusnya sehingga hubungan kekeluargaan tetap terpelihara.

Setelah keperluan untuk menghadapi upacara pencukuran sudah siap, maka dikirimlah dua orang utusan untuk menghadap Dewa Alit Raja Kelungkung. Utusan itu pun berangkat menuju Kerajaan Kelungkung. Setelah tiba mereka menghadap di istana.

"Hamba sengaja menghadap sebagai utusan cucu Tuanku, Sri Maharaja Tanauran, puteri Sri Maharaja Mulia yang sekarang ada di Gunung Pujut. Adapun maksud kedatangan hamba ialah untuk mempermaklumkan rencana cucu Tuanku, yang akan mengadakan upacara pencukuran terhadap cucu Tuanku Raja Putera Maharaja Olom dan Sri Maharaja Mas Galungan. Selanjutnya kedatangan hamba yang bermaksud untuk mempersilahkan Tuanku untuk menghadiri upacara tersebut." Mendengar itu Raja Kelungkung bersabda:

"Hai, utusan, semua yang kau kemukakan tadi, aku terima dengan baik. Maksud baik dari ananda Sri Maharaja Mulia bersama cucuku Sri Maharaja Tanauran saya restui. Mudah-mudahan tidak ada aral melintang. Aku akan berusaha untuk menghadiri upacara tersebut. Bila aku datang, yang akan memberikan tanda dengan letusan meriam tiga kali, itulah tanda bahwa aku bersama rombongan sudah tiba."

Setelah semua pembicaraan dengan kedua utusan dengan Raja Kelungkung selesai, maka kedua utusan kembali ke Gunung Pujut. Sementara itu persiapan-persiapan untuk upacara terus dilakukan.

Maka pada suatu hari Raja Kelungkung bersama dengan seluruh pengiringnya telah tiba di Mbual Kesarah. Sesuai dengan perjanjian meriam pun diletuskan tiga kali. Itulah tanda bahwa Raja sudah tiba. Selanjutnya Raja Kelungkung mengirimkan dua orang Patih yang amat setia, yaitu Patih Tamurak dan Patih Temarik. Kedua Patih ini dikenal sebagai Patih yang selalu mendampingi Raja. Di mana saja Raja berada kedua Patih itu pasti berada di sampingnya. Kedua patih inilah yang di utus oleh Raja Kelungkung ke Gunung Pujut.

Kini diceriterakan kedua patih sudah berada di hadapan Sri Maharaja Mulia. Patih itu pun segera menghaturkan sembah.

"Hamba adalah dua orang patih Kerajaan Kelungkung, yang sengaja diutus oleh Baginda Raja yang sudah berada di Mbual Kesarah. Maksud kedatangan hamba ialah untuk mempermaklumkan kedatangan beliau dan upacara yang direncanakan

agar dilangsungkan sebagaimana mestinya. Hamba juga mengharapkan kesiapan baginda bersama dengan seluruh rakyat di sini dalam menyambut kedatangan Baginda Raja.

"Bila demikian halnya, baiklah, kami sudah siap dengan segala-galanya. Jawab Sri Maharaja Tanauran.

Maka dilanjutkan menggarap persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menghadapi upacara. Mulai saat itu selamatan semacam ini seperti ngurisang dan lain-lain yang sejenis dinamakan Karya Urip4). Di samping itu juga dinamakan Karya Pati5).

Setelah semuanya siap sebagaimana yang diharuskan, maka upacara ngurisang cucu Maharaja Mulia dilaksanakan. Upacara pertama ialah memotong benang ujung Lempot Umbak Ero6). Dan berhak memotong benang itu ialah seorang yang sudah diberi gelar Mangku atau Pemangku. Sambil memohon ke hadirat Tuhan supaya anak dicukur itu senantiasa mendapat keselamatan dalam hidupnya nanti. Tentang ramainya upacara itu, kiranya tidak usah diceriterakan. Para pengiring yang berasal dari Majapahit sebanyak tujuh belas keluarga itu, sekarang sudah berkembang menjadi banyak. Gunung Pujut yang dahulu sepi sekarang menjadi sebuah desa ramai. Penduduknya hidup dalam keadaan aman, penuh diliputi kebahagiaan lahir bathin. Pada waktu selamatan diadakan semua penduduk memerlukan hadir sehingga suasana dalam selamatan itu benar-benar ramai dan penuh diliputi suasana persaudaran. Kehadiran Dewa Alit Raja Kelungkung menambah semaraknya suasana.

Kini diceriterakan bahwa Sri Maharaja Mulia, dari hari ke hari bertambah tua juga. Dan pada saat, ia menghilang di suatu tempat. Di tempat ia tampak terakhir, itulah disusun batu-batu hitam yang berbentuk nisan. Tempat itulah yang hingga saat ini disebut orang PEDEWAQ7). Sedangkan tumpukan batu-batu hitam itu diberi julukan Dewa Dapur.

---

4) Karya Urip = upacara-upacara dalam siklus hidup manusia, Karya = kerja. Urip = hidup.

5) Karya Pati = (Karya = kerja. Pati = Mati) adalah upacara yang berhubungan dengan kematian.

6) Umbak Ero - adalah selendang tradisional yang khusus dibuat untuk seorang anak untuk kepentingan upacara. Sering juga disebut Umbaq Lempot atau Lempot Umbaq saja.

7) Pedewaq - adalah tempat (bangunan) suci masyarakat Sasak dengan corak non Islam.



Gambar 1 : Mesjid Kuno (atas) dan Pedewaq (bawah)

Menurut kepercayaan dan tradisi lama sebagian besar masyarakat Sasak di Lombok, tempat-tempat yang tinggi dianggap sebagai tempat suci. Sampai saat ini di puncak Gunung Pujut dapat kita jumpai dua buah bangunan kuno berupa mesjid dan pedewaq.

5. HAJI ALI BATU *)

Ceritera ini terjadi di desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Di tempat itu terdapat seorang yang sudah sangat diresapi oleh ajaran Islam. Orang ini mempunyai cita-cita serta keinginan yang sangat besar untuk menyempurnakan rukun agama yang dianutnya, yaitu mengerjakan ibadah haji ke tanah suci. Ceritera ini terjadi pada masa pemerintahan Ida Anak Agung yang menguasai Pulau Lombok ini. Orang itulah yang kemudian terkenal dengan nama Haji Ali Batu.

Cita-cita serta keinginannya untuk naik haji, bukan alang kepalang. Ia segera berangkat. Siapa pun yang mencegahnya dengan alasan tahun depan atau alasan lain tak akan dihiraukan. Cita-citanya hanya satu. Yaitu segera mengerjakan rukun Islam yang kelima.

Maka pada suatu saat berangkatlah ia ke tanah suci dengan mempergunakan kapal layar. Kapal itu sangat tergantung kepada kekuatan angin. Makin besar dan teratur arah angin, makin cepatlah sampai ke tujuan. Tetapi bila nasib sedang tidak mujur, maka perjalanan pun akan tergantung pada nasib pula.

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Mriaq-Mriku. Haji Ali Batu = nama orang.

Begitu pulalah yang terjadi atas diri Haji Ali Batu. Setelah berlayar beberapa bulan ditambah beberapa minggu, maka kapal itu tiba di selat Singapura, tetapi apa daya takdir memang harus dijalani dengan takwa dan sabar. Sesampai di selat ini, kapal yang hanya bergantung pada kekuatan layar itu, berlayar menuju ke arah utara, terus ke utara hingga mencapai Hongkong.

Pada musim yang baik, kapal layar itu kembali ke Singapura dan melanjutkan perjalanannya ke tanah suci. Beberapa bulan kemudian, disertai dengan doa yang senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala, maka perjalanan ini senantiasa dalam lindunganNya. Singkat ceritera sampailah kapal Haji Ali Batu di antara Laut Sokotro di dekat Teluk Aden.

Laut di sini kelihatan hitam karena amat dalam. Ombaknya tinggi dan besar bergulung-gulung. Kapal layar yang ditumpangi Haji Ali Batu juga tak terlepas dari sasaran ombak yang besar itu. Dalam waktu singkat, kapal itu masih dapat bertahan. Tetapi gelombang dahsyat menyerang terus-menerus. Karena itu kapal sederhana itu pun mengalami kebocoran dan pecah di tengah lautan yang sedang mengganas itu. Semua perbekalan para penumpang, tenggelam. Para penumpang berusaha menyelamatkan diri masing-masing dengan memegang sebilah papan. Sedangkan Haji Ali Batu tak memperoleh sebilah papanpun. Ketika kapal itu pecah, ia berusaha menyelamatkan diri dengan segenap kemampuan serta tenaga yang apa adanya. Ia berenang sekuat tenaga dengan gaya silih berganti. Begitulah berjalan beberapa saat. Tetapi dalam mengalami saat kritis seperti ini, Haji Ali Batu tak pernah lupa akan Tuhannya. Zikir dan tasbeh selalu diucapkan. Ia memohon ke hadirat Tuhan, agar berkenan memberikan pertolongan. Di saat-saat yang sulit yang dialaminya ini, ia teringat petunjuk gurunya, yang telah memberikan doa untuk mengatasi bahaya angin topan dan gelombang yang besar di tengah laut. Doa-doa itu pun diucapkan oleh Haji Ali Batu. Setelah doa-doa tersebut diucapkan perubahan pun terjadi.

Lautan berubah menjadi tenang. Air tampak berkilauan dengan riak-riak kecil yang tampak indah. Karena itu Haji Ali Batu, memanjatkan puji syukur atas kerelaan Tuhan yang Maha Kuasa.

Tak lama kemudian, tiba-tiba dia berpijak di atas kerang. Laut terasa dangkal, dan makin lama makin dangkal juga, dan akhirnya di tempat itu tumbuh sebatang pohon, yang bernama Paoq Jenggi1). Pohon ini hanya terdapat di tengah laut. Kalau pun mungkin terdapat di darat, maka hanya akan terlihat oleh orang tertentu, atau orang suci. Pohon itu bertambah besar dengan cepat. Besarnya tak dapat dinyatakan dengan kata-kata. Haji Ali Batu tak dapat memeluknya. Tetapi meskipun demikian ia merasa beruntung di dekat pohon itu terdapat tumbuh-tumbuhan menjalar yang membelitnya. Melalui pohon membelit itulah Haji Ali Batu berusaha memanjat untuk mencapai dahannya.

Setelah mencapai dahan pohon itu, diceriterakan hari pun sudah menjelma malam. Pada saat dan tempat itu juga hinggap seekor burung garuda yang sangat besar. Haji Ali Batu merasa sangat takut.

"Betapa nasibku kini," katanya. "Lepas dari bahaya yang satu, datang lagi bahaya lain. Oh, Tuhan selamatkanlah hambaMu yang lemah ini. Bagaimana pun asal garuda ini mencium bau diriku tamatlah riwayatku di tempat ini."

Namun Tuhan masih tetap memeliharanya. Sungguh ajaib burung itu tidak mengganggu. Sedikit pun tak disentuhnya. Malahan Haji Ali Batu mencoba memegang pergelangan kaki burung itu. Bukan main, besarnya. Susahnya seperti betis manusia. Pikirnya: "Burung garuda ini datang dari darat. Pasti ia akan kembali ke darat untuk mencari makan. Lebih baik aku menggantungkan diri pada kaki burung ini, supaya segera sampai di darat."

---

1) Paoq Jenggi = mangga jenggi, menurut anggapan tradisional masyarakat, mangga jenggi buahnya amat besar, dan hanya terdapat di lautan selatan.

Maka dirinya diikat erat-erat pada kaki buntung itu.

Singkat ceritera, hari menjelang pagi. Fajar kemerahan telah membentang di ufuk timur. Burung itu juga segera bangun dan terbang menuju ke arah barat. Tak berapa lama, ia tiba di benua Afrika. Burung itu hinggap pada sebatang pohon. Dengan segera Haji Ali Batu melepaskan ikatannya dan berpegang pada ranting pohon itu. Di saat itu timbullah firasat pada pikiran Haji Ali Batu, bahwa burung itu sebenarnya penjelmaan malaikat, yang sengaja datang untuk menolong dirinya. Karena sewaktu selesai melepaskan ikatannya, burung itu lenyap seketika, pergi entah ke mana.

Selanjutnya Haji Ali Batu bersiap-siap untuk turun ke bawah. Tetapi ketika akan turun dia mengalami kesulitan. Pohon itu amat besar. Tetapi untunglah pada pohon itu terdapat pohon lain yang melekat padanya. Dengan berpegang pada akar yang melilit itulah Haji Ali Batu turun ke tanah. Segera setelah ia menginjakkan kakinya di bumi, berdatanglah bermacam-macam binatang buas. Semua datang silih berganti, dengan suara yang menyeramkan. Ketika yang satu datang, yang lain lari ketakutan. Demikianlah seterusnya, hingga pada akhirnya datang seekor harimau. Air liurnya mengalir dan lidahnya menjulur karena mencium bau manusia. Harimau itu datang mendekat. Tetapi kemudian lari ketakutan, karena seekor singa datang. Tetapi kemudian lari tunggang langgang karena melihat seekor beruang amat besar. Pada akhirnya datanglah seekor rupak. Binatang itu sangat luar biasa. Ia mempunyai bentuk serta kekuatan yang tak ada bandingnya. Tetapi karena tekad yang membara serta niat suci, untuk mengerjakan ibadah haji, Haji Ali Batu menghadapi semua cobaan ini dengan tabah dan tawakal.

"Seandainya aku mati dalam perjalanan ini, matiku adalah mati syahid. Mudah-mudahan Tuhan senantiasa melindungi diriku ini," demikian pendirian Haji Ali Batu. Dengan pendirian itu ia tak pernah bimbang atau pun ragu menghadapi semua cobaan. Menghadapi rupak yang terkenal ganas itu, ia tetap tenang dan pasrah kepada Yang Maha Penolong.

Selanjutnya diceriterakan rupak itu mulai menyerang. Haji Ali Batu dapat menghindar. Serangan datang lagi. Serangan ini pun dapat dihindari dengan baik. Setelah diserang berulang kali, barulah Haji Ali Batu teringat akan golok yang dibawa. Golok itu pun dihunusnya. Dengan demikian ia pun siap dengan senjata di tangan.

Dengan tenang ia menanti berikutnya. Benar, Rupak yang telah berulang kali gagal itu menjadi penasaran. Kini serangan dilakukan lagi. Haji Ali Batu segera menghindar dengan sigap. Dan disaat yang tepat sekali, senjata diayunkan dan tepat mengenai leher rupak itu. Rupak menggelepar dengan semburan darah segar. Dan tak lama kemudian habislah riwayatnya. Sambil menguliti rupak itu, Haji Ali Batu berpikir:

"Binatang ini sangat ditakuti oleh binatang lain. Kalau kulitnya kupakai, binatang lain pasti tak berani mengganggu."

Benar seperti yang dipikirkan. Setelah menguliti, kulit rupak itu selalu disandang di atas pundaknya. Dan tak seekor binatang pun mengganggu dalam perjalanan. Siang dan malam Haji Ali Batu berjalan terus. Niatnya hanya satu. Harus sampai di Mekkah dan mengerjakan ibadah haji. Akhirnya lelah dan haus menguasai dirinya. Tetapi atas petunjuk Yang Maha Kuasa pada suatu saat sampailah ia di dekat sebuah telaga.

"Alhamdulillah, sekarang dapatlah aku minum sepuas-puasnya." Demikianlah pikir Haji Ali Batu. Tiba-tiba ia melihat suatu keajaiban. Setiap binatang yang meminum air telaga itu berubah menjadi batu. Makin besar binatang yang meminumnya, makin besar pula batu penjelmaannya. Melihat keajaiban itu, Haji Ali Batu menjadi ragu.

"Kalau aku minum jangan-jangan aku berubah menjadi batu pula seperti yang terjadi atas binatang-binatang itu."

Setelah berpikir beberapa lama, diambilnya keputusan. Dia tak akan meminum di telaga itu sebelum melakukan percobaan. Lalu ia mencelupkan telunjuknya ke dalam air. Ketika di angkat telunjuk itu berubah menjadi batu.

"O," pikirnya, "siapa pun yang meminum air telaga ini, pasti berubah menjadi batu."

Kemudian ia melanjutkan perjalanan meninggalkan telaga ajaib itu. Dalam perjalanan yang amat berat ini, ia selalu mengucapkan kalimah syahadat serta ucapan-ucapan yang mensucikan Allah.

Diceriterakan kini Haji Ali Batu telah berbulan-bulan dalam perjalanan. Akhirnya ia mendengar suara ayam berkokok.

"Nah, bila ada ayam berkokok, pasti akan kujumpai sebuah dusun."

Benar. Tiada berapa lama kemudian, tibalah ia pada sebuah dusun yang tiada begitu besar. Tetapi penduduk menjadi takut melihatnya, dan berlari tunggang langgang tak tentu arah.

"Mengapa hal ini terjadi?" pikir Haji Ali Batu.

"O, barangkali karena kulit binatang ini." Barulah teringat untuk membukanya. Kulit itu dilipat. Kemudian barulah mendekati penduduk. Kini mereka pun tak takut lagi. Mereka mulai saling mendekati.

Haji Ali Batu selalu ditanya tentang asal, tujuan dan sebabnya berada di negeri itu. Tetapi ia tak mengerti maksud pertanyaan itu. Mereka saling tidak mengerti. Apa pun yang diucapkan kedua belah pihak, saling tak mengerti. Hanya Haji Ali Batu berusaha memperkenalkan diri dengan mengucapkan kata *Sasak*2) dan Mekkah saja. Hanya Sasak dan Mekkah. Dua kata itulah menjadi pangkal dan ujung pembicaraan. Akhirnya Haji Ali Batu menghadap kepada Raja Mesir. Raja Mesir pun mengurusnya dengan sabar. Karena bahasa Mesir juga tak dipahaminya. Haji Ali Batu hanya menjawab dengan kata Sasak, Mekkah dan rukun Islam saja. Selebihnya mereka berhubungan dengan bahasa isyarat.

Dengan mempergunakan bahasa isyarat akhirnya mengertilah, mereka siapa dan ke mana tamu ini. Pengalamannya sangat mengagumkan pemerintah Mesir.

---

2) Sasak, dalam ceritera lama pulau Lombok selalu disebut Sasak.
Dewasa ini Sasak = nama bahasa dan penduduk asli pulau Lombok.

Oleh pemerintah Mesir, ia diberikan seperangkat pakaian. Sedang sebahagian dari kulit binatang itu ditinggalkan untuk kenangan. Kemudian Haji Ali Batu diantarkan ke perbatasan Mekkah. Setelah menceriterakan pengalamannya kepada penduduk Mekkah ia dibawa menghadap Raja. Di tempat ini juru bahasa cukup banyak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui siapa tamu itu. Karena pengalamannya Haji Ali Batu dianggap sebagai tamu Raja. Ia mendapat perlakuan serta kesempatan yang istimewa.

Semua kebutuhan selama berada di Mekkah, sepenuhnya di tanggung oleh Pemerintah. Tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari, semua disediakan selengkapnya. Semua guru besar dan alim ulama Mekkah dikunjungi. Segala jenis ilmu dipelajari, juga ilmu perang. Setelah beberapa tahun berada di Mekkah dan berbagai ilmu sudah dikuasai, Haji Ali Batu bermaksud kembali ke pulau Lombok.

Dalam perjalanan kembali ke Lombok, Haji Ali Batu melalui beberapa negara. Untuk melewati beberapa negara lain dibekali sebuah surat pengantar. Surat itu ditulis oleh Raja Mekkah sendiri. Dalam surat itu Raja Mekkah meminta agar setiap negara yang disinggahi bersedia membantu Haji Ali Batu sehingga dapat melanjutkan perjalanan.

Demikianlah perjalanan pulang, Haji Ali Batu berjalan sebagaimana lazimnya bagi setiap anggota jemaah haji. Setelah beberapa bulan dalam perjalanan tibalah Haji Ali Batu di Pelabuhan Ampenan dan langsung menuju desa kelahirannya yaitu Desa Sakra.

Masyarakat Sakra menjadi gempar mendengar kedatangan Haji Ali Batu. Sebelumnya mereka beranggapan bahwa Haji Ali Batu telah meninggal dunia. Telah sangat lama beritanya tak pernah terdengar. Namanya telah dilupakan oleh masyarakat. Kedatangannya yang tiba-tiba ini membuat orang heran dan tercengang. Sebagian lagi mencucurkan air mata karena terharu. Mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena pimpinan yang sangat mereka cintai telah kembali di tengah-tengah mereka.

Setelah berada kembali di tengah-tengah kaum kerabatnya Haji Ali Batu menceriterakan semua pengalamannya. Sejak

bertolak dari pelabuhan Ampenan, di serang badai di tengah lautan, hingga tiba di pedalaman Afrika serta suka dukanya semua diceriterakan dengan lengkap. Demikian juga kebesaran Raja Mesir, serta Raja Mekkah dan kebijaksanaan ulama di negeri itu, diceriterakan dengan sempurnanya tak berbeda dengan ceritera-ceritera yang pernah diceriterakan orang sebelumnya. Dikemukakan juga betapa nikmatnya beribadah ke tanah suci.

Dengan kembalinya Haji Ali Batu perkembangan Agama Islam di Desa Sakra menjadi sangat pesat. Murid-murid Haji Ali Batu berkembang dengan baik, dan selalu bertambah banyak. Banyak ilmu yang diajarkan. Demikian juga berbagai aliran tarekat. Sampai saat terakhir ini aliran *Tarekat Batu Poteq*3) ajaran Haji Ali Batu masih dianut orang.

Dalam berbagai kegiatan Haji Ali Batu tak pernah ketinggalan. Baik dalam suka maupun duka. Demikian juga dalam kegiatan perseorangan, maupun kemasyarakatan. Ia selalu menganjurkan hidup tolong-menolong. Dan semua itu diberikannya dengan teladan. Ia selalu turun tangan. Demikian juga bila terjadi keributan. Terutama dalam keributan mempertahankan kemurnian ajaran agama.

Semua itu dilakukan sampai hari tuanya. Ketika muridnya telah tersebar di segenap penjuru Lombok Timur, akhirnya tibalah masa kepergiannya yang abadi. Haji Ali Batu meninggal dunia. Ia meninggalkan segala yang ia punyai. Maka murid-muridnya melakukan upacara pemakaman dengan penuh penghormatan.

Demikianlah hingga dewasa ini makam Haji Ali Batu masih dikunjungi orang.

Semua itu dilakukan sampai hari tuanya. Ketika muridnya telah tersebar di segenap penjuru Lombok Timur, akhirnya tibalah masa kepergiannya yang abadi. Haji Ali Batu meninggal dunia. Ia meninggalkan segala yang ia punyai. Maka murid-muridnya melakukan upacara pemakaman dengan penuh kehormatan.

Demikianlah hingga dewasa ini makam Haji Ali Batu masih dikunjungi orang.

3). Batu Poteq = batu putih. Batu = batu. Poteq = putih.

6. KEBANGO RENGSENG.*)

Pada zaman dahulu di Dasan Beleka Desa Ganti terdapat seorang laki-laki yang sudah berusia lanjut. Istrinya telah lama meninggal dunia. Kini ia hanya ditemani oleh seorang anaknya yang masih kecil. Sumber penghidupan dari keluarga ini hanyalah dengan jalan memasang sebuah bubu pada sebuah sungai. Sungai itu mengalir di sebelah Dasan Beleka. Bubunya dipasang pada suatu tempat yang bernama Tibu Nangka. Di tempat itulah ia selalu memasang bubunya.

Demikianlah berjalan beberapa tahun. Setiap sore orang tua itu bersiap-siap untuk memasang bubunya. Setiap pagi pada waktu buta orang tua itu berangkat ke Tibu Nangka untuk mengangkat bubunya kembali. Selama ia melakukan pekerjaan ini, selalu ada saja rezeki yang didapat. Bubunya selalu berisi lele, belut dan beberapa jenis ikan kecil lainnya.

Setiap pagi, manakala ikan-ikan itu sudah kumpul, orang tua itu berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya, untuk menukarkan ikannya dengan beras. Penduduk desa itu sudah mengenal betul penghidupan orang tua dengan anaknya itu. Mereka merasa kasihan dan simpati kepada orang tua itu.

Karena mata pencaharian orang tua itu hanya mencari ikan dengan memasang bubu saja, maka mereka selalu hidup tidak berkecukupan. Manakala sedang mujur, banyaklah ikan yang masuk ke dalam bubunya. Tetapi apabila sial menimpa, banyak di antaranya pukatnya yang kosong. Tetapi hari demi hari mereka hadapi dengan sabar dan tabah.

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Meno-Mene

Demikianlah seperti biasa orang tua itu sedang berada di tempat pemasangan bubu. Tiba-tiba di tempat yang agak jauh, ia melihat bayangan seorang manusia yang sedang bergerak menuju tempat bubunya. Pikir orang tua itu.

"Apa maksud orang ini berada di tempat pukatku? Barangkali orang ini bermaksud mencuri ikanku. Kalau tidak mengapa ia berada di tempat itu?" Lalu ia berjalan mendekat, tetapi apa yang terjadi? Manusia itu lenyap tiba-tiba. Orang itu berkata di dalam hati. "Hai, apa yang terjadi? Ke mana orang itu?" Sekitar tempat itu diteliti dengan seksama, namun tak satu pun yang tampak. Karena itu ia kembali ke bubunya. Diangkatnya semua, lalu pulang ke rumahnya.

Hari berikutnya, kejadian seperti itu terulang pula. Pada waktu tengah malam tatkala orang itu sedang berada di Tibu Nangka seperti biasanya, manusia aneh itu pun datang lagi. Kedatangannya diperhatikan terus oleh orang tua itu.

"Manusia ini, tetap datang. Tampaknya ia bermaksud jahat. Kalau saja aku tidak berada di tempat ini pasti bubuku akan habis diambilnya." Dengan hati yang bulat ia mendekati manusia itu lalu katanya:

"Hai, siapakah kau sebenarnya dan apa maksud ke - datanganmu di tempat ini. Kukira kau telah datang ke tempat in berulang-ulang. Sekarang katakanlah apa maksud kedatanganmu di tempat ini."

"Kuharap janganlah Bapak berprasangka buruk akan kedatanganku ini. Karena kedatanganku semata-mata didorong oleh maksud baik. Yaitu turut menjaga bubu yang tersebar itu.

"Kalau benar demikian, kuharap agar kau mendekat. Marilah kita merokok atau makan sirih bersama. Betulkah kau datang dengan maksud membantu menjaga bubu ini?" kata si orang tua selanjutnya.

"Benar, memang sengaja aku datang ke tempat ini untuk menjalin tali persahabatan dengan Bapak. Bagaimana pendapat Bapak?" tanya tamu tak diundang itu.

"Terima kasih, sekali lagi banyak terima kasih atas maksud anda untuk bersahabat dengan aku yang melarat ini. Tetapi

ketahuilah, bahwa aku hanya seperti apa yang anda lihat. Beginilah keadaanku yang sebenarnya. Diriku adalah orang tua yang miskin. Kalau aku tidak memasang bubu tentulah kami kelaparan keesokan harinya. Dengan demikian apakah yang anda inginkan dariku?" kata orang tua itu dengan bersungguh-sungguh.

"Aku tidak mengharapkan apa-apa dengan bersahabat dengan Bapak. Yang kuharapkan hanyalah mudah-mudahan dengan persahabatan kita ini, ada hikmah yang akan kita dapat kelak, baik itu kepentingan kita berdua, maupun untuk kepentingan masyarakat pada umumnya," jawab tamu tak diundang selanjutnya. Pada kesempatan berikutnya ia berkata lagi.

"Tentang penghidupan Bapak tidak perlu dirisaukan. Bapak sebagai seorang manusia, wajib mencari rezeki dengan sekuat tenaga. Yang penting jalan kita haruslah jalan yang baik. Lanjutkanlah pekerjaan Bapak itu."

"Aku gembira mendengar kata-katamu. Ketahuilah sahabatku bahwa aku mempunyai seorang anak laki-laki. Mudah-mudahan persahabatan ini dapat dilanjutkan oleh anakku. Bila aku mendahului kalian, aku harap agar persahabatan kita ini diteruskan seperti keadaan ini."

"Aku juga mengharapkan itu," kata tamu itu selanjutnya.

Setelah peristiwa ini berlangsung beberapa lama, pada suatu pagi orang tua itu ditanya oleh anaknya di rumahnya. "Ayah, dengan siapakah ayah berbicara setiap kali berada di tempat bubu? Bolehkah aku mengetahuinya?"

"Hai anakku, ketahuilah bahwa ayah berbicara di sungai itu dengan seorang sahabat. Telah lama pula ayah menjalin persahabatan dengan dia. Dia sangat baik. Dia selalu memperhatikan kepentingan orang lain, dan orang banyak. Oleh karena itu, bila ayah telah meninggal dunia hendaklah kamu lanjutkan persahabatanku ini. Dengarlah segala nasihatnya, dan perhatikan segala petunjuk-petunjuknya. Sahabat ayah itu pun telah ayah pesankan pula. Mudah-mudahan keinginanku ini menjadi kenyataan kelak. Perhatikanlah pesanku ini baik-baik.

Karena sahabatku itu pasti akan mencarimu. Dan satu hal yang paling penting kamu perhatikan ialah, nanti apabila kau telah bersahabat dengan dia, bila diberikan sesuatu baik berupa hewan, permata atau pun benda-benda lain, maka yang paling baik bagimu ialah memilih benda yang paling buruk di antara benda-benda yang ada. Ya, kamu harus memilih yang paling buruk."

Setelah memberikan petunjuk demikian, tiada beberapa lama orang tua itu pun meninggal dunia. Anak tunggalnya mewarisi peninggalan, termasuk juga alat penangkap ikan, beserta bubunya. Dan sekarang anak ini hidup yatim piatu. Ia selalu memasang bubu di Tibu Nangka seperti ayahnya. Jalan hidupnya tak berbeda dengan sebelumnya.

Demikianlah waktu telah berjalan beberapa tahun lamanya. Keadaan dahulu sama saja dengan keadaan sekarang ini. Tetapi pada suatu pagi, terjadilah suatu keganjilan. Biasanya setiap pagi kalau ia mengambil bubu pasti ada isinya. Kadang-kadang sedikit, kadang-kadang banyak. Tetapi tak pernah mengalami kekosongan. Namun kali ini semua terasa aneh, tetapi semua ikan isi bubunya tinggal kepala saja. Satu keajaiban yang luar biasa. Dia berkata sendiri sambil berpikir:

"Siapa gerangan yang mengganggu isi bubuku? Sampai hati benar melakukan hal yang seperti ini. Mengapa kepalanya saja yang ia tinggalkan? Siapakah yang mau menukarkannya dengan beras? Tetapi apa boleh buat. Memang nasibku hari ini memang sial. Mudah-mudahan tidak akan lagi terulang."

Hari berikutnya tatkala waktu telah tiba, anak yatim piatu itu telah berada di tempat biasa dan memasang bubunya.

Keesokan harinya pagi-pagi benar ia sudah bangun dan bergegas pergi untuk mengangkat bubunya. Apa yang terjadi. Hari ini terjadi juga seperti hari kemarin. Semua isi pukatnya tinggal kepalanya saja. Di rumah ia memikirkan dan merencanakan apa yang akan dilakukannya.

"Dua kali telah terjadi keganjilan itu. Apa kesalahanku sehingga aku harus menerima pembalasan seperti ini? Baiklah

nanti malam akan kuintip, agar jelas siapa pelakunya. Kalau manusia yang tampak, siapa orangnya yang tak berhiba hati kepada diriku yang melarat ini. Kalau bukan manusia, apa yang melakukannya dan apa maksudnya?"

Keesokan harinya, ia mempersiapkan dirinya dengan baik, karena pada malam harinya ia akan mengadakan pengintipan. Parang peninggalan orang tuanya yang diberi nama si Dintong telah di asah sampai tajam betul.

"Siapa tahu parang ini terpaksa harus kupergunakan," katanya dalam hati.

Demikianlah tatkala waktu telah tiba, anak yatim piatu telah berada di tempat tujuan memasang semua bubunya. Sekarang ia bermalam di pinggir sungai untuk menjaga bubunya. Hingga tengah malam tak ada sesuatu pun yang mencurigakan. Apa lagi akan berbentuk makhluk, suara pun tidak ada. Ia hanya mendengar desiran angin di atas pohon bambu. Maka pikirnya:

"Kalau aku tetap duduk di tempat ini dekat dengan bubuku, barangkali ia tak berani datang. Sebaiknya aku menjauh dari tempat ini, dan berpura-pura tertidur. Barangkali dengan demikian ia akan datang." Ia pun telah bergeser ke tempat yang agak jauh. Di atas sebuah batu, ia berpura-pura tidur. Namun pandangannya tak pernah lepas dari tempat bubunya. Ia mengamati dengan teliti. Tidak berapa lama, tiba-tiba ia terkejut. Ia mendengar suatu suara. Suara itu persis seperti suara logam yang bergeser, tetapi agak nyaring. Parang si Dintong segera dipegangnya erat-erat. Kewaspadaan ditingkatkan. Sekelilingnya diawasi dengan teliti.

"Dari mana sumber suara itu." Tetapi ia masih tetap berpura-pura tertidur. Beberapa detik kemudian, seekor burung bangau turun di tempat bubu terpasang.

"Tidak salahkah pengelihatanku? Tidak, memang benar suatu makhluk yang menyerupai burung bangau telah berada di tempat itu," pikirnya.

"Bagaimana mungkin, seekor burung bangau mencari makan di tengah malam begini? Betulkah burung bangau ini menghabiskan isi bubuku?" Beberapa saat dibiarkan berlalu

tanpa suatu kejadian. Ia membiarkan apa yang akan dilakukan burung bangau itu selanjutnya.

Ketika burung bangau itu bersiap mengambil bubu di dalam air, ia melompat dengan sigap ke tempat itu dan segera menyergap burung bangau itu.

"Sekarang tahu rasa kau. Sebenarnya aku tidak percaya kalau kamu melakukan perbuatan ini. Namun semua telah terbukti sekarang. Kau harus memikul tanggung jawab atas perbuatanmu selama ini. Sekarang juga kamu akan kubunuh."

"Tenang dan sabarlah, hai yatim piatu." Demikianlah suara yang diucapkan oleh bangau itu.

"Dari manakah datangnya suara itu? Bukankah itu suara manusia?"

"Benar itu adalah suara manusia. Dan yang bersuara itu adalah aku sendiri." Kata bangau itu. Selanjutnya bangau itu berkata pula:

"Lepaskan aku yatim piatu, supaya kita dapat berbicara leluasa. Apabila setelah berbicara ternyata aku harus mengganti kerugian akibat dari perbuatanku, maka semua akan ku - pertanggung jawabkan." Setelah berkata seperti itu, bangau itu pun dilepaskan.

"Mengapa engkau sampai hati melakukan hal ini? tidakkah kau ketahui bahwa penghidupanku hanya ini. Sudah dua kali kau lakukan hal yang sama. Hasilnya sangat merugikan diriku. Sekarang katakan apa maksudmu melakukan hal itu!"

"Hai, yatim piatu, anak sahabatku. Sebenarnya perbuatan ini sengaja aku lakukan dengan maksud agar dapat berjumpa denganmu di tempat ini. Aku ini adalah sahabat ayahmu. Atas segala kerugian akibat perbuatanku ini, semuanya akan kuganti."

"Mendengar kata-kata itu teringat ia akan segala pesan orang tuanya. Dengan tidak ragu-ragu lagi ia pun berkata:

"Hai sahabat, sekarang aku teringat akan segala pesan orang tuaku. Dalam keadaan seperti ini, aku sangat berterima kasih,

bila kau akan mengembalikan semua kerugian yang kuderita."

"Bagus, begitulah seharusnya hai yatim piatu. Sekarang mari kita pulang bersama-sama. Di rumahku kamu boleh memilih apa saja yang kamu kehendaki." Kata bangau itu. Kemudian disambungnya.

"Yatim piatu sahabatku, sekarang marilah kita berjalan. Kamu harus berada dibelakangku. Aku harap, jangan menoleh ke kiri, ke kanan, atau ke belakang. Tetapkan pandanganmu ke depan. Patuhi semua kata-kataku."

Kemudian bangau itu merubah bentuknya menjadi manusia. Lalu berjalanlah mereka. Waktu fajar hampir menyingsing.

Tak berapa lama mereka pun telah tiba di tempat kediaman yang dituju. Ia heran melihat keadaan sekeliling tempat itu. Semuanya tampak benderang.

"Di mana letak tempat ini. Selama hidupku belum pernah mengunjungi tempat yang seindah ini." Walaupun demikian, ia tetap menahan diri untuk tidak bertanya. Tak lama sahabat itu berkata:

"Hai yatim piatu, di tempat ini akan kujelaskan semuanya. Sebenarnya aku bukan manusia biasa. Aku adalah jin. Dan sekarang kita berada di rumahku, di Gunung Rinjani. Sekarang tibalah saatnya aku akan memberikan apa saja yang ku kehendaki, sebagai imbalan rasa terima kasihku atas persahabatan kita selama ini. Sekarang juga aku ganti semua kerugianmu pada kesempatan ini akan kuwariskan sebagian milikku kepadamu. Marilah ikuti aku!" lalu ia dibawa ke sebuah gedung. Setelah pintu dibuka, ternyata gedung ini penuh dengan benda-benda yang gemerlapan. Semua terbuat dari emas bertatahkan intan, berlian, dan permata berbagai jenis. Ia kagum melihat gedung itu. Walaupun demikian ia tidak silau oleh benda-benda gemerlapan itu. Ia tetap ingat pesan orang tuanya. Itulah sebabnya matanya liar mencari benda yang paling buruk. Pada sebuah pojok terdapat sebuah gong yang sudah berkarat. Tampaknya tak berharga sama sekali. Maka ia pun memutuskan untuk mengambil gong itu sesuai dengan pesan orang tuanya. Tiba - tiba jin itu berkata.

"Hai yatim piatu, pilihlah benda-benda yang ada di dalam gedung ini yang kau sukai bawalah pulang ke rumahmu."

"Untuk kenang-kenangan kiranya cukup kalau kau izinkan aku membawa gong itu."

"O, hanya itu? tidakkah kau menginginkan benda yang lain? Bukankah masih banyak benda yang bagus-bagus di tempat ini?" tanya jin itu.

"Aku kira gong itu sudah cukup."

"Bila demikian baiklah. Sekarang marilah ke tempat pemeliharaan hewan. Semua jenis hewan ada di sana. Kau boleh memilih hewan yang kau kehendaki." Lalu mereka menuju ke sebuah kandang yang amat besar. Kandang itu penuh dengan hewan, segala macam. Baik kecil maupun besar. Di tempa itu pun ia teringat akan nasihat orang tuanya. Itulah sebabnya ia berusaha untuk memilih hewan yang paling buruk. Setelah beberapa lama memilih betina yang kurus. Bulunya hitam, kaki dan matanya sakit sebelah.

"Sahabatku yang baik hati, kalau kau tidak keberatan, berikanlah kepadaku kuda yang hitam itu," katanya, sambil menunjuk ke tempat kuda hitam yang terdapat di belakang kuda-kuda yang besar dan gagah itu.

"Yang lain lagi, mana?" kata jin itu kemudian.

"Cukup kuda itu saja, sahabat?" Setelah gong itu dikeluarkan dan kuda betina yang hitam itu berada di luar kandang, maka jin itu berkata pula.

"Hai Yatim piatu, sahabatku. Dengarlah baik-baik, aku akan menceriterakan perihal benda-benda yang sudah kamu pilih itu. Adapun gong itu memang sewajarnya kaulah yang memeliharanya. Tetapi ingat sahabatku, bahwa gong itu sama sekali tidak boleh dipukul oleh manusia. Kelak gong itu akan berbunyi semdiri. Apabila gong itu berbunyi maka itulah tandanya bahwa peristiwa penting akan terjadi di atas dunia. Tentang kuda ini, mudah-mudahan setelah kamu memeliharanya nanti, kehidupanmu berangsur-angsur bertambah baik. Kau akan mendapat rezeki yang banyak. Dan kau sendiri akan menjadi orang yang terpandang di mata masyarakat. Dan untuk membantu pemeliharaan

pusaka ini, aku tugaskan dua orang patih. Patih yang seorang ini bernama Cengok Ngaok, sedang yang lain bernama Bangok Pincer. Kedua patih inilah yang akan menjaga gong itu. Mereka selalu mengawal di mana saja gong itu berada. Pada saat ini juga aku resmikan nama gong ini, dengan sebutan Gong Robek." Demikianlah secara panjang lebar jin itu telah selesai menerangkan kepada sahabatnya. "Kalau sudah selesai, maka aku mohon diri untuk pulang."

"Baiklah sahabatku. Pulanglah sekarang. Untuk mempersingkat waktu dalam perjalanan, kau boleh menunggang kuda, sambil memegang gong itu. Kedua patih ini akan menjagamu dari kiri dan kanan." Demikianlah ia segera naik ke punggung kuda sambil membawa gong yang telah di beri nama Gong Robek. Setelah kuda itu dipacu, dalam sekejap anak yatim piatu itu sudah berada di Dasan Beleka. Saat itu matahari baru saja terbit. Semua orang melihat kedatangan anak yatim piatu itu dengan membawa seekor kuda dan sebuah gong menjadi sangat heran. Mereka bertanya-tanya tentang benda tersebut. Kuda itu menjadi pusat perhatian. Sedang gong itu langsung dimasukkan ke dalam rumah.

"Yatim piatu, dari mana kau dapat kuda itu?"

"Kuda ini kutangkap di tengah jalan. Entah siapa pemiliknya, aku tak tahu. Tetapi bila di antara kalian yang merasa berhak atas kuda ini, kalian boleh mengambilnya sekarang juga.

Setelah beberapa lama anak yatim piatu itu memelihara gong dan kuda itu, terbuktilah apa yang dikatakan oleh jin Gunung Rinjani itu. Kehidupannya bertambah baik. Ia menjadi terpandang di mata masyarakat Beleka. Akhirnya tibalah saatnya ia harus meninggalkan Dasan Beleka. Sebelumnya ia berangkat ia menitipkan Gong Robek itu kepada salah seorang tetangganya.

"Sekarang Gong ini kutitipkan kepadamu, kalau orang berhak atas gong ini akan mengambilnya. Sekarang aku akan pergi jauh. Bila ada sisa umur kelak, aku juga akan kembali.

Dan aku harapkan supaya kelak gong ini masih berada di tempat ini." Setelah berkata demikian anak yatim piatu bersama kudanya menghilang dengan tiba-tiba. Tak seorang pun mengetahui ke mana perginya. Sedang Gong Robek, sebuah gong peninggalannya sampai sekarang masih berada di Dasan Beleka dalam keadaan di pelihara dengan baik.

7. RAGA DUNDANG.*)

Tersebutlah sebuah ceritera tentang seorang yang bernama Raga Dundang. Ia mempunyai kerbau sebanyak seratus tiga puluh ekor. Kerbau yang terbesar bernama si Pendok dan yang lebih kecil lagi di beri nama si Pendek Gendang. Kerbau-kerbau itu selalu dikembalikan oleh Raga Dundang di sebuah gunung yang terkenal dengan nama Gunung Tela. Akibatnya pada lereng gunung itu terbentuk sebuah alur yang tampaknya bagaikan sebuah sungai yang membelah gunung.

Seperti halnya dengan hewan-hewan yang lain kerbau ini pun memerlukan air minum secukupnya. Dan apabila tiba saatnya, maka Raga Dundang membawa kerbau-kerbau itu ke sebuah pantai yang bernama Laut Selong. Disanalah kerbau-kerbau itu minum dan berkubang sepuas-puasnya. Pada masa-masa tertentu kerbau Raga Dundang sering pula digembalakan pada sebuah padang yang bernama Panoq. Padang itu terletak di Desa Rembitan. Di tempat inilah Raga Dundang sering didatangi seorang lelaki muda yang lama kelamaan menjadi sahabat karib. Lelaki ini berusia di antara 17 dan 18 tahun. Anehnya setelah kunjungan lelaki itu tempat di sekitar padang

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Mriaq-Mriku.

menjadi sangat subur. Rumput-rumput menghijau. Kerbau-kerbau menjadi tambah lahap memakannya. Dalam waktu singkat kerbau menjadi tambah sehat dan gemuk.

Setiap kali Raga Dundang berada di tengah padang bersama dengan kerbaunya, lelaki itu pasti datang. Karena itu Raga Dundang sangat ingin mengetahui siapa sebenarnya lelaki itu. Walaupun mereka sering bertemu dan bertukar pikiran, tetapi Raga Dundang belum berhasil mengetahui seluk beluk lelaki itu secara lebih mendalam, karena suatu kekhawatiran. Tetapi Raga Dundang selalu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh sahabatnya itu. Pada mulanya Raga Dundang selalu diajak pulang untuk mengerjakan sholat. Pada mulanya Raga Dundang selalu menolak ajakannya. Pada suatu hari Jumat Raga Dundang berkata.

"Bagaimana aku dapat meninggalkan tempat ini sahabatku. Lihatlah kerbauku. Kalau kutinggalkan jumlahnya pasti akan berkurang karena dicuri. Dan kalau terjadi pada setiap hari Jumat pastilah kerbauku akan habis."

"Mengapa hal itu kau risaukan. Biarkanlah kerbau itu di tempat ini. Semoga atas perlindungan Tuhan, tak seorang pun mengganggunya."

"Kalau ucapanmu itu benar, baiklah. Aku akan turut bersamamu. Tetapi janganlah saat ini. Aku akan ikut bersamamu pada Jumat yang akan datang."

Demikianlah pada Jumat berikutnya, lelaki muda itu datang menemui Raga Dundang. "Raga Dundang. Hari ini adalah hari Jumat. Marilah kita berangkat ke tempat sholat. Tinggalkan saja kerbau-kerbau itu. Atas perlindungan Tuhan tak seorang pun akan mengganggunya."

Demikianlah kedua pemuda yang telah menjadi sahabat itu berangkat bersama-sama. Mereka berjalan beriring-iringan. Lelaki itu berjalan di depan dan Raga Dundang mengikut. Mereka berjalan ke arah barat. Dalam perjalanan ini Raga Dundang melihat bahwa dirinya melewati lautan yang luas, tetapi terasa bagaikan berjalan di atas tanah. Dan perjalanan terasa teramat cepat, sedang lelah sedikit pun tak terasa. Raga

Dundang terus mengikuti sahabatnya dengan diam, walau di dalam hatinya bergejolak berbagai tanda tanya. Semua itu ditahan di dalam hati. Perjalanan itu di tempuh dengan membisu. Akhirnya tibalah mereka pada sebuah mesjid bertingkat. Setelah itu berkatalah lelaki muda itu.

"Raga Dundang, lakukanlah sholat di tempat ini. Aku akan melakukannya di tingkat atas."

"Jangan tinggalkan aku seorang diri. Aku khawatir kita tak dapat bertemu lagi. Lihatlah di tempat ini amat ramai. Jemaah amat banyak. Apalagi ditambah oleh yang bakal datang. Jika kita tak jumpa kembali, bagaimana aku akan pulang?"

"Jangan takut. Sholatlah! Atas berkat Tuhan kamu tak akan hilang. Kita pasti berjumpa di tempat ini. Aku akan mencarimu. Nah, sholatlah!" Kemudian lelaki itu meninggalkan Raga Dundang di tingkat bawah.

Mesjid itu amat ramai. Bukan main banyaknya orang sembahyang. Baik di tingkat bawah maupun di tingkat atas. tetapi tak seorang pun yang dikenal oleh Raga Dundang. Semua berada dalam suasana hidmat. Tak seorang pun tampak bercakap-cakap Raga Dundang tak pernah ditanya orang, dan ia pun tak pernah ditanya orang, dan ia pun tak pernah menanyakan sesuatu kepada orang yang berada di sampingnya. Tiap-tiap orang tenggelam dalam kegiatannya sendiri. Demikian juga keadaannya pada tingkat atas di mana sahabatnya mengerjakan sholat.

Setelah upacara sholat Jumat selesai Raga Dundang mendahului keluar mesjid. Setiba di luar ia menjadi bingung. Ia tidak tahu ke mana harus pergi.

"Ke mana dia?" pikirnya dalam hati. "Orang-orang pada keluar. Tetapi mana dia? Apa dayaku?"

Kemudian Raga Dundang teringat bahwa pakaian pemuda itu tak berbeda dengan pakaiannya. Karena itu Raga Dundang berdiri di depan pintu keluar sambil mengamati setiap orang yang keluar dari tingkat atas. Satu demi satu diawasi dengan teliti. Setiap orang yang lewat di hadapannya selalu diamati pakaiannya. Sekian orang yang telah berlalu tetapi masih juga

belum bertemu dengan yang dicari. Akhirnya tampak juga orang yang berpakaian sama dengan pakaiannya. Dengan segera orang itu dipeluknya.

"O, inilah kau."

"Benar Raga Dundang marilah kita kembali. Sholat Jumat telah selesai."

Mereka pun berangkat kembali menuju padang penggembalaan. Kerbau yang ditinggalkan lengkap seperti semula. Tak seorang pun mengganggunya. Sesudah itu pun meninggalkan Raga Dundang, dan Raga Dundang pun melanjutkan pekerjaannya seperti semula. Setelah tiba waktunya ia memasukkan kerbau ke kandang seperti biasa.

Ada pun Raga Dundang selama penggembalaan tak pernah meninggalkan kerbau untuk pulang makan. Ia selalu diantarkan makan siang oleh seorang pembantu. Ibunya selalu mengatur hal itu. Kerap kali Raga Dundang meminta lelaki itu agar makan bersama di tempatnya. Tetapi lelaki itu selalu menolak dengan berbagai alasan.

Pada suatu hari, tempat di saat hidangan diantar oleh pembantunya, Raga Dundang mempersilahkan lelaki itu untuk makan bersama. Tetapi lelaki itu menjawab:

"Maafkan sahabatku Raga Dundang. Bila kau ingin melihatku makan bersama denganmu, kuminta padamu, janganlah mempergunakan lauk-pauk yang berasal dari makhluk bernyawa. Lengkapilah nasi itu dengan berbagai sayur. Aku berpantang menyentuh makanan yang berasal dari makhluk hidup. Nah, sekarang makanlah kau sendiri. Aku masih kenyang."

Mendengar kata lelaki itu, Raga Dundang pun meminta kepada pembantunya, agar esok hari mempersiapkan makanan seperti yang diminta oleh lelaki itu. Ia sangat memperhatikan pesan kawannya itu. Ia sangat ingin makan bersama, karena lelaki lelaki itu selalu membantunya tanpa pamrih. Raga Dundang merasa sangat berhutang budi. Pesan itu pun disampaikan oleh pembantu itu.

"Ibu hendaklah ibu tahu, bahwa Raga Dundang tidak sendiri

menggembalakan kerbau. Ia selalu ditemani oleh seorang lelaki muda. Anch, bahwa lelaki itu selalu menolak ketika diajak makan bersama. Ia selalu mengemukakan berbagai alasan. Tetapi kali ini mengatakan kalau Raga Dundang berniat hendak makan bersamanya, hendaknya tidak mempergunakan lauk-pauk yang berasal dari mahluk bernyawa. Oleh karena itu hendaknyalah ibu mempersiapkan makanan yang berlauk-pauk sayuran belaka. Raga Dundang sangat ingin makan bersama sahabatnya itu."

"Siapakah lelaki itu sahabat anakku ?"

"Aku sendiri tidak mengetahuinya ibu. Tetapi lelaki itu lebih muda dari Raga Dundang dan tampaknya sangat berwibawa."

Demikianlah, keesokan harinya, pembantu itu kembali mengantarkan makanan untuk Raga Dundang. Kali ini hidangan hanya dilengkapi dengan sayur belaka, seperti yang dipesankan. Raga Dundang sedang menikmati istirahat, ditemani oleh sahabatnya. Mereka duduk bersama di bawah pohon rindang. Melihat pembantu itu datang Raga Dundang bangkit berdiri dan mempersilahkan sahabatnya untuk makan berrsama.

"Saudaraku marilah kita makan bersama. Kali ini lauk-pauknya pastilah bukan berasal dari mahluk bernyawa, seperti yang kau pesankan. Marilah!" Mendengar itu sahabatnya lalu bangkit dan menuju ke tempat Raga Dundang yang telah mulai menikmati hidangan.

Raga Dundang makan dengan lahapnya sedang lelaki itu hanya memakan bayam sekedarnya.

"Raga Dundang, bagiku, sudah cukup hanya menikmati sayur bayam ini. Aku sudah kenyang. Banyak terima kasih. Makanlah kau sekenyang-kenyangnya."

Setelah senja hari tiba, Raga Dundang memulai memasukkan kerbaunya ke kandang. Biasanya dalam perjalanan kembali atau baliknya kerbau yang bernama Si Pendok selalu berjalan di depan. Sedang kerbau yang lain mengikuti arah yang ditempuh Si Pendok.

Di samping itu perlu juga diceriterakan bahwa selama dalam penggembalaan, Raga Dundang selalu membawa sebuah tongkat yang bernama Lego Bereng. Tongkat itu merupakan pemberian

dari sahabatnya, lelaki muda itu. Lego Bereng diberikan, hanyalah untuk maksud menjaga keamanan dari orang-orang jahat yang berkeliaran di tempat penggembalaan. Setiap benda yang dipukul dengan tongkat itu pasti berubah menjadi batu. Itulah sebabnya Raga Dundang tidak pernah berpisah dengan tongkat ini. Baik pagi, siang maupun sore, lebih-lebih pada malam hari tongkat itu selalu dibawa. Demikian juga halnya ketika pada suatu hari kerbau-kerbau itu ke Laut Selong. Di tempat itulah kerbau-kerbau itu minum dimandikan dan berkubang. Raga Dundang menunggui dengan asyiknya. Biasanya kerbau-kerbau itu tidak perlu diperintah lagi. Apabila waktu berkubang sudah cukup, Si Pendok bangkit dari kubangan, diikuti olah yang lain masuk ke hutan kembali untuk makan. Oleh karena kebiasaan, maka kerbau-kerbau itu mengerti akan urutan kegiatan setiap hari. Namun kali ini kerbau itu menunjukkan sifat yang lain. Mungkin karena hari terlalu panas sekali, kerbau-kerbau itu enggan untuk bangun dari kubangannya.

"Lama benar kerbau ini berkubang. Biasanya kalau waktunya sudah tiba, Si Pendok bangkit untuk mengajak kawan-kawannya balik ke padang untuk memakan rumput. Bila dibiarkan terus, mungkin kemalaman di tengah jalan."

Setelah itu Raga Dundang turun ke kubangan. Ia menghampiri Si Pendok dengan maksud agar kerbau itu segera bangun dan mengajak kawan-kawannya naik. Tetapi Si Pendok tidak memperdulikan kedatangan Raga Dundang. Ia terus saja berkubang dengan enaknya. Karena itu tanpa disadari, Raga Dundang memukul punggung Si Pendok dengan tongkat Lego Bereng. Seketika itu juga Si Pendok kerbau yang terbesar itu berubah menjadi batu. Kemudian Raga Dundang menghampiri Si Pendok Gedang. Tak juga kerbau itu mau bangun. Karena itu Raga Dundang memukulnya dengan tongkat Lego Bereng. Dan dengan seketika Si Pendok Gedang berubah menjadi batu. Melihat hal itu Raga Dundang makin kebingungan. Satu per satu kerbau itu dipukul dengan tongkat Lego Bereng. Karena

itu semua kerbaunya berubah menjadi batu. Akibatnya pemandangan di tempat itu berubah seketika, Kubangan yang semula penuh dengan kerbau, berubah menjadi kubangan yang penuh dengan batu, bertebaran menyerupai kerbau. Setelah semua terjadi barulah Raga Dundang sadar akan kekhilafan. Lalu katanya sambil bengong berdiri di tempat.

"Apa yang harus aku perbuat sekarang? Kerbauku semuanya menjadi batu. Apa kata orang tuaku, bila ia mengetahui kejadian ini? Apa boleh buat, sulit benar mempertanggungjawabkan perbuatan ini. Lebih baik biarlah aku menjadi batu juga bersama kerbau itu semua." Namun sebelum perbuatan itu dilakukannya, ia mengeluarkan kalimat wasiat. Katanya:

"Semoga pada masa yang akan datang tempat ini berguna bagi orang banyak. Sapi, kerbau, kuda ataupun kambing yang kurus karena tak nafsu makan, akan menjadi sehat dan gemuk bila di beri minum dengan air yang diambil di tempat ini. Dan di tempatku ini, penderita encok, sakit kepala dan lain-lain akan dapat mencari dan mengambil obatnya."

Setelah selesai dengan wasiatnya, lalu tongkat Lego Bereng di pukulkan ke badannya sendiri. Seketika itu juga Raga Dundang berubah menjadi batu. Bentuknya tepat seperti Raga Dundang sedang berdiri.

Setelah beberapa hari Raga Dundang tak pernah dijumpai oleh pengantar nasinya di tempat penggembalaan, kedua orang tuanya menjadi sangat khawatir.

"Apa yang terjadi atas diri anakku? Sudah sekian hari ia tak berada di padang penggembalaan. Apakah Raga Dundang sudah mati? Karena apa? Di mana pula kini kerbaunya yang banyak itu?"

Akhirnya kedua orang tua itu memutuskan untuk mencari ke tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh anaknya. Di tengah perjalanan kedua orang tua itu berjumpa dengan sahabatnya Raga Dundang. Lalu orang tua itu bertanya.

"Hai orang muda, adakah anda melihat sekawanan kerbau di sekitar tempat ini?"

"Ada, tetapi sekarang kerbau-kerbau itu sedang dibawa ke Laut Selong untuk minum. Bila bapak ingin menjumpainya, pergilah ke Laut Selong."

Mendengar keterangan lelaki muda itu, kedua orang tua Raga Dundang cepat-cepat menuju Laut Selong. Tetapi alangkah kecewanya, tatkala mereka tiba mereka hanya menjumpai batu melulu. Akhirnya mengertilah kedua orang tua itu bahwa anaknya bersama dengan seluruh kerbaunya sudah menjadi batu. Lalu mereka kembali dan menceriterakan semua yang dilihatnya itu kepada lelaki muda yang ditanya dahulu itu.

"Bapak dan Ibu, janganlah dirisaukan kepergian kakakku Raga Dundang. Aku ini adalah sahabatnya selalu menemani dalam penggembalaan. Dia sudah berada di tempat yang baik. Sekarang bukankah aku sudah berada di depan Bapak? Aku sanggup membantu Bapak dalam segala hal. Mudah-mudahan tuhan senantiasa memberikan pertolonganNya kepada kita semua."

Sejak itu lelaki muda itu hidup bersama dengan orang tua Raga Dundang. Sejak itu pula kehidupan kedua orang tua ini tidak pernah mengalami kekurangan. Apa saja yang ditanam semuanya menghasilkan. Semua itu karena keistimewaan lelaki muda itu.

Pada suatu hari sahabat Raga Dundang ini mengubah dirinya menjadi pangkal pohon yang sudah ditebang. Tempat inilah yang sering dipergunakan oleh orang-orang yang lewat untuk beristirahat. Kebetulan di tempat itu lewat sepasang insan yang sedang berpacaran. Mereka tidak mengetahui sama sekali bahwa pangkal pohon itu adalah sebenarnya seorang manusia yang luar biasa. Mereka bercakap-cakap dan saling mengeluarkan isi hati masing-masing dengan sepuas-puasnya. Mereka tidak menyadari sama sekali, bahwa selain mereka berdua,

masih ada sepasang telinga lain yang mendengar percakapan mereka. Geli hati lelaki muda itu mendengar percakapan serta tutur kata kedua insan yang sedang dimabuk asmara itu. Manusia itu adalah yang menjelma sebagai pangkal pohon itu jua.

Beberapa waktu kemudian, ayah Raga Dundang diajak lelaki muda itu untuk mengerjakan sholat Jumat ke mesjid yang pernah dikunjungi Raga Dundang dahulu. Sekembali dari mesjid itu, ayah Raga Dundang diajak lagi untuk beristirahat di atas sebuah gunung. Gunung itu tidak lain adalah Gunung Rinjani. Di tempat itulah ayah Raga Dundang diberi azimat berupa pisau yang terbuat dari besi kuning dan sebuah ikat pinggang. Setelah ayah Raga Dundang mendapat azimat itu, maka orang tua itu kini tidak dapat dilihat orang banyak. Seolah-olah ia berada di alam lain. Tetapi baginya semua orang dapat dilihat serta dapat didengar apa yang dikatakan. Apa yang dibicarakan orang lain dapat didengarnya, sedangkan ia sendiri berbicara tak seorang pun yang mendengarnya. Akibatnya ia dapat pergi kemana-mana tanpa diketahui orang lain. Sejak itu ia sering pergi ke Tanah Arab. Juga kadang-kadang langsung ke Amerika. Dari Amerika menuju terus ke Bali, kemudian menuju Ampenan dan langsung pulang ke rumahnya di Rembitan.

Setelah beberapa lama tinggal di rumah dan setelah beberapa kali melihat berbagai negeri, ia bermaksud untuk berziarah ke tempat anaknya berubah menjadi batu, di Laut Selong. Kasih sayang, rindu dendam kepada anaknya, walau waktu sudah berjalan sekian lama, namun kesedihan yang ditinggalkan secara tiba-tiba tidak dapat hilang dari kesenangannya. Sekarang ia memerlukan diri untuk datang ke tempat itu. Setelah sampai di Laut Selong ia tak dapat menahan perasaannya lagi. Semua azimat yang diberikan oleh sahabat anaknya itu, di tempat itu juga dikembalikan kepada yang empunya. Lalu ia melemparkan semua azimat itu ke tengah laut. Sebelum ia sendiri menamatkan riwayat di tempat itu, ia sempat berwasiat.

"Siapa saja kelak yang merasa sakit perut, dan batuk darah hendaklah datang ke tempat ini. Mandilah di tempat ini dan minumlah air di tempat ini juga. Semoga Tuhan melimpahkan pertolongannya kepada kita sekalian. Aku sendiri akan menyusul anakku sekarang jua, supaya apa yang dialami oleh anakku, kami juga merasakannya bersama-sama."

Setelah berkata demikian, maka ditepuknyalah dadanya sendiri. Seketika itu juga ia berubah menjadi batu, sama seperti peristiwa yang dialamai anaknya beserta dengan semua harta bendanya.

8. RARE SIGAR.*)

Tersebutlah sebuah ceritera tentang seorang anak yang bernama Rare Sigar. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga sebagai anak tunggal. Pada suatu hari ibu dan ayahnya mandi bersama-sama di suatu tempat. Masing-masing telanjang bulat. Tiba-tiba seorang tua muncul di hadapan mereka dan bertanya:

"Rupanya istrimu sedang mengidam, mengapa kalian mandi bersama?"

"Lho, dengan siapa aku harus mandi?"

"Dengan siapakah kau membuat anakmu itu?

"Tentu saja sendiri. Bila ada orang lain turut serta tentu saja kubunuh."

"Benarkah itu?"

"Ya, benar!"

Dengan demikian pergilah orang tua itu. Setelah tiba waktunya lahirlah bayi yang dikandung itu. Tetapi ia lahir dalam keadaan berbadan sebelah!

Setelah anak itu bisa berjalan, anak itu bermain-main mencari teman. Setelah didatangi, anak-anak yang lain pada berlari. Demikianlah setiap anak yang dikunjungi lari ketakutan.

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Kuto-kute. Rare Sigar = nama anak. Rare = Anak. Sigar = terbelah, sebelah.

Akhirnya anak yang bernama Rare Sigar itu bertanya kepada dirinya sendiri.

"Mengapa setiap orang yang kutanya pada berlari meninggalkan aku."

Demikian juga halnya bila seorang anak mendatangi dirinya. Demi tampak olehnya keadaan Rare Sigar, mereka segera pergi. Karena itu Rare Sigar selalu kesepian seorang diri.

"Mengapa aku selalu ditinggalkan oleh kawan-kawan? Apa sebab mereka tak betah bersamaku?" Akhirnya ia pulang dan bertanya kepada ibunya.

"Ibu?"

"Ada apa anakku?"

"Apakah salahku ibu, setiap kawan yang kudekati selalu pergi meninggalkan aku."

"O, kau yang tidak sempurna anakku. Janganlah kau mendekati anak-anak yang lain, mereka akan terkejut melihatmu, karena kau bertubuh sebelah."

"Itulah sebabnya ibu? jika demikian akan kucari belahan badanku. Akan kuminta kepada Tuhan. Bila aku berhasil, dikaruniai oleh Tuhan, barulah hidupku ini memiliki arti seperti anak yang lain."

"Dengan cara bagaimana kamu menghadap Tuhan anakku?"

"Tentu saja aku harus pergi ke sorga ibu. Buatkanlah aku gula kelapa [1] serta ketupat bersegi sembilan, sebanyak sembilan biji."

"Baiklah anakku."

Setelah itu ibunya membuatkan semua yang diminta, seperti kebutuhan orang yang akan bertapa. Selanjutnya, setelah semuanya siap, berangkatlah Rare Sigar menuju sorga. Di dalam perjalan ia melewati jalan yang licin, tetapi mengerikan. Mula-mula dijumpainya sebuah lapangan yang penuh dengan lipan. Binatang itu tampaknya sangat galak dan bersiap untuk menggigit.

---

1) Gula kelapa adalah gula diparut, dicampur irisan gula enau dan beras kuning atau ketan yang digoreng tanpa minyak. Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Sasak, gula kelapa memiliki nilai sakral ataupun magis religius.

"Nah, makanlah ini." Bersamaan dengan itu Rare Sigar melemparkan sejumput gula kelapa. Dengan segera binatang itu menguakkan diri, memberi jalan. Dan berlalulah Rare Sigar di antara lipan-lipan itu. Setelah lapangan lipan ini berlalu, menyusullah lapangan berikutnya yang dipenuhi kalajengking. Semua tampak galak, mengangkat ekornya bersiap untuk menyerang.

"Astaga, kalajengking," ujarnya. dengan segera dilemparinya dengan gula kelapa. Binatang itu pun menguakkan diri memberi jalan. Dan Rare Sigar pun berlalu. Pada perjalanan berikutnya Rare Sigar pun berlalu. Pada perjalanan berikutnya Rare Sigar menjumpai sebuah lapangan yang dipenuhi kera. Demikianlah selanjutnya setiap lapangan dipenuhi oleh sejenis binatang, seperti kera hitam, babi, menjangan, kuda, kerbau, masing-masing memenuhi sebuah lapangan. Semuanya dijinakkan dengan lemparan gula kelapa.

Demikianlah Rare Sigar telah melampaui sebuah perjalanan panjang, yang sangat mengerikan. Dan akhirnya ia melihat manusia-manusia yang sedang terikat.

"Aduh, lepaskanlah aku. Aku sangat payah terikat di tempat ini."

"O, kalian makhluk berdosa. Itulah sebabnya kalian diikat. Maafkalah bukan tugasku untuk melepaskan ikatanmu." Rare Sigar berjalan terus, sambil berkata:

"Bukan tugasku untuk melepaskan ikatanmu. Terlarang bagiku." Mendengar itu mereka menangis. Selanjutnya Rare Sigar melihat orang-orang terikat di pinggir jalan karena berbuat mesum kemudian menggugurkan kandungannya.

"Wahai anak tolonglah aku. Telah lama aku terikat di tempat ini."

"Siapakah yang mengikatmu?"

Seorang yang bertumbuh tinggi besar. Dialah yang mengikatku. Aku tak berdaya dibuatnya. Tak kuasa aku mengelak. Aku tak tahu namanya. Tali besar inilah yang dipergunakan mengikatku."

"Maafkan bukan tugasku untuk melepaskan ikatanmu.

Terlarang bagiku. Yang berhaklah yang akan melakukannya nanti."

Mendengar itu mereka menangis. Rare Sigar pun berjalan terus. Kemudian berjumpa dengan para pencuri yang sedang bergantung pada sebatang pohon.

"O, anak. Tolonglah, lepaskan aku."

"Lho, kalian sedang mengapa?"

"Tak kuketahui salahku. Tiba-tiba saja aku digantung di pohon ini."

"Ah, kau dihukum pastilah karena kau makhluk berdosa. Kalau tak berdosa, mustahil kau digantung. Tentu saja aku tak sanggup membuka ikatanmu, karena bukan tugasku. Siapa yang berhak dialah yang akan membuka ikatannya."

Mendengar itu mereka pun menangis. Sedang Rare Sigar melanjutkan perjalanan. Kali ini ia berjumpa dengan seorang kiyai. Kiyai itu sedang memikul selawat dengan sebatang bambu tutul. Selawat itu berupa kain, segala macam pisang dan buah-buahan lainnya, sehingga bambu tutul itu tampaknya sebagai pohon buah-buahan. Puncaknya menghadap ke depan.

"O, anak, ambillah bebanku. Payah benar aku memikulnya."

"O, aku tak berhak mengambilnya. Itu bukan tugasku."

"Biar pun bukan tugasmu ambillah. Payah benar memikulnya. Aku ini seorang kiyai.

"Tentu saja pak kiyai melakukan perbuatan dosa, sehingga diperlakukan seperti ini. Pak kiyai bersifat kikir dan tamak. Seorang kiyai tak boleh kikir atau tamak."

Memang benar kiyai itu dihukum disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Ia dihukum karena bersifat kikir atau tamak. Ia harus memikul beban dengan sebatang bambu lengkap dengan daunnya. Sepanjang jalan ia selalu berteriak meminta tolong, karena beban yang sangat berat. Namun tak seorang pun yang menolongnya. Tak seorang pun berani mencobanya, karena setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Setelah itu Rare Sigar melanjutkan perjalanannya. Ia melihat sebuah lapangan yang dipenuhi oleh raksasa-raksasa itu melotot

ingin menerkamnya. Rare Sigar mengambil dan melemparkan gula kelapa ke arah mereka. Seketika lenyaplah hasratnya untuk makan. Rare Sigar dapat melanjutkan perjalanan. Ia berjalan terus. Lapangan demi lapangan dengan berbagai penghuninya telah dilalui. Berbagai pemandangan telah disaksikan. Berbagai kesulitan telah diatasi. Kini dilihatnya sebatang pohon kayu yang berdaun keris.

"Astaga, ajaib benar pohon ini. Daunnya terdiri dari keris."

Setelah itu dilihatnya seorang penipu. Ketika penipu itu lewat di bawah pohon, ia ditancap oleh keris. Daun kayu itu tiba-tiba berjatuhan.

"Tolonglah cepat. Cabut keris ini." Keris ini tak dapat dicabut. Tetap tertancap di kepalanya.

"O, Maafkan, aku tak sanggup mencabutnya. Pasti kau berbuat dosa. Entah apa dosamu."

"Aku tak pernah melakukan perbuatan dosa. Ketika aku berjalan, tiba-tiba keris ini menancap di kepalaku."

"O, setiap manusia berdosa bila lewat di bawah pohon itu pasti dijatuhi oleh keris yang bergatungan itu. Aku tak sanggup mencabutnya." Setelah itu Rare Sigar berjalan lagi. Sedang orang berdosa itu terus menangis kesakitan. Demikianlah berbagai jenis manusia berdosa telah dijumpai oleh Rare Sigar. Selanjutnya Rare Sigar menjumpai lapangan yang penuh dengan ayam dan merpati. Setelah itu ia bertemu dengan orang tua.

"Tolong antarlah aku ke sorga."

"Aku takut mengantarmu. Karena kau datang sebagai manusia mentah. Tak ada manusia biasa diperbolehkan ke sorga."

"Tetapi aku bermaksud mencari bagian tubuhku. Lihatlah bukankah aku ini bertubuh sebelah."

"Jika itu alasanmu pergilah. Masukkanlah sendiri. Mintalah ijin kepada penjaga pintu itu."

Pertama-tama Rare Sigar berjumpa dengan sebuah titian yang sangat goyah. Di bawahnya terdapat api yang menyala terus. Dengan tenang Rare Sigar melewati titian itu. Ia ber-

cakap-cakap sesaat dengan penunggu api itu. Akhirnya tibalah Rare Sigar pada pintu pertama. Kemudian bertanya:

"Siapakah yang menjaga pintu ini."

"Aku, jawab malaikat yang ditanya.

"Tolonglah bukakan pintu ini."

"Untuk apa. Kau ini tak boleh masuk."

"Tapi aku harus mencari bagian tubuhku. Tubuhku ini tak sempurna. Itulah sebabnya aku datang di tempat ini."

Tiba-tiba pintu terbuka sendiri. Tak seorang pun yang membukanya. Hal ini berarti bahwa Rare Sigar kembali bertanya:

"Siapakah yang menjaga pintu ini?"

"Aku," jawab malaikat yang ditanya. "Untuk apa kau ke mari?"

"O, aku datang ke mari untuk meminta bagian tubuhku. Aku ini manusia tak sempurna. Tubuhku sebelah," kata Rare Sigar.

Pintu ini pun terbuka dengan sendirinya. Demikian pulalah dengan pintu yang berikutnya, hingga melewati pintu yang ke sembilan. Di sinilah Rare Sigar bertemu dengan Tuhan.

"O, kau datang. Heran aku."

"Benar ya, Tuhan."

"Baik. Tunggulah. Aku tahu maksudmu. Dahulu ayahmu itu amat sombong dan takabur. Demikian juga ibumu. Pada suatu hari aku mengutus Malaekat untuk bertanya-tanya di semua tempat. Ketika ditanya dengan siapakah ia membuat anak, ia menjawab bahwa ia membuat anak seorang diri. Seandainya ada orang lain lagi tentu akan dibunuhnya. Demikianlah jawabnya. Itulah sebabnya bagian dari tubuhmu kutinggalkan di sini. Sekarang apakah yang kau inginkan?"

"Hamba datang ke mari memang untuk memohon bagian tubuh hamba, ya Tuhan, agar hamba menjadi sama dengan umat-Mu yang lain."

"O, itukah keinginanmu? Aku tak boleh menolak permintaan siapa saja." Nah demikianlah karena Tuhan Maha Pengasih, apa saja permintaan umatNya pasti dikabulkan. Demikian jugalah

permohonan Rare Sigar. Lalu Rare Sigar terjadilah seperti yang diinginkan. Rare Sigar telah menjadi manusia yang sempurna yang amat tampan. Permohonannya telah terkabul.

"Nah, sekarang pulanglah kamu."

"Baiklah Tuhanku, hamba mohon permisi."

Demikianlah Rare Sigar kini berada dalam perjalanan kembali ke rumah orang tuanya. Semua pemandangan serta pengalaman dalam perjalanan ini tidak bebeda dengan perjalanan yang lalu. Semua manusia menderita, yang mengalami kesakitan, dijumpai lagi dalam perjalanan ini. Segala macam pencuri dan manusia yang membunuh dengan racun, dijumpai dalam perjalanan lagi dalam perjalanan ini. Manusia yang meracun sesamanya kini dinantikan oleh korbannya untuk melakukan pembalasan. Perkelahian pun terjadi. Dan si peracun menderita kesakitan sebagaimana ia menyakiti korbannya di atas dunia. Demikianlah mereka saling sakiti di sepanjang jalan. Dan sang korban di atas dunia menanti sepanjang jalan untuk melakukan pembalasan.

Akhirnya Rare Sigar tiba kembali di rumah.

"Ibu," kata Rare Sigar memanggil. Sedang selama kepergian Rare Sigar ibunya selalu tidur menelungkup, karena sedih mengenangkan nasib anaknya. Rare Sigar sangat disayang walau pun tidak sempurna. Setelah ia mendengar suara Rare Sigar barulah ia terbangun.

"O, kaulah anakku. Kau telah kembali anakku. Kukira kau bukan anakku. Rupanya telah berubah."

"Benar, ibu. Tuhan telah berkenan mengembalikan tubuhku kembali."

"Mula-mula kukira bukan kau yang datang. Itulah sebabnya kudiamkan saja. Ketika kutatap wajahmu lain benar tampaknya dahulu dan sekarang."

"Itu semua karena karunia Tuhan ibu."

"Apa sajakah yang kau jumpai dan lihat di alam sana anakku? Coba ceritakan ibu!"

"Sepanjang jalan banyak benar godaan, ibu. Kasihan benar

aku menyaksikan manusia-manusia berdosa yang sedang menderita siksa sepanjang jalan yang kulalui. Entah siapa yang menyiksa, ada yang diikat di pinggir jalan, ada yang digantung di pohon kayu. Ada yang memikul beban yang amat berat. Sungguh kasihan aku menyaksikannya, tetapi aku tak berani memberikan pertolongan."

"Apa ketahui ketika mereka meminta bantuanmu?"

"O, itu bukan tugasku. Aku tak berani. Nanti aku dipersalahkan. Begitulah kataku ibu. Mereka semua menangis ibu."

"Nah, kalau demikian kau beruntung. Niatmu telah terpenuhi."

Kini diceriterakan raja yang memerintah negeri, telah mendengar tentang keberhasilan Rare Sigar naik sorga.

"Ceritakanlah aku Rare Sigar. Kudengar dia telah pergi ke sorga. Selama ini tak pernah aku mendengar orang pergi ke sorga. Benar atau tidak ia telah berhasil pergi ke sorga? Carilah dia!"

Setelah itu Rare Sigar dipanggil oleh Patih kerajaan. Setelah tiba di tempat Rare Sigar, ia ditanya:

"Rare Sigar kabarnya kau telah pergi ke sorga?"

"Benar."

"Jika benar kau diperintahkan oleh Datu kita agar menghadap sekarang juga ke istana."

"Untuk apakah hamba dipanggil?"

"Nah, nanti kau akan tahu setelah Datu2) mengatakannya."

"Baiklah paman patih. Jika Datu memerintahkan hamba, tentulah hamba tak berani menentangnya."

Setelah itu kembalilah Patih Kerajaan, menuju ke istana disusul oleh Rare Sigar. Setelah tiba Amaq Patih ditanya oleh raja.

"Berhasilkah kau bertemu dengan Rare Sigar?"

"Berhasil tuanku."

"Mana dia."

---

2) Datu = raja

"Sebentar lagi tuanku. Dia masih di belakang. Tak lama kemudian datanglah Rare Sigar.

"Sembah hamba tuanku."

"Baiklah. Sekarang aku bertanya padamu Rare Sigar."

"Ampun tuanku. Hamba tak lagi bernama Rare Sigar. Nama hamba telah diganti oleh Tuhan menjadi Jaya Paesan."

"Baiklah. Bila benar kau telah berhasil naik ke sorga seperti yang dikatakan orang banyak, sekarang kembalilah ke sana dan mintakan aku emas. Bila kau tak mau, aku tak percaya, bahwa kau telah berhasil naik ke sorga, sebab tidak ada bukti."

"Seperintah tuanku Datu. Bila hamba diperintahkan kembali ke sorga, hamba akan lakukan."

"Nah, pergilah dengan segera juga."

"Baiklah tuanku." Lalu Rare Sigar meninggalkan istana, menuju ke rumah. Dan memberitahukan kepada ibunya.

"Ibu, aku diperintahkan oleh Datu, agar kembali ke sorga. Tak berani menolak perintah Datu."

"Bolehkah kau pergi lagi?"

"Boleh ibu."

"Baiklah jika demikian halnya. Akan ibu buatkan kau gula kelapa serta ketupat bersegi sembilan." Dengan segera ibunya membuat gula kelapa dan ketupat bersegi sembilan, sembilan buah, seperti ketika kepergiannya yang lalu. Setelah semuanya selesai, berangkatlah Rare Sigar ke sorga. Dalam perjalanan ia menjumpai berbagai hal seperti perjalanannya yang lalu. Akhirnya tibalah ia kembali di sorga.

"Lho, kau datang lagi Jaya Paesan."

"Benar ya Tuhan."

"Mengapa kau datang lagi?"

"Hamba diperintahkan oleh raja hamba, takut hamba menolak perintahnya. Hamba diperintahkan untuk memohon emas, sebagai bukti, bahwa hamba telah pernah tiba di sorga. Bila hamba gagal hamba tak dapat membuktikan kebenaran hamba kepada raja, sehingga raja tak akan mempercayai kalau hamba telah pernah pergi ke sorga."

"Jika demikian baiklah. Ambillah emas yang kau perlukan." Memang Tuhanku tak boleh menolak permohonan hambaNya. Apa saja yang dimohon pasti saja dilakukan, asalkan kita telah dapat sampai di sorga.

Demikianlah Rare Sigar berhasil memperoleh emas segumpal serta dikaruniai secupu Manik oleh Tuhan, untuk dipersembahkan kepada raja. Dan ia diberitahu oleh Tuhan, bahwa secupu manik itu berisi seorang bidadari yang bernama Supraba.

Setelah memperoleh anugerah dari Tuhan Rare Sigar diperintah untuk pulang ke dunia. Maka kembalilah ia menuju Mayapada. Dalam perjalanan pulang ia pun melihat dan menyaksikan pemandangan seperti sedia kala. Di samping itu ia melihat juga orang berdosa mencuri sapi dan diamuk oleh sapi curiannya. Ia pun berteriak meminta tolong, mengapa kau diperlakukan seperti itu."

"O, kukira perbuatan itu tak ada akibatnya di akhirat."

"Akhirnya diceriterakan Rare Sigar telah tiba di rumah dan bertemu dengan ibunya.

"Ibu."

"O, kau telah kembali anakku."

"Sudah ibu."

"Berhasilkah kau menemui Tuhan?"

"Dapatkah emas seperti yang dikehendaki oleh Datu?"

"Dapat ibu."

"Syukurlah. Kalau berhasil cepatlah persembahkan kepada Datu. Kita tak boleh menyalahi perintahnya," kata ibunya.

"Baiklah ibu." Kemudian Rare Sigar berangkat menghadap raja. Setelah tiba di istana, ia ditanya.

"Kau telah kembali Jaya Paesan?"

"Benar tuanku."

"Berhasilkah kau menjalankan perintahku?"

"Berhasil tuanku."

"Sungguh aku merasa heran. Amat banyak menusia di dunia, tak seorang pun yang pernah pergi ke sorga. Aku sangat ingin pergi ke sana. Dan apakah yang kau bawa itu?"

"Ini namanya Cecupu Manik tuanku."

"Marilah kulihat." Kemudian diperhatikan oleh raja.

"Cobalah buka." Kemudian Cecupu Manik itu dibuka, tetapi tak seorang pun yang berhasil membukanya.

"Cobalah kau yang membukanya," kata raja kepada Rare Sigar. Tetapi Rare Sigar menolak. Cecupu Manik itu tetap tak terbuka.

Kini diceritakan lagi bahwa raja kembali mengemukakan keinginannya untuk pergi ke sorga.

"Aku bermaksud hendak pergi ke sorga. Sedang engkau berhasil ke tempat itu, apalagi aku yang menjadi Datu di negeri ini."

"Tentu saja tuanku akan dapat."

"Tetapi bagaimana caranya ?"

"Mudah tuanku. Sekarang tuanku harus menyalakan unggun api. Kemudian tuanku harus duduk di unggun yang menyala itu. Dalam sekejap tibalah tuanku di sorga."

"Dengan apakah syaratnya ? Kalau demikian mudah benar."

"Benar tuanku."

"Baiklah akan kuperintahkan hulu balangku. Amaq Patih perintahkanlah rakyat agar mencari kayu api sebanyak-banyaknya. Setiap orang satu pikul".

Demikianlah kayu telah terkumpul bertumpuk - tumpuk. Untuk menuju ke unggun api yang menyala nanti, mereka membuat panggung untuk raja. Sebab tumpukan kayu sangat tinggi, tentu saja menyala api akan tinggi pula. Tak akan dapat dicapai dari bawah. Dan selanjutnya diceritakan api mulai dinyalakan. Nyalanya amat tinggi. Tumpukan kayu itu melebihi dua ratus pikul.

"Sekarang aku ingin berangkat Jaya Paesan."

"Silahkan tuanku. Berangkatlah." Mendengar kata - kata Rare Sigar, raja menuju ke panggung. Segera setelah tiba di panggung ia menerjunkan diri ke unggun yang sedang menyala itu. Tamatlah riwayat raja di api itu. Ia meninggal dalam sekejap.

Setelah peristiwa itu pulanglah Rare Sigar. Di rumah ia membuka Cecupu Manik miliknya. Muncullah seorang bidadari, bidadari Supraba. Bidadari itu berkata :

"Nah memang engkaulah untungku. Itulah sebabnya kau dikaruniai Cecupu Manik ini oleh Tuhan. Tak boleh orang lain menjadi jodohku.

Akhirnya Jaya Paesan dijodohkan dengan Supraba oleh ibunya. Nah, demikianlah adanya. Hingga dewasa ini di desa karang Bayan ditabukan sepasang suami istri, mandi bersama.

9. RIWAYAT DATU PEJANGGIQ *)

Tersebutlah seorang raja yang bernama Datu Pejanggik. Ia terkenal sangat berani, bertampang gagah dan juga amat sakti. Ia berkulit putih kuning, rambut bergelombang dan kumisnya yang melintang menambah kemantapannya sebagai seorang raja, yang terkenal adil dan bijaksana. Ia juga sangat terkenal dengan kesaktiannya karena memiliki suatu benda keramat yang bernama Gumala Hikmat [1]. Di samping itu Datu Pejanggiq amat gemar memikat kerata, yaitu sejenis ayam hutan yang mempunyai suara yang amat nyaring.

Datu Pejanggiq, mempunyai seorang permaisuri, yang bernama Puteri Mas Dewi Kencana. Puteri itu adalah seorang puteri jelita dari Raja Kentawang. Dari permaisuri itu ia memperolah seorang putera. Sifat dan perilaku dan tampaknya sama dengan Datu Pejanggiq, sehingga dia pun sangat dikasihi oleh masyarakat, di samping oleh ayahanda dan ibunya sendiri.

Pada suatu ketika Datu Pejanggiq berangkat ke hutan Lengkukun untuk menangkap burung kerata. Ia diiring oleh patih Batu Bangka. Tiba-tiba hujan pun turun dengan lebatnya

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat dialek Meno-Mene.

1) Gumala Hikmah = benda ajaib yang dapat memberikan apa saja yang diminta.

disertai sabungan kilat dan sambaran petir. Datu Pejanggiq hanya bernaung di bawah sebatang pohon. Pakaiannya menjadi basah kuyup dan mereka pun menggigil kedinginan. Dengan keadaan yang demikian Datu Pejanggiq menyuruh Demung Batubangka untuk melihat keadaan sekitar, kalau-kalau di tempat itu ada rumah tempat berteduh.

Demung Batubangka berangkat meneliti daerah sekitanya. Dan akhirnya di suatu tempat yang tidak jauh ia menemukan sebuah gubuk berpenghuni dan dijaga oleh seorang lelaki jabut [2]. Ia pun segera melaporkan kepada Datu Pejanggiq bahwa tidak jauh dari tempat berteduh itu terdapat sebuah rumah yang dijaga oleh lelaki jabut. Datu Pejanggiq menyuruh Batubangka meminta ijin untuk berteduh. Dengan segala keikhlasan lelaki jabut itu mempersilakan mereka, lebih-lebih setelah diketahui yang berteduh itu adalah Datu Pejanggiq yang memang terkenal dimana-mana. Setelah mendengar kesediaan lelaki jabut itu untuk menerimanya, Datu Pejanggiq berangkat diiringi oleh Demung Batubangka dengan pakaian yang basah kuyup. Setiba di rumah itu lelaki jabut itu pun menerima dengan segala kehormatan. Ia mempersilakan mereka duduk di sebuah sekepat [3], menghadap ke arah barat laut, sambil bersandar pada tiang sebelah tenggara.

Tak lama kemudian hujan pun reda, angin masih berembus dengan keras. Dan hembusan angin itu telah membantu mempercepat keringnya pakaian Datu Pejanggiq. Tiba-tiba ketika mereka sedang duduk bertiga Datu Pejanggiq melihat seberkas sinar yang gemerlapan. Sinar itu datang dari arah barat daya. Datu Pejanggiq sangat heran. Cahaya apa gerangan yang gemerlapan itu. Terlintas dalam hati Datu Pejanggiq, bahwa rumah tempat mereka berada itu bukanlah rumah sembarang orang.

---

2) Jabut = badannya berbulu lebat.

3) Sekepat = Bangunan kecil bertiang empat berfungsi untuk tempat duduk-deduk.

Memang pemilik rumah itu adalah seorang raja jin yang mempunyai seorang putri cantik rupawan. Ketika itu ia sedang mandi di suatu telaga dalam taman, diiringi oleh dayang-dayang dan inang pengasuhnya. Cahaya yang gemerlapan yang terlihat oleh Datu Pejanggiq adalah cahaya yang datang dari putri jin itu karena letak telaga itu searah dengan arah duduk Datu Pejanggiq. Pada saat itu Sang Putri pun merasakan hal yang sama. Terasa olehnya suatu cahaya datang dari arah tenggara. Karena itu putri jin itu segera berhenti mandi dan berkemas pulang. Setiba di rumah pandangannya bertemu dengan pandangan Datu Pejanggiq yang mengakibatkan keduanya jatuh pingsan.

Melihat peristiwa yang serba tiba-tiba ini lelaki jabut itu pun tak bisa berbuat apa kecuali mundar-mandir tak tentu tujuan. Begitu juga Demung Batu Bangka sangat gelisah melihat peristiwa luar biasa ini. Namun ia tidak kehilangan akal. Ia berusaha membuat agar Datu Pejanggiq sadar dari pingsannya dengan jalan memercikkan air pada mukanya. Setelah Datu Pejanggiq sadar kemudian lelaki itu pun berbuat sama kepada putrinya. Setelah keduanya sadar, keduanya kembali bertatapan mata. Datu Pejanggiq segera menghampiri putri dan berkata:

"Duhai gadis jelita, sungguh pertemuan yang tak diduga ini telah membuat diriku tak bisa berbuat sesuatu, kecuali untuk menyerahkan diri pada dirimu. Dapat kiranya kau menerimaku sebagai suami."

Demikianlah kata Datu Pejanggiq seraya ingin membelai tubuh putri jin itu. Tetapi putri itu menolak dengan sopan santun sambil berkata:

"Wahai pemuda tampan, daku berharap agar tuan sadar dan sabar dahulu. Daku belum tahu pasti siapa gerangan tuan ini, dari mana tuan datang, hendak ke mana, dan siapa gerangan nama tuan, jelaskan semua itu kepadaku."

Mendengar itu sadarlah Datu Pejanggik bahwa dirinya telah hampir bertindak ceroboh.

"Kiranya tata caraku kurang berkenan di hatimu, hendaklah dimaafkan. Tetapi yakinlah bahwa tindakan itu semata-mata terdorong oleh suatu perasaan yang sulit dilukiskan. Aku telah jatuh hati kepadamu. Karena itu satu permintaanku kepadamu, yaitu bersediakah hendaknya kau berumah tangga denganku."

Saat itu kembali Datu Pejanggiq kehilangan keseimbangan. Tangannya terangkat untuk membelai sang putri. Tetapi dengan spontan namun penuh hormat, belaian itu dielakkan.

"Tuan muda yang tampan. Kuharap jangan tuan berlaku melewati batas. Keinginan tuan tentu saja akan aku pikirkan, asalkan tuan katakan dulu siapa tuan, dari mana dan hendak ke mana."

Karena itu Datu Pejanggiq berceritera panjang lebar tentang dirinya, asal-usulnya serta tujuannya, hingga terdampar di rumah itu. Sebagaimana halnya Datu Pejanggiq, sang putri pun sejak pandangan pertama telah dihinggapi perasaan aneh dan simpati serta cinta kepada Datu Pejanggiq. Tetapi ia mampu mengendalikan perasaannya sendiri.

Demikianlah setelah Datu Pejanggiq cukup lama membujuk dan merayunya, sang putri pun bersedia untuk diperistri oleh Datu Pejanggiq dengan satu syarat. Dengan disaksikan oleh Demung Batu Bangka dan ayahnya putri jin itu mengajukan syarat, hendaknya Datu Pejanggiq bisa menjadikan Hutan Lengkukun itu menjadi suatu kerajaan tanah yang subur, berpenduduk cukup dan sehat dengan sebuah istana yang lengkap dengan perabotnya.

Setelah mendengar syarat yang diajukan oleh putri jin itu, maka Datu Pejanggiq pun menyanggupi kemudian minta diri dan langsung menuju ke suatu tempat yang bernama Tibu Mong, diikuti oleh Demung Batu Bangka. Di tempat itu Datu Pejanggiq membuka Gumala Hikmatnya, sambil meminta agar apa yang diminta oleh sang putri dapat terkabul. Setelah Datu Pejanggiq selesai mengucapkan permintaannya, maka Demung Batu Bangka langsung ke puncak Tibu Mong untuk melihat apa yang terjadi dengan permintaan Datu Pejanggiq.

Dengan jelas terlihat oleh Demung Batubangka, bahwa apa yang dikehendaki oleh puteri jin itu telah terjadi. Ia melihat sebuah kerajaan yang aman, makmur, lengkap dengan rakyat serta istananya, telah berdiri di hutan Lengkukun, walaupun hal itu dirasakan oleh Demung Batubangka di alam mimpi.

Segera setelah harapan Datu Pejanggiq menjadi kenyataan, maka ia pun menuju kembali menemui puteri jin itu dan kemudian melangsungkan perkawinan. Perkawinan itu memberikan kebahagian kepada mereka. Mereka hidup dalam suasana kasih mengasihi. Tiada berapa lama antaranya putri jin itu pun hamil. Tetapi setelah kandungan berumur tiga bulan Datu Pejanggik merasa perlu untuk kembali ke kerajaan yang lama ditinggalkannya. Putri jin itu pun tidak berkeberatan atas kehendak Datu Pejanggiq, karena ia sadar bahwa suaminya mempunyai tugas lain yang lebih besar.

Demikianlah sebelum berpisah, Datu Pejanggiq meninggalkan pesan kepada putri jin itu.

"Kelak bila kau melahirkan seorang putra, berikanlah Leang4) dan cincin ini," kata Datu Pejanggiq serta memberikan kedua jenis benda itu kepada permaisurinya.

"Sebaliknya bila kelak kau melahirkan seorang putri, maka wewenangmulah untuk memberikan nama dan mengurusnya." Setelah itu Datu Pejanggik melangkahkan kaki, diikuti oleh doa restu dan ditemani hingga gerbang istana.

Demikianlah beberapa bulan kemudian, putri jin itu melahirkan seorang putra, yang amat tampan. Atas berkat Tuhan, putra itu dapat berbicara semenjak dilahirkan. Karena itu puteri jin itu segera memberikan leang dan cincin pemberian Datu Pejanggik kepada putranya. Segera setelah ibunya memberikan kedua benda itu ia menanyakan di mana tempat ayahnya saat ini. Oleh karena itu ibunya pun memberikan penjelasan itu putranya memohon ijin untuk mencari ayahnya di Pejanggiq. Segera setelah diijinkan ia pun berangkat menuju

---

4) Leang = Semacam kelengkapan pakaian adat sasak.

Pejanggiq. Tetapi setiba di Pejanggik ia mendapat keterangan bahwa Datu Pejanggiq sedang berada di Sumbawa untuk menghadiri suatu pesta. Oleh karena itu dengan segera ia pun menyusul ke Sumbawa. Setiba di negeri itu ia menanyakan tempat penyelenggaraan pesta. Ia pun diantar oleh orang banyak ke tempat yang dituju. Setelah itu seorang mengkhabarkan kepada Datu Pejanggiq, bahwa seorang anak yang mengaku putranya datang untuk menemuinya. Dengan tenang Datu Pejanggiq menyuruh memasuki ruangan pesta. Melihat kedatangan anak tersebut Datu Pejanggiq tak dapat menyangkalnya, karena anak tersebut memakai leang dan cincin yang telah diberikannya dahulu.

Setelah duduk sesaat, hidangan pun mulai disuguhkan. Putra Datu Pejanggiq sungguh luar biasa. Berapa banyaknya hidangan yang disuguhkan, semua dilalap habis. Demikian pun ketika tambahan dihidangkan, disuguhkan berulang-ulang, semuanya disikat habis.

Melihat hal itu, Datu Pejanggiq merasa malu. Karena itu dengan diam-diam ia meninggalkan ruang pesta. Kemudian dengan melalui negeri Pejanggiq ia menuju ke Ujung Pandang. Di Ujung Pandang ia menuju ke tempat salah seorang saudara kandungnya. Kepergian Datu Pejanggiq tak diketahui oleh siapa pun juga. Setelah lama Datu Pejanggiq tak tampak barulah orang bertanya-tanya. Putranya pun menjadi gelisah kemudian minta diri untuk mencari ayahnya.

Diceriterakan bahwa salah seorang dari putra Datu Pejanggiq yang lain berangkat mencarinya ke Ujung Pandang. Di sana bertemulah mereka. Setelah berjumpa, putranya itu memohon agar Datu Pejanggiq kembali ke negerinya, karena semenjak ditinggalkan, negeri ditimpa bencana, tanah menjadi kering, padi rusak dan air minum sulit didapat. Mendengar hal itu saudara Datu Pejanggiq pun mendesak agar Datu Pejanggiq berkenan kembali ke negerinya. Padi rusak dan air minum sulit didapat. Mendengar hal itu saudara Datu Pejanggiq pun mendesak agar Datu Pejanggiq berkenan kembali ke negerinya.

Benarlah, setelah Datu Pejanggiq kembali, ia menjadi sangat terkejut, karena apa yang dikatakan putranya benar semuanya. Karena itu Datu Pejanggiq pergi ke suatu tempat bernama Kemalik Toro 5). Di tempat itulah Datu Pejanggiq berdoa dengan doa Istiskoq 6). Tiada berapa lama antaranya hujan pun turun selama tujuh hari tujuh malam. Di kemaliq itu Datu Pejanggiq memerintahkan untuk meletakkan sebuah batu besar. Demikian jugalah yang dilakukan di Pakulan, setelah doanya terkabul dan hujan turun dengan lebat selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah kedua peristiwa itu Datu Pejanggiq berpesan, bila kelak terjadi tanaman padi rusak karena penyakit, hendaknyalah dicarikan air penawar di kedua tempat tadi. Atas karunia Tuhan tanaman akan baik kembali.

Demikianlah setelah memberikan tanda di Pakulan, Datu Pejanggiq langsung menuju Seriwa, diikuti oleh empat puluh empat pengiring. Setiba di tempat itu Datu Pejanggik berkata:

"Sekarang telah tiba saatnya kita akan berpisah. Janganlah kalian mencariku. Biarlah aku yang mencarimu." Mendengar kata-kata itu segera pengiring-pengiring itu menangis semuanya sambil menutup mata. Tiba-tiba setelah tangis mereka reda dan mata mereka buka kembali, Datu Pejanggiq telah sirna. Mereka hanya menemukan bekas ujung tongkat Datu Pejanggiq yang menyerupai sumur. Setelah itu para pengiring yang berjumlah empat puluh empat orang itu kembali ke Pejanggiq dan menyampaikan berita tentang peristiwa yang dialami baik kepada keluarga Datu Pejanggiq maupun kepada rakyat kebanyakan. Demikianlah selanjutnya air sumur itu dipergunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit padi.

---

5) Kemaliq = suatu tempat keramat masyarakat Sasak tradisional.
6) Doa Istiskoq = doa untuk memohon hujan



Gambar 2 : Makam Seriwa.

Makam Seriwa dikenal sebagai tempat pemakamanan Raja (Datu) Pejanggik dan keluarganya. Kerajaan Pejanggik merupakan salah satu diantara kerajaan yang dianggap tua di Lombok.

Makam ini terletak di desa Seriwa, Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

10. GAOS ABDUL RAZAK *)

Tersebutlah sebuah ceritera yang berasal dari orang-orang tua desa Sekar Bela. Diceriterakan dua orang Wali yang berasal dari Kalimantan berlayar menuju pulau Lombok. Mereka menumpang perahu Banjar. Setiba di tengah laut perahu itu diserang badai dan gelombang yang amat dahsyat. Akhirnya perahu itu pecah dan hancur berkeping-keping. Tiba-tiba sekeping pecahan itu berubah menjadi batu. Dengan kepingan itulah kedua Wali itu melanjutkan perjalanan menuju daratan Lombok. Akhirnya mendarat di sebuah pantai. Itulah sebabnya hingga kini pantai dan desa di sekitarnya dinamai Batu Layar.

Setelah naik ke darat Gaos Abdul Razak dan adiknya yang bernama Gaos Abdul Rakhman menuju ke sebuah kampung. Setelah tiba mereka mengumpulkan seluruh penduduk kemudian berkata :

"Aku ini bernama Said Tohri yang biasa dijuluki Gaos Abdul Razak dan adikku itu bernama Gaos Abdul Rakhman." Kemudian kedua bersaudara itu berpisah. Dan Gaos Abdul Razak akhirnya tiba di desa Perampuan. Di sana ia bertanya kepada seseorang.

"Di manakah terdapat sebuah desa besar di daerah ini ?"

*) Gaos Abdul Razak = nama orang. Ceritera ini diterjemahkan dari ceritera Rakyat berbahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

"O, di sini tak terdapat desa besar. Penduduk terpencar satu-satu di berbagai tempat, karena pulau ini baru saja dihuni orang."

Lama kelamaan kemukjizatan Wali ini didengar oleh Anak Agung Wira Wangsa yang memerintah di Kebun Kongoq. Karena itu raja mengadakan pesta dan memerintahkan untuk mengundang Gaos Abdul Razak.

"Hai rakyatku, undanglah Gaos Abdul Razak. Carilah di mana saja dia berada."

Kemudian berangkatlah dua orang utusan untuk memenuhi perintah raja. Dari Kebon Kongoq mereka menuju Batur Ujung Pagutan. Di sana mereka melihat ulama itu sedang minum tuak 1).

Terpaksa kedua utusan itu menunggu. Akibatnya raja menanti terlalu lama. Karena itu ia mengutus dua orang lagi.

"Nah, berangkatlah kamu berdua untuk mengundang Gaos Abdul Razak."

Setelah kedua utusan itu berangkat akhirnya tiba di desa Pagesangan. Di sini meraka merlihat Gaos Abdul Razak sedang duduk menyabung ayam. Setelah itu dua utusan lain menuju kampung Saren. Di sini mereka melihat Gaos Abdul Razak sedang duduk di rumah penduduk. Ia sedang berbicara dengan orang-orang Bali yang sudah lanjut usia. Sedang dua utusan lainnya melihat Gaos Abdul Razak sedang bersembahyang di sebuah mesjid yang sekarang bernama Mesjid Sekar Bela Timba Bengaq.

Setelah utusan itu kembali berkatalah utusan pertama.

"Daulat tuanku Anak Agung, rakyat Tuanku Wali itu hamba jumpai sedang minum tuak."

"Hamba menjumpainya ia sedang menyabung ayam." kata utusan berikutnya.

"Ia sedang duduk di kampung Bali Tuanku." kata utusan berikutnya.

"Ia sedang bersembahyang, itulah sebabnya hamba lama menunggu," kata dua utusan yang terakhir. Mendengar laporan utusan yang berbeda-beda itu raja menjadi heran. Karena itu raja berkata kepada rakyatnya.

---

1) Tuak = air enau, yang sudah diisi ragi, sejenis minuman keras.

"Hai rakyatku, jika demikian, ulama ini amat berbahaya. Ia dapat meruntuhkan kerajaanku. Sekarang carilah akal untuk membunuh manusia itu."

Setelah itu terdapatlah sekelompok masyarakat dari sebuah kampung yang bersedia untuk membunuh Gaos Abdul Razak. Setelah mufakat mereka merencanakan daya upaya untuk melenyapkan ulama itu. Tentang hal itu Gaos Abdul Razak merasakan suatu firasat. Tetapi ia tetap diam. Dan setelah kelompok orang-orang itu berkumpul, maka Gaos Abdul Razak dipanggil oleh seorang muridnya yang paling utama. Ketika ia sedang berjalan memenuhi panggilan itu tiba-tiba ia disergap, kemudian diikat dan akhirnya dibunuh. Segera setelah peristiwa itu berlangsung seseorang berangkat melaporkan peristiwa itu ke Sekar Bela Timba Bengaq.

"Bapak-bapak dan saudara-saudaraku sekalian, guru kita Gaos Abdul Razak telah dibunuh oleh orang banyak."

Mendengar itu pasukan dari Sekar Bela Timba Bengaq segera berangkat untuk menuntut balas atas kematian gurunya. Tetapi jenazah Gaos Abdul Razak tidak ditemukan. Namun banyak yang menceriterakan bahwa meninggalnya Gaos Abdul Razak adalah dengan cara dipenggal. Itulah sebabnya mengapa kuburnya dinamai Kubur Otak-Otak 2).

Setelah kejadian tersebut orang-orang tua melaporkan semua peristiwa itu kepada I Gusti Ketut Gosha. Setelah tiba di Puri berkatalah mereka.

"Daulat Tuanku. Ulama Gaos Abdul Razak telah dibunuh oleh orang-orang kampung. Ia dikeroyok beramai-ramai."

"Kalau demikian langkah apa yang kamu akan lakukan?"

"Belum tahu Tuanku. Hamba harap agar Tuanku datang sendiri melihatnya."

"Mendengar itu Gusti Ketut Gosha segera berangkat, menuju Sekar Bela. Menjelang lima belas meter akan tiba di kuburan Otak-Otak tiba-tiba Gusti Ketut Gosha terjatuh.

---

2) Otak berarti kepala.

"Rakyatku sekalian. Telah kerap kali aku datang di tempat ini, tak pernah aku mengalami pengalaman seperti ini. Apakah kira-kira sebabnya?"

"Daulat Tuanku, barangkali firasat dari Gaos Abdul Razak."

"Nah, barangkali memang demikian. baiklah aku akan segera kembali. Semua akan dilaporkan kepada Anak Agung Ketut Jelantik. Akan kuminta agar Anak Agung berkenan datang kemari. Karena itu persiapkanlah dirimu untuk menyongsong kedatangan Anak-Agung."

Lalu Gusti Ketut Gosha segera kembali ke Mataram untuk menemui Anak Agung Ketut Jelantik. Setelah tiba ia melaporkan kejadian dengan segera.

"Daulat Tuanku. Rakyat Tuanku Gaos Abdul Razak, ulama itu, telah dibunuh oleh penduduk desa sebelah barat."

"Mengapa ia dibunuh?"

"Semua itu belum jelas bagi rakyat Tuanku semuanya. Cobalah Tuanku sendiri mengusut mereka."

Mendengar itu berangkatlah Anak Agung Ketut Jelantik menuju Sekar Bela. Setiba di Pagesangan ia beristirahat sesaat, kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke arah barat, menuju Sekar Bela. Setelah berada di sekitar lima belas meter dari kubur Otak-Otak, raja pun terjatuh bersama dengan tiga pengiring serta kudanya.

"Aneh, mengapa hal ini bisa terjadi?"

"Daulat Tuankku, barangkali sebab makam ulama ini Tuanku"

Mendengar itu raja terdiam lalu terus masuk ke kampung Sekar Bela.

"Siapakah yang membunuh ulama itu, hai rakyatku?"

"Hamba kurang tahu Tuanku. Hanya sepengetahuan hamba pada saat itu salah seorang muridnya yang paling utama datang memanggil."

"Siapakah nama murid itu?"

"Loq Kutiah Tuanku. Hanya dialah yang harus Tuanku usut agar semuanya menjadi jelas". Semua orang yang berasal dari

kampung pembunuh itu diperintahkan oleh Gusti Ketut Gosha untuk mencari Amaq Kutiah. Setelah Amaq Kutiah menghadap lalu ditanya.

"Apa latar belakangnya sehingga ulama ini harus dibunuh?"

"Ampun Tuanku, hanya hamba diminta untuk memanggilnya. Hamba tak tahu sama sekali rencana mereka untuk membunuhnya. Hamba tak tahu sama sekali permupakatan mereka."

"Siapakah yang langsung membunuhnya?"

"Kata orang hamba tuanku dari timur."

"Carilah dia."

Setelah tiba, pembunuh utama itu ditanya.

"Mengapa kau bunuh ulama itu ? Bukankah dia guru dan pimpinanmu bersama ? Kau menjadi melek tak lain hanyalah karena dia. Kau bisa tahu agama Islam dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat hanyalah karena dia. Bukankah tak pernah kau diajarkan untuk berbuat jelek? Mengapa dia kamu bunuh?"

"Benar Tuanku. Hamba adalah muridnya. Mereka yang di sebelah barat adalah muridnya. Demikian juga mereka yang si sebelah timur, utara maupun selatan. Semuanya adalah muridnya. Tetapi hamba muridnya yang di sebelah barat selalu dianak tirikan. Itulah sebabnya hamba merasa sangat dongkol."

"Bukankah tak mungkin semua itu dibangun sekaligus?"

"Jika demikian halnya, seharusnya ia memberitahukan hal ini kepada kami. Mengapa ia tak mengatakan misalnya ia yang kubuatkan lebih dahulu, nanti kamu kemudian, tetapi tetaplah berkumpul untuk melakukan ibadat."

"Nah sekarang rakyatku, apakah yang kau kehendaki?."

"Hamba hanya inginkan keadilan."

"Kalau demikian kau katakan, barang siapa yang membunuhnya berhak untuk dibunuh."

"Tunggu dulu Tuanku," kata Gusti Ketut Gosha.

"Siapakah yang memerintahkan kamu untuk membunuhnya?" Apakah kesalahannya? Dan apakah sebabnya?"

"Ampun Tuanku. Menurut kata yang memerintahkan hamba untuk membunuh, adalah Anak Agung Triwangsa. Dan beliau

akan membuatkan kami mesjid yang besar. Nah, demikianlah Tuanku."

Setelah itu semua yang bersalah semua dihukum mati. Selama itu rakyat selalu siap sedia dengan persenjataan. Gusti Ketut Gosha selalu mengamati gerak-gerik mereka, baik siang maupun malam. Melihat keadaan yang gawat itu Gusti Ketut Gosha berangkat ke Mataram. Semua hulubalang yang berasal dari Sekar Bela Timba Bengaq dikumpulkan di Mataram untuk mencegah kekacauan, sambil menanti keadaan aman kembali.

"Nah, kamu semua akan kupindahkan ke kampung Punia, karena di tempatmu, kalian selalu bercekcok dengan masyarakat kampung tetanggamu, sampai keadaan tenang kembali dan kamu tak lagi saling mendendam,"

Setelah mereka berada tujuh hari di Punia, tiba-tiba muncul suatu keajaiban. Sebuah mata air muncul dengan ledakan yang dahsyat. Pada suatu hari raja bertanya :

"Mengapa rakyatku yang baru di Punia itu tak pernah menghadap ? Apakah sebabnya ? Barangkali banyak di antara mereka yang sakit atau karena sebab-sebab lainnya?"

Karena itu raja mengutus Gusti Ketut Gosha untuk melihat keadaan mereka.

"Cobalah kau lihat bagaimana keadaan rakyatku yang berada di Punia itu. Apakah banyak di antara mereka yang sakit atau karena sebab-sebab yang lain." Mendengar itu Gusti Gosha berangkat ke Punia. Setelah tiba di tempat itu Gusti Ketut Gosha menyaksikan rakyat sedang bekerja menyempurnakan sebuah mata air. Mereka bekerja semua.

"Astaga kau semua pada bekerja sehingga tak pernah menghadap ke istana."

"Benar Tuanku. Kebetulan di sini terdapat mata air baru yang dapat kami manfaatkan sebagai tempat mengambil uduq maupun mandi." Melihat kenyataan itu Ketut Gosha menjadi sangat heran, karena pada desa di atasnya hujan tak pernah dan lagi pula air berada jauh.

"Dari manakah asalnya air ini? Mengapa mata air bisa besar?

Cocok benar di sini didirikan istana, karena di sini air melimpah ruah. Nah, hentikanlah dahulu pekerjaanmu, jangan dilanjutkan menggarapnya. Aku akan sampaikan kabar ini kepada Anak Agung."

Setelah itu Gusti Ketut Gosha meninggalkan Punia menuju Mataram. Setelah tiba di Keraton ia menghadap raja.

"Daulat Tuanku, layak benar rakyat Tuanku tak pernah menghadap, karena mereka sedang sibuk menyempurnakan sebuah mata air baru yang amat besar." Demikianlah hatur Gusti Ketut Gosha.

"Jika demikian halnya baiklah aku akan datang melihatnya".

Setiba di tempat yang dituju Anak Agung bersabda :

"Nah, telah lama kamu berada di tempat ini. Sekarang aku berniat membangun istana. Sedang kamu akan kukembalikan ke Sekar Bela. Perbesarlah kemampuanmu di sana."

Mereka diberi bekal berupa uang, beras, ayam, kerbau, seraya berkata :

"Pergunakanlah ini untuk sangu membuat perumahan."

Setelah seminggu mereka membuat perumahan baru, muncul lagi sebuah mata air dengan ledakan dahsyat seperti yang terjadi di Punia. Bersamaan dengan itu mata air yang ada di Punia tiba-tiba menjadi kering. Melihat kenyataan itu Gusti Ketut Gosha menghadap kepada Anak Agung dan memberi laporan.

"Daulat Tuanku Anak Agung, aneh benar. Mata air yang di Punia semakin surut dan tiba-tiba kering. Sebaiknya tuanku pergi meninjau ke Sekar Bela untuk menyaksikan keadaan rakyat tuanku di sana."

Setelah itu Gusti Ketut Gosha berangkat menuju Sekar Bela. Setelah tiba langsung masuk ke dalam kampung. Di sana ia menyaksikan rakyat yang sedang menyempurnakan sebuah mata air baru.

"Heran benar aku. Ketika aku meninjau di Punia ku jumpai mereka sedang giat menyempurnakan sebuah mata air. Di sini juga demikian. Sungguh mengherankan. Ini semua memang rezekimu. Kalian sangat beruntung. Teruskanlah pekerjaan

hingga selesai. Sekarang aku akan berdatang sembah kepada Anak Agung, agar kau terus diperkenankan menetap di tempat ini."

Kemudian Gusti Ketut Gosha berangkat menuju Mataram, dan menghadap Anak Agung.

"Daulat Tuanku, pantas mata air yang di Punia menjadi kering. Karena di Sekar Bela muncul sebuah mata air baru."

"Nah itu memang rezeki mereka."

Pada hari Jumat berikutnya, berangkatlah Anak Agung menuju Sekar Bela. Setiba di tempat itu Anak Agung berkata:

"Nah tempat ini akan kunamai, Sekar Bela Timba Bengaq3) karena aku heran melihat keajaiban mata air ini. Ke mana saja kalian pergi, ke sanalah mata air ini menuju. Itulah yang sangat mengherankan aku. Memang kamu mendapat rakhmat yang besar."

Sesudah itu berkatalah Gusti Ketut Gosha lagi :

"Daulat Tuanku sebaiknya kubur Otak-Otak dipindah agar tak lagi menimbulkan kecelakaan pada rakyat yang selalu lalu-lalang di tempat itu. Di tempat itulah mereka selalu terjatuh. Sebaiknya kubur itu kita bongkar." Setelah itu kubur Otak-Otak dibongkar oleh masyarakat di bawah pimpinan Gusti Ketut Gosha. Setelah penggalian itu cukup dalam, ketika mereka menggorek-gorek tanah, tiba-tiba terlihat sebatang anak pohon pisang di dalam liang lahat. Itulah keajaibannya. Dengan jelas yang dikuburkan di sini adalah penggalan Gaos Abdul Razak, tetapi yang tampak sekarang adalah sebatang anak pisang.

"Nah, sebaiknya pohon pisang ini ditanam di tepi pantai."

Ketika mereka tiba di dekat pantai bagaikan ditakdirkan seekor buaya muncul dari sebuah muara sungai, dan menuju ke sebuah lubang. Di lubang itulah akhirnya pisang itu ditanam. Itulah sebabnya makam itu dinamai Makam Loang Baloq 4). Setelah pemindahan makam itu selesai Anak Agung menuju ke kampung Sekar Bela.

---

3) Sekar Bela = nama kampung. Timba = kolam, Bengaq = mengherankan.
4) Loang = lubang. Baloq = buaya.

"Hai rakyatku sekalian, bagaimana pendapatmu tentang gurumu yang telah dibunuh itu ? Tidakkah kalian merasa kecewa atau lain-lain ?"

"Sudah jelas bahwa kami sangat kecewa dan jengkel serta merasa malu tentang penyiksaan dan pembunuhan itu. Tetapi walaupun demikian konon mereka hanya menjalankan perintah. Otaknya adalah raja Sengkongo, yang bernama Anak Agung Triwangsa itu."

"Nah, kalau demikian kamu bermaksud untuk membalas atau tidak ? Atau apakah kamu bermaksud memberontak kepadanya, terserah kamu sekalian."

"Menurut keinginan kami, hal itu kami serahkan kepada kebijaksanaan Tuanku. Apapun keputusan Tuanku kami akan mengikuti semuanya. Semua penderitaan kami Tuanku telah maklumi."

"Nah, jika demikian pendapat kalian, I Gusti Ketut Gosha berangkatlah kau ke kampung Mumbul. Setiba di sana perintahkanlah sebanyak duapuluh dua orang dari warga Dewa yang ada di sana. Suruh mereka segera berkumpul di sini dan segera berangkat."

Setelah Gusti Ketut Gosha tiba, ia segera melaksanakan apa yang diperintahkan dan pengumpulan mereka di Banjar Penataran. Setelah mereka berkumpul semua, berangkatlah mereka menuju Sekar Bela. Di kampung ini telah menanti dua puluh dua orang hulubalang Sekar Bela. Dari sana mereka berangkat menuju Sengkongo untuk melakukan serangan.

Dengan singkat diceritakan setelah mereka menyeberangi Sungai Babak, mereka bersorak dengan gegap gempita dan langsung melakukan serangan ke Puri Sengkongo. Karena serangan mendadak itu Anak Agung menjadi kelabakan dan segera memberikan perintah perlawanan. Namun walupun demikian serangan empat puluh empat itu tak dapat ditahan. Hulubalang Sengkongo kepanikan. Mereka berlari tak menentu dengan tujuan yang tak jelas. Bahkan akhirnya raja Sengkongo turut berlari. Namun ke mana saja ia melarikan diri terus

dikejar tak henti-hentinya. Ia selalu terdesak. Setelah tiba pada suatu tempat ia dapat bertahan. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Taker. Setelah bertahan sejenak ia kembali melarikan diri. Namun dikejar terus oleh pasukan penyerang itu. Dan pada suatu tempat ia terjatuh berulang kali sehingga menderita luka di kulit yang amat parah. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Babakan 5). Dari tempat ini ia dapat melarikan diri kembali. Namun pengejaran masih terus dilakukan hingga pada suatu tempat ia menghilang dengan tidak diketahui ke mana perginya. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Karang Siluman 6). Setelah ia tampak kembali, pengejaran dilakukan lagi. Ia melarikan diri ke arah barat. Pada suatu tempat ia bersama dengan pasukannya terperosok ke dalam lubang yang memang direncanakan. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Karang Bangbang 7). Di sanalah riwayat raja Sengkongo serta pengikutnya diakhiri. Setelah itu mereka menghadap ke Istana kerajaan Mataram.

"Bagaimana keadaan rakyatku ?" tanya Anak Agung.

"Mereka telah kami habiskan beserta rajanya."

"Itulah sebabnya aku sangat mempercayai rakyat Sekar Bela. Kalian memang sangat kupercaya untuk mengatasi persoalan semacam itu."

"Daulat tuanku, sesungguhnya itu bukanlah disebabkan oleh kekuatan kami. Tetapi disebabkan oleh kesalahan mereka yang telah memerintahkan untuk membunuh ulama yang tak bersalah. Itu dihukum oleh dosanya sendiri, dan akhirnya juga dibunuh oleh dosanya sendiri."

"Nah, diamlah kamu disini. Beristirahatlah sejenak." Setelah mereka beristirahat lalu disuguhi dengan berbagai minuman seperti tuak dan berem, menurut kesenangan mereka. Di samping itu juga disembelihkan babi, kambing dan ayam untuk suguhan. Hal itu semua mengakibatkan mereka tinggal di Mataram selama seminggu.

---

5) Babakan = nama desa. Babak, bahasa Sasak maupun Bali artinya luka-luka di kulit akibat jatuh ataupun geseran.

6) Karang Siluman = nama desa. Siluman, bahasa Sasak maupun Bali artinya berganti rupa. Dalam ceritera ini dikaitkan dengan menghilang.

7) Bangbang, artinya lubang besar tempat membuang sampah.

"Nah, sekarang kamu boleh kembali ke tempatmu masing-masing."

Setelah 7 hari berlalu mereka kembali ke tempat masing-masing. Dan raja sangat berkeinginan untuk berziarah ke Makam Loang Baloq di mana Gaos Abdul Razak dimakamkan.

"Nah, perintahkanlah seluruh rakyatku baik yang beragama Hindu maupun Islam untuk berkumpul, karena aku berniat untuk berziarah ke Makam Loang Baloq pada hari Rabu."

Demikianlah mereka memulai perjalanan dari Mataram. Kemudian singgah pada suatu tempat di dekat Saren. Itulah sebabnya tempat mereka singgah itu dinamai persinggahan. Sesudah itu mereka tiba di kampung Sekar Bela. Di sana mereka menginap semalam.

"Nah, kamu rakyatku, besok aku akan berziarah ke Makam Loang Baloq. Kamu harus turut serta semuanya. Barang siapa yang tak turut akan kubunuh."

"Daulat Tuanku, tetapi jika Tuanku perintahkan kami semua bagaimana halnya jika ada orang berniat membakar atau menghancurkan kampung ini?"

"Nah, jika itu yang kalian khawatirkan, maka kutentukan sepuluh orang dari yang empat puluh empat ini tetap tinggal menjaga kampung, sedang yang lain sebanyak tiga puluh empat orang turut serta bersamaku. Aku berniat akan menginap semalam di Makam Loang Baloq.

Nah, setelah semua berkumpul ternyata rakyat yang turut serta dalam rombongan ini sebanyak 1740 orang. Tepat pada tengah malam ketika rombongan sedang menginap di Makam Loang Baloq turunlah hujan lebat disertai angin ribut, guruh dan kilat serta gelombang laut yang amat besarnya. Hujan demikian derasnya, tetapi tempat disekitar makam itu tetap tenang, bebas dari hujan dan angin. Sedangkan di luar lingkungan makam dilanda banjir besar menyebabkan seekor buaya yang tinggal di muara sungai dekat makam itu melarikan diri dan kasuk ke makam itu. Peristiwa itu pula yang memperkuat hingga makam itu dinamai Makam Loang Baloq.



Gambar 3 : Kompleks Makam Loang Baloq

Cerita legenda menuturkan Makam Loang Baloq adalah tempat Gaos Abdul Razak seorang ulama penyebar agama Islam dimakamkan.

Keesokan harinya, ternyata tempat di luar lingkungan Makam Loang Baloq porak poranda seluruhnya. Benda yang berada di sebelah utara berpindah ke selatan dan sebaliknya. Tetapi para pengiring Anak Agung Gede Jelantik tak seorang pun yang tercecer. Karena Makam beserta lingkungannya tehindar dari bencana, padahal kayu-kayu besar, babi, anjing, kuda dan sapi semua dihanyutkan air. Makam itu dikitari dengan air sehingga Anak Agung beserta rakyatnya tak dapat menyeberang menuju pantai. Karena itu Anak Agung beserta pengiringnya terpaksa menunggu dua hari lagi. Hal itu menyebabkan rombongan kelaparan selama sehari, karena kehabisan sangu.

"Rakyatku sekalian, biarlah kita tidak makan dan minum dalam sehari, karena hal itu tak akan menyebabkan kita mati. Nanti bila air sudah surut kita akan berjalan menuju pantai."

Kira-kira pukul lima dini hari, mereka dapat menyeberang ke tepi pantai. Di sanalah mereka berjalan-jalan. Ombak masih tetap besar. Demikian juga angin masih bertiup dengan derasnya.

"Mengapa keadaan yang seperti ini kita hadapi. Alamat apakah ini gerangan?" Tiba di makam kita diserang angin, kini diserang ombak dan badai."

Segera setelah angin reda, tiba-tiba di tengah laut muncul bayangan Gaos Abdul Razak. Ia tampak sedang menunggang kuda dan terdengar sebuah suara.

"Wahai murid-muridku yang berada di Sekar Bela Timba Bengaq, kunjungilah tempatku di Padang Reaq. Apa saja yang kalian jumpai di tempat itu, buatkanlah ia makan atau tenda. Bila kalian tidak mampu membuat yang baik, boleh hanya ditancapkan pohon Bantenan[8]), atau pohon beringin agar dapat kau jadikan tanda kelak. Pada saat ini aku bukan bermaksud untuk memaksa atau pun memerintahkan, tetapi pada tiap-tiap akhir puasa atau pada hari lebaran, wajiblah kalian ke sana untuk berziarah ke tempatku sebagai tanda bahwa kalian tetap ingat kepadaku walaupun hanya sepotong jarum atau setetes air mata."

---

8) Nama sejenis pohon.

Nah, demikianlah kata-kata wali itu. Semua orang yang mendenganr baik yang beragama Islam maupun Hindu, demikian juga raja terlena sesaat disebabkan rasa haru setelah mendengar kata-kata wali tersebut. Setelah sadar kembali, maka bersabdalah Anak Agung:

"Nah, kamu sekalian rakyatku yang beragama Islam, tetaplah kerjakan ibadah. Tetaplah kunjungi Padang Reaq, seperti yang diperintahkan oleh gurumu. Bila kalian tak memiliki sangu untuk persiapan ke Padang Reaq, mintalah padaku di Mataram."

Keesokan harinya, setelah mereka tiba kembali di kampung Sekar Bela, berangkatlah mereka menuju Padang Reaq, dengan membawa cangkul dan parang, untuk melihat benda apa yang ditinggalkan oleh wali itu di Padang Reaq. Sepanjang jalan mereka selalu bertanya, menanyakan tempat yang bernama Padang Reaq. Di kampung Mapak Dasan diberitahukanlah oleh penduduk tempat yang bernama Padang Reaq. Setelah tiba, di sana mereka melihat hanya sesendok darah di atas sekelompok daun jagung. Mereka merasa sedih melihat kenyataan itu dan sambil menangis dicobanya mengambil darah itu. Tetapi tak seorang pun yang berhasil memegangnya. Darah beserta pembungkusnya selalu bergerak ketika akan diambil akhirnya berkatalah seorang yang sudah lanjut usia :

"Nah , sekarang cobalah bacakan selawat atau serakal bersama-sama. Mudah-mudahan darah itu dapat dimasukan ke liang lahat." Setelah selesai membacakan selawat dan serakal, terdengarlah suara gaib.

"Kerjakanlah baik-baik perigi makam itu murid-muridku. Hiduplah kamu dengan rukun. Jangan sekali-kali kalian *bercekcok atau pun membuat berbagai* persoalan. Kalian yang empat puluh empat itu akan selalu diselamatkan sejak di dunia hingga di dalam akherat, di mana kita akan berjumpa di padang mahsyar."

Nah setelah berada kembali di Sekar Bela, semua pada termenung. Berminggu-minggu suasana bathin seperti itu meliputi jiwa mereka. Hal itu menyebabkan mereka lupa mengadap kepada Anak Agung. Oleh karena itu Anak Agung bertanya kepada salah seorang penghuni istana.

"Mengapa masyarakat Sekar Bela belum juga memberi kabar tentang makam itu. Apakah mereka sudah kerjakan atau belum perintah itu."

Sebelum Anak Agung melanjutkan, telah tiba sebanyak dua puluh dua rakyat dari Sekar Bela untuk melaporkan kepada Anak Agung bahwa makam Padang Reaq telah selesai dikerjakan. Setelah duduk di hadapan berkatalah salah seorang dari mereka:

"Daulat Tuanku, makam wali tersebut telah hamba selesaikan seperti suara gaib yang Tuanku saksikan sewaktu kita berada ditepi pantai itu."

"Nah, bagus sekali. Sebulan lagi bulan puasa akan tiba. Setelah itu kamu akan merayakan hari lebaran. Bila kalian tak mampu membeli seperti beras dan ayam untuk perayaan itu, datanglah padaku untuk minta biaya."

Pada bulan puasa rakyat Sekar Bela merasa payah. Ada yang berhasil penuh melakukan ibadat, tetapi kebanyakan gagal. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Anak Agung menjelang tiga hari lebaran, seluruh rakyat Sekar Bela berdatangan ke Istana memohon bantuan berupa beras, itik, ayam serta uang untuk bekal kami menjiarahi makam Wali itu."

"Nah, keluarkan padi-padi itu. Mengapa kalian dungu, kalian biarkan dirimu kelaparan dan baru sekarang menghadap untuk meminta sesuatu. Bodoh benar kalian."

"Daulat Tuanku, hal tersebut disebabkan karena kami merasa sangat malu terus menerus memohon kepada Tuanku. Bukankah telah berulang kali kami menghadap untuk keperluan yang sama."

Demikianlah. Para wanita kemudian menjunjung dan para lelaki memikul benda-benda yang diperlukan. Dan pada saat lebaran tiba, suasana terasa dalam keadaan makmur. Demikianlah untuk pertama kalinya mereka berziarah ke makam Padang Reaq pada hari Rabu. Sewaktu mereka datang dahulu juga pada hari Rabu. Kepergian ke Makam Padang Reaq kini juga diikuti oleh empat puluh empat perajurit sewaktu menyerang Sengkongo. Kampung seolah-olah tidak dikawal lagi. Tetapi Gusti Ketut Gosha tetap mengawasi kampung Sekar Bela yang ditinggal berziarah oleh para prajuritnya. Dan telah diketahui umum bila suatu tempat diawasi oleh Gusti Ketut Gosha tak seorang pun berani mengganggu tempat itu.

Rombongan tiba di Makam Padang Reaq, pada saat menjelang tengah hari. Tiba-tiba terdengar kembali suara gaib:

"Nah, murid-muridku, kamu memang orang-orang baik. Kamu telah melakukan perintahku. Kau telah mendatangi tempatku ini. Semoga Tuhan memperpanjang usiamu dan semogalah agar negeri ini selalu aman dan sentosa serta tak ada orang yang berniat meruntuhkan kerajaan ini. Sampaikan jugalah pesanku kepada Anak Agung agar kalian tetap dilindungi selama hidupmu hingga akhir hayat."

Demikianlah kata-kata suara gaib itu.

Rombongan peziarah menginap selama semalam. Keesokan harinya, pagi-pagi benar rombongan meninggalkan Makam Padang Reaq dan kembali ke kampungnya masing-masing. Kemudian mereka melaporkan kepada Anak Agung semua peristiwa yang dialami. Mendengar hal itu Anak Agung merasa sangat terharu sehingga menitikkan air mata. hingga dua hari kemudian Anak Agung masih ingin mendengar kembali kisah itu.

11. TEMPIQ - EMPIQ. *)

Pada zaman dahulu pada sebuah dusun di Kecamatan Pujut, tinggal sepasang suami istri dengan dua orang anak. Bapak kedua anak itu bernama Amaq Tempiq - Empiq. Ibunya bernama Inaq Tempiq-Empiq. Anak yang terbesar seorang perempuan bernama Tempiq-Empiq, sedang adiknya masih kecil. Mata pencaharian keluarga ini hanya dengan mencari kayu api di hutan yang letaknya tidak jauh dari pondok mereka. Setiap hari Amaq Tempiq - Empiq pergi ke hutan dan setelah kembali lalu menukarnya dengan kebutuhan pokok lainnya. Demikianlah berjalan berpuluh-puluh tahun. Namun kehidupan mereka tetap saja dalam keadaan yang sangat sederhana.

Pada suatu hari ketika Amaq Tempiq - Empiq akan pergi ke hutan akan mencari kayu api, ia berpesan pada istrinya.

"Inak Tempiq - Empiq, kalau nasi sudah masak, tinggalkan aku keraknya. Akan kumakan setelah aku kembali dari hutan."

Amaq Tempiq-Empiq memang biasa memakan kerak setiap hari. Karena itu istrinya selalu menyediakan setiap hari. Karena kebiasaan itulah, maka ia dinamakan *Amaq Tempiq-Empiq*1). Demikianlah pesan yang selalu disampaikan kepada istrinya, setiap kali hendak berangkat mencari kayu api.

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Mriaq-Mriku.
1) Tempiq-Empiq = nama orang. Dinamakan Tempiq-Empiq karena ia gemar makan Empiq (kerak nasi).

Inaq Tempiq-Empiq pernah memberitahu suaminya bahwa anak-anak mereka juga senang sekali memakan kerak. Karena itu ia menyarankan agar kerak nasi itu sebaiknya diberikan kepada anak-anak. Namun saran itu tak pernah diperhatikan oleh suaminya. Ia tetap menuntut supaya kerak itu harus disediakan untuknya.

Pada suatu hari ketika Amaq Tempiq-Empiq sedang asyik memakan kerak sewaktu ia baru kembali dari hutan, Tempiq-Empiq datang mendekati ayahnya sambil berkata :

"Ayah, sebaiknya kerak ini dibagi saja. Untuk saya sebagian dan untuk ayah sebagian. Sejak beberapa hari yang lalu saya ingin sekali memakan kerak. Bagaimana ayah?"

Amak Tempiq-Empiq menjawab dengan enaknya.

"Tempiq-Empiq anakku, baiklah kau minta kepada ibumu pasti bagianmu ditinggalkan di dapur."

Karena itu Tempiq-Empiq meninggalkan ayahnya yang sedang duduk di serambi dan berlari menuju ke dapur. Ibunya sedang sibuk mempersiapkan makanan untuk mereka sekeluarga. Tempiq-Empiq menyapa ibunya dengan halus.

"Ibu, aku sudah minta kepada ayah, agar kerak yang sedang dimakannya dibagi dua. Tetapi ayah mengatakan untukku telah ibu sediakan di dapur. Betulkah demikian?"

Ibunya lalu menjawab sambil terus bekerja.

"Tempiq-Empiq, kerak itu hanya sedikit. Mana bisa dibagi dua. Biarlah ayahmu saja yang memakan kerak itu. Kamu boleh mengambil makanan yang lain. Tetapi kalau ingin benar, mintalah pada ayahmu di luar."

Kembali Tempiq-Empiq berlari menuju ayahnya.

"Ayah, beri aku kerak itu. Ibu tidak menyediakan untuk aku."

Ayah menjawab:

"Tempik-Empiq, sudah kukatakan, tentang kerak itu mintalah pada ibumu."

Kembali Tempiq-Empiq masuk ke dapur dan meminta kepada ibunya. Tetapi karena memang kerak tak ada lagi,

Tempiq-Empiq disuruh kembali kepada ayahnya. Demikianlah Tempiq-Empiq terus bolak-balik menemui ibu dan ayahnya. Sehingga Amaq Tempiq Empiq menjadi berang kemudian memasuki dapur sambil menghardik.

"Hai perempuan celaka, hanya soal kerak nasi kau tak dapat mengatasinya. Bosan aku mendengar Tempiq-Empiq terus merengek kepadaku. Di mana kepalamu, hai otak udang."

Karena tidak mendapat jawaban, Amaq Tempiq-Empiq melanjutkan dengan penuh nafsu.

"Kalau terus menerus begini, tidak berarti kau tinggal di rumah ini. Baiklah besok pagi kaulah yang pergi ke hutan mencari kayu api. Kau yang menggantikan pergi dan aku tinggal di rumah mengurus anak-anak."

Sambil berjalan mondar-mandir di dapur, Amaq Tempiq-Empiq melanjutkan amarahnya.

"Hai perempuan dungu, pasanglah telingamu dan dengar kata-kataku. Besok pagi pergilah ke hutan. Aku tinggal di rumah. Kamu sanggup? Cepat jawab!"

Inaq Tempiq-Empiq terdiam. Ia tidak mau meladeni suaminya yang sedang dikuasai setan. Ia terdiam sambil melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Melihat gelagat istrinya, sama sekali tidak memperdulikan dirinya itu, marah Amaq Tempiq-Empiq makin menjadi-jadi.

"Jawab, aku katakan cepat jawab. Kamu sanggup atau tidak? Kalau tidak sekarang juga terima bagianmu ini."

Selesai berkata demikian Amaq Tempiq-Empiq mengambil sepotong kayu yang kebetulan berada di dekatnya. Karena itu dipukulkan kepada istrinya. Amaq Tempiq-Empiq menjadi amat garangnya. Sekujur tubuhnya telah dikuasai setan. Ia lupa sama sekali akan akibat perbuatannya. Setelah puas berbuat demikian, Amaq Tempiq-Empiq masuk ke dalam rumah. Di sana ia mengunci dirinya dan tak mau perdulikan semua yang terjadi selanjutnya. Sedang Inaq Tempiq-Empiq masih tinggal di dapur sambil menahan sakit dan menahan gejolak hati. Dalam hati ia berkata:

"Oh, hanya karena kerak nasi. Ya hanya kerak nasi menyebabkan badanku demikian sengsara. Apa lagi perkara yang lebih besar. Apa yang harus kuperbuat sekarang? Anakku, apa yang akan terjadi atas dirimu kelak, jika seandainya aku harus pergi meninggalkan tempat ini. Aku sudah tak berarti, apalagi berharga dalam keluarga ini. Lihatlah anakku, hanya masalah sekecil ini, aku menjadi begini. Namun bila hal itu terjadi anakku, hanyalah karena terpaksa. Selamat tinggal anak-anakku, ibu akan pergi jauh, dan mungkin tak akan kembali lagi."

Setelah itu dengan dibarengi dengan denyutan hati dan duka nestapa, serta iringan pikiran kusut, Inaq Tempiq-Empiq segera meninggalkan rumahnya. Ia berjalan secepat-cepatnya, ia ingin segera tak melihat rumahnya lagi. Ia berjalan tanpa tujuan yang pasti. Ia hanya mengikuti arah yang ditunjukkan oleh mata kakinya saja. Tujuannya hanya satu, ialah mencari satu tempat dapat membuat hatinya tenteram kembali.

Setelah berjalan beberapa lama, jarak yang ditempuh sudah jauh sekali. Kini diceriterakan Amaq Tempiq-Empiq masih saja mengurung diri di dalam rumah. Betul-betul ia tidak mau mengetahui kejadian-kejadian di luar rumah. Akan halnya Tempiq-Empiq, begitu ia mengetahui ibunya tak berada lagi di rumah, dengan cepat disambarnya adiknya yang masih kecil itu, lalu digendongnya dan berlari secepat-cepatnya menyusul, ke arah ibunya berjalan. Terus saja disusulnya walau jarak mereka sudah sangat jauh. Tempiq-Empiq berlari terus sambil berteriak memanggil ibunya. Manakala jarak mereka sudah makin dekat, berkatalah Tempiq-Empiq:

"Ibu, kembalilah ibu, lihatlah ini adikku, terus menangis karena haus dan lapar. Kembalilah ibu."

Mendengar teriakan anaknya yang demikian itu, Inaq Tempiq-Empiq lalu menjawab :

"Oh, anakku, tidak usah kamu hiraukan aku lagi. Relakan ibu pergi mencari ketenangan. Segala kebutuhanmu, mintalah pada ayahmu. Pulanglah hai anakku."

Namun demikian Tempiq-Empiq terus saja menyusul ibunya. Ia berjalan dan berlari tanpa mengenal lelah. Adiknya terus digendongnya, kendati pun ia menangis dengan tidak henti-hentinya.

"Ibu, tunggu ibu, ke mana ibu akan pergi? Dengarlah teriakan anakmu ini ibu. Tidakkah ibu mendengar tangis adikku?"

Ibunya pun menjawab:

"Anakku, ibu mendengar semua kata-katamu. Ibu tahu dan merasakan apa yang kamu rasakan. Namun apa yang akan terjadi ibu tak akan kembali."

Menyahut lagi Tempiq-Empiq dari jarak yang masih berjauhan.

"Tidak, ibu, ibu harus kembali, bersama kami sekarang juga. Dengarlah bu, tangis adikku, dia sudah lapar dan haus."

Walau pun bagaimana Tempiq-Empiq memanggil berteriak sekeras-kerasnya, ibunya tetap berjalan dan jarak yang memisahkan mereka makin lama makin jauh juga. Walau demikian, Tempiq-Empiq tidak berputus asa. Ia akan tetap menyusul ibunya, ke mana saja ia pergi. Ia sangat kasihan kepada adiknya, yang senantisa meronta kehausan dan kelaparan. Karena itu ia bertekad, tidak akan kembali sebelum menjumpai ibunya yang tercinta.

Setelah beberapa hari berjalan menyusul tetapi tak juga berhasil akhirnya ibunya tiba pada sebuah pantai. Pantai itu merupakan sebuah tanjung yang hanya terdiri dari batu-batu besar dan kecil. Dengan susunan yang demikian, tanjung itu kelihatan indah sekali dan sedikit angker. Pada suatu bagian dari susunan batu - batu itu ada sebuah tempat yang bagus sekali. Dengan hanya terdiri dari susunan batu - batu tempat itu merupakan sebuah tempat yang berupa rumah. Atau merupakan sebuah gua yang mempunyai bagian-bagian yang terdiri dari lubang - lubang seolah - olah merupakan sebuah serambi dan di bagian lain ada kamar tidur. Karena tidak tahu kemana lagi melanjutkan per - jalanan, akhirnya Inaq Tempiq-Empiq beristirahat di dalam

gua itu. Anaknya yang selama ini tetap menggendong adiknya, akhirnya sampai juga di tempat itu.

Di dalam gua itu mereka berjumpa dan berkumpul lagi sebagai sedia kala. Anak yang masih kecil itu lalu diambil oleh ibunya dan langsung diberi menyusu sepuas-puasnya. Dalam keadaan yang demikian ibunya berkata:

"Tempiq-Empiq anakku, sebenarnya sejak ibu meninggalkan rumah kita, segala keperluan hidupmu sudah menjadi tanggung jawab ayahmu. Ayahmu tidak membutuhkan kehadiran ibu di rumah itu lagi. Itulah sebabnya dengan sangat terpaksa ibu meninggalkan kamu berdua, walau cinta kasihku kepadamu tidak dapat diukur dengan apa pun juga. Namun apa pun yang terjadi, terimalah dengan sepenuh hati, dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Kuasa."

Setelah berkata demikian ibu yang sedang menyusui anaknya itu menyuruh Tempiq-Empiq mengambil tempat sirihnya, di dalam gua itu.

"Tempiq-Empiq, coba kamu ambilkan tempat sirih ibu di dalam."

"Ah, aku tidak berani masuk gua batu itu, ibu. Aku takut gelap sekali di dalam." Ibunya kembali berkata.

"Masuk sajalah tidak ada apa-apa. Jangan takut."

Tetapi walaupun demikian, Tempi-Empiq tetap merasa ragu untuk masuk.

"Ibu sajalah yang mengambilnya. Aku tidak berani."

Kemudian ibunya memberikan kepada Tempiq-Empiq adiknya yang sudah puas menyusu. Di tangannya ada sebutir telur yang sengaja dibawa oleh ibunya dari rumah. Telur itulah yang selalu dipegang oleh adiknya dan tidak pernah dilepaskan. Tempiq-Empiq menerima adiknya dari tangan ibunya, lalu dipangkunya dengan mesra sekali. Setelah diterima oleh Tempat - Empiq, ibunya bangkit, dan kemudian masuk ke dalam gua itu. Demikianlah atas kehendak Tuhan segera setelah Inaq Tempiq - Empiq berada di dalam, pintu gua yang terdiri dari batu, tiba - tiba merapat. Inaq

Tempiq-Empiq lenyap di dalam gua itu.

Melihat kejadian itu. Tempiq-Empiq yang masih berada di serambi gua itu merangkul adiknya erat-erat dan dengan tidak sadar ia berteriak sekeras-kerasnya.

"Ibu, ke mana lagi ibu akan pergi? Bagaimana ibu akan ke luar dari dalam gua batu itu? Ibu, Ibu, Ibu!!"

Kemudian Tempiq-Empiq mendengar suatu suara:

"Anakku, tidak ada gunanya kau mencari ibu lagi. Ibu telah sampai pada tempat yang ibu inginkan. Lebih baik pulanglah."

Tidak berapa lama kemudian, Tempiq-Empiq mendengar suara lagi.

"Tempiq-Empiq anakku, bila besok atau lusa, mungkin bulan depan atau pada masa-masa selanjutnya kau dan seluruh anak cucuku berkeinginan untuk menjenguk aku di tempat ini, atau ada yang ingin memberi makan untukku, taruhlah makanan itu pada celah-celah batu ini. Aku akan sangat berterima kasih. Selain itu perhatikanlah anakku. Bila nanti aku mengeluarkan suatu suara dari tempat ini, maka itulah suatu pertanda akan datangnya musim hujan, yang membawa kemakmuran atau mungkin juga suatu tanda akan datangnya wabah penyakit bagi binatang-binatang ternak atau mungkin juga wabah penyakit bagi manusia."

Perjalanan pulang bagi Tempiq-Empiq merupakan perjalanan penuh dengan penderitaan. Setiap langkahnya senantiasa diiringi dengan tetesan air mata karena berpisah dengan ibunya melalui suatu peristiwa yang sangat menyedihkan. Setelah melakukan perjalanan beberapa hari, suatu peristiwa yang menggembirakan terjadi. Telur yang selama ini selalu dalam genggaman adiknya, tiba-tiba menetas menjadi seekor ayam. Kehadiran anak ayam ini di tengah-tengah mereka, berarti akan dapat menghibur adiknya. Adiknya yang selalu menangis dapat terhibur oleh anak ayam itu, karena dijadikan teman bermain. Dengan mengalami bermacam-macam kesulitan, akhirnya tiba juga Tempiq-Empiq bersama adiknya di rumah. Tetapi apa yang telah terjadi di rumah selama Tempiq-Empiq meninggalkan rumah, Amaq Tempiq-Empiq kawin dengan seorang janda

yang bernama Inaq Teriung-riung. Pada suatu waktu mereka memperoleh seorang anak.

Begitu Tempiq-Empiq tiba di rumahnya, Bapaknya menegurnya.

"Tempiq-Empiq, ke mana saja kau selama ini?"

"Aku pergi menyusul ibu."

"Di mana ibumu sekarang?" tanya bapaknya.

"Ayah, kita tak mugkin lagi berjumpa dengan ibu. Ibu telah pergi meninggalkan kita semua untuk selama-lamanya."

Lalu Tempiq-Empiq menceriterakan semua pengalamannya.

"Di mana kamu peroleh ayam itu?"

Tempiq-Empiq menceriterakan asal-usul ayam jantan yang dibawanya.

"Coba kulihat. Bagus benar ayam itu. Bapak bermaksud untuk mengadu ayam ini besok pagi. Karena ayam serupa ini jarang kalah dan sulit mencari tandingannya. Lihatlah ciri-ciri ayam ini. *Serawah, sekedas, sangkur, sandah samar* 2). Hebat bukan?"

Memang Amaq Tempiq-Empiq mempunyai kegemaran mengadu ayam. Tidak heran kalau ketika melihat ayam yang dibawa anaknya itu, perhatiannya tak dapat dialihkan lagi. Sehingga hampir-hampir ia tak mendengar segala ceritera anaknya.

Keesokan harinya Amaq Tempiq-Empiq ke gelanggang aduan ayam. Setiba di tempat itu ia segera mencari tandingan untuk ayamnya. Pada hari itu ayamnya menang dan tanpa cedera sedikitpun. Demikian juga berturut-turut beberapa hari kemudian. Betapa senang hati Amaq Tempiq-Empiq tak dapat diceriterakan lagi. Tetapi Tempiq-Empiq yang telah beribu tiri itu, tak lagi dapat perhatian ayahnya. Ia hanya asyik menghitung kemenangannya dalam perjudian. Kadang-kadang ia menanyakan apakah kedua anaknya sudah makan. Pertanyaan itu selalu dijawab dengan kata sudah. Dalam kenyataannya

---

2) Serawah = putih. Sekedas = putih pada kaki. Sangkur = tidak berekor panjang. Sadah samar = tengkuk ayam yang berbulu agak berdiri seperti bulu tengkuk (kepala) burung kakak tua.

kedua anak itu selalu diabaikan. Makanan yang diterimanya tak pernah memadai. Kedua anak tersebut sangat menderita lahir batin. Itulah sebabnya sehari-harian selalu berada di luar rumah. Ia sering bermain-main di bawah sebatang pohon ara, sambil menunggu barangkali ada buah jatuh.

Beberapa kali ayah mereka lewat di bawah pohon itu ketika kembali dari gelanggang aduan ayam menjumpai anaknya di bawah pohon ara. Pada suatu hari ketika Amaq Tempiq-Empiq lewat di bawah pohon ara itu, ia mendengar nyanyian seorang anak, yang disambung dengan suara lain. Beberapa kali ia memperhatikan dengan teliti, tetapi nyanyian anak itu tetap saja berulang.

"Oh, betapa manisnya buah ara ini, sedang bagiku, nasi adalah barang yang pahit. Klek, Klek, Kuwo."

Didorong oleh keinginan yang besar untuk mengetahui siapa yang menyanyikannya Amaq Tempiq-Empiq memandang dengan cermat ke atas pohon itu. Dan ia amat terkejut ketika melihat kedua anaknya berada di atas ranting pohon itu. Dan ia lebih terkejut lagi, ketika melihat dengan nyata bahwa kedua anaknya memiliki sepasang sayap. Kini jelaslah baginya, bahwa yang menyanyi tadi adalah kedua anak itu. Melihat peristiwa kedua anak itu menjelma menjadi burung, Amaq Tempiq-Empiq menjadi kalap. Ia kini yakin, tidak ada orang lain yang harus bertanggung jawab atas kejadian ini, selain dari isterinya sendiri. Akibat kekejaman dan perlakuan ibu tirinya itulah maka kedua anaknya itu berubah mejadi burung. Itulah sebabnya setelah ia tiba di rumah, ia mengamuk sejadi-jadinya, kemudian mengusir istrinya. Tetapi karena anaknya yang masih sangat kecil itu tak ada yang merawat, maka berapa hari kemudian Inaq Teriung-Riung disuruh pulang kembali. Kemudian mereka hidup rukun dan damai kembali. Namun kedudukan Amaq Tempiq-Empiq yang sekarang sedang kehilangan istri pertama dan anak-anaknya tidak dapat dihilangkan. Karena itu ia berkunjung ke Tanjung Salaen, tempat istrinya lenyap ditelan gua batu. Ia selalu ingat akan pesan istrinya. Karena itu maka

pada setiap tahun apa bila debur ombak di Tanjung Salaen sudah terdengar, Amaq Tempiq-Empiq selalu pergi ke tempat itu dan membawa saji-sajian untuk istrinya sambil memohon berkah untuk kebahagiaan pada tahun yang akan datang.

Demikian hingga saat ini masih dipercaya oleh sebagian penduduk sekitar, bahwa kalau Inaq Tempiq-Empiq merasa lapar ia akan mengeluarkan suatu suara. Dan apabila suara angin di Tanjung Salean bersambut dengan debur ombak maka itulah pertanda bahwa negeri akan menjadi makmur karena hujan akan turun dengan baik. Tetapi, apabila debur ombak tidak bersambut dengan desau angin, maka wabah penyakit akan tiba.

12. TUAN GURU *)

Diceriterakan seorang Tuan Guru sedang menyelenggarakan suatu pengajian pada sebuah Gili yang bernama Gili Terawangan1). Pada mulanya Tuan Guru tersebut mendarat di Gili Terawangan. Ketika menjumpai manusia, ia pun bertanya:

"Apakah saudara pernah mempelajari agama atau adat?"

"Belum," demikianlah jawab orang yang ditanya.

"Kalau demikian maukah kau mempelajarinya? Aku sanggup menjadi gurumu."

"Ya, saya mau. Memang sejak lama saya berniat mempelajari agama dan adat, tetapi saya belum menemukan seorang guru. Bila tuan berkenan mengajar saya, saya pun sangat mengharapkan tuan."

"Baiklah saudara akan saya berikan pelajaran tentang agama."

Nah, dengan demikian mulailah Tuan Guru itu memberikan pengajian agama. Ia memberikan berbagai macam ilmu. Di

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Kuto-Kute. Tuan Guru, adalah seorang alim ulama, yang sangat pandai dalam bidangnya dan berfungsi untuk menyebarkan agama Islam.

1) Gili, adalah pulau kecil yang menjadi bagian (anak) pulau lain yang lebih besar.

antara ilmu-ilmu yang diajarkan, ada yang bernama Ilmu Bunga Laut. Sedang ilmu yang lain meliputi agama dan adat istiadat. Setelah pengajian berlangsung lama, tamatlah pengajian tersebut. Tuan Guru pun berkata:

"Nah, setelah semua pengajian yang kuberikan kau pahami, patuhilah semua itu. Janganlah kau langgar. Karena semua pelajaran itu sangat kuyakini."

"Baiklah Tuan Guru," kata muridnya.

"Janganlah melalaikan kewajiban sembahyang lima waktu, sebab merupakan kewajiban umat Islam." Demikianlah kata Tuan Guru.

"Baiklah Tuan Guru."

Demikianlah pengajian tersebut telah selesai walaupun hanya dengan seorang murid.

"Nah, setelah kau paham benar, kaulah yang harus menjadi guru, memberikan pengajian kepada kaum kerabatmu kelak. Ibarat benih, akulah yang membibit dan kaulah bibitnya. Bibit ilmu pengetahuan namanya. Bibit itulah yang akan berguna kemudian hari. Bimbinglah kaum kerabatmu kelak," kata Tuan Guru.

"Baiklah Tuan Guru," jawab murid itu.

"Nah, karena kau telah tamat aku akan melanjutkan kewajiban ini. Terlarang bagiku untuk menetap pada suatu desa. Wilayah yang belum mengetahui pelajaran agama harus kukunjungi. Dan bila penduduknya mau menerima tentu mereka akan kubimbing,"

"Baiklah Tuan Guru."

"Nah, aku akan berangkat," demikian kata Tuan Guru.

Kemudian mereka berjabatan tangan dan berpisah. Setelah tiba di tepi pantai Tuan Guru melihat sebuah sampan.

"O, Tuan Guru hendak menyeberang?"

"Ya, aku berniat ke daratan Lombok."

"Silakan Tuan Guru, naiklah sampan kami."

"Baiklah, terima kasih."

Kemudian Tuan Guru naik ke atas sampan dan sampan itu pun segera bertolak. Tiada diceriterakan dalam pelayaran,

akhirnya sampan itu mendarat di pantai Bayan. Setelah bertemu dengan orang, Tuan Guru pun bertanya.

"Desa apakah namanya desa ini ?"

"Desa ini bernama Bayan."

"Pernahkah saudara mempelajari agama dan adat ?"

"Belum, belum pernah."

"Kalau demikian bagaimana cara saudara melaksanakan upacara agama dan adat selama ini?"

"Saya belum mengetahuinya. Saya sedang menanti-nanti kedatangan seorang guru. Saya diperingati oleh orang tua, agar kelak mencari seorang guru agama Islam. Bila guru itu datang saya diwajibkan belajar padanya. Demikian pesan orang tua saya,"

"Kalau demikian saya bersedia membimbing saudara."

Demikianlah akhirnya Tuan Guru itu menyelenggarakan suatu pengajian. Ia mengajarkan syareat Islam dan adat istiadat. Setelah pengajian berlangsung dua bulan tamatlah pengajian itu. Murid itu susah dapat melaksanakan ibadat secara Islam. Dan ia pun dinyatakan tamat.

Kini diceriterakan kembali murid yang berada di Gili Terawangan. Ia sangat rindu akan gurunya, karena telah lama tak pernah berjumpa. Ia berkata kepada istrinya :

"Aku sangat ingin menemui Tuan Guru. Aku berniat mencarinya. Bukankah beliau telah mengajarkan kepada kita ilmu tentang agama dan adat, sehingga kita mengenalnya."

"Kalau demikian, berangkatlah," kata istrinya.

Akhirnya berangkatlah ia menuju Bayan. Setiba di pantai ia berpikir dalam hati.

"Tak sebuah sampan pun yang tampak, apa akal agar dapat juga menyeberang ?"

Akhirnya ia teringat akan Ilmu Bunga Laut yang telah diterimanya dari Tuan Guru. Setelah itu lafal mantera diucapkan, untuk menghidupkan ilmu tersebut.

Dengan seketika air laut menjadi padat dan ia pun berjalan di atasnya. Akhirnya tiba di pantai Bayan. Setelah beberapa lama berjalan meninggalkan pantai ia pun tiba di desa Bayan, dan

berjumpa dengan Tuan Guru yang sedang menyelenggarakan pengajian.

"Lho, kau datang ! Ada apakah ?"

Demikianlah tanya Tuan Guru.

"O, saya memang berniat menemui Tuan Guru. Tuan Guru kami undang untuk datang di desa kami. Kami sangat merindukan Tuan Guru karena telah lama benar tak berjumpa. Di samping itu cobalah Tuan Guru teliti pelaksanaan pengajian yang Tuan Guru berikan dahulu. Sudahkah benar atau belum. Itulah maksud kami mengundang Tuan Guru untuk datang ke Gili Terawangan kembali."

"Baiklah. Tiga hari lagi aku akan datang."

"Terima kasih Tuan Guru, kami menunggu." Dan akhirnya ia mohon permisi. Kemudian murid itu berangkat meninggalkan Tuan Guru. Setelah tiba di pantai kembali ia mengucapkan mantera Ilmu Bunga Laut. Seperti biasa, Tuhan memberkahi keampuhan ilmunya dan laut pun menjadi padat kerenanya. Ia berjalan di atasnya dengan mudah. Akhirnya tiba di seberang dan berjumpa dengan istrinya.

"Berjumpakah kau dengan Tuan Guru ?"

"Ya"

"Bisakah ia memenuhi undangan kita ?"

"Ya, bisa."

"Jika demikian ..... "

"Nah, tiga hari lagi siapkanlah semua persediaan untuk Tuan Guru. Baik makanan maupun minuman. Tiga hari lagi ia akan datang."

Murid itu hanya semalam berada di Gili Terawangan, keesokan harinya pada malam Jumat ia meninggal dunia. Jadi termasuk pada hari Jumat. Tepat seperti yang dikatakan oleh Tuan Guru, setiap orang yang benar-benar taat melakukan ibadat kebaktian kepada Tuhan pasti akan meninggal dunia pada hari Jumat. Demikianlah murid ini telah meninggal dalam lingkungan hari Jumat. Kemudian orang banyak melakukan upacara adat dan agama terhadap jenazahnya. Setelah semua selesai dengan baik, jenazah itu diusung ke kuburan. Ketika itu

waktu sudah lewat tengah hari. Setelah upacara meletakkan jenazah di liang lahat selesai, mereka pun kembali ke rumah masing-masing.

Kini diceriterakan telah tiba waktunya Tuan Guru akan datang di Gili Terawangan seperti dijanjikan, tiga hari yang lalu. Tepat pada hari Sabtu, berangkatlah Tuan Guru meninggalkan Bayan menuju ke pantai penyeberangan. Setibanya di pantai ia berpikir.

"Ah, dengan cara bagaimana aku harus menyeberang. Muridku dapat berjalan di atas air. Aku yang mengajarinya Ilmu Bunga Laut, hingga ia berhasil. Mengapa aku mesti tak bisa? Percuma aku jadi gurunya. Aku mesti berhasil juga. Ya, aku masih ingat lafal manteranya."

Tiba-tiba seorang pemilik sampan menyapanya.

"Tuan Guru akan menyeberang?"

"Ya."

"Silakan naik ke sampan kami."

"Ah, aku tak suka mempergunakan sampan. Aku dapat berjalan di atas air. Aku seorang Tuan Guru, percuma mempergunakan sampan."

"O, silakan Tuan Guru, saya mohon pamit."

Pemilik sampan menggerakkan sampannya dan berlalu dari tempat itu. Setelah agak jauh Tuan Guru melafalkan mantera Ilmu Bunga Lautnya. Tetapi air laut masih tetap seperti biasa. Namun Tuan Guru mencoba juga berjalan di atasnya. Dan, seluruh tubuhnya masuk ke dalam air. Ia basah kuyup. Kain dan bajunya juga basah. Dengan cepat ia naik ke pantai.

"Lho, kalah aku oleh muridku. Ia dapat menyeberang dengan tidak mempergunakan sampan, mengapa aku tidak? Malu benar aku. Bila aku mempergunakan sampan, sungguh sangat malu karena telah kukatakan percuma mempergunakan sampan. Lagi pula muridku tak mau mempergunakannya."

Demikianlah ia berpikir dalam keadaan pakaian serba basah. Tiba-tiba mendekat seorang pemilik sampan lain.

"Lho, Tuan Guru hendak menyeberang?"

"Ya," jawabnya.

"Mengapa Tuan Guru basah kuyup ?"

"Dengan tiba-tiba tadi aku dihantam ombak besar."

Demikianlah kata Tuan Guru membohong kepada pemilik sampan. Ia malu mengatakan ilmunya tak mempan lagi. Ia malu mengatakan dirinya tenggelam. Ia hanya mengatakan dirinya basah oleh ombak. Sambungnya lagi :

"Ah, biarlah. Nanti kujemur pakaian ini. Celaka, ombak itu tiba-tiba menghantam ke tepi, menyebabkan aku basah kuyup."

"Ah, sial benar. Silakan naik Tuan Guru, agar kita cepat tiba di seberang."

"Baiklah."

Demikianlah akhirnya Tuan Guru bersedia mempergunakan sampan. Di sampan Tuan Guru merasa sangat dingin. Ia kedinginan. Ia telah membohong.

Dengan singkat diceriterakan sampan itu pun telah tiba di pantai Bayan. Tuan Guru naik ke darat dan menuju desa Bayan.

"Lho, mengapa Tuan Guru cepat kembali ?"

"Ya, karena muridku telah meninggal dan telah dikebumikan ketika aku tiba di Gili Terawangan. Maksudku memang memenuhi undangannya tetapi ia telah tiada." Sesudah itu Tuan Guru berpikir di dalam hati.

"Apa akan kukatakan bila ditanya ? Aku telah mengatakan, bahwa aku tak mau naik sampan."

Tiba-tiba seorang bertanya:

"Dengan apa Tuan Guru menyeberang?"

"O, tentu saja aku berjalan di atas air," kembali Tuan Guru membohong. Dan kembali lagi berpikir:

"Telah berkali-kali aku membohong, Telah kukatakan pula bahwa aku akan mati pada hari Jumat, tetapi bisakah hal itu akan terjadi?" Akhirnya ia menemukan suatu jalan.

"Ah, akan kubuat diriku mati semu. Telah terlanjur kukatakan pada semua orang bahwa aku pun akan mati pada hari Jumat. Tetapi aku ragu."

Karena itu ia teringat akan ilmu yang dimiliki. Ilmu itu dapat membuat agar tampak mati, meskipun sebenarnya segar

bugar. Dengan ilmu Tuan Guru memperlihatkan bahwa dirinya telah meninggal. Setelah melafalkan manteranya Tuan Guru berbaring. Orang mengira ia telah meninggal dunia. Kiyai dipanggil dan orang banyak berdatangan. Upacara adat serta tata cara menurut syareat Islam dijalankan tehadap jenazah Tuan Guru. Jenazah akan dikebumikan kapan harinya, tepat pada hari Jumat. Malam itu suasana sangat ramai. Semua orang datang dan berjaga semalam suntuk. Karena lama terbaring, akhirnya Tuan Guru merasa payah. Ia tak tahan tidur terlentang dalam waktu yang cukup lama. Ia ingin bergerak tapi tak bisa karena orang banyak berjaga-jaga. Akhirnya timbul akal bulusnya lagi. Ia teringat akan ilmu Sirep2) yang dikuasainya.

"Ah, lebih baik orang-orang ini, akan kubikin tidur semuanya. Aku merasa sangat capai dan besok kalau aku dimakamkan tentu sakitnya bukan main."

Dengan demikian Tuan Guru mulai melafalkan mantera ilmu sirepnya. Dan orang-orang yang hadir itu pun semua merasa mengantuk dan tertidur dengan lelap. Suasana berubah menjadi sepi. Setelah suasana demikian sepinya Tuan Guru mulai membuka kain kafan yang menyelubunginya. Semua dibuka. Kemudian meninggalkan tempat itu seorang diri. Ia melangkahkan kaki dengan tujuan yang tak pasti. Ia mulai sadar perbuatannya. Ia telah melakukan berbagai kebohongan. Ia berjalan terus menurutkan ayunan langkah yang tak menentu. Dan akhirnya langkahnya menuju ke arah pegunungan. Setelah tiba di sebuah hutan subur yang bernama Marong Meniris, ia berkata dalam hati.

"Apa akal. Bila aku tinggal di bawah pasti akan berjumpa dengan orang. Dan pasti akan dikatakan pembohong. Apa akalku sekarang?" Demikianlah kata hatinya dalam kebingungan. Setelah melihat sebatang pohon yang sangat tinggi, timbul sebuah ide baru dalam benaknya.

"Nah, baik benar kalau kupanjat pohon ini. Tentu tak akan terlihat oleh siapa pun."

---

2) Sirep adalah ilmu gaib yang dipergunakan untuk membuat orang agar mengantuk dan tertidur.

Dengan memanfaatkan tumbuhan menjalar yang membelit di pohon itu Tuan Guru mulai memanjat. Pohon itu sangat tinggi. Setelah sampai di tempat yang tinggi ia berpegang terus pada dahan pohon itu.

"Bagaimana nasibku kemudian, setelah berkali-kali aku membohongi orang. Sebenarnya aku tahu kalau seorang Tuan Guru tak boleh membohong. Penipu jadinya." Demikianlah kata hatinya. Dan ia berpikir terus, sambil berpegang pada dahan kayu.

"Bila kuterjunkan diriku aku merasa takut. Bila kutikam diriku juga tak berani. Mengapa begini nasibku sekarang? Dari seorang Tuan Guru aku telah menyiksa diriku sendiri dengan perbuatan salah. Bukan disakiti oleh orang lain. Inilah akibat kata-kataku sendiri. Inilah yang selalu kupikirkan. Masihkan aku dianggap menjadi Tuan Guru oleh masyarakat, sedang aku telah melakukan berbagai jenis kebohongan." Demikianlah berbagai persoalan telah mengganggu di benaknya. Sedang ia masih tetap berpegang dengan erat pada dahan kayu itu.

Sementara Tuan Guru itu sedang kebingungan, seorang pencari kayu hutan menuju ke tempat itu. Ia berniat membangun rumah. Ia membutuhkan bahan bangunan. Setelah tiba ia mulai menebang pohon, pohon sentul3). Pohon sentul itu berdekatan letaknya dengan pohon tempat Tuan Guru itu berada. Setelah pohon itu tumbang, pencari kayu melanjutkan pekerjaan dengan membuat balok, serta mengapak bagian yang perlu. Setelah pencari kayu itu merasa payah. Ia pun duduk beristirahat sambil mengunyah sirih. Dalam menikmati istirahat itu, ia melepaskan pandangannya ke berbagai arah. Dan akhirnya pandangannya melayang ke atas dan tiba-tiba terumbuk pada sesosok tubuh manusia.

"Lho, ada manusia di atas." Ia mulai memusatkan perhatiannya.

"Sedang mengapa orang ini, tampaknya bagai menggelantung?"

---

3) Nama pohon buah-buahan yang kayunya termasuk kelas satu

Kemudian dilihatnya manusia itu tampak meniti pada dahan untuk menyembunyikan diri. Dan merasa dirinya diperhatikan seseorang Tuan Guru bertanya dalam hati.

"Ah, telah dilihatnyakah aku olehnya?"

Sedang pencari kayu itu telah mulai mengenali pakaian yang membungkus tubuh itu. Ia telah tahu betul bahwa baju yang tampak olehnya itu adalah kepunyaan Tuan Guru. Baju itu telah terlalu sering dilihatnya.

"Astaga, tampaknya Tuan Guru ini. Orang mengatakan sudah meninggal. Ia dikatakan mati suci, karena lenyap dengan jasadnya. Tetapi ini pasti Tuan Guru. Mengapa ia bergantung di pohon ini. Ah, sebaiknya aku pulang, dan kuberitahu kawan-kawan." Pencari kayu itu pun tergesa-gesa, dan memberitahu orang banyak.

"Lho mengapa kau cepat benar kembali," tanya kawan-kawannya.

"Aku terkejut di hutan. Kalian sudah ketahui, bahwa Tuan Guru yang telah meninggal lenyap dengan jasadnya itu telah di rencanakan akan kubuatkan makam oleh orang banyak. Bukankah ulama yang sejati kalau meninggal mesti hilang dengan jasadnya? Bila jasadnya tidak lenyap tak perlu dibuatkan makam. Bukankah demikian kata orang-orang tua? Tetapi nyatanya Tuan Guru masih hidup. Tuan Guru telah kulihat berada di hutan. Marilah kita lihat!"

"Baik, marilah kita lihat bersama-sama." Sebelumnya mereka beranggapan bahwa jenazah Tuan Guru diambil oleh Jin. Yang sebagian lagi memandang diambil oleh Malaikat. Setelah tiba di tempat yang dituju, semua menyaksikan memang benar Tuan Guru berada di atas pohon dan berpegangan pada dahan. Melihat dirinya sendiri diperhatikan oleh orang banyak, Tuan Guru bergerak hendak menyembunyikan diri. Dan tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi kalong.

"Lho, mana Tuan Guru? Tiba-tiba seekor kalong berada di tempat itu."

"Dialah, Tuan Gurulah yang berubah menjadi kalong.

Lihatlah bajunya. Itu baju Tuan Guru.

"Benar, benar, tetapi mengapa ia menjadi kalong ?

"O, rupanya Tuan Guru dihukum oleh Tuhan. Orang mengatakan Tuan Guru suka membohongi orang. Nah, itulah akibatnya. Kini ia telah menjadi kalong." Demikianlah kata orang banyak itu.

"Nah, demikianlah kini mereka telah menyaksikan bahwa Tuan Guru telah menjadi kalong, disebabkan oleh karena kesalahannya sendiri. Mereka sepakat untuk membatalkan pembuatan makam untuk Tuan Guru. Mereka pun pulang kembali ke rumah masing-masing. Dan berita peristiwa ini telah tersebar secara luas di masyarakat. Sejak itulah daging kalong diharamkan oleh masyarakat setempat karena merupakan penjelmaan Tuan Guru. Di samping itu karena binatang itu mencari makan pada malam hari.

Nah, hingga dewasa ini hutan Marong Meniris ditempati oleh kalong yang amat banyak. Dan, masyarakat setempat mengharamkan daging kalong serta menjadi patokan pula, bahwa seorang Tuan Guru ditabukan untuk berbohong atau pun menipu.

13. WALI NYATOQ.*)

Sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatoq, adalah Abdul Kadir Bagdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari Agama Islam di negeri itu, untuk mem - perdalam pengetahuan Agama Islam ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkan diri, sebagai murid. Ia terkenal sebagai salah seorang murid yang pandai, cerdas dan sangat taat akan segala petunjuk dan perintah gurunya.

Tatkala ilmunya sudah cukup untuk menghadapi segala lekuk dan liku kehidupan di atas dunia ini, oleh sang guru ia ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di Aceh. Setelah tiba di negeri Aceh, ia segera menjalankan tugas, yaitu menyebarkan agama Islam. Sehingga dalam waktu yang tidak lama, banyak penduduk Aceh memeluk Agama Islam.

Beberapa lama kemudian, di saat waktu yang telah ditetapkan oleh gurunya telah habis, dengan tugas yang sama ia pindah ke Betawi. Di tempat yang baru ini, ia disambut masyarakat dengan penuh kegembiraan. Dan memang sudah menjadi kehendak Yang Maha Esa, dalam masa yang tidak lama banyaklah yang memeluk agama Islam di tempat itu.

---

*) Wali Nyatoq = nama orang. Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Meno-Mene.

Di Betawi sendiri ia terkenal dengan panggilan Muhamad Sepan.

Beberapa saat kemudian, di saat namanya sudah termasyhur di Betawi, tugas berikutnya memaksa dirinya agar segera berangkat untuk menyebarkan Agama Islam di Bali. Ada pun daerah-daerah yang dikunjungi, daerah Jemberana, Mangwi dan lain-lain.

Di tempat ini pun beliau disambut dengan baik. Agama Islam dapat berkembang sebagaimana diharapkan. Atas dasar pimpinan dan pengaruhnya, masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan tertib, aman, saling kasih mengasihi dan hormat menghormati. Di negeri ini Muhamad Sepan lebih dikenal orang dengan panggilan Muhamad Nusapati.

Sebagai lanjutan dari rentetan perjalanan untuk mengembangkan Agama Islam, Ia segera menuju pulau Lombok. Daerah yang didatangi untuk pertama kalinya ialah Sakra di desa Modung, terletak dekat Keruak sekarang. Dari sinilah ia mulai mengembangkan ajaran Islam. Sehingga sebagian besar Lombok Timur bagian selatan pada akhirnya memeluk Agama Islam. Bahkan sampai di Lombok Tengah bagian selatan hampir semuanya memeluk Agama Islam.

Sebagai wakil atau sebagai pelaksana harian dalam menjalankan syareat Agama Islam, ia menunjuk beberapa orang pembantu, yang biasa diberi gelar kiyai. Jumlahnya kurang lebih 40 orang. Beberapa lama kemudian pada suatu hari berkatalah Wali Nyatoq kepada Datu Sakra:

"Tuanku Datu Sakra yang hamba hormati, menurut pikiran hamba, sebagai cetusan dari rasa terima kasih kita terhadap Tuhan atas segala limpahan karuniaNya, baiklah kita me - ngadakan selamatan dengan memotong kerbau sebanyak 40 ekor."

Persiapan untuk mengadakan selamatan besar segera dipersiapkan orang. Semua pimpinan mau pun pemuka masyarakat serta pemimpin-pemimpin di undang. Undangan dijalankan sampai di Lombok Tengah bagian selatan. Tidak ketinggalan para

Demung Doko1), Demung Tempit dan lain-lain. Semua Demung itu hadir, kecuali seorang Demung yang bernama Demung Langko. Ketidak hadirannya disebabkan karena ia ragu-ragu akan kebenaran dan kebesaran Wali Nyatoq. Tetapi walau pun demikian ia mengutus pembantunya sebagai wakil untuk menghadiri selamatan tersebut. Seperangkat pakaian kebesaran dikenakan kepada pembantu tersebut. Dari jauh ia tampak seperti Demung Langko sendiri. Akhirnya tibalah pembantu Demung Langko itu di Desa Sakra untuk mewakili dan menghadiri upacara. Kedatangannya disambut dengan upacara kebesaran. Karena dikira yang hadir itu adalah Demung Langko sendiri. Namun setelah sampai di tempat penerimaan tamu, Datu Sakra menjadi sangat kecewa. Karena ternyata yang datang itu bukannya Demung Langko, seorang pembantunya yang bernama Amaq Bakti. Maka berkatalah Datu Sakra:

"O, kiranya kamu Amaq Bakti. Apa sebabnya Demung Langko tidak datang?"

"Hamba kurang tahu tuanku. Hamba hanya diperintahkan untuk mewakili menghadiri upacara ini. Dan hamba diperkenankan memakai pakaian Demung, tanda bahwa hambalah wakilnya di tempat ini."

Mendengar keterangan Amaq Bakti, Datu Sakra menjadi amat marah. Segera Amaq Bakti disuguhi makanan paling dahulu dan tidak bersama dengan tamu yang lain. Sesudah itu Amaq Bakti segera di suruh pulang. Sebelum Amaq Bakti berangkat, Datu Sakra berpesan.

"Bawalah bungkusan titipanku ini dan sampaikan kepada Demung Langko." Bungkusan itu berisi kepala anjing yang dimasukkan ke dalam sebuah kisa2).

---

1) Demung, adalah seorang yang memegang jabatan salah satu tingkat dalam susunan kepamong prajaan zaman dahulu

2) Kisa, adalah semacam tas (bag) untuk membawa sesuatu biasanya dalam berpergian. Di anyam dari daun kelapa yang pelepahnya tidak dibuang untuk kerangka penguat.

"Kuharap jangan kamu buka di tengah jalan. Kalau kamu melanggar akan berakibat kamu tak lagi mempunyai harga, sedikit pun di mata orang banyak. Sebaliknya apabila barang ini sampai atau dapat dibuka oleh Demung Langko, maka semua pengaruh Demung Langko akan tumpah kepadamu. Demung Langko akan menjadi orang yang tidak terpandang lagi. Cinta bakti seluruh rakyat akan tumpah kepadamu sendiri."

Tatkala hal demikian itu diketahui oleh Wali Nyatoq, ia berkesimpulan bahwa Datu Sakra sudah bertindak kurang baik. Wali Nyatoq tidak dapat menerima tindakan tersebut. Dengan segera ia meninggalkan selamatan itu. Ditinggalkan desa Medung dan menuju desa Pejanggik jauh di sebelah barat. Hal itu segera diketahui oleh Datu Sakra. Maka ia segera memerintahkan patihnya untuk menyusul Wali Nyatoq. Dipilihnya kuda yang paling besar dan gesit dengan maksud agar dapat menyusul Wali Nyatoq sebelum jauh meninggalkan Desa Medung.

Diceriterakan kini sang Patih sedang menyusul perjalanan Wali Nyatoq. Dalam pengejaran ini sang Patih melarikan kudanya dengan sekencang-kencangnya. Sedang Wali Nyatoq berjalan biasa. Namun walupun demikian sang Patih tak dapat menyusul Wali Nyatoq. Akhirnya Wali Nyatoq membelok ke Selatan dan sampai di Mesjid desa Pejanggik. Ke sana pula sang Patih menyusul dengan kuda tetap dipacu sekencang-kencangnya. Sesampai di tempat itu sang Patih ditegur oleh seseorang katanya:

"Apa yang saudara kejar hingga jauh masuk ke dalam desa, dan masih juga mengendarai kuda dengan kecepatan yang luar biasa. Tampaknya seperti tidak tahu sopan santun."

Sang Patih menjawab:

"Aku sedang dalam perjalanan mengejar seseorang. Namanya Wali Nyatoq. Dialah yang aku kejar sehingga aku tiba di tempat ini."

"Kalau Wali itu yang tuanku kejar tidak mungkin akan

berhasil." Demikian kata orang banyak memberikan penjelasan.

"Tapi jelas sekali dia masuk mesjid ini," kata sang Patih. "Dan saya harus mencarinya ke dalam."

"Silakan, tuanku boleh mencarinya, tetapi tak mungkin akan menemukannya."

Maka masuklah sang Patih ke dalam mesjid itu. Tak seorang pun yang dijumpainya.

"O, bila demikian memang benar dia adalah seorang Wali yang nyata."

Kembalilah Patih itu ke Sakra tanpa membawa hasil dan langsung melaporkan ke hadapan Datu Sakra tentang semua peristiwa yang dialaminya.

Adapun Wali Nyatoq, dari Pejanggik terus menuju desa Rembitan di sebelah selatan.

Orang pertama yang dijumpai di Rembitan adalah seorang bapak yang mempunyai beberapa ekor kerbau dan seorang anak kecil. Sebenarnya anak ini sudah pandai berjalan, namun masih juga ditidurkan di atas sebuah buaian. Kakinya diberi gelang. Dan pada waktu ditinggalkan ayahnya anak ini sedang tidur dengan pulasnya.

Sesampainya di tempat itu Wali Nyatoq mengubah diri menjadi seorang anak kecil yang rupanya tepat seperti anak kecil yang sedang tidur itu. Ia berjalan di sekitar tempat kerbau-kerbau sedang beristirahat. Perbuatan semacam itu menimbulkan kekhawatiran kepada bapak tadi. Ia khawatir kalau anaknya diinjak oleh kerbau. Demikian kata hati sang bapak. Tetapi ia menjadi sangat heran dan takjub setelah mengetahui bahwa anaknya sendiri masih tidur di tempatnya.

"Ada apakah ini gerangan ?"

Karena itu Wali Nyatoq diambil dan dijadikan anak angkat serta dianggap adik anaknya sendiri. Sejak itu kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Kerbau peliharaannya tak pernah berkurang, dan berkembang biak dengan sempurna. Lagi pula tak pernah dicuri orang. Demikian kelebihan dan keistimewaan yang dialami, semenjak Wali Nyatoq meningkat dewasa.

Keadaan rumah tangga sang Bapak semakin meningkat bahagia. Segala keinginan Bapak angkatnya, terpenuhi dengan segera. Entah di mana dan bagaimana cara memperolehnya tak seorang pun yang tahu. Asal bapaknya menginginkan sesuatu walaupun belum pernah dikemukakan, sebentar saja Wali Nyatoq sudah datang membawakannya. Demikian besar jasa Wali Nyatoq terhadap bapak angkatnya itu. Tugas utamanya, untuk menyebarkan agama Islam juga dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam waktu singkat banyak penduduk Desa Rembitan memeluk Agama Islam. Bahkan sudah ada yang diangkat menjadi kiyai.

Beberapa lama kemudian penduduk desa Rembitan bersepakat untuk mendirikan sebuah mesjid dengan jalan bergotong-royong. Wali Nyatoq segera memberikan contoh bagaimana bentuk dan cara membangun sebuah mesjid. Biasanya sebuah mesjid pintunya selalu menghadap ke timur, sedang mimbar berada di sebelah barat. Namun keanehan muncul di tempat itu. Setiap kali pintu dipasang menghadap ke timur, tak lama kemudian berubah arah menghadap ke selatan. Pintu itu menghadap ke arah selatan. Akhirnya diputuskan bahwa pintu mesjid itu menghadap ke arah selatan, sedangkan mimbarnya berada di sebelah barat. Ada pun bekas tangan Wali Nyatoq dalam bergotong membangun mesjid itu pada saat ini masih ada pada bagian atasnya. Setelah mesjid itu selesai dikerjakan, ia tetap berada di dalam. Sampai sekarang masih dapat dijumpai sebuah Al Qur'an yang sering dibaca Wali Nyatoq.

Pada suatu hari Wali Nyatoq menyatakan keinginannya kepada saudaranya untuk bersembahyang Jumat di Mekkah.

"Kalau memang kau inginkan adikku, janganlah kakak ditinggalkan di Lombok ini. Aku pun ingin benar ber - sembahyang di Mekkah, dan dapat melihat tempat-tempat lain."

"Baiklah kalau kakak ingin turut. Tetapi karena di Mekah kita akan bertemu dengan banyak orang yang memakai pakaian sama seperti pakaianku ini, maka agar jangan keliru di Mekah, ambillah bunga kecipir itu. Bunga kecipir itu akan kusematkan di dada tepat pada buah bajuku. Setelah kita tiba di Mekah, jubah ini akan selalu kubuka. Bila tampak bunga itu itulah aku."

Setelah persiapan selesai ia berpegang pada pinggang Wali Nyatoq. Dalam waktu sekejap, mereka telah tiba di Mekah. Di Mekah mereka berpisah duduk. Wali Nyatoq segera masuk ke dalam mesjid untuk menunaikan sembahyang. Setelah selesai, ia mencari kakaknya. Berjumpalah mereka kembali dengan selamat setelah Wali Nyatoq membuka jubahnya.

Sedang mereka berbicara dan bersiap-siap untuk pulang, datanglah orang tua asli Wali Nyatoq yang datang dari negeri Bagdad di tempat itu. Rupanya mereka memang sering mengadakan pertemuan di mesjid itu.

"Siapa kawanmu berbicara itu ?"

"Dia adalah saudara angkatku di Lombok, ayah," jawab Wali Nyatoq.

"Bila demikian baik-baiklah kamu. Jadi sekarang ini kamu sedang bermukim di Lombok."

"Memang, sekarang ini anakda sedang bertugas di Lombok, ditugaskan oleh guru anakda yang di Mekah ini."

Kemudian Wali Nyatoq memperkenalkan kepada saudara angkatnya bahwa orang itu adalah orang tuanya yang asli dan sekarang masih berada di Bagdad.

Tatkala waktu berpisah telah tiba, Wali Nyatoq menghaturkan hormat dan baktinya, sambil mencium tangan serta kaki orang tuanya. Sedang saudara angkatnya dipegang kepalanya, serta diberikan petunjuk dan wasiat terakhirnya, yang pada intinya sekali lagi mengharapkan agar benar-benar memegang prinsip persaudaraan dalam pergaulan sehari-hari. Saat-saat selanjutnya, setelah tiba pinggang Wali Nyatoq dipegang sambil memejamkan mata. Dan sesaat kemudian tibalah mereka kembali di desa Rembitan. Pengalamannya yang aneh itu, diceriterakan kepada semua orang, sehingga bertambah percaya dan yakinlah masyarakat tentang kewalian dari Wali Nyatoq. Murid-muridnya bertambah banyak. Mereka datang dari segenap penjuru. Beberapa orang sangat masyhur antara lain *Makam Tiang* dan *Baloq Tuwi*.

Rupa-rupanya ajaran yang diajarkan oleh Wali Nyatoq menganut *Mazhab Imam Maliki*. Hal ini dapat kita ketahui

karena sampai kini penduduk desa Rembitan kalau ada yang meninggal dunia tangannya tidak disedekapkan di atas dada, melainkan dibiarkan lepas seperti biasa.

Di tengah-tengah kesibukan masyarakat Rembitan dalam bergotong-royong menyelesaikan mesjidnya, di kala sudah berkumpul sepuluh atau lima belas orang, sering timbul keinginan yang banyak itu akan sesuatu yang sulit didapat di daerah itu. Misalnya keinginan memakan jeruk bali, manggis, salak dan lain-lain jenis buah-buahan. Walau demikian, semua keinginan mereka dapat terpenuhi, berkat kewalian dari Wali Nyatoq. Asal ia sudah masuk ke dalam mesjid dan menuju mimbar, maka melalui tempat itu akan mengalir bermacam-macam buah-buahan yang diingini mereka.

Apabila salah satu keluarga miskin pada suatu hari mendapat giliran untuk menjamin orang yang sedang bergotong-royong, maka kepada keluarga itu disarankan oleh Wali Nyatoq untuk membuat bubur, dengan banyak air. Semua orang walau mendapat bagian sedikit, akan merasa sangat kenyang. Sama seperti kalau mendapat makanan secukupnya. Dengan beberapa keistimewaan tersebut makin nyatalah kewalian Wali Nyatoq.

Hal lain lagi sering terjadi. Pada suatu hari Jumat yang sama di beberapa tempat ia dijumpai orang. Di mesjid desa Rembitan ia memimpin sholat Jumat. Di mesjid Praya ia menjadi makmun. Di mesjid desa Penujak pada hari Jumat itu juga ia menjadi Imam. Namun sangat disayangkan mesjid desa Penujak tempat beliau sering melakukan ibadah pernah kebakaran. Tetapi semua hak milik Wali Nyatoq berupa Kitab-kitab tempat *kumpulan doa-doa, tempat catatan obat-obat,* walau pada waktu kebakaran berada di dalam mesjid, namun benda-benda tidak turut terbakar. Dan sampai kini benda-benda itu masih dapat kita jumpainya.

Beberapa lama kemudian saudara angkat Wali Nyatoq meninggal dunia di desa Rembitan dan dimakamkan di desa itu juga. Akan halnya Wali Nyatoq sendiri, karena merasa telah cukup melakukan kewajiban menyebarkan Agama Islam, maka ia mengumpulkan semua murid-muridnya, sejumlah kira-kira

empat puluh empat orang. Ia pun memberikan pesan terakhirnya.

"Hai saudara-saudaraku, semua tugasku dalam penyebaran Agama Islam di Lombok ini telah selesai. Kakakku telah kita makamkan di tempat ini. Sekarang aku akan segera meninggalkan kalian, dan baik-baiklah kalian bekerja. Laksanakan semua ajaranku sebaik-baiknya. Bila kelak saudara-saudaraku ingin berziarah ke tempat itu, maka datanglah pada hari *Rebo* atau *Sabtu*. Dan apabila kalian ingin menginap, maka menginaplah pada malam Rabu atau malam Sabtu juga. Selain dari dua hari yang telah aku sebutkan tadi janganlah datang. Demikian pesanku pada kalian. Dan bila ada salahku pada kalian, maafkanlah. Juga bila kalian pernah berbuat salah terhadap diriku, itu semua sudah kumaafkan. Karena sifat memberi maaf ini adalah sifat yang paling terpuji."

Setelah selesai memberikan wasiat terakhir itu, maka musnah dan hilanglah ia di tempat itu juga. Dan di mana ia berdiri pada saat itu, didirikanlah batu nisan yang *sebelah utara*. Selanjutnya di tanam batu nisan yang kedua di sebelah selatan.



Gambar 4 : Makam Wali Nyatoq (atas)

Masyarakat Sasak di Lombok yang tinggal dipedasaan masih melakukan ziarah ke kubur terutama ke kubur yang "dikeramatkan". Tampak pada gambar (bawah) masyarakat datang berziarah ke Makam Wali Nyatoq.

14. BUEN LAJENRE *)

Pada zaman dahulu di Desa Lantung aimual, Kecamatan Ropang hiduplah seorang gadis cantik yang bernama Lala Ila1). Ia adalah puteri dari Dea Raden Ilung. Kecantikannya, tidak hanya dibicarakan orang di sekitar Desa Lantung tetapi juga hingga Sumbawa Besar. Kecantikan Lala Ila termasyhur ke segenap penjuru. Wajah dan pribadinya mengagumkan. Tiada cacat sedikitpun. Sewaktu kecil ia telah dipertunangkan dengan Lalu Mangi 2) putera Reden Mangi, yang tinggal di kampung Kalempet 3) Sumbawa. Antara mereka terdapat hubungan darah walaupun agak jauh. Oleh karena itu mereka ingin mempererat hubungan itu. Maka dipertunangkanlah Lala Ila dan Lalu Mangi. Melalui hal inilah hubungan keluarga yang telah jauh menjadi dekat kembali. Ketika usia mereka meningkat remaja kedua anak itu tidak mengetahui pertunangan mereka. Orang tua mereka tidak pernah menceriterakannya.

Apabila Lalu Mangi bepergian ia selalu ditemani oleh

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sumbawa. Buen = Sumber air, mata air, Lajenre = nama tempat.
1) Lala = panggilan terhadap puteri bangsawan (gadis remaja).
2) Lalu = panggilan terhadap putera bangsawan (teruna remaja).
3) Kalempet = nama sebuah kampung di Sumbawa.

Salampe, anak angkat Raden Mangi. Salampe adalah orang kepercayaan keluarga Raden Mangi. Setiap bangun tidur, Salampe terus ke sungai memandikan kuda dan membersihkan kandang kuda. Setelah itu menyabit rumput, kemudian memperbaiki kebun dan mengambil kayu api. Akhirnya melayani dan menemani Lalu Mangi berpergian itulah pekerjaan Salampe setiap hari.

Pada suatu malam Salampe dan Lalu Mangi berjanji untuk pergi berburu. Keesokan harinya dengan tergesa-gesa Salampe menaiki tangga rumah panggung itu dan langsung memasuki kamar Lalu Mangi. Lalu Mangi masih tidur.

"Lalu, Lalu bangunlah, matahari telah terbit."

Salampe membangunkan anak muda itu sambil menggoyang-goyangkan badannya.

"Mengapa kau bangunkan aku, aku masih mengantuk."

"Takkah kita berburu, Lalu ?"

"Ah lain kali saja. Aku masih mengantuk dan hari ini badanku tidak sehat." jawab Lalu Mangi sambil menggeliatkan badan. Tadi malam ia pergi mendengarkan *Sekeco* 4) ke desa Samapuin sambil menyaksikan upacara perkawinan di tempat itu. Itulah sebabnya pada hari itu Lalu Mangi terlambat bangun.

"Ada yang ingin kutanyakan Salampe."

"Tentang apa Lalu."

"Mungkin kau pernah mendengar nama Lala Ila gadis di desa Lantung Aimual itu."

"Ya, saya dengar Lalu. Semua orang mengatakan wajah gadis itu seperti wajah bidadari."

"Duh cantiknya. Ingin sekali aku memandang wajah itu. Bagaimana kalau kita pergi ke desa Lantung, Salampe ?"

"Bagi saya tak ada suatu halangan. Apa kata Lalu, saya mengikutinya."

"Bagaimana kalau kita berangkat esok subuh ?"

"Baiklah Lalu. Sebaiknya kita berangkat sebelum fajar menyingsing."

"Mudah-mudahan kita tidak ditimpa musibah di negeri orang."

---

4) Sakeco = kesenian khas daerah Sumbawa. Dua pemuda membunyikan rebana sembari menembangkan syair/pantun.

"Niat baik dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa."

Sebelum tidur Salampe memberitahu kepada Raden Mangi dan istrinya tentang rencana perjalanan itu. Raden Mangi menerima dengan baik rencana itu. Kebetulan di desa Lantung ada juga sepupu Raden Mangi, yang bernama Dea 5) Angge. Dea Angge telah bermukim di tempat itu selama dua puluh tahun.

Malam itu lalu Mangi bermimpi bertemu dengan bidadari, bidadari itu memberikan sekuntum bunga. Lalu Mangi menerima bunga itu seraya menciumnya. betapa harum bunga itu. Tetapi tiba-tiba bunga terlepas dari tangan dan terjatuh ke dalam laut. Di saat akan mengambil kembali, bunga itu tiba-tiba menjelma menjadi sebuah perahu. Perahu itu dibawa ombak ke tengah laut. Tetapi mimpi itu tidak diceriterakan kepada siapa pun. Ia takut mendengar berbagai penapsiran tentang mimpi itu

Akhirnya dengan singkat diceriterakan waktu subuh pun menjelang. Salampe sudah mempersiapkan kuda tunggangan untuk Mangi dan untuk dirinya. Lalu Mangi memakai pelana merah menyala dan sanggahan kaki baru. Sebelum berangkat Raden mangi meninggalkan pesan untuk kedua anak itu.

"Baik-baik di negeri orang anakku. Dan Salampe, jaga Lalumu baik-baik."

"Dea, akan hamba jaga sebagaimana biasa." Ibu Lalu Mangi pun ikut memberikan nasehat.

"Hati-hati di jalan anakku. Bawalah azimat ini agar kalian tidak digigit ular berbisa atau disengat kalajengking." Sudah itu Lalu Mangi bersujud di kaki ibu bapaknya.

Demikian pula Salampe.

"Bela Lalumu jika ada yang mengganggunya."

"Dea, tak usah dikhawatirkan."

"Kami pamit ayah bunda." Lalu Mangi mohon doa restu terhadap kedua orang tuanya. Sesudah itu kedua anak itu turun

---

5) Dea = panggilan terhadap mereka yang masih tergolong kaum bangsawan.

dari rumah panggung diantar oleh Raden Mangi dan istrinya. Perbekalan untuk perjalanan dimasukkan ke dalam karung dan menjadi beban kuda Salampe. Kuda Lalu Mangi meringkik terus. Rupanya ia ingin segera berangkat.

Akhirnya berangkatlah mereka itu, diiringi oleh cucuran air mata ibunya. Baru kali ini mereka berpisah jauh.

Dalam perjalanan itu Salampe berceritera dan Lalu Mangi asyik mendengarnya. Kebanyakan yang diceriterakan ceritera yang lucu-lucu. Sudah barang tentu hati yang sunyi jadi girang. Kini mereka telah tiba di atas sebuah bukit. Kuda mereka dihentikan sejenak. Kota Sumbawa besar telah hilang dari pandangan mata. Agak jauh perjalanan mereka. Embun pagi jernih bening di pucuk rerumputan sepanjang jalan setapak. Selesai sarapan mereka melanjutkan perjalanannya. Dipacunya kuda itu kembali.

Setelah sehari suntuk dalam perjalanan tibalah mereka di desa Lantung Aimual. Di antara waktu Isya dan Magrib kedua pemuda itu sudah berada di ambang pintu pagar desa. Salampe berseru kepada peronda yang sedang asyik ngobrol di gardu ronda.

"Hai paman, tolong bukakan pintu pagar ini." Peronda itu pun terburu-buru membuka pintu. Salampe turun dari atas kuda. Dihelanya kuda itu. Kuda Lalu Mangi mengikuti dari belakang.

"Tolong tunjukkan di mana Dea Angge," kata Salampe penuh harap.

"Kalian siapa ?" tanya orang ronda.

"Kami dari Sumbawabesar."

"Dea Angge itu pamanku, " kata Lalu Mangi.

"Baiklah, mari ikut kami."

Diantarlah mereka itu oleh petugas ronda sampai ke rumah Dea Angge. Betapa girang hati Dea Angge menerima kedatangan kemenakannya itu. Jika malam tiba rumah pamannya amat ramai dikunjungi para tetangga. Begitu juga penduduk kampung tiada henti-hentinya mengajak Lalu Mangi dan Salampe bertandang ke rumah mereka. Hal itu merupakan

luapan rasa senang terutama terhadap tamu yang datang dari jauh.

"Setiap selesai sembahyang Subuh Lalu Mangi berjalan-jalan di seputar desa Lantung Aimual itu. Desa itu dikelilingi oleh pohon jarak. Kira-kira seratus meter dari mesjid berdiri tegak sebuah rumah panggung besar, menghadap Ano Siyep6). Bentuk dan besarnya seperti rumah Datu7) di Sumbawabesar. Kepala tangga penutup pintu dan jendela serta bagian-bagian lainnya berhiaskan ukiran yang amat indah dan mengagumkan. Perasaan menjadi sejuk dan tenteram bila kita memandangnya. Di bahagian belakang rumah itu terdapat kebun yang dikelilingi pagar kuat dan keras. Dari pintu belakang rumah itu, terlihat oleh Lalu Mangi dua orang gadis sedang berangkat mandi. Yang berjalan di muka berkerudung kain sutera m erah. Yang lain berkerudung kain hijau muda. Gadis yang berkerudung kain sutera merah itu dengan tidak disengaja bertemu pandang dengan Lalu Mangi. Kemudian dengan cepat gadis itu menyembunyikan wajah di balik kerudungnya. Hati kecil Lalu Mangi berbisik.

"Agaknya inilah yang bernama Lala Ila bunga mekar desa Lantung ini."

Sejak itu setiap pagi Lalu Mangi berjalan-jalan di samping rumah Lala Ila. Pamannya, telah memberitahu bahwa gadis cantik di desa itu cuma satu, yaitu Lala Ila.

"Paman, saya ingin berjumpa dan berbicara dengan Lala Ila."

"Mudah, manusia punya akal," jawab Dea Angge tegas.

"Katakanlah paman, bagaimana jalan yang harus ditempuh."

"Nanti sore melalui lereng bukit itu, masuklah menuju kebun Lala Ila. Dia biasa mandi di Buen Lalampang8) yang terdapat didalam kebun itu. Kadang-kadang juga mandi di Buen Lajenre di tepi sungai desa Lantung ini."

"Wah, bagaimana kalau ketahuan, tentu kami dipukul oleh bapaknya."

---

6) Ano Siyep = arah matahari terbit, timur.
7) Datu = panggilan terhadap bangsawan tinggi (tingkat kedua setelah raja).
8) Lalampang = nama tempat.

"Kalian laki-laki juga, jangan berpikir sesempit itu. Kalian orang baru di desa ini, wajar kalau sesat atau keliru jalan."
"Baiklah paman, akan kami coba nanti sore."

Ketika hari sudah senja mereka pergi ke tempat yang telah direncanakan itu. Benar juga, apa yang telah dikatakan pamannya. Lala Ila sedang mandi di tempat itu ditemani oleh Nini Saje, pengasuh setianya. Mata Lalu Mangi tak berkedip sedikit pun menatap tubuh Lala Ila. Hati kecilnya berbisik :

"Duh Lala Ila yang molek, kau adalah jelmaan bidadari yang turun mandi di telaga ini."

"Ada orang menoleh dan memperhatikan kita Lala," kata Nini Saje. Cepat-cepat Lala Ila meraih kain sarungnya sambil menengok ke kiri dan ke kanan. Akhirnya bertemu pandang dengan Lalu Mangi. Lalu Mangi melepaskan senyum simpati. Lala Ila tunduk malu tersipu-sipu.

"Mengapa kalian berani masuk ke kebun ini ?" tegur Nini Saje.

"Kami sesat dan keliru jalan Lala," jawab Salampe.

"Kami ikhlas dan rela mati asal disebabkan tangan Lala."

"Kami mau pula," kata Nini Saje dengan suara lembut.

"Silakan melangkah puteri jelita," kata Lalu Mangi.
Kemudian sambungnya :

"Selain kami adakah orang lain yang masuk dalam kebun ini ?"

Lala Ila menggelengkan kepala. Hal itu merupakan jawaban atas pertanyaan Salampe.

"Ingin kudengar jawaban lisanmu Lala."

"Tiada orang lain selain Lalu."

"Lala, ikhlaskah hatimu jika aku memetik bunga mekar di kebun ini ?" Merekahlah senyum Lala Ila mendengar kata-kata puitis yang menyentuh batinnya itu. Gadis itu mengerling. Lalu Mangi tak henti-hentinya menatap wajah bidadari yang mulai beranjak dari tempat itu. Dalam waktu sekejap, antara Lala Ila dan Lalu Mangi telah terjalin cinta mesra. Sedikit pun mereka tak dapat saling melupakan. Begitulah perasaan orang yang sedang bercinta. Segala-galanya dikorbankan demi cinta. Hati

mereka sudah berpadu menuju satu titik.

Sesudah sembahyang Isya Lalu Mangi duduk santai di beranda rumah pamannya bersama Salampe.

"Jangan bimbang lagi Lalu, saya sanggup menyampaikan perasaan Lalu kepada Lala Ila itu."

"Terima kasih Salampe, tiada orang lain yang sanggup menghiburku, selain kau. Mengenai hubunganku dengan Lala itu hendaklah dirahasiakan kalau hal ini diketahui bisa buruk akibatnya. Orang desa senang mempergunjingkan orang."

"Tidak mungkin akan kubuka kepada sembarang orang, kecuali kepada Dea Angge. Hal ini perlu disampaikan."

Tiba-tiba Dea Angge keluar dan langsung duduk di antara mereka. Lalu Mangi dan Salampe terperanjat.

"Semua pembicaraan kalian telah kudengar, bukan rahasia lagi bagiku."

"Paman yang baik, saya sudah jumpa dan bicara dengan Lala itu di kebun. Benar kata paman betapa cantiknya gadis itu. Sejak malam ini aku serahkan masalah ini kepada paman, hingga hubungan kami terwujud dalam perkawinan. Segala-galanya aku serahkan kepada paman."

"Tak usah khawatir. Penyerahan itu telah dilakukan oleh bapakmu dari Sumbawa."

"Lenganku besar dan kuat menantang lawan, jika ada sesuatu menghalangi dan mematahkan hubungan Lalu dengan si jelita itu."

"Jangan terlalu takabur Salampe," Dea Angge memotong ucapan Salampe.

"Kita cuma berikhtiar namun Tuhanlah yang menentukan berhasil tidaknya usaha dan ikhtiar itu."

Sementara itu istri Dea Angge keluar menghidangkan jagung rebus.

"Silakan jagung rebus itu. Masih hangat. Jagung itu hasil kebun sendiri. kebun kita berdekatan dengan kebun Lala Ila." kata bibinya sambil tersenyum. Betapa girang hati Lalu Mangi mendengar kata bibinya. Mereka yang duduk di beranda itu

diliputi bahagia. Dan anak-anak yang bermain di depan rumah panggung itu semakin banyak, bersorak sorai dalam sinaran cahaya purnama. Antara waktu Isya dan magrib Lalu Mangi pergi ke Buen Lajenre ditemani Salampe. Saat itu Lala Ila juga pergi ke tempat itu. Di sana mereka bertemu memadu kasih. Dari hari ke hari cinta mereka semakin melekat dan tidak bisa dipisahkan lagi. Mantap dan bulatlah tekad mereka untuk sehidup semati dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan persetujuan Raden Mangi maka Dea Angge pun pergi meminang kepada Raden Ilung. Pastilah pinangan itu diterima. Memang pemuda itulah yang dikehendaki untuk dijadikan menantu. Pertunangan mereka yang dirahasiakan itu kini bakal terwujud sesudah musim memetik kacang hijau, upacara perkawinan akan dilaksanakan secara besar-besaran.

Pada waktu itu hubungan dagang antara Sumbawa dengan Ujung Pandang cukup lancar. Dengan menumpang perahu layar pedagang-pedagang Ujung Pandang berdatangan di Sumbawabesar. Selain menjual kain sarung di antaranya juga ada yang membawa candu. Di tanah Sumbawa pun sudah banyak pengisap candu. Pemadat itu kebanyakan dari kalangan atas termasuk kaum bangsawan. Orang-orang jadi kurus, harta benda habis, hidup tak beraturan akibat mengisap candu. Pengisap candu akhirnya bukan hanya terdapat di kota saja tetapi desa-desa kecil pun telah kemasukan pula. Demikian juga di desa Lantung Aimual ada juga pengisap candu, karena dipengaruhi oleh pedagang-pedagang keliling yang memasuki lorong kampung.

Pada waktu itu seorang pedagang yang bernama Daeng Joge memasuki desa Lantung, Daeng Joge ini sangat ramah tamah dan baik hati. Semua orang yang pernah bertemu dan bercakap-cakap dengan dia pasti terpikat dan bersimpati kepadanya. Barang dagangannya cepat terjual habis. Begitu hebat daya tarik dan propaganda Daeng Joge itu. Pada suatu hari Daeng Joge singga di rumah Lalu Mangi. Ketika itu pamannya sedang pergi ke ladang. Daeng Joge telah mendengar berita tentang

perkawinan Lalu Mangi dengan Lala Ila yang akan di - selenggarakan bulan depan.

"Saya membawa kain sarung yang baik dan cocok untuk kedua pengantin." Lipatan kain itu dibuka dan dipamerkan kepada calon pembelinya. Sarung Bugis yang bermutu baik dapat digenggam dalam genggaman tangan.

"Berapa harga kain sarung merah dan yang hijau itu ?"

"Murah saja Lalu. Uang pembayarannya bisa kemudian. Hubungan kita begitu baik. Apa artinya benda kalau dibandingkan dengan kebaikan." Maka dibelilah kain sarung itu oleh Lalu Mangi.

"Barang apa lagi yang diperlukan Lalu ?"

"Ada minyak wangi ?"

"Lebih dari itu ada Lalu."

"Berapa harga minyak wangi itu sebotol ?"

"Setali saja Lalu."

"Berikan saya dua botol."

"Selain itu ada barang yang paling cocok bagi pasangan pengantin baru. Orang jadi sehat dan kuat bila menggunakan obat itu."

"Bagaimana bentuknya barang itu ?"

Daeng Joge mengeluarkan bungkusan dari lipatan kain dagangannya. Diangkat dan didekatkan di hidung Lalu Mangi.

"Inilah yang bernama candu. Belum hebat orang kalau belum mengisap candu. Sebagai orang besar di kalangan kaum bangsawan di Sumbawa Besar mengisap candu. Boleh dicoba Lalu. Sekali coba pikiran kita terbuka, badan jadi sehat, pandangan jadi terang, pergaulan jadi luas terutama orang-orang besar menyenangi kita."

"Tidak usah Daeng Joge, masih banyak kebutuhan lain yang harus kupersiapkan." Daeng Joge mengambil candu itu lalu diisapkannya dan berkata :

"Tidak apa-apa. Sudah saya jelaskan tadi, badan kita jadi sehat dan kuat. Wanita tidak suka kepada lelaki yang badannya lemah dan tidak bergairah. Coba diisap Lalu, mengenai

harganya tidak usah dipikirkan. Bukankah kita sudah berkenalan dan berkawan baik. Terserah Lalu saja. Kalau Lalu beruang barulah diselesaikan. Artinya bisa dibayar kemudian atau dibayar menyusul.

"Cukup sudah Daeng Joge masih banyak keperluan lainku."

"Lalu terlalu banyak bicara. Terus terang, saya amat kasihan pada Lalu. Ini cobalah, ayo cobalah diisap."

Karena bujukan dan propaganda Daeng Joge akhirnya Lalu Mangi tidak berdaya. maka diisaplah candu itu. Cepat sekali reaksinya. Badannya tampak segar bugar. Pikirannya terang benderang. Lalu Mangi tersenyum simpul.

"Benar juga khasiatnya terasa, badan jadi segar."

"Nah, apa kata saya. Saya tidak bohong."

"Ini satu bungkus lagi, simpan baik-baik."

Sesudah itu Daeng berangkat menjajakan barangnya masuk kampung ke luar kampung. Pelosok-pelosok desa di Kecamatan Ropang sebahagian besar telah dijelajahi.

Salampe tidak berubah niatnya. Lalu Mangi dengan Lala Ila harus kawin sesuai dengan rencana yang ditentukan. Salampe menjadi penghubung antara kedua mereka yang sedang bercinta kasih itu. Salampe selalu membawa suara dan warna cerah sehingga pasangan remaja itu selalu diliputi suasana senang dan bahagia. Keadaan lalu Mangi sekarang jauh berubah. Kini ia jadi pemadat. Jarang ke luar rumah. Murung dan menyendiri dalam kamar. Malas menjenguk kekasih. Setiap hari Jumat Daeng Joge membawa candu. Lalu Mangi lebih banyak berhutang dari pada membayar kontan. Kalau pikirannya kacau, badannya lemah, cepat-cepatlah ia mengisap candu. Badan yang layu pun segar kembali. Itulah kerja Lalu Mangi setiap hari. Pikirannya tidak lagi sepenuhnya tertuju pada kekasihnya. Hidupnya dikuasai dan dipengaruhi oleh candu. Biaya yang dipersiapkan untuk pelaksanaan perkawinan sudah habis. Utang pada Daeng Joge semakin banyak. Tak mungkin terbayar lagi. Tiap-tiap hari Daeng Joge datang menagih. Lalu Mangi terus

meminta candu dengan perhitungan harganya dibayar kemudian. Daeng Joge masih memberikan kesempatan berpikir pada Lalu Mangi dengan catatan semua utangnya harus diselesaikan pada waktunya. Kini kesehatannya tidak normal, badannya kurus kering. Walaupun begitu pamannya terlalu memanjakan kemenakannya. Keinginan Lalu Mangi terpenuhi. Begitu juga Salampe, apa yang dikehendaki Lalu Mangi segera diusahakan dan dikabulkan. Salampe tetap menanamkan kepercayaan pada Lala Ila serta meyakinkan gadis itu bahwa cintanya Lalu Mangi tak pernah luntur. Sebagaimana biasa Salampe pergi bertandang ke rumah Lala Ila.

"Salam mesra dari kekasihmu, Lala."

"Mengapa Lalumu enggan ke mari lagi ?"

"Ia tetap mengingatmu Lala."

"Maksudku mengapa ia tak pernah datang ?"

"Lalu itu akhir-akhir ini sering sakit."

"Sakit apa yang dideritanya Salampe?"

"Badan lemah, kepala pusing. Lelaki atau wanita kata orang, apabila menghadapi hari perkawinannya sering sakit."

"Sampaikan salamku padanya. Harapanku kalau kesehatannya normal kembali, agar berkenan datang seperti biasa, Ibu Bapakku selalu menanyakan dia."

Memang benar agak lama Lalu Mangi tidak tampak di tengah keluarga Raden Ilung. Setelah Salampe menyerahkan surat dari lalu Mangi kepada Lala Ila, ia pun segera beranjak dari situ.

Lalu Mangi semakin resah gelisah. Daeng Joge terus-menerus menagih. Biar berhektar-hektar tanah persawahan dijual belum bisa menutupi utangnya yang begitu banyak. Kepalanya jadi pusing memikirkan masalah yang tak terpecahkan itu. Kemudian ia mengambil keputusan yang sangat bertentangan dengan hati nuraninya.

"Daeng Joge, untuk kesekian kalinya kuminta pengertian Daeng, aku tak bisa melunasi utangku."

"Hutang harus ditagih. Hari ini menurut perjanjian adalah

saat penyelesaian hutang. Jangan ditunda-tunda lagi. Saya telah memberi kesempatan pada Lalu. Harus dilunasi sekarang."

"Sekarang ini belum bisa kupenuhi. Terus terang aku tidak punya uang. Aku bisa melunasi hutangku dengan cara lain."

"Bagaimana, ya, asal cocok dengan keinginan, saya akan memenuhinya. Ingat, apalah arti hutang kalau dibandingkan dengan malu berkepanjangan."

Sebelum kata-kata itu dilahirkannya mata Lalu Mangi berkaca-kaca. Air matanya meleleh. Begitu berat memikirkan hutangnya yang dibarengi dengan malu. Akhirnya Lalu Mangi berkata, sekujur tubuhnya bergetar.

"Kuserahkan kekasihku kepadamu, asalkan kau tunjang lagi dengan uang."

"Benarkah ucapan itu keluar dari hati yang ikhlas ?"

"Ya. Yang penting hutangku lunas."

"Apakah Lala itu tidak berpaling melihatku ?"

"Ah tidak. Asal kau tunjang aku dengan uang setinggi badan Lala itu."

Betapa girang hati Daeng Joge. Hati siapa takkan senang mendapat gadis cantik seperti bidadari.

"Baiklah lalu. Uang itu bisa diterima di atas perahu, setelah Lala itu berada di atas perahu pula. Ingat, manusia yang baik adalah apabila ia segera menepati janjinya itu."

"Aku adalah lelaki yang tidak mau mempermainkan kata-kata."

"Kapan gadis itu dibawa ke pelabuhan ?"

"Besok atau lusa malam."

"Baiklah. Kesimpulannya gadis itu saya terima di atas perahu."

"Ya. Daeng bisa mendapatkan gadis itu di atas perahu."

Setelah kepergian Daeng Joge betapa susah, hati Lalu Mangi. Ia menyesali nasib malang yang menimpa dirinya. Semua hal yang merisaukan hati itu disampaikannya kepada Salampe. Pada mulanya Salampe kaget. Ia tidak sependapat dengan Lalu Mangi. Setelah Lalu Mangi menceriterakan kembali terutama mengenai kegelisahan yang dideritanya, akhirnya Salampe

terpaksa mengiakan kehendak Lalunya itu. Kedua anak muda itu kini, dilanda duka yang menyedihkan. Selepas Isya Lalu Mangi pergi ke Buen Lanjenre. Salampe menyusul dari belakang. Di tempat itu Lalu Mangi bersua dengan Lala Ila. Lala Ila sangat terkejut melihat calon suaminya begitu kurus. Mukanya pucat pasi.

"Lala yang molek, kasihanilah aku, aku begitu malu terhadap keluargamu. Hingga hari ini aku belum punya uang biar sesen pun, sedang pelaksanaan perkawinan kita sudah di ambang pintu."

"Apa maksud Lalu dengan kalimat itu?"

"Kalau Lalu masih mencintaiku sebaiknya kita kawin lari saja ke Sumbawa."

"Kawin lari? Aku takut. Sungguh, tidak ada keberanianku menempuh jalan yang bertentangan dengan adat itu.

"Dengan jalan ini pertemuan jodoh kita bisa tewujud. Tanpa melalui cara ini, maka tertutuplah segala kemungkinan."

Lala Ila diam sejenak.

"Kalau itu yang dirasakan baik, ya aku ikuti kemauan Lalu."

Lala Ila menembangkan tembang Lawas 9).

"Kepada siapa kusesali, nasib malang menimpa diri.
Maut merenggut daku pasrah."

Dengan spontan disambut oleh Lalu Mangi:

"Mengapa aku memaksa dinda, Peribadiku tersungkur ke
Lembah Hina, Padamu jua tempat bergantung."

Mereka saling tangisi di tepi Buen Lajenre. Air mata kedua insan itu berlinang dan jatuh ke dalam Buen Lajenre. Air Buen Lajenre meluap ke luar. Untuk kesekian kalinya Lala Ila menembang lawas.

"Padamu jua hatiku pasrah, Hasrat cintaku kau sia-siakan,
Duhai banyak insan ingkar janji."

Dijawab lagi oleh Lalu Mangi:

"Tiada lagi masalah bagiku, Keyakinannku sudah mantap,
Mungkin hatimu masih goyah.

---

9) Lawas = salah satu bentuk sastra lisan tradisional Sumbawa.

Karena keharuan yang mendalam, kepala gadis itu jatuh terkulai di haribaan kekasihnya. Jemari Lalu Mangi mengelus-elus rambut kekasihnya yang panjang terurai. Mereka berdekapan. Rasa cinta suci mengalir ke sekujur tubuh insan yang berkasih-kasihan itu. Air mata mereka tak bisa dibendung lagi. Sepasang bayangan tercermin di kolam.

"Besok malam kujemput kau kekasihku," ucap Lalu Mangi setengah berbisik. Lala Ila menganggukkan kepalanya, tanda setuju. Air mata harum terus merembes ke luar. Ketika malam telah larut barulah Lala Ila meninggalkan tepian Buen Lajenre. Dalam perjalanan pulang gadis itu ditemani Nini Saje.

Akhirnya tibalah hari yang dinantikan. Salampe tampak nunggang kuda coklat kehitam-hitaman membonceng Lala Ila.

"Mengapa Lalumu tidak nampak Salampe?"

"Sebentar ia akan menyusul kita Lala."

Lala Ila menengok ke belakang. Sepi. Tiada seorang pun yang melintas. Perasaannya redup. Harapannya pudar. Mereka tiba di pelabuhan. Lala Ila dinaikkan ke atas perahu. Diterima oleh Daeng Joge. Lala Ila disuruh berdiri, uang ditumpukkan setinggi badannya. Uang itu diserahkan kepada Salampe. Menangislah Lala Ila dan meneteslah air mata. Salempa, tak sanggup menahan kesedihannya menyaksikan nasib malang menimpa Lala Ila. Daeng Joge tesenyum simpul karena siasat yang direncanakannya berhasil. Dia mendekati Lala Ila dengan bujukan dan rayuan. Mengertilah Lala Ila kalau dirinya masuk perangkap. Kemudian ia menelungkupkan badan, sembari menangis. Ia meronta-ronta dan tangisnya semakin melengking. Salampe berdiri di tepi pantai.

"Sungguh baik benar hati Lalumu itu, sampaikan padanya Lawas ini: Suara hatiku yang terakhir.

Meski segalanya ini kupasrahkan padamu,
Kalau kanda beralih keyakinan,
Rela kumati dari hidup menanggung malu."

Perahu pun mengembangkan layar. Lala Ila meronta-ronta dan berteriak:

"Tolong aku Salampe. Jemput aku kekasihku."

Tiba-tiba turun hujan deras dan angin kencang. Alam pun gelap gulita. Perahu Daeng Joge miring. Layar robek-robek. Badai semakin menggila. Perahu diempaskan arus dan terdampar di atas batu karang.

Tempat perahu itu kandas sekarang menjadi sebuah pulau kecil yang bernama dan terletak di Selat Alas.

Dan hingga saat ini mata air Buen Lajenre tak pernah mengalami kekeringan, walaupun dalam musim kemarau yang amat panjang. Hal itu disebabkan karena air Buen Lajenre itu merupakan penjelmaan air mata Lalu Mangi dan Lala Ila.

Sedangkan Lalu Mangi mengalami kesengsaraan yang berkepanjangan dan meninggal dunia dalam keadaan yang menyedihkan. Pusarannya terletak di Unter Kemang di bagian barat desa Lantung Aimual.

15. SARI BULAN *)

Kemewahan belum tentu memberikan kebahagiaan. Dan kebahagiaan belumlah pasti merupakan kemewahan. Hal seperti itu dirasakan oleh Datu Panda'i, putera mahkota suatu kerajaan di daerah Sumbawa bagian timur. Kemewahan istana serta segala pelayan istimewa buat dirinya tak mampu menghilangkan duka cita yang selalu diderita.

Pada suatu malam Datu Panda'i bermimpi. Mimpi itu sangat mempengaruhi jiwanya. Ia bermimpi mengawini seorang putri yang bernama Sari Bulan. Putri itu cantik jelita. Inilah yang mengganggu jiwanya. Ia selalu sangsi, apakah ia akan mendapatkan hal seperti itu dalam alam nyata.

Maka segala daya upaya untuk menenangkan hati diikhtiarkan, tetapi tak ada jalan lain kecuali memperoleh gadis serupa dengan gadis yang dikawininya dalam mimpi. Karena itu dipersiapkanlah suatu armada yang kuat dan kokoh. Datu Panda'i sendiri turut serta dalam rombongan sebab tak mungkin armada akan memperoleh gadis yang dimaksud tanpa mengetahui wajah gadis yang dicari.

Dalam perjalanan armada pencari gadis Sari bulan memakan waktu cukup lama. Puluhan kali mereka kehabisan bekal. Ratusan Selat dan laut yang telah mereka layari. Banyak gadis yang bernama Sari Bulan, tetapi syarat-syarat yang diidamkan

oleh Datu Panda'i belum memadai. Ada yang putih kuning berambut panjang tetapi celaka karena gadis itu menderita kudis.

Untunglah para awak perahu tergolong manusia petualang yang tangguh baik pisik maupun mental. Entah berapa mantera yang sudah diucapkan dan berapa biaya telah dihamburkan untuk membuat sesajen di tempat-tempat keramat serta memohon berkah kepada arwah nenek moyang. Perjalanan masih jauh, tetapi apa boleh buat. Idaman Datu Panda'i belum tercapai.

Pada hari yang ke 672, perahu kembali kehabisan air. Rombongan berusaha mencari pantai terdekat. Didekatinya pantai yang mirip sebuah pelabuhan dan dihuni oleh banyak manusia. Awak perahu diturunkan. Mereka ditugaskan mencari air minum. Berkat takdir Tuhan mereka menemukan sumur umum. Airnya bening. Kancing yang jatuh ke dalam sumur kelihatan dengan jelas. Keadaan sekeliling sumur itu sepi. Air ditimba dan dicicipi. Terasa sungguh nikmat.

Menjelang Asar terdengar cekikikan gadis-gadis. Mereka mendekati sumur untuk mengambil air. Kian dekat mereka tampak makin jelas dari balik semak dan pagar keliling. Melihat orang asing mereka merasa cemas, tetapi mereka bekerja terus. Periuk diletakkan menanti giliran menimba.

Mereka tampak cantik, montok, manis, sehat dan remaja. Tampaknya tak layak sebagai pencari air. Awak perahu terpesona. Mereka kagum memandang gadis-gadis itu. Bibirnya terasa kaku lidah terasa kelu. Semua diam, lupa akan tujuannya. Demikian juga gadis-gadis itu. Mereka pun sampai membisu.

Setelah regu pengangkut air kembali dari perahu, barulah mereka ingat akan tugasnya untuk mencari pasangan hidup buat Datu Panda'i. Salah seorang awak perahu membuka percakapan dia berusaha keras menguasai diri. Agak lama bibirnya bergerak-gerak. Dan dengan suatu getaran terlontar kata-katanya.

"Kalian cantik-cantik semua ya?"

Mendengar itu gadis-gadis itu tersenyum.

"Adakah di kampung kalian, gadis bernama Sari Bulan?"

"O, ya, ada. Yang satu baru sebulan kawin. Sari Bulan yang lain sebentar lagi datang juga mengambil air."

"Benarkah itu?"

"Ada apa kalian dengan Sari Bulan? Apakah kalian mempunyai pertalian darah?"

"Kami cuma ingin tahu," jawab awak perahu membohong.

Semua yang dilihat dan didengar diceriterakan kepada Datu Panda'i. Ia diminta turun sebelum hiruk pikuk gadis pengangkut air itu mereda. kecantikan gadis kampung tersebut ingin dibuktikan sendiri oleh Datu Panda'i. Ia turun dengan tidak membawa tanda kebesaran. Pada saat yang tepat, Datu Panda'i bertemu dengan gadis-gadis itu. Mereka datang dari arah kampung, sedang Datu Panda'i dari laut. Seorang di antaranya dikawal oleh bapaknya. Para awak perahu seorang pun tak ada yang buka mulut. Semua diam. Dan Datu Panda'i terpaku, kagum menikmati kecantikan dan kemolekan gadis tersebut.

Suatu mimpi yang kini menjadi kenyataan. Dalam hati Datu Panda'i bersyukur. Dengan diam ia mencari tempat duduk di benjolan akar sebatang pohon yang terletak di dekat sumur.

Betapa pun jumlah biaya yang telah habis serta pengorbanan yang besar, kini idamannya hampir terpenuhi. Tapi benarkah gadis itu bernama Sari Bulan? Hal itu bukan lagi menjadi persoalan. Paras dan kecantikannya tepat seperti apa yang diimpikan. Siapapun namanya tak akan menjadi halangan. Tiba-tiba bapak gadis itu mendekat ke sumur dan berkata.

"Sari Bulan, bawa periukmu ke mari!"

Mendengar nama itu darah berahi Datu Panda'i tersiap. Datu Panda'i merasa yakin bahwa dia tidak salah dengar. Dan sementara itu juragan Datu Panda'i yang tahu tugas itu, langsung melanjutkan percakapan untuk menghalau kesenyapan.

"Bapak, dapatkah bapak menolong kami?"

"Kalian terlalu sopan. kalian dari mana dan hendak ke mana? Tak ada alasan bagi diri kami untuk menolak kedatangan kalian ke kampung atau ke rumah kami."

"Tujuan kami cuma satu, yaitu mencari pasangan hidup Datu Panda'i.

Mendengar kata-kata itu tersirap darah sang bapak. Suasana kembali hening. Sementara itu suara timba terdengar turun naik. Ketika gadis yang bernama Sari Bulan itu mengangkat periuk air, sang bapak mempersilakan mereka dengan serius. Bukan sekedar basa basi. Dari sinilah diawali suatu pergaulan, yang akhirnya memberikan kebahagiaan kepada Datu Panda'i. Ia berhasil mempersunting Sari Bulan, idaman hati yang dicapai dengan perjalanan panjang.

Tidak kurang dari 481 kampung dan desa dari 120 pelabuhan telah dijelajah. Kini perkawinan Datu Panda'i dengan Sari Bulan diselenggarakan dengan meriah. Armada yang ditugaskan untuk mengangkut segala keperluan telah kembali membawa segala kebutuhan. Kemeriahan sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata. Segala macam pertandingan diselenggarakan seperti gulat, pencak, kuntao dan segala macam permainan yang lain. Selama sebulan gong dan gendang hampir selalu ditabuh orang.

Di atas segala kemeriahan itu, kebahagiaan Datu Panda'i tiada taranya. Sari Bulan pun demikian. Dahulu ia selalu dipingit dan dikawal oleh ayahnya, tetapi kini ia bebas mendampingi Datu Panda'i. Kebahagiaan mereka hampir tak terbatas. Kecintaan Datu Panda'i pada Sari Bulan pun tiada terhingga. Demikianlah diceriterakan.

Mereka hidup amat rukun dengan semua keluarga serta kaum kerabat. Dan Datu Panda'i tak ingin memboyong Sari Bulan keistana secepatnya. Ia selalu menenggang rasa pada semua keluarga Sari Bulan. Upacara tujuh bulan kehamilan Sari Bulan diselenggarakan di rumah mertuanya. Sejak ngidam, segala keinginan Sari Bulan dipenuhi dan diusahakan sedapat-dapatnya oleh Datu Panda'i. Kecuali suatu hal yang belum dapat dipenuhi oleh Datu Panda'i, yaitu memberikan daging menjangan. Memang sulit. Daging menjangan itu harus dicari kepulau-pulau rakit atau ke pulau Dewa.

Akhirnya tibalah saat Datu Panda'i harus membawa istrinya ke istana indah di negerinya. Mertuanya memberi nasehat.

"Dalam perjalanan atau pelayaran, jangan sampai singgah di pulau Dewa. Apa pun yang terjadi."

Demikianlah pelayaran dalam suasana perihatin. Keinginan istrinya belum terpenuhi. Sari Bulan dalam keadaan hamil. Terlalu banyak permintaan, yang sangat berat adalah keinginannya untuk menikmati daging menjangan. Bahkan sampai menitikkan air mata dan liurnya mengalir dengan deras.

Keadaan ini melupakan Datu Panda'i akan nasehat mertuanya. Cinta dan kasih sayang terhadap Sari Bulan tak ada yang menandingi. Datu Panda'i memutuskan untuk memburu menjangan di pulau Dewa. Dan perahu pun berlabuh di salah satu pantai pulau itu. Datu Panda'i pun dengan segenap pengikutnya turun ke darat. Tinggal Sari Bulan seorang diri.

Tersebutlah, bahwa penghuni pulau Dewa adalah para Jin, setan dan iblis, dengan segala macam kelicikan-kelicikan dan kejahatannya. Konon di daerah pelabuhan tempat Sari Bulan berlabuh, termasuk dalam wilayah kekuasaan mereka.

Di antara penduduk pulau tersebut terdapat pula makhluk yang bernama Doro dan pelayan perempuannya bernama Kunti. Segala macam pekerjaan dikerjakan oleh Kunti demi untuk Tuannya. Kunti adalah gadis iblis dengan sifat-sifatnya yang amat buruk.

Konon dengan berlabuhnya perahu Datu Panda'i dengan Sari Bulan menimbulkan banyak keanehan-keanehan di atas pulau itu. Para iblis saling berebutan rezeki. Air amat sulit didapat. Menjangan pun demikian pula. Apalagi untuk menangkapnya. Daerah di sekitar pelabuhan itu yang terdiri dari telaga dan perigi semua bersinar oleh cahaya kecantikan Sari Bulan. Kunti ragu-ragu, dan dihempaskannya periuknya ke tanah. Kunti berhianat, tak mungkin dirinya yang berseri-seri itu menjadi seorang pelayan. Pada pendapatnya sangat pantas kalau ia menjadi permaisuri. Dia kembali ke tempat Doro tanpa membawa setetes air pun. Doro bersungut, dan mengganti periuk Kunti dengan yang baru. Sekali ini pun Kunti berbuat yang sama. Periuk dipecahkan. Kunti enggan mengangkut air dan menjadi pelayan. Tak mau lagi ia menjadi pelayan Doro.

Tapi Doro tak kehilangan akal. Digantinya periuk Kunti dengan *Lenong Perumpung*[1] agar tak bisa pecah.

Betapa kesal hati Kunti dengan perlakuan ini. Tanpa banyak pikir lagi, Kunti kembali berkhianat. Lumpang kulit itu dijadikannya sampan. Kemudian dikayuhnya menuju perahu di kejauhan. Perahu itu adalah perahunya Sari Bulan yang sedang ditinggalkan oleh suaminya. Dan sampan lumpan itu pun mendekati perahu.

"Perahu siapa ini," teriak Kunti dari bawah.

"Perahu Datu Panda'i, suaminya Sari Bulan," jawab Sari Bulan dari atas perahu.

"Kau sendirian?" tanya Kunti sambil memendam rencana jahat. Dalam sekejap, Kunti berhasil menaiki perahu. Tanpa banyak bicara Kunti merampas semua milik perahu. Dan terjadilah perebutan kedudukan, kedudukan sebagai permaisuri Datu Panda'i.

Akhirnya Sari Bulan yang sedang hamil itu pun tak kuasa melawan iblis. Ia cuma menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Kedua mata Sari Bulan dicungkil oleh Kunti. Dalam keadaan tak berdaya, Sari Bulan digelindingkan ke laut. Kunti merasa puas dengan keadaan itu. Rambut Sari Bulan yang panjang menarik itu, tersangkut pada kemudi di dalam air. Dalam kekuatiran Kunti pun menyusun siasat baru. Pokoknya, Kunti harus dapat menggantikan kedudukan Sari Bulan sebagai permaisuri Datu Panda'i. untuk itu segala macam perhiasan yang dibawa oleh Sari Bulan di cobanya satu demi satu, namun tak berhasil. Sari Bulan indah rupawan, sedangkan Kunti bermuka jelek.

Kini diceriterakan Datu Panda'i kembali dari perburuan dan hanya memperoleh seekor anak menjangan. Daripada tidak sama sekali, lebih baik membawa hasil demi untuk memenuhi keinginan Sari Bulan yang sedang hamil.

---

1) Lenong Perumpung, adalah alat untuk mengambil air yang terbuat dari kulit.

Suasana di perahu tampak tak teratur. Keadaan yang tidak semestinya itu, menimbulkan rasa curiga pada segenap awak perahu. Demikian pula Datu Panda'i. Awak perahu cemas. Apa yang terjadi, tiada yang mengetahui secara pasti. Keterkejutan Datu Panda'i jelas pada wajahnya. Dia menjadi heran. "Apakah Sari Bulan berubah wajah? Sari Bulan menjadi buruk rupa? Tak mungkin! Ah kutukan?" katanya dalam hati".

Kini ia teringat akan nasehat mertuanya, agar tidak singgah di pulau Dewa. Untuk sementara Datu Panda'i menerima kejadian ini dengan rasa malu yang berkecamuk dalam dada.

"Betapa nanti ocehan para penyambut di pelabuhan. Berkelana jauh cuma mendapatkan istri yang buruk sejelek ini." Itulah yang dipikirkannya.

Akhirnya diceriterakan, kapal berlabuh di pelabuhan kerajaan para penyambut memenuhi dermaga. Rasa malu pada Datu Panda'i kian membenam. Tak sepatah kata pun yang keluar dari mulut Datu Panda'i. Sedang Kunti permaisuri haram itu, sebaliknya amat bertingkah. Tak mau turun tanpa diusung di atas tandu. Kereta tak laku buat Kunti. Usungan harus di atas pundak pengawal. Akan halnya Datu Panda'i yang ketika waktu berangkat tiada riang, kini juga dalam keadaan seperti semula. Tak ada rasa bangga lagi seperti ketika bersanding dengan Sari Bulan.

Mencari idaman dan menyusuri dunia dalam pengembaraan yang panjang hanya memperoleh Kunti yang buruk. Kutukankah ini, atau cobaan? Datu Panda'i tidak mengetahuinya. Hatinya rusak tiada berobat. Ia ingin sekali melupakan semuanya.

Maka akhirnya Datu Panda'i menjadi penjudi tingkat tinggi. Pacuan kuda, sabungan ayam dan sederet macam aduan yang lain digaulinya. Harta kerajaan istana tak luput tergadai. Untunglah tak sampai membangkrutkan rakyatnya. Pada pelayaran Datu Panda'i dari pulau Dewa ke pelabuhan kerajaan, dengan tak di ketahui terseret tubuh Sari Bulan yang tak sadar akan dirinya lagi. Kedua matanya berongga tak berbiji. Dalam keadaan hamil, Sari Bulan terlepas dari sangkutan kemudi, dan langsung diselamatkan oleh kerang raksasa. Dengan kerang

raksasa itu, Sari Bulan terbawa ombak dan terdampar di pantai. Sari Bulan melahirkan anaknya di Pantai dalam keadaan tak sadar.

Selanjutnya dikisahkan Sari Bulan bersama anaknya yang bernama Aipad hidup dalam segala kemelaratan. Hingga Aipad bisa berjalan dan berbicara, nasib mereka tidak berubah. Mereka anak beranak hidup dari hasil matila.

Kerang raksasa yang menyelamtkannya dalam pelayaran tak lama hidup. Kulitnya dijadikan tempat berteduh. Sari Bulan dengan anaknya tak sanggup membangun.

Pada suatu hari sebagaimana biasa, Aipad kembali matila kepada seorang tak dikenalnya. Dimintanya seekor ikan yang terbesar di antara ikan-ikan lain. Nelayan tersebut diketahui sebagai keluarga yang tak mempunyai anak. Ia sangat senang dan sayang pada Aipad. Tapi Aipad tak pernah mau tinggal bersamanya, dan malahan Aipad merahasiakan tempat tinggalnya.

Konon dari perut ikan yang diberikan oleh nelayan mandul tersebut, Aipad menemukan kedua biji mata ibunya. Ibunya kembali seperti sediakala dengan memasang kedua biji mata itu. Dan kejadian ini diceriterakan kepada nelayan itu. Untuk membalas jasa baik nelayan tersebut, Aipad menawarkan diri bersama ibunya untuk mengabdi kepada keluarga tersebut.

Betapa girangnya nelayan itu. Ia telah memperoleh dua orang murid. Selama ini ia sangat mendambakan kehadiran seseorang anak di tengah-tengah rumah tangganya. Dari kejadian. ini diketahuilah nama nelayan itu. Ia bernama Tangko.

Setelah Aipad bersama Sari Bulan berada di keluarga nelayan itu Tangko menjadi amat bahagia. Rezeki menjadi murah. Aipad sangat dimanjakan. Kegemaran Aipad yang utama adalah pacuan kuda, sedang Sari Bulan membuka usaha sulam menyulam. Hasil karyanya memang indah. Latar belakang hidupnya semua diceriterakan kepada Tangko, karena itu Tangko bangga dan bahagia.

Biarlah, kita akan melihat bagaimana perjalan hidup dengan sang nasib," kata Tangko menyambung ceritera Sari Bulan.

Ketika ceritera itu diucapkan Sari Bulan, Aipad sedang asyiknya bertaruh pada suatu perlombaan pacuan kuda yang terbesar di daerahnya.

Begitulah. Beberapa pacuan dan perlombaan selalu diikuti oleh Aipad. Ia Hampir tak pernah kalah. Aipad sangat teliti memelihara kuda. Tempat memandikan kuda pun tersendiri pula. Beberapa tahun kemudian, terdengarlah berita bahwa kerajaan akan mengadakan suatu pacuan kuda secara meriah dengan taruhan yang amat besar. Taruhan terendah adalah sepasang kerbau. Aipad berketetapan hati untuk ikut serta. Apa pun yang terjadi perlombaan itu adalah perlombaan luar biasa.

Pembesar-pembesar istana hampir semua turut serta. karena semua orang maklum bahwa taruhan raja adalah mahkotanya. kekalahan raja berarti mahkota berpindah, dan sebaliknya yang kalah jadi budak istana, dan harta bendanya lenyap.

Demikianlah pacuan kuda dimulai. Banyak hati dicekam debaran hati yang kuat. Berbagai mantera dan doa berseliweran diucapkan. Dan, Yang Maha Kuasa bertindak lain. Banyak orang membunuh diri karena kalah.

Kuda Aipad meringkik terus menerus. Penonton menjadi heran di panggung kehormatan. Timbul keanehan. Kuda Aipad yang senang meringkik itu, suaranya aneh.

"Huiiihiiihiii .... abeaaaak he ke hua hapaaa .... hapaaaahe ke huaaaaa abaaaak !"

"Ahek," kata Aipad pada temannya. "Aneh kudaku, ada apa ini? Apa yang akan terjadi ?"

Pihak raja dan pembesar-pembesar pun terpaku dan merasa khawatir. Dalam hati mereka bertanya, menanyakan apa yang akan terjadi. Dan akhirnya perlombaan dimenangkan oleh Aipad. Tapi ia tidaklah segembira Tangko ayah angkatnya.

"Aipad jadi raja. Aipad jadi Datu. Anak tidak tahu Bapak. Bapak tidak mengenal anak," teriak Tangko di arena. Datu Panda'i pucat. Penentuan acara penyerahan mahkota diumumkan oleh Perdana Menteri, bahwa yang menang adalah Aipad anak Tangko. Ia diharapkan hadir bersama seluruh keluarganya di istana nanti malam.

Selayaknya sebagai pemenang, Aipad bersama ibu berangkat ke istana dengan segala keindahan yang dapat dijangkaunya.

Pada kata penerimaan Aipad sebagai Datu, raja baru, Aipad memperkenalkan seluruh keluarganya dan tentang Sari Bulan ibunyalah yang lebih banyak diceriterakannya. Tak ayal lagi, Panda'i menitikkan air bahagia dan haru dan, semua hadirin dan rakyat bersuka ria dengan amat puas. Kembalilah Datu Panda'i hidup rukun bersama anaknya yang berhak menjadi raja dan Sari Bulan kembali menjadi istrinya. Sungguh kekalahan yang nikmat bagi Datu Panda'i. Untuk mengenang jasa dan jerih payah Tangko, bapak angkatnya, yang memelihara dalam kasih sayang seorang bapak, maka Aipad memutuskan untuk mengganti nama kerajaan menjadi kerajaan Tangko. Akan halnya Kunti, yang menghianati Sari Bulan, oleh Aipad dihukum dalam sumur yang dalam. Kunti meringkuk dalam sumur yang tertutup rapat. Cuma sebatang buluh buat saluran pernapasan. Dan Kunti mati dalam sumur tersebut.

Kulit kerang raksasa yang menyelematkan Sari Bulan, hingga saat ini masih ditemui di tempat ceritera ini terjadi, di sebelah Kecamatan Empang. Demikian juga dalam Tangko, Aipad, Sari Bulan dan pulau Dewa, masih dapat kita saksikan.

16. INDRA ZAMRUD *)

Diceriterakan Ncuhi [1] Dara merasa sangat kesepian karena putra angkatnya yang bernama Indra Kumala hilang di sungai Oi Mbo. Karena itu Ncuhi Dara teringat kepada Indra Zamrud, saudara Indra Kumala, dan berniat untuk meminta kembali anak itu.

Semula Indra Zamrud dan Indra Kumala hidup bersama dalam asuhan Ncuhi Dara. Tetapi karena permintaan yang sungguh-sungguh dari Ncuhi Dorowoni yang tiada berputra itu, Ncuhi Dara memenuhinya. Dan diserahkannyalah Indra Zamrud kepada Ncuhi Dorowoni. Tetapi sekarang dimintanya kembali.

Demikianlah agar terobati hati Ncuhi Dara setelah Indra Zamrud berada dalam lingkungan kehidupannya kembali. Bahkan lama-kelamaan rasa sepi atas kehilangan Indra Kumala tercinta, lenyap, sedikit demi sedikit. Hal itu disebabkan oleh karena persamaan Indra bersaudara itu.

Setelah berada kembali bersama Ncuhi Dara, pada suatu hari timbul keinginan Indra Zamrud untuk pergi berburu ke Soule.

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah Bima.
1) Ncuhi = orang yang mengepalai suatu wilayah tertentu. (Lihat ceritera rakyat Daerah N.T.B. Th. 1978 / 1979, hlm. 182)

Ncuhi Dara merestui permintaan itu dan memberitahu Indra Zamrud bahwa daerah perburuan yang direncanakan itu termasuk dalam kawasan Ncuhi Kolo. Dan apabila dalam perburuhan itu mengalami hal-hal yang tidak diingini, hendaknyalah meminta bantuan kepadanya.

Dan tibalah hari yang direncanakan. Segala peralatan dipersiapkan. Tombak, parang serta bekal secukupnya telah tersedia. Dan berangkatlah Indra Zamrud ke daerah perburuan itu.

Lama mereka menjelajahi padang perburuan, tetapi tak seekor binatang pun yang terlihat. Akhirnya Indra Zamrud terdampar di suatu desa. Daerah ini adalah daerah Kolo yang dimaksud oleh Ncuhi Dara. Karena haus dan amat payah, Indra Zamrud langsung mencari rumah Ncuhi Kolo. Di rumah Ncuhi Kolo rombongan melepaskan rasa haus dan letih. Setelah lama beristirahat, timbul keinginan Indra Zamrud untuk mandi di suatu telaga di dekat perbukitan yang pernah dijumpai sewaktu menuju desa Kolo ini. Keinginan itu dikemukakan kepada Ncuhi Kolo.

"Ncuhi, anakda berhasrat untuk mandi di telaga, di perbukitan itu. Apakah boleh dan diizinkan?"

Mendengar permintaan yang agak mengejutkan hatinya, berkatalah Ncuhi Kolo.

"Sebenarnya, telaga di perbukitan yang ananda jumpai itu, suatu permandian. Tetapi tiada semua orang diperbolehkan mandi di telaga itu. Telaga itu merupakan pemandian dan tempat bercengkerama para bidadari dari kahyangan. Sekali seminggu, ketika dini hari muncullah mereka dan sebelum matahari terbit, mereka sudah kembali. Karena itu kurang wajar, apabila ananda bermaksud mandi di tempat itu. Namun jika hanya untuk melepaskan lelah dan bermain-main, pergilah."

Mendengar penjelasan Ncuhi Kolo itu, makin timbul keinginannya untuk melihat dan meyaksikan sendiri para bidadari itu dan melihat perilaku mereka di telaga. Kini Indra Zamrud tiada tenang menanti saat para bidadari akan turun ke telaga, mandi dan bersuka ria.

Akhirnya tibalah hari yang dinantikan. Semalam-malaman Indra Zamrud tiada tidur, menanti saat dini hari, agar berada di dekat telaga sebelum para bidadari datang.

Akhirnya ia berhasil. Jauh sebelum dini hari, Indra Zamrud sudah berada di tepi telaga. Ia bersembunyi di antara rumpun semak, menanti dengan hati berdebar karena ingin segera menyaksikan apa yang akan terjadi di telaga itu.

Tibalah saatnya yang dinanti. Dari jauh, sayup-sayup terdengar riuh-rendah tertawa ria ketujuh bidadari itu. Makin lama semakin dekat. Akhirnya Indra Zamrud dapat melihat kehadiran mereka.

Dengan penuh kelincahan para bidadari turun satu demi satu di tepi telaga. Suasana sunyi sepi berubah menjadi riuh-rendah, ramai oleh sendau gurau ketujuh bidadari itu. Jantung Indra Zamrud berdebar kencang ketika melihat kecantikan mereka. Lebih cantik dari apa yang ia bayangkan sebelumnya. Debaran jantung semakin keras tatkala melihat ketujuh bidadari itu satu demi satu melepaskan pakaian dan satu demi satu terjun ke air telaga yang jernih itu. Makin ramailah suasana dini hari dipenuhi oleh suara cengkrama dan suka ria para bidadari yang sedang mandi. Mereka saling sembur dan berenang kian kemari. Muncul berbagai pikiran dalam hati Indra Zamrud. Bagaimana dan kapan ia harus bertindak untuk melaksanakan rencana yang sudah dikhayalkannya sejak semula. Ditahannya hatinya, menunggu saat yang baik untuk segera bertindak.

Akhirnya saat yang dinantikan pun tiba. Selagi asyiknya para bidadari bercengkerama dan bersuka ria, Indra Zamrud merayap perlahan-lahan dan penuh hati-hati mendekati tempat tersangkutnya pakaian mereka. Sebuah selendang dan sepasang pakaian cepat diraihnya, lalu kembali ke persembunyian semula. Dan menunggu apa yang akan terjadi.

Fajar mulai menghilang di ufuk timur. Sebentar lagi matahari akan terbit. Sadarlah para bidadari bahwa saatnya akan kembali telah tiba. Mereka berebutan ke luar dari telaga untuk mengambil pakaian dan memasang selendang masing-masing. Satu demi satu mulai terbang.

Malang bagi yang seorang, ia tidak kebahagian pakaian. Mungkin ia meletakkan pakaiannya di tempat lain. Ia berpikir.

Dicarinya ke sana ke mari, tetapi tidak bersua. Tak mungkin pula terbawa oleh saudara-saudaranya. Ataukah ada manusia yang telah mencurinya. Tetapi juga tidak mungkin, karena selama ini tempat itu tidak diketahui oleh seorang manusia pun.

Matahari pun terbit. Karena putus asa ia pun bersimpuh di tepi telaga, lalu menangis sejadi-jadinya. Melihat kejadian ini, timbul rasa iba Indra Zamrud. Perlahan-lahan ia bangkit sambil menjinjing pakaian tadi, dan perlahan-lahan pula ia mendekati Sang Bidadari. Betapa terkejutnya bidadari itu melihat seorang laki-laki gagah mendekatinya, sambil membawa pakaian yang hilang itu. Namun timbul rasa malu yang amat sangat setelah menyadari dirinya dalam keadaan telanjang di hadapan lelaki itu. Tanpa sepatah kata Indra Zamrud menyerahkan pakaian itu kepada pemiliknya. Semula pemberian itu ditolak, namun karena malu yang teramat sangat terpaksa pakaian itu diambil lalu dengan cepat dikenakannya.

Setelah selesai semuanya ternyata selendangnya tak ada. Dan mengertilah dia, apa maksud lelaki itu. Pasti selendang itu telah disembunyikannya, supaya ia tak dapat menyusul saudara-saudaranya terbang.

Dengan penuh kesabaran, Indra Zamrud berhasil mengajak sang bidadari bersama-sama ke rumah Ncuhi Kolo, kemudian pulang ke tempat tinggalnya di rumah Ncuhi Dara. Ia bermaksud memperistri bidadari itu.

Setiba di runah Ncuhi Kolo, Ncuhi terkejut bercampur gembira melihat Indra Zamrud datang bersama seorang wanita cantik rupawan. Akhirnya Ncuhi Kolo mengerti setelah menerima penjelasan dari Indra Zamrud, mengapa ia hilang semalam dan siapa putri yang dibawanya itu.

Ncuhi Kolo segera mengumpulkan orang untuk mengantarkan Indra Zamrud bersama bidadari itu ke tempat Ncuhi Dara. Bidadari itu bernama Putri Fari Dewa Tia.

Berhubung tempat Ncuhi Dara sangat jauh sedangkan Putri Fari tidak kuat berjalan, maka dibuatlah sebuah usungan untuk mengusung sang putri. Dan diantarlah beramai-ramai oleh abdi Ncuhi Kolo di bawah Indra Zamrud sendiri. Hari panas terik

dan angin tiada berhembus, tatkala rombongan pangantar itu tiba di suatu lembah yang dilindungi bukit-bukit. Tempat itu bernama Sori Kempa, termasuk wilayah So Ule. Indra Zamrud pun memerintahkan agar rombongan beristirahat di lembah itu sambil menanti teduhnya sinar matahari. Sang Putri diturunkan dari usungan, dan dituntun ke bawah rimbunan pohon, sedang para pengiring mencari tempat berteduh sendiri-sendiri.

Dengan tidak disangka-sangka, di saat Indra Zamrud serta pengiringnya lengah bidadari itu tiba-tiba melarikan diri, lenyap di rimbunan hutan di celah bukit, tidak jauh dari tempatnya berteduh. Bertebaranlah para pengiring dan para abdi dan segera mengepung celah bukit itu untuk mendapatkan kembali sang bidadari itu. Dan nyata cara ini berhasil. Sang Bidadari belum berapa jauh melarikan diri. Ternyata tiada jalan keluar baginya akibat pengepungan itu. Dijumpailah sang putri sedang duduk bersedih di suatu mata air, dan akhirnya terbujuk untuk kembali. Cepat-cepat para abdi menyiapkan kembali usungan untuk segera melanjutkan perjalanan.

Sesampai di tempat Ncuhi Dara, betapa gembiranya Ncuhi Dara suami istri, melihat apa yang dibawa oleh Indra Zamrud dari hasil perburuan. Seorang bidadari cantik rupawan, dan ia bertambah gembira pula mendengar rencana Indra Zamrud bahwa bidadari itu akan dijadikan istrinya. Karena upacara pernikahan pun diselenggarakan.

Dalam menjalani kehidupan yang serasi, tibalah saatnya Putri Fari merasakan adanya hasil dari perkawinan mereka. Putri Fari mengandung. Dan tatkala waktu melahirkan tiba, lahirlah seorang anak, putri cantik jelita, menyamai kejelitaan Putri Fari sendiri. Dan sang anak berumur kira-kira delapan bulan, tiba-tiba timbul keinginan Putri Fari untuk menikmati hati menjangan hasil buruan Indra Zamrud sendiri. Diutarakan keinginan itu kepada Indra Zamrud. Demi menghargai keinginan Putri Fari maka tanpa berpikir panjang lagi, dipersiapkanlah perlengkapan berburu, lembing, parang beserta

anjing perburuan. Kemudian berangkatlah Indra Zamrud ke padang perburuan.

Lama nian kepergian itu dan bertekad tidak akan kembali sebelum apa yang menjadi idaman Putri Fari diperoleh.

Adapun tentang Putri Fari, untuk mengisi kesepian tatkala ditinggalkan oleh Indra Zamrud dimintainya para inang pengasuh untuk menghibur dengan tari-tarian. Di saat seperti ini ramailah suasana, lenyaplah kesepian dan buat sementara terlupalah kepergian Indra Zamrud.

Ketika yang hadir menyaksikan tarian para inang dengan asyik, maka tiba-tiba berkatalah Putri Fari Dewa Tia.

"Tarian kalian kelihatannya kurang indah untuk kita yang hadir ini. Jika sekiranya kalian ingin menyaksikan tarian yang paling indah aku dapat mempertunjukkannya. Tapi agar aku dapat membawakannya dengan baik, seharusnya aku memakai kudung dan selendangku yang asli."

Semua yang hadir ingin menyaksikan tarian itu. Salah seorang dayang-dayang menyerahkan kudung dan selendang yang selama ini disembunyikan di tempat yang sangat dirahasiakan oleh Indra Zamrud. Hanya dayang-dayang itulah yang mengetahuinya. Oleh karena Putri Fari merasa sangat gembira menerima benda yang didambakannya. Saudara-saudaranya terbayang seketika. Terbayang pula negeri asal dan kehidupan masa lalunya. Setelah diterima, segera dipakai dan ia mulai menari. Menarikan suatu tarian yang lain dari biasanya. Sekali-sekali ia kelihatan melayang meninggalkan tempatnya berpijak. Tiga kali mencoba keampuhan selendangnya ternyata masih seperti dahulu. Masih cukup kuat dipergunakan untuk melayang. Terheran-heran para hadirin menyaksikan apa yang dilakukan oleh Putri Fari Dewa Tia. Tiada seorang pun yang menyangka bahwa pada suatu saat Putri akan melayang pergi meninggalkan mereka buat selama-lamanya.

Pada saat percobaan yang terakhir tiba-tiba Putri Fari mencabut cincin yang dipakainya, dan berkata pada yang hadir.

"Untuk kalian ketahui, bahwa kini tibalah saatnya aku pulang kembali ke negeri asalku, Kahyangan. Sebenarnya berat

rasa hatiku untuk meninggalkan kalian, terutama Indra Zamrud dan putriku tersayang. Tetapi apa hendak dikata. Daku telah lama rindu akan saudara-saudaraku, orang tuaku dan keluarga serta negeri asalku. Karena aku akan pergi, simpanlah cincin ini buat suami dan putriku. Nanti sekali waktu tanpa kalian ketahui, aku akan datang kembali. Di saat-saat kehadiranku itu, bunyikanlah genderang pertanda aku berada di lingkungan kalian. Dan sampaikanlah kepada suamiku apabila ia berkeinginan mencari aku, usahakanlah mencari seikat merang hijau, dan seekor langau untuk dibawa dalam perjalanan. Asap merang hijau yang harus dibakarnya akan membantu dalam perjalanan, sedangkan langau akan menjadi penunjuk jalan."

Setelah berakhir kata-kata itu, terbanglah Putri Fari ke alam bebas, makin lama makin jauh, dan akhirnya hilang dari pandangan.

Semua yang hadir menjadi panik menyaksikan kejadian yang tak disangka-sangka itu. Apa yang harus diperbuat terhadap Putri kecil yang kini ditinggalkan dan bagaimana pula caranya menyampaikan berita ini pada Indra Zamrud.

Di saat Indra Zamrud kembali dari berburu, mendekatlah Neuhi Dara, kemudian dengan penuh pertimbangan dan hati-hati menyampaikan apa yang telah terjadi serta segala pesan putri Fari disampaikan oleh Neuhi Dara, juga cincin peninggalannya.

Setelah Indra Zamrud mengerti semua yang terjadi segera ia mengusahakan teman dalam perjalannnya, agar istri dapat ditemukan kembali. Di tengah kepulan asap merang hijau yang dibakarnya, dimulailah perjalanan itu dengan didampingi oleh seekor langau, sedangkan cincin peninggalan istrinya itu dipasang di jarinya.

Lama dan jauh nian perjalanan yang ditempuh, namun ia tiada berputus asa.

Pada suatu hari, sampailah Indra Zamrud pada suatu kebun yang sejuk dirimbuni pepohonan. Di tengah kebun itu dijumpainya sebuah sumur. Karena haus dan dahaga yang tiada terkira didekatinya sumur itu dengan maksud mencari pelepas dahaga.

Setelah haus dan dahaganya hilang, duduklah Indra Zamrud di bawah sebatang pohon, dekat sumur itu. Tiada berapa lama kemudian terlihat olehnya seorang wanita datang menghampiri sumur itu dengan sebuah periuk di atas junjungannya. Setiba di sumur wanita itu terkejut, karena melihat seorang lelaki duduk di bawah pohon dan dengan tenang memandang ke arahnya. Wanita itu meletakkan periuk dekat sumur dan mulai menimba. Melihat keadaan, dengan segera Indra Zamrud menyapa :

"Janganlah kiranya adik terkejut kerena aku terpaksa mengajakmu berbicara. Aku hanya ingin tahu, apakah di dekat tempat ini terdapat desa atau pun kampung ?"

"Benar dugaan tuan," jawab wanita itu. "Negeri kami namanya Kahyangan, dan diperintah oleh seorang raja."

Demikianlah pertemuan keduanya. Dan setelah periuknya penuh dengan air, wanita itu pun pergi.

Tiada lama kemudian wanita itu kembali dengan periuk yang telah kosong. Setelah penuh segera pergi lagi. Demikian seterusnya beberapa kali. Karena itu bertanyalah Indra Zamrud:

"Buat apa gerangan air yang demikian banyak dan berkali-kali adik bawa tiada henti-hentinya?" Jawab wanita itu :

"Untuk tuan ketahui bahwa kami mempunyai putri tujuh orang. Di saat ketujuh putri itu mandi ke suatu telaga, putri yang terakhir dijebak dan ditangkap oleh seorang lelaki, kemudian dijadikan istri. Kini sang putri telah kembali. Untuk mengembalikan kesuciannya yang telah ternoda, ia harus dimandikan dengan air sumur ini."

Mendengar penjelasan wanita itu, Indra Zamrud yakin bahwa putri yang diceriterakan wanita itu pastilah istri yang selama ini dicarinya. Karena itu setelah wanita itu mengambil air untuk kesekian kalinya dan mulai tampak lengah, di saat itulah Indra Zamrud mencabut cincin di jarinya dan dengan cepat memasukkan kedalam periuk wanita itu. Setelah penuh, periuk itu dibawa lagi ke tempat pemandian tuan putri, terdengarlah olehnya bunyi gemerincing jatuh ke dalam tempat air mandinya. Air itu diperiksa. Dan betapa terkejut mereka, melihat sebentuk cincin. Dan lebih terkejut lagi putri Fari, karena ternyata cincin

itu adalah cincinnya sendiri yang pernah ditinggalkan buat Indra Zamrud.

Melihat kenyataan itu Putri Fari mengambil kesimpulan bahwa Indra Zamrud pasti telah berada tidak jauh darinya. Berkatalah Putri Fari :

"Pasti ada seorang lelaki di sumur tempatmu mengambil air ini dan siapa gerangan lelaki ini."

"Tiada lah hamba ketahui, siapa sebenarnya lelaki itu tuan putri," jawab wanita itu.

"Bila engkau tiada mengetahui, biarlah. Namun seorang pun tak boleh mengetahui hal ini, baik tentang sebentuk cincin maupun lelaki di sumur itu," kata tuan putri pada pembantunya.

"Tentu kejadian ini tak akan hamba ceriterakan kepada siapa juga."

Tetapi kejadian itu akhirnya diceriterakan juga langsung kepada baginda raja. Dan mendengar ceritera itu tiada lain dari suami Putri Fari Dewa Tia. Oleh karena itu raja memerintahkan untuk memanggil lelaki tersebut agar datang ke istana. Akibat panggilan itu Indra Zamrud pun datang ke istana.

"Wahai lelaki tampan, siapakah engkau sebenarnya dan apa maksud kedatanganmu ke negeri kami yang jauh ini?"

"Ampun tuanku, ada pun kehadiran hamba ke tempat yang semula ini, semata-mata ingin mencari istri hamba yang mungkin telah datang dan berada di negeri ini tanpa setahu hamba."

"Siapa gerangan istrimu itu?"

"Ampun tuanku, nama istri hamba Putri Fari Dewa Tia." kata Indra Zamrud.

"Kalau demikian keteranganmu, maka benarlah bahwa engkau ini pasti suami dari Putri Fari Dewa Tia. Dan untuk kau ketahui, bahwa Putri Fari Dewa Tia adalah putriku yang bungsu. Karena itu kehadiranmu akan kuterima dengan senang hati. Namun sebelum engkau kupertemukan dengan putriku, ada beberapa batu ujian yang harus kau tempuh untuk memperoleh istrimu. Apabila kau berhasil menempuh ujian itu maka benarlah bahwa engkau adalah suami dari putriku, Putri Fari

Dewi Tia." Setelah diam sesaat raja itu berkata lagi.

"Untuk engkau maklumi, Putriku berjumlah tujuh orang. Tiada seorang pun yang berbeda paras wajahnya. Semua sama. Tabiat dan pembawaannya sama. Demikian pula segala perlengkapan pakaian, tempat tidur dan lain sebagainya semuanya sama, tiada berbeda. Oleh karena itu kuberikan kesempatan padamu untuk memastikan mana sebenarnya istrimu, di antara ke tujuh putriku itu. Apabila benar tebakan dan pilihanmu, berhaklah engkau mengambil kembali dan akan kuberikan kebebasan untuk kembali hidup bersama sebagai suami istri, untuk selama-lamanya."

Setelah mendengar penjelasan yang cukup panjang itu mengertilah Indra Zamrud, apa sebenarnya maksud Putri Fari Dewa Tia menyuruh agar dalam mencari dirinya Indra Zamrud haruslah ditemani oleh seekor langau.

"Tuanku, segala perintah akan hamba laksanakan dengan baik."

Setelah memberi penjelasan secukupnya, maka baginda memerintahkan kepada ketujuh putrinya agar berpakaian serupa, menyediakan makanan yang sama, dan menyiapkan tujuh kamar tidur yang sama rupa dan bentuknya, dan lain-lain. yang semuanya sama.

Kini, setelah semuanya siap, dimulailah ujian itu. Indra Zamrud harus melaksanakan dengan baik, apa yang diperintahkan oleh raja.

Mula-mula raja memerintahkan pada Indra Zamrud untuk mengenal mana di antara ke tujuh hidangan yang disediakan oleh Putri Fari. Dengan didahului oleh langau penunjuk jalan, tepatlah apa yang menjadi pilihan Indra Zamrud. Ia langsung duduk dan makan hidangan yang dihidangkan oleh Putri Fari. Selanjutnya diperintahkan untuk memilih tujuh perangkat pakaian sang putri, kemudian emas dan perhiasannya. Kesemuanya itu dilaksanakan oleh Indra Zamrud dengan tepat dan benar, berkat langau penunjuk jalannya.

Betapa heran dan gembira Baginda Raja, melihat dan menyaksikan segala sesuatu yang dilaksanakan oleh Indra Zamrud tak pernah meleset.

Ujian yang terakhir, adalah menunjukkan kamar tidur Putri Fari. Dalam kamar tidur itu masing-masing sudah berada putri bidadari yang sama rupa sama pakaian dan perhiasannya.

Dengan didahului oleh langau yang terbang sebagai penunjuk jalan, tidaklah sulit bagi Indra Zamrud untuk menentukan pilihannya. Dengan tepat Indra Zamrud menuju ke kamar tidur Putri Fari. Dan ternyata Putri Fari telah berada di sana. Betapa terkejut dan terharunya mereka semua membisu. Tiada yang berkata dan tiada yang saling menegur. Hati masing-masing dipenuhi kebahagiaan yang amat teramat sangat. Dan akhirnya keduanya berpelukan penuh mesra dan rasa haru. Dengan tiada terasa keduanya menitikkan air mata kegembiraan, karena sekian lama tidak saling berjumpa.

Demikianlah semua ujian dilaksanakan oleh Indra Zamrud dengan baik dan benar. Karena itu diperintahkanlah Putri Fari Dewa Tia dan Indra Zamrud agar hidup bersama sebagai suami istri dan keduanya diperbolehkan tinggal di istana untuk selama-lamanya. Dengan demikian hiduplah keduanya dengan penuh kemesraan dan kasih sayang yang tiada terhingga, serta tiada suatu halangan.

Pada suatu saat setelah cukup lama menempuh kebahagiaan hidup, tiba-tiba timbul hasrat hati Indra Zamrud ingin menjenguk putrinya yang telah lama ditinggalkan. Ia juga terkenang Ncuhi Dara sebagai orang tuanya. Hasrat ini diutarakan pada Putri Fari. Dengan perasaan berat Putri Fari memberikannya kesempatan untuk berangkat. Di saat keberangkatannya Indra Zamrud, merasa sangat berat untuk berpisah dengan Putri Fari. Tetapi karena kerinduan yang amat sangat terhadap anak yang ditinggalkan, akhirnya Indra Zamrud berangkat juga.

Dalam perjalanan kembali, Indra Zamrud merasa sangat payah. Perjalanan itu cukup jauh dan terasa sangat lama. Tetapi meskipun demikian sampai jualah Indra Zamrud di tempat semula, di rumahnya Ncuhi Dara. Indra Zamrud tidak mengenal putrinya. Demikian juga sebaliknya, putri itu tiada mengenal lagi ayahnya. Ia kini telah dewasa dan tampak cantik jelita. Tiada kalah dengan kecantikan ibunya. Indra Zamrud merasa tergoda oleh kecantikannya. Demikian juga sebaliknya. Mereka

saling mencintai dan berakhir dengan ikatan tali perkawinan. Mereka hidup bersama sebagai suami istri.

Demikianlah yang terjadi. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putri dan dua orang putra. Putri sulung itu bernama Putri Ratna Dewi. Putra yang kedua bernama Batara Indra Bima dan yang bungsu bernama Batara Indra Dewa. Akhirnya salah seorang dari ketiganya berhasil menguasai dan menjadi cikal bakal kerajaan Bima. Dia adalah Batara Indra Bima.

17. MENTA DEA *)

Diceriterakan Ncuhi Kabuju yang bertakhta di bukit Kabuju memerintah daerahnya dengan adil. Rakyat hidup dalam keadaan aman tenteram. Mata pencaharian utama penduduknya adalah bercocok tanam. Di samping itu mereka juga giat beternak. Hasil ternaknya yang terutama adalah kerbau.

Di sebelah Timur Daerah Ncuhi Kabuju terbentang lautan yang luas. Pada suatu tempat terdapat teluk yang tenang dan indah. Teluk itu adalah Teluk Sape. Perahu dan rakit dari daerah lain banyak yang singgah dan berlabuh di teluk ini. Mereka berlabuh untuk mengambil air minum, kayu api dan persediaan lain dalam perahu. Keadaan ini berlangsung lama sehingga awak-awak rakit dan perahu dapat berkenalan langsung dan bergaul secara intim dengan penduduk daerah Ncuhi Kabuju. Rakit dan perahu yang singgah di teluk ini kebanyakan berasal dari Goa.

Di masa itu sistim jual beli belum dikenal penduduk. Untuk memperoleh sesuatu barang mereka melakukan tukar menukar. Demikianlah selalu terjadi tukar menukar barang kebutuhan antara penduduk Ncuhi Kabuju dengan awak perahu dari Kerajaan Goa. Terjadilah hubungan persahabatan yang bertambah erat antara kedua Daerah ini.

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah Bima.

Sebagai tanda adanya jalinan persahabatan, rakyat kerajaan Goa mengusulkan, antara dua Daerah diadakan satu pertandingan persahabatan. Maksud serta usul dari rakyat kerajaan Goa itu diterima baik oleh Ncuhi Kabuju bersama rakyatnya. Tempat dan waktu pelaksanaan pertandingan telah dimusyawarahkan dan telah diputuskan bertempat di Daerah Ncuhi Kabuju. Yang masih dirahasiakan oleh Ncuhi Kabuju kepada rakyatnya ialah macamnya pertandingan yang bakal dilaksanakan. Karena menurut pendapat Ncuhi Kabuju belum waktunya untuk diumumkan kepada seluruh rakyat. Hanya para punggawa alim ulama dan para pembesar sajalah yang mengetahuinya.

Mendapat sambutan hangat dari Ncuhi Kabuju dan seluruh lapisan rakyatnya, segera awak perahu kerajaan Goa kembali ke Daerahnya untuk melaporkan rencana ini kehadapan rajanya. Mendengar laporan itu raja Goa turut serta merasa gembira tentang pertandingan persahabatan ini.

Mereka pun mengadakan persiapan yang sebaik-baiknya. Akhirnya waktu pertandingan, yang dinantikan oleh kedua belah pihak itu pun tibalah. Dengan sebuah perahu yang penuh dengan muatan utusan kerajaan Goa bertolak menuju Daerah Ncuhi Kabuju. Setelah berlayar beberapa lama utusan ini tiba di Daerah Ncuhi Kabuju dengan selamat, disambut oleh rakyat dengan penuh tanda tanya dalam hati. Pertandingan apakah gerangan yang akan dilaksanakan. Di daerah Ncuhi Kabuju dilakukan pula persiapan seperlunya walaupun masih bersifat rahasia.

Dalam menyambut pertandingan besar itu, Ncuhi Kabuju segera mengumpulkan punggawa, pemuka-pemuka masyarakat, untuk merundingkan cara-cara dan siasat yang dilaksanakan. Dengan sengaja Ncuhi Kabuju merundingkan hal ini secara rahasia. Rakyat banyak tidak diikutsertakan karena pertandingan ini walaupun bersifat persahabatan, tetapi menyangkut kebesaran martabat Ncuhi. Seluruh peserta musyawarah berpendapat sama.

Pertandingan harus dimenangkan oleh Ncuhi Kabuju. Persiapan dilakukan secara diam-diam, dirahasiakan, teliti dan penuh perhitungan. Mereka yakin akan memperoleh kemenangan.

Mereka dalam keadaan siaga menanti saat-saat pertandingan.

Akhirnya detik-detik yang ditunggu pun tiba. Utusan kerajaan Goa telah hadir di arena pertandingan. Mereka membawa jago harapan yang telah lama dipersiapkan. Karena itu mereka yakin akan memperoleh kemenangan.

Arena pertandingan penuh sesak oleh penonton semakin tegang keadaannya. Rakyat merasa berdebar menanti dan menebak siapa yang bakal keluar sebagai pemenang. Kedua pahlawan harapan dimasukkan ke dalam gelanggang, diiringi oleh pawangnya masing-masing. Tetapi rakyat terkejut menyaksikan pemandangan yang amat ganjil. Kerbau kerajaan Raja Goa besar dan tegap. Tanduknya runcing dan mengkilap. Sedangkan kepunyaan Ncuhi Kabuju kecil dan kurus.

Gong tanda dimulainya pertandingan pun berbunyi. Kerbau kecil kurus kepunyaan Ncuhi Kabuju yang telah dikurung sehari semalam segera dilepaskan. Dengan mata beringas ia menghampiri lawannya dan menyeruduk ke arah perut sebagai anak kerbau yang hendak menyusu pada induknya. Menghadapi yang di luar dugaan ini kerbau Raja Goa kebingungan. Ia bukannya menyeruduk lawannya, melainkan berlari mundur menjauhi serudukan kerbau kecil itu. Dan kerbau tegap itu mundur semakin jauh, sedang ia dikejar terus, sehingga akhirnya keluar batas arena. Dengan demikian kerbau kerajaan Goa dinyatakan kalah.

"Hore!" tempik sorak mengemuruh memecahkan ketegangan suasana. Seluruh rakyat bergembira menyambut kemenangan ini. Mereka menyambutnya pula dengan rasa terima kasih kepada Tuhan, karena rencana dan siasat yang diatur oleh Ncuhinya telah berhasil dengan gemilang. Kerbau kecil dan kurus pilihan Ncuhi kabuju telah tampil sebagai pemenang.

Karena itu diumumkanlah kepada rakyat di pelosok daerah Ncuhi Kabuju, agar memeriahkan kemenangan itu. Dan sejak saat itu, kerbau yang memperoleh kemenangan itu harus dipelihara dengan baik dan tak boleh dipergunakan untuk mengerjakan keperluan apapun juga. Namun walaupun sangat disayangi dan dipelihara dengan baik, Tuhan menentukan nasib semuanya.

Di semak-semak di sebelah selatan bukit Kabuju, bersarang seekor ular yang amat besar. Ular itu sangat mengganggu ternak rakyat. Banyak binatang yang telah dijadikan mangsa. Pada suatu saat ular itu menyerang kerbau juara kesayangan rakyat Kabuju. Kerbau itu membalasnya. Karena itu terjadilah suatu pertarungan yang amat sengit antara keduanya. Kerbau itu tak mau menyerah begitu saja. Dia melawan dengan sekuat tenaga. Maka terjadilah pertarungan yang amat sengit. Tetapi karena belitan dan gigitan akhirnya kerbau pahlawan itu kehilangan kekuatan. Dan akhirnya menjadi lemas dan mati dalam keadaan yang menyedihkan. Seluruh tubuhnya penuh luka akibat gigitan, sedangkan kaki dan lehernya patah, karena belitan.

Demikianlah nasib yang menimpa kerbau juara itu. Peristiwa tragis itu sangat menyedihkan hati Ncuhi Kabuju beserta seluruh rakyatnya. Itulah sebabnya Ncuhi Kabuju memerintahkan seluruh anggota masyarakat untuk membunuh ular itu. Mendengar perintah Ncuhinya seluruh anggota masyarakat bangkit. Dalam keadaan marah dan semangat meluap-luap mereka mencari tempat persembunyian ular itu. Tempat itu dikurung ketat. Tak ada satu celah pun yang memungkinkan ular itu melarikan diri. Mereka semua bergerak dalam satu tekad, yaitu ular jahat itu harus dibunuh. Mereka harus berhasil membunuhnya.

Demikianlah nasib mujur menghinggapi rakyat Kabuju. Di saat pertarungan dengan kerbau juara itu, sang ular menderita luka-luka yang sangat parah, akibat serudukan. Luka-luka itu menyebabkan tubuhnya bengkak dan tidak dapat bergerak cepat lagi. Hal itu merupakan suatu keuntungan bagi rakyat Kabuju. Mereka dengan mudah dapat berhasil menangkap dan membunuh ular jahat itu, beramai-ramai dengan berbagai senjata yang telah tersedia. Ular itu telah mati.

Kepala ular itu dipasak dengan cabang kayu yang telah diruncingkan dan ekornya dipotong-potong. Dan menurut kepercayaan masyarakat Desa, kayu pasak itu telah tumbuh menjadi sebatang pohon yang tidak terdapat ditempat lain di seluruh Kecamatan Sape. Pohon itu bernama kayu Kangento.

Sedangkan tubuh dan ekor ular itu berubah menjadi batu yang hingga dewasa ini terkenal dengan sebutan batu ular dan ekornya tampak putus. Batu ular itu terletak di sebelah Bukit Kabuju.

Demikianlah dengan matinya ular itu rakyat Kabuju merasa sangat puas. Mereka telah berhasil melenyapkan musuh yang selalu mengganggu ketenteraman mereka, walaupun mereka telah kehilangan binatang kesayangan yang telah berhasil mengangkat martabat rakyat Kabuju. Kini negeri Kabuju menjadi tenteram kembali.

18. NCUHI PAREWA *)

Ncuhi Parewa ialah Panglima Perang atau Pemimpin Pertahanan Kerajaan masa silam yang menguasai daerah selatan tanah Bima dan berkedudukan di Gunung Parewa serta memimpin Ncuhi Patakula, Ncuhi Londa dan Ncuhi Ngarangawu.

Di sebelah timur Parewa terdapat sebuah daerah pegunungan bernama Mola. Di daerah itu berkedudukan seorang Ncuhi, sehingga disebut Ncuhi Mola. Tetapi pada suatu saat, terjadilah peperangan antara Ncuhi Parewa dengan Ncuhi Mola, karena memperebutkan seekor rusa bertanduk emas.

Alkisah Ncuhi Parewa adalah seorang Ncuhi yang memerintah daerah yang makmur dan rakyat hidup dalam kedamaian. Hasil bumi berlimpah, ternak berkembang biak dan negeri aman sehingga rakyat hidup dalam ketenteraman. Tak ada perusuh yang mengganggu negeri dan tak ada wabah yang menyerang. Rakyat hidup bagai dalam dongengan. Untuk menyatakan terima kasih kepada dewata atas segala kebahagiaan yang dialami dibuatkan kuil-kuil persembahyangan tempat mempersembahkan sebahagian rezeki kepada dewata. Karena ternak berkembang biak dengan biak dengan baik penuhlah padang dengan gerombolan rusa yang tak terhitung banyaknya.

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah Bima.
Ncuhi = pejabat yang menguasai daerah tertentu. Parewa = nama suatu daerah.

Rusa-rusa itu selalu bertualang dari satu padang ke lain padang serta menyusuri anak sungai. Untuk melepaskan lelah di siang hari mereka mengerumuni mata air jernih di Oi Ondo dan Oi Katebe [1].

Pada saat tertentu oleh pengembalanya rusa itu digiring ke Dana Ndere.[2] Di sana Ncuhi Parewa telah menanti bersama putranya untuk bercanda dengan rusa-rusa itu, terutama dengan seekor rusa jantan yang besar dan bertanduk cabang lima. Rusa jantan itulah kesayangan Ncuhi Parewa. Karena sangat disayangi. Pada suatu hari ia memerintahkan untuk membuat sepasang sarung emas agar dapat dipasang pada tanduk rusa jantan itu. Pekerjaan itu diserahkan kepada seorang tukang mas yang pandai. Itulah sebabnya tukang bekerja dengan tekun dan mengerahkan segala kemampuan agar sarung itu benar-benar memenuhi selera keindahan sang Ncuhi Parewa.

Beberapa minggu kemudian selesailah sarung itu. Tampaknya sangat indah. Dan segera diserahkan kepada Ncuhi Parewa. Bukan buatan gembira hatinya melihat sarung itu. Setara benar dengan keindahan rusa yang akan memakainya.

Dengan segera penggembala diperintahkan untuk mengumpulkan rusa-rusa di Dana Ndere dan mengadakan suatu upacara untuk pemasangan sarung emas itu. Dengan tangan Ncuhi Parewa sendiri dipasanglah sarung emas itu didahului mantera-mantera dan permohonan berkat kepada dewata. Di tengah gerombolan ribuan rusa, berkilaulah tanduk emas itu ditimpa sinar matahari senja yang hampir menghilang di balik bukit Doro Sakera.

Setelah upacara selesai, berkeliaranlah rusa-rusa itu mencari makanan ke daratan rendah yang berumput tebal. Di tempat itulah rusa-rusa itu bersatu dengan gerombolan rusa-rusa Ncuhi Mola. Apabila pagi tiba berpisahlah rusa-rusa itu untuk mencari tempat beristirahat setelah semalam suntuk mencari makan. Penggembala-penggembala Parewa dan Mola kerap kali datang ke padang penggembalaan kalau ada rusa yang terpisah dari gerombolannya. Bila hal itu terjadi dengan mudah dapat diketahui karena rusa kedua Ncuhi itu mempunyai tanda khusus. Rusa Ncuhi Parewa ditoreh daun telinganya sehingga

---

1) Kedua mata air itu masih ada.
2) Dana Ndere, artinya tanah yang berwarna kemerah-merahan.

terbelah, sedangkan rusa Ncuhi Mola ujung telinganya dipotong.

Tiba-tiba keistimewaan rusa jantan Ncuhi Parewa itu menjadi titik perhatian penggembala Mola. Mereka takjub akan keindahan tanduk emas rusa itu. Lebih-lebih kalau rusa jantan itu sedang berdiri sendiri terpisah dari gerombolannya. Tampaknya seolah-olah membanggakan diri. Kemudian daun telinganya yang lebar itu ditegakkan ke depan. Semakin diperhatikan semakin bertingkah rusa itu. Dan hati penggembala akan tertarik.

Kemudian keindahan rusa bertanduk emas itu disampaikan kepada Ncuhi Mola disertai dengan bumbu-bumbu yang mereka tambahkan sendiri.

"Tuanku, di padang penggembalaan rusa, hamba melihat salah satu rusa milik Ncuhi Parewa bertanduk emas. Tanduknya berkilauan kena sinar bulan di malam hari. Dan kena matahari tampaknya laksana bara api dan sangat menyilaukan," demikian laporan salah seorang penggembala kepada Ncuhi Mola.

"Benarkah penglihatanmu? Selama hidupku belum pernah aku melihat rusa bertanduk emas. Aku ingin membuktikan kebenaran ucapanmu itu," kata Ncuhi Mola.

"Sungguh tuanku, hamba berkata benar. Dan jika berkenan tuanku dapat menyaksikan sendiri di padang penggembalaan, malam ini juga. Rusa-rusa akan berkeliaran mencari makan."

"Jika demikian baiklah. Siapkan senjata dan pengiring. Kita berangkat setelah bulan muncul dari balik gunung."

Ketika malam mulai sepi dan bulan delapan belas hari muncul dari balik gunung, dengan diam-diam berangkatlah Ncuhi Mola beserta para pengawal. Mereka bergerak ke padang penggembalaan untuk menyaksikan dengan mata sendiri rusa bertanduk emas itu. Ketika rombongan tiba, permukaan padang mulai terang dengan sinar bulan. Samar-samar tampak gerombolan rusa sedang memakan rumput. Dari jauh terbetik kilatan cahaya kuning, kemudian menghilang lagi.Cahaya itu datangnya dari tanduk emas rusa jantan, yang sedang memimpin rusa-rusa yang lain. Kilatan cahaya itu terlihat oleh

penggembala Mola dan segera melaporkan kepada Ncuhi Mola. Semakin lama, cahaya itu semakin gemerlapan karena bulan semakin tinggi dan semakin terang. Alangkah takjub hati Ncuhi Mola melihat kilatan cahaya tanduk rusa itu.

"Benar katamu. Sangat kagum aku memandang keindahan rusa itu. kalau kita memiliki sendiri rusa semacam itu ....?"

Kata-kata Ncuhi Mola segera dipotong oleh penggembalanya.

"Kalau tuanku ingin memilikinya, menurut pikiran hamba, tidaklah sukar."

"Tidak sukar katamu? Tunjukkanlah caranya."

"Bukankah tuanku memiliki rusa betina muda yang lincah, dan sekarang diikat dalam kandang menjadi permainan tuan putri?"

"Apa maksudmu dengan rusa betina itu?"

"Tuanku, sekarang rusa-rusa sedang mengalami musim berahi. Kalau kita lepaskan rusa betina itu ke padang, hamba yakin akan menarik perhatian rusa jantan perkasa itu. Setelah berada dalam keadaan asyik berahi ke mana pun kita giring ia akan mengikuti, asal tidak berpisah dengan betinanya."

"Aku sangat ingin memiliki rusa itu. Dan cobalah muslihat itu, semoga kita berhasil menjebaknya."

Dengan didahului persembahan sesaji di Perafu [3] dilepaslah rusa betina kesayangan Tuan Putri ke tengah rusa yang sedang berkeliaran itu. Melihat kehadiran rusa muda, rusa jantan itu merasa tertarik, apalagi setelah mencium bau asing. Dengan manja rusa betina itu menggosok-gosokkan lehernya ke leher sang jantan. Gosokan itu disambut depakan kaki depan sebagai ucapan kemesraan. Umpan itu mengena. Pada saat yang tepat digiringlah rusa betina itu kembali ke Mola. Rusa jantan bertanduk emas yang enggan berpisah dengan betinanya itu pun mengikuti gerombolan itu sampai ke arah asing. Di sanalah dia masuk perangkap, kemudian ditangkap dan dikurung dalam kandang di samping istana Ncuhi Mola. Suasana gembira meliputi keluarga istana Mola karena angan - angan untuk

3) Perafu = tempat suci, tempat keramat, kuil.

memiliki rusa bertanduk emas telah berhasil.

Tetapi di kalangan Ncuhi Parewa terjadi kepanikan setelah beberapa hari kemudian diketahui rusa bertanduk emas itu tidak kembali bersama rombongannya. Ncuhi Parewa sangat murka. Ia memerintahkan penggembala-penggembala agar segera menemukan kembali rusa itu. Rimba belukar, lurah dan bukit dijelajahi untuk menemukannya. Disebarkan penyelidik untuk menyelidiki tiap jengkal daerah. Bahkan penyelidik yang menyamar sebagai pengemis di lepas ke daerah Mola. Pada suatu malam, ketika penyamar itu bermalam di pondok seorang peladang terdengar olehnya pembicaraan peladang itu suami istri.

"Ncuhi kita sangat bangga dengan rusa bertanduk emasnya. Tiap hari Ncuhi sekeluarga asyik bermain-main dengan rusa itu."

"Jangan keras-keras berkata, karena dari kayu pun bisa membongkar rahasia," tukas istri peladang itu. Keesokan harinya pagi-pagi benar pengemis itu mohon diri meneruskan perjalanan, mencari rezeki. Setelah keluar batas, dilepasnya pakaian penyamarannya dan segera menghadap Ncuhi Parewa.

"Tuanku, hamba membawa berita penting tentang rusa yang hilang itu."

"Katakanlah segera, agar aku tahu."

"Rusa kesayangan tuanku sekarang disekap di kandang Ncuhi Mola. Ia dijadikan permainan seisi istana."

Dengan muka yang sangat bengis Ncuhi Parewa bertitah:

"Kirim utusan ke sana untuk minta kembali rusa itu."

Maka dipilihlah orang yang arif disertai perajurit-perajurit tangkas untuk meminta kembali rusa itu. Setelah delegasi tiba di gerbang istana mereka dihadang oleh pengawal dengan tombak bersilang, sambil menanyakan maksud kedatangan mereka.

"Kami utusan Ncuhi Parewa dan ingin menghadap Ncuhi Mola," jawab pimpinan rombongan ini.

"Kalau demikian, silakan," kata pengawal sambil menarik tombak masing-masing. Menghadaplah utusan itu kepada Ncuhi

Mola seraya mengemukakan maksud kedatangannya. Mereka meminta kembali rusa bertanduk emas itu, karena menurut hasil penyelidikan rusa itu berada dalam kandang Ncuhi Mola.

"Jadi kalian menuduh aku menangkap dan mengurung rusa Ncuhi Parewa? Suatu tuduhan yang keji terhadap seorang Ncuhi. Nyahlah kau sekalian. Aku enggan menerima utusan yang tidak sopan."

Utusan itu kembali menghadap Ncuhi Prewa untuk melaporkan hasil perjalanan mereka menghadap Ncuhi Mola. Mendengar laporan itu kembali Ncuhi Parewa mengirim utusan disertai ancaman. Kalau Ncuhi Mola tidak mengembalikan rusa bertanduk emas melalui utusannya, maka Mola akan dihancurkan. Utusan yang kedua pun kembali dengan tangan hampa, setelah dibentak dan diusir oleh Ncuhi Mola.

Maka tiada jalan lain bagi Ncuhi Parewa, selain mengarah-laras bedil ke timur untuk menggempur Ncuhi Mola. Demikianlah bedil sati itu menghancurkan istana Mola, sehingga tinggal puing belaka, dan seluruh rakyatnya binasa karena gempuran itu. Rusa bertanduk emas itu pun turut menjadi korban.

Demikianlah, rupanya Tuhan Yang Maha Kuasa tidak membiarkan kecurangan berjalan leluasa. Kehancuran Mola adalah batas kecurangan itu. Dan di wilayah Parewa hingga kini masih terdapat benda-benda peningglan yang bertalian dengan riwayat Ncuhi Parewa, berupa tungku, talam, dinding sumur, bedil dan batu penggilingan sirih. Di samping itu terdapat pula pohon beringin, kandang, mata air dan tanah berwarna merah.

19. ASAL USUL LINTAH *)

Tersebut sebuah ceritera mudah aji keteng mahel aji da dua 1). Dikisahkan hiduplah sebuah keluarga dengan seorang anak lelaki bernama I Karma. Setiap fajar menyingsing Pan Karma 2) selalu bersiap untuk berangkat ke ladang. Ladang itu terletak di tepi sebuah hutan. Bila burung becica telah mulai berkicau tibalah Pan Karma di ladang. Sesudah itu ia segera mencangkul. Sedang I Karma masuk ke hutan untuk mencari kayu api. Apabila matahari sudah menjelang tengah hari pekerjaan itu pun hampir selesai. Dan saat itu tibalah Men Karma 3).

"Pan Karma, beristirahatlah dahulu. Hari sudah siang. Nikmatilah dulu hidangan ini."

"Di manakah I Karma?"

"O, dia belum kembali dari hutan. Sebentar lagi pasti datang. Sebelum datang pastilah pekerjaan ini selesai. Tunggulah sebentar, biar kita makan bersama-sama."

"Baiklah," kata Men Karma kemudian membantu membersihkan rumput.

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Bali.

1) Mudah aji keteng Mahel aji dadua, suatu ungkapan untuk mendahului (pembukaan) sebuah ceritera rakyat dalam tradisi Bali di Lombok Barat.

2) Pan Karma = bapaknya I Karma.

3) Men Karma = ibunya I Karma.
Menurut tradisi Bali seorang suami istri, bila sudah mempunyai anak, mereka dipanggil menurut ..... nama anaknya yang tersebar dengan didahului oleh Pan (bapaknya) untuk bapak dan Men (ibunya) untuk ibu).

"Nah, itulah I Karma membawa kayu. Siapkanlah hidangan itu."

"Baiklah," kata Men Karma kemudian mempersiapkan makanan. Sedang Pan Karma mendekati istrinya dan duduk bersila.

"Ibu, sudah lamakah ibu tiba?"

"O, belum lama anakku. Nah, letakkanlah kayu itu."

Dan I Karma meletakkan bebannya kemudian duduk di dekat ibunya. Sedang ibunya mempersiapkan hidangan.

"Ibu, lauk apakah yang ibu sediakan?"

"O, tak ada apa-apa anakku. Cukuplah dengan terung dan sambal."

"Ya, benar anakku. Makanlah apa yang dapat disediakan oleh ibumu. Apabila panen berhasil di saat itulah kita makan enak."

"Baiklah ayah."

"Nah, makanlah!"

Kemudian mereka mulai makan. Sesudah pada kenyang, barulah mereka berhenti. Setelah beristirahat sejenak, mulailah mereka bekerja lagi. Pan Karma mengambil cangkul dan kapak, sedang Men Karma mengambil kayu dan mengikatnya. Sesudah pekerjaan itu hampir selesai, hari pun sudah menjelang senja.

"Pan Karma marilah kita pulang, hari sudah senja."

"Baiklah! Bersiap-siaplah! Karma sudahkah kau selesai mengikat kayu?"

"Sudah ayah."

"Marilah kita pulang."

Sesudah itu mereka berangkat pulang, menuruni jurang dan mengikuti lembah. Dan akhirnya mereka tiba di rumah. Setiba di rumah, Men Karma segera masuk ke dapur untuk mempersiakan makan malam. Bila semua sudah siap makanlah mereka bersama-sama. Setelah selesai, mereka duduk-duduk ngobrol. Bila hari sudah larut malam Pan Karma pun minta agar semuanya tidur.

Setelah fajar menyingsing, bangunlah Pan Karma bersiap-siap pergi ke ladang untuk menanam padi. Setelah tiba di ladang mulailah mereka menanam. Dan senja hari selesailah pekerjaan itu. Mereka pun bersiap-siap untuk pulang. Demikianlah dengan singkat diceriterakan tanaman itu sudah berumur empat bulan, dan padi sudah menguning siap untuk diketam.

"Nah, sekarang saat untuk mengetam telah tiba."

"Kapankah kita akan mulai mengetam?" tanya Men Karma.

"Dua hari lagi, itulah saat yang baik." jawab Pan Karma.

"Ya, benar. Itulah hari baik. Di saat itulah kita mulai mengetam."

Dua hari kemudian setelah fajar menyingsing, Men Karma telah sibuk di dapur mempersiapkan bekal untuk bekerja di ladang. Setelah semuanya siap berangkatlah mereka ke ladang. Tak lama dalam perjalanan, tibalah mereka.

Men Karma meletakkan semua bekal pada tempat yang baik dan Pan Karma bersama anaknya sudah mulai mengetam padi, kemudian diikuti oleh Men Karma. Setelah senja, ternyata pekerjaan itu tidak selesai. Oleh karena itu Pan Karma mempersiapkan pondok darurat untuk menjaga padi yang sudah diketam. Menjelang tengah malam ketika sedang tidur lelap, Pan Karma didatangi oleh seorang kakek. Ia dibangunkan. karena itu ia pun dan duduk di depannya. Setelah itu Kakek itu berkata :

"Nah, Pan Karma, terimalah pemberianku ini berupa sebotol minyak untuk menjaga rumah. Gantungkanlah di atap rumahmu. Minyak itu dijaga oleh seorang wanita." Setelah mengucapkan kata-kata dan memberikan sebotol minyak, kakek itu lenyap dengan tiba-tiba, dan botol minyak itu dipegang dengan baik oleh Pan Karma.

Keesokan harinya pekerjaan itu dilanjutkan. Setelah selesai mereka bersiap-siap untuk membawa padi itu pulang. Sebelum berangkat mereka pun beristirahat. Sambil beristirahat Pan Karma menceriterakan pengalamannya semalam.

"Men Karma, semalam aku memperoleh anugerah dari seorang kakek berupa botol minyak untuk penjaga rumah. Kakek itu mengatakan bahwa minyak ini hendaklah dipelihara

baik-baik dan digantungkan di atap rumah kita."

"O, baik benar. Hendaklah kita simpan minyak itu dengan baik, agar dapat di wariskan kepada anak ataupun keturunan kita selanjutnya."

Setelah itu mereka pun berangkat pulang. Dan setiba di rumah, Men Karma menggantungkan minyak itu di tempat yang telah ditentukan.

"Karma letakkanlah padi itu baik-baik. Agar tidak lembab sehingga tahan lama dan dapat kau jadikan sangu."

Demikianlah kehidupan mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan dan tahun pun berganti tahun, akhirnya Pan Karma meninggal dunia. Demikian akhirnya Men Karma meninggal dunia.

Demikianlah akhirnya Men Karma pun menderita suatu penyakit.

"Anakku, kukira umurku tak lama lagi, aneh benar rasanya."

"Janganlah berkata begitu ibu. Dengan siapakah aku harus hidup bila ibu meninggalkan aku?"

"Ada suatu hal yang harus ibu wasiatkan kepadamu. Bila ibu sudah tiada lagi, ingatlah pesanku ini. Ayahmu meninggalkan sebotol minyak dan digantung pada atap rumah. Simpanlah minyak itu baik-baik. Ia akan menemanimu menempati rumah ini, bila ibu sudah tiada lagi."

"Minyak apakah itu ibu?"

"Nah, bila nanti ibu meninggal, di sanalah saatnya kau mengetahui isi botol itu."

Setelah memberikan penjelasan seperti itu Men Karma pun tak lama kemudian meninggal dunia.

"Ibu, ibu sampai hati benar ibu meninggalkan aku seorang diri. Tak ada lagi tempatku bertanya," kata I Karma sambil menangis, mengenangkan nasib malang sebatang kara.

"Mengapa nasibku demikian jelek?"

Demikianlah, setelah kedua orang tua I Karma meninggal dunia, I Karma semakin giat bekerja di ladang. Pagi-pagi benar ia telah berada di ladang, dan bila hari sudah terasa siang ia pun kembali pulang. Tetapi sungguh aneh, setelah tiba di rumah, ia menjumpai hidangan yang telah siap untuk dimakan, lengkap dengan nasi dan lauk pauknya.

"Siapakah yang mempersiapkan hidangan ini? Kelihatannya sangat istimewa, melebihi hidangan sebelumnya. Siapakah yang mempersiapkannya? Ah, sebaiknya kumakan saja apa yang ada, bukankah ini rumahku?"

Keesokan harinya pergilah I Karma ke ladang kembali. Dan bila senja telah tiba ia pun pulang kembali. Setelah tiba di rumah ia merasa sangat heran. Semua peralatan kotor yang ditinggalkannya dijumpai telah bersih dan teratur rapi. Dan sebelum ia sempat berpikir telah dilihatnya pula hidangan yang lengkap telah tersedia untuk dimakan. Dan ia pun berpikir dalam hati.

"Siapa saja yang menyediakan hidangan ini. Ah, lebih baik besok akan kuintip, agar kutahu siapa sebenarnya yang mempersiapkan hidangan ini."

Demikianlah keesokan harinya I Karma bersiap-siap untuk keladang sebagai sedia kala. Tetapi setelah tiba di tengah perjalanan ia segera kembali pulang untuk mengetahui siapa sebenarnya yang mempersiapkan hidangan itu. Setelah di rumah ia mulai mengintip. Dan ia sangat terkejut ketika di dapur ia melihat seorang wanita cantik sedang sibuk memasak. Kemudian I Karma mendekatinya perlahan-lahan. Ia terpesona.

"Ah, sungguh cantik wanita ini. Tak ada bandingannya." Dan tiba-tiba I Karma menangkap pinggangnya. Terasa ada sentuhan di badannya, wanita itu terkejut sambil melirik dan segera bertanya.

"Siapakah yang berani memegang tubuhku?" suaranya terdengar halus.

"Akulah I Karma"

"Tolonglah lepaskan aku."

"Aku tak mau melepaskanmu. Siapakah kau sebenarnya ?"

"Aku bernama Ni Utama."

"Utamakah namamu? Bila aku akan melepaskan kau, tidakkah kau akan meninggalkan aku yang malang, dan hidup sebatang kara ini?"

"O, tidak. Aku tak akan meninggalkan kau. Aku selalu sedia meladenimu, karena nasibku kau sudah memergoki aku."

"Jadi kau bersedia menemani aku. Benarkah katamu itu? Aku sangat berterima kasih akan dirimu."

"Ya, benar. Aku berjanji untuk mendampingimu. Tetapi ingatlah. Bila aku sudah mendampingimu, tidakkah kau berniat memperistriku?"

"Jika mungkin, aku memang akan mengharapkan agar kau bersedia berumah tangga dengan aku."

"Ya, baiklah aku bersedia. Tetapi ingatlah. Bila aku telah mempunyai seorang anak, berhati-hatilah menjagaku serta menjaga anakku. Demikianlah permintaanku kepadamu. Tepatilah sungguh-sungguh."

"Baiklah. Aku akan selalu mentaati, apa yang telah kau katakan itu."

Demikianlah. Setelah lama berumah tangga, hamillah Ni Utama dan melahirkan seorang anak. Pada suatu saat setelah anak itu berumur tiga hari I Karma bertanya kepada istrinya.

"Mengapa botol minyak itu kosong? Adakah kau pergunakan isinya?"

"Tak ada. Aku tak pernah mempergunakan minyak. Tidakkah botol itu memang kosong?"

"Ah, tak apa. Biarlah" jawab I Karma. Setelah percakapan itu I Karma menuju ke ladang menanam padi. Dan setelah hari siang datanglah istrinya ke ladang mengantarkan hidangan. Bayinya pun digendong pula.

"Beristirahatlah dulu. Aku mengantarkan hidangan untukmu."

"baiklah. Tunggulah sebentar. Aku hendak menyelesaikan pekerjaan ini."

"Nanti disambung lagi, hari sangat terik."

Walaupun demikian ia tetap bekerja dan tidak menghiraukan kata-kata istrinya. Kemudian ia menyuruh istrinya mengambil air pada sebuah mata air yang letaknya agak jauh. Mula-mula istrinya menolak.

"Janganlah aku disuruh mengambil air. Hari amat panas. Aku tidak tahan kepanasan."

"Kalau kau tak tahan mengapa datang ke mari. Lebih baik pulanglah. Bukankah kau tahu di ladang memang panas," kata suaminya bernada marah dan mendesaknya terus untuk pergi mengambil air. Karena tak tahan oleh desakan itu akhirnya ia berangkat menuju ke mata air, sambil meninggalkan pesan.

"Baiklah kak, aku akan pergi. Tetapi kau akan menyesal."

Demikianlah Ni Luh Utama berangkat menyusuri pematang menuju ke sebuah mata air. Jalannya sempoyongan dan tiba-tiba tersungkur jatuh ke mata air. Dan badannya hancur, meleleh terpencar di atas permukaan air, karena ia memang berasal dari minyak kelapa. Sedangkan anaknya yang ditinggalkan pada suaminya ketika akan berangkat menangis sejadi-jadinya. I Karma terkejut melihat anaknya menangis seperti itu. Karena tak tahan ia pun mengambil anak tersebut serta memanggil istrinya.

"Utama, Utama. Manakah kau. Lama benar kau pergi."

I Karma lalu berangkat menyusul istrinya. Tiba-tiba ia terkejut karena melihat minyak kelapa terpencar di atas permukaan air. Dan teringatlah ia akan wasiat ibunya, ketika ia akan meninggal, bahwa ayahnya meninggalkan minyak di dalam botol.

"O, nasib. Istriku rupanya berasal dari minyak. Dan ia telah kembali ke asalnya."

Sementara itu anaknya menangis tak henti-hentinya. Segala usaha untuk mendiamkannya tak dapat berhasil. I Karma tiba-tiba naik darah. Ia lupa akan diri. Dengan cepat dijangkaunya sebilah parang, dan tiba-tiba anak itu dicencang walaupun ia tak bersalah. Setelah itu lapanglah dada I Karma, kemudian

berangkat pulang.

Setiba di rumah ia merasa kesepian, karena tak seorang pun yang mengurusnya. Ia mulai menyesali dirinya, dan menyesali perbuatannya yang keliru itu. Demikianlah dan akhirnya ia berniat untuk mencari teman hidup. Dan akhirnya ia memperoleh seorang istri. Tetapi setelah sekian lama ia berumah tangga ia tak berhasil memperoleh keturunan.

"Suamiku, mengapa aku tak bisa mempunyai anak. aku sangat menginginkannya."

"Nah, jika demikian marilah kita pergi memohon kepada Tuhan di tempat-tampat suci. Semoga kita berhasil memperoleh anak."

"Baiklah, aku membuat canang genten4). Untuk sesajen di tempat suci. Semoga Tuhan memberkahi kita."

Setelah semuanya selesai berangkatlah mereka menuju ke sebuah tempat suci untuk memohon seorang anak. Setiba di tengah jalan bertemulah mereka dengan seorang bayi, yang sedang menangis keras ingin menyusu.

"Suamiku, mengapa ada orang menangis di selokan itu seorang diri. Lebih baik kita ambil dan kita bawa pulang. Rupanya permohonan kita telah terkabul."

"Nah, baiklah, ambil anak tersebut," kata suaminya. Dan istrinya pun terus mengambil dan menggendongnya menuju ke rumah mereka. Setiba di rumah anak itu dibaringkan. Setelah tertidur tiba-tiba I Karma merasa mengantuk dan berbaring di samping anak itu. Istrinya kebetulan sedang mencuci pakaian. Akhirnya I Karma tidur lelap, tetapi anak tersebut bergerak mendekati buah dada milik I Karma dan mengisapnya. Tiba-tiba atas kehendak Tuhan anak tersebut berubah menjadi lintah dan I Karma meninggal karena darahnya diisap oleh lintah tersebut.

Menjelang tengah hari istrinya kembali, setelah selesai mencuci pakaian. Dilihatnya suaminya telah meninggal di dekat

---

4). Canang Genten = nama sejenis sesajen

seekor lintah sebesar bantal. Ia menjadi terkejut dan pingsan.

Nah, itulah ceritera tentang asal usul adanya lintah di dunia ini, yang merupakan penjelmaan seorang bayi setelah dicencang oleh ayahnya sendiri dan dilemparkan ke berbagai penjuru. Daging anak tersebut berubah menjadi lintah. Hasil cencangan yang terlempar ke air menjelma menjadi lintah dan yang terlempar ke daun-daun kayu menjelma menjadi lintah darat.

20. SUNDARI BUNGKAH. *)

Tersebutlah sebuah ceritera *mudah aji keteng, mahel aji dadua*1). Ceritera ini tentang seorang gadis yang bernama Dedare Nunggal. Pada jaman dahulu terdapat sebuah keluarga dengan seorang anak wanita. Anak tersebut Dedare Nunggal. Karena ia merupakan anak tunggal. Ketika Dedare Nunggal menjelang dewasa, kedua orang tuanya bercerai. Sejak itu Dedare Nunggal mulai mengecap kehidupan pahit. Penuh penderitaan. Tak lama setelah bercerai kedua orang tuanya masing-masing kawin lagi. Kini Dedare Nunggal memiliki ibu dan bapak tiri.

Ia mulai merasakan pahitnya hidup bersama seorang ibu tiri. Apa saja pekerjaan yang digarapnya semuanya serba salah.

"Anakku Dedare Nunggal, mengapa engkau selalu bercekcok dengan ibumu. Kau memang anak tebal telinga. Kau memang anak bandel. Bila kau tak mau turut pada nasehat ayah, pergilah dari rumah ini. Carilah ayah tirimu."

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Bali. Sundari Bungkah menurut kepercayaan orang Bali dari Lombok dan orang Sasak yang mengetahui ceritera ini, adalah makhluk super natural yang menguasai pohon enau.

1) Mudah aji keteng, mahel aji dadua, adalah suatu ungkapan untuk mendahului (pembukaan) sebuah ceritera rakyat dalam tradisi Bali di Lombok Barat. Mudah = murah. Aji = berharga. Keteng = satu (untuk mata uang). Mahel = mahal. Dadua = dua. Terjemahan harfiahnya adalah: Murah berharga satu, mahal berharga dua. Maksudnya : Baik buruknya atau bobot ceritera ini terserah kepada anda.

Ayah, ayah, sampai hati benar ayah mengusirku. Bukankah aku darah daging ayah satu-satunya."

"Pergi kataku. Jangan kau bicara lagi. Cari ayah tirimu."

"Baiklah ayah, aku akan coba mencarinya." Demikianlah Dedare Nunggal berkata sambil berjalan meninggalkan rumah dan menahan penderitaan. Tak lama dalam perjalanan, tibalah Dedare Nunggal di rumah ayah tirinya.

"Ayah, aku diusir olch orang tuaku. Tolonglah aku yang malang ini ayah. Terimalah aku menetap di sini ayah. Berilah aku pekerjaan agar aku dapat makan ayah.

"Ah, Dedare Nunggal. Mustahil anak semacam kau dapat melakukan pekerjaanku. Kukira kau akan selalu menyantap ocehanku. Bukan nasi yang kau peroleh, kalau tinggal di sini. Karena itu sebaik-baiknya kembalilah kau kepada ayahmu, aku tak sanggup mengurusmu di sini."

"Baiklah ayah. Bila ayah tak sanggup menolong aku yang menderita ini, aku akan kembali kepada ayah kandungku."

"Ya, kembalilah kau segera."

Dedare Nunggal berjalan dengan sedih, sambil mengenangkan nasibnya yang penuh penderitaan. Dengan langkah gontai sebentar-sebentar ia terhuyung menahan lapar. Segera setelah tiba kembali di rumahnya ia ditegur oleh ayahnya.

"Mengapa kau kembali lagi?"

"Maafkan ayah karena ayah tiriku tak mau menerima kedatanganku. Dia mengira bahwa aku tak akan mampu membantunya bekerja."

"Jadi kau mau kembali tinggal di rumah ini. Tunggulah akan kumintakan persetujuan ibumu."

"Mengapa ayah harus meminta persetujuan ibu, ayah? Bukankah aku darah dagingmu. Dan ayahlah yang menghidupi aku hingga besar seperti ini."

"Ayah tak mungkin memutuskan sendiri. Bukankah dia adalah istriku dan juga adalah ibumu?" Kemudian ia bertanya kepada istrinya.

"Bagaimana pendapatmu sekarang? Anakmu Dedare Nunggal kembali mau tinggal bersama kita. Dapatkah kau menerimanya?"

"Ah, aku tak sanggup hidup serumah dengannya. Aku masih

kuat dan dapat bekerja. Semua pekerjaan di dapur masih sanggup aku mengerjakannya. Menyapu serta membersihkan halaman juga aku masih sanggup. Demikian juga meladenimu, meladeni suami tak pernah kulalaikan. Apakah sesuatu yang kurang? Ah, usir saja dia dari rumah ini. Biarkan bagaimana saja jadinya. Biar mampus sekali pun. Mataku sudah sangat jemu melihatnya."

Sesudah itu berkatalah sang ayah kepada Dedare Nunggal "Nah, anakku Dedare Nunggal. Kau telah dengar kata-kata ibumu. Ayah sudah tak dapat berpikir lagi. Paling baik pergi sajalah kau."

"Baiklah ayah kalau ayah sudah memutuskan seperti itu."

Lalu berangkatlah Dedare Nunggal menurutkan langkah tanpa tujuan. Ditelusuri tepian sungai Jangkok, dan akhirnya ia duduk di atas sebuah batu.

"Ah, mengapa demikian buruk suratan takdir atas hidupku. Ibu dan ayah membenciku. Mereka bahkan mengusirku. Ah, tak berarti hidupku ini. Ah, jalan yang terbaik bagiku adalah menerjunkan diri ke sungai ini, biar tamatlah riwayatku tidak lagi mengotori dunia." Lalu ia menceburkan diri ke dalam sungai.

Nah, takdir tak dapat ditolak, apa pun bisa terjadi bila Tuhan menghendakiNya. Tiba-tiba Dedara Nunggal berubah menjadi pohon kayu dan hanyut di tengah sungai. Tepat pada saat itu seorang pemuda yang sedang mandi di hilirnya, terkejut melihat sebatang pohon yang asing, hanyut menuju ke tempatnya dan tiba-tiba terhenti.

"Ah, siapakah yang menghanyutkan pohon kayu lengkap dengan daun dan akarnya? Tak punya perasaan, tak memperhitungkan orang yang sedang mandi di hilir. Mengganggu."Tiba-tiba ia mendengar suara.

"Eh, suara siapakah itu? Tak ada orang. Hanya suara."

"Ya, akulah yang bersuara. Pohon kayu yang di sampingmu ini. Aku anak malang yang sedang diseret air, karena nasib. Bila kau berkenan menolongku kelak aku akan membalas budi baikmu."

"Baiklah, tetapi pohon apakah namamu?"

"Aku bernama Dedara Nunggal."

"Tetapi dengan apakah aku harus mengangkutmu ke darat?"

"Bila kau hendak menolongku janganlah ragu-ragu, angkatlah aku."

Dengan segera pohon itu lalu dinaikkan ke darat kemudian ditanam di tepi sungai. Sesudah ditanam lelaki itu bertanya :

"Siapakah kau sebenarnya Dedara Nunggal?"

"Engkaulah satu-satunya orang yang belas kasihan menolongku. Aku memang makhluk malang. Karena penderitaan, aku tak dapat menguasai diri. Kurasa hidupku memang tak berguna. Tiba-tiba tanpa kusadari kubuang diriku di sungai *Jangkok* ini. Dan atas kehendak Tuhan tubuhku segera berubah bentuk menjadi sebatang pohon. Nah, sekarang aku harus membalas budi kepada umat manusia, sebab kukira sekaranglah tubuhku ini punya arti. Ketika aku masih berwajah manusia aku sama sekali tak berarti. Nah, demikianlah riwayatku. Semua telah kuceriterakan padamu. Tetapi siapakah namamu? Aku ingin sekali mengetahuinya."

"Aku bernama Teruna Nunggal. Aku anak tunggal. Aku hanya seorang diri diasuh oleh orang tuaku. Itulah sebabnya aku bernama Teruna Nunggal."

"Nah, nanti bila bungaku telah muncul, di saat itulah aku akan membalas budi baikmu yang telah rela menolongku."

"Aku juga akan sangat berterima kasih atas pemberianmu. Dengan apakah kau akan membalasnya?"

"Kalau hal itu yang kau tanyakan baiklah. Nanti bila aku sudah berbunga, sering-seringlah kunjungi aku. Panjat batangku dan ayunkanlah bungaku itu. Pukullah batang bungaku dengan pelepah batang kelapa serta nyanyikanlah mantera ini.

---

2) Jangkok = nama sungai yang mengalir di Lombok Barat.

O, meme, o, bapa
Anta gini anta gina,
Lilir ambika,
Beang pianake manyusu,
Ane madan Mas Sundari Muncar [3)]

Bila kau telah selesai melakukan hal itu, selipkanlah pemukul itu di antara batang bungaku dengan badanku. Itulah syarat yang harus kau lakukan agar bungaku dapat memberikan air lebih banyak. Itulah yang kupergunakan sebagai balas budi perbuatan baikmu. Nah, bila bungaku mekar, potonglah kembang itu dengan didahului dengan ini :

Nah, jani pacangbukak tiang danggul nyainc.
Anc kaja, anc Kelod, Kangin, Kauh,
Apang meresidayang maan pianak nyainc manyonyo
Ane madan Mas Sundari Muncar [4)]

Nah, bila datang bungaku sudah mulai mengalirkan air, setiap kau hendak memanjat batangku sebutlah namaku dengan sebutan Sundari Bungkah. Sebab setelah bungaku dipotong, aku berganti nama dengan Sundari Bungkah. Dan apabila di saatmu memanjat jangan sekali kau lupa untuk menyuntingkan lip[5)] agar aku tidak terkejut. Nah, agar pemberitahuanku lengkap untuk balas budi kepada, baiklah kuberitahukan. Bila ada orang merusak kelancaran jalan airku dengan ilmu hitam, pergunakanlah mantera ini untuk menolaknya :

Segara penulak
Kench anake ngusak yeh Mas Sundari Bungkah
Upet-upet

---

3) Seluruhnya merupakan mantera yang dinyanyikan bila seorang penarep memukul batang bunga enau. Penarep adalah orang yang pekerjaannya mengusahakan air nira (enau).
Mantera itu terjemahannya sebagai berikut :

O, ibu, O, ayah
Anta Gini, Anta Gina
Lilir abika
Berilah anakmu menyusu
Yang bernama Mas Sundari Muncar.

4) Mantera terjemahannya :
Nah, sekarang batang bungamu akan kupotong
Yang menghadap ke utara, selatan, timur maupun barat
Agar anakmu yang bernama Mas Sundari Muncar
dapat mengisap air susu.

5) Lip = lidi ijuk. Sebuah lidi yang terdapat di ijuk.

Segara kelod segera kangin
Palik pinulak Batara Wisnu [6]

Nah, nanti airku mengalir, dapat kau pergunakan untuk berbagai kebutuhan. kegunaannya yang utama adalah untuk dijadikan gula. Beginilah caranya. Mula-mula masaklah sebagai memasak air panas. Bila airku sudah berbentuk bubur tuangkanlah pada tabung bambu atau tempurung kelapa. Bila telah kering ia menjadi gula yang dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan. Di samping untuk gula airku dapat pula kau minum seketika. Rasanya manis. Dan, bila kau ingin membuat airku menjadi tua, rendamlah akar kayu bajur [7] di dalamnya.

Tetapi, air itu tak lagi terasa manis, dan berubah warna menjadi kemerah-merahan. Dapat juga kau minum, tetapi hendaklah hati-hati jangan melampaui batas. Bila melewati batas dapat menyebabkan mabuk dan lupa kepada kebenaran. Nah, demikianlah! Dan, satu hal lagi, daunku dapat dipergunakan keperluan upacara, sedangkan ijukku dapat kau jadikan atap di kuil."

"Biarlah, dan atas semua petunjuk yang telah kau berikan kepadaku, aku mengucap terima kasih. Karena semua itu akan sangat berguna bagi kaumku, umat manusia."

Nah, demikianlah! Karena itu Teruna Nunggal merasa sangat berbahagia akan budi baik Sundari Bungkah. Itulah sebabnya hingga dewasa ini semua pemberian Sundari Bungkah tetap dimanfaatkan oleh manusia. Itulah manfaat serta jasa orang yang berbudi baik.

Hingga dewasa ini Sundari Bungkah lumrah disebut: ENAU.

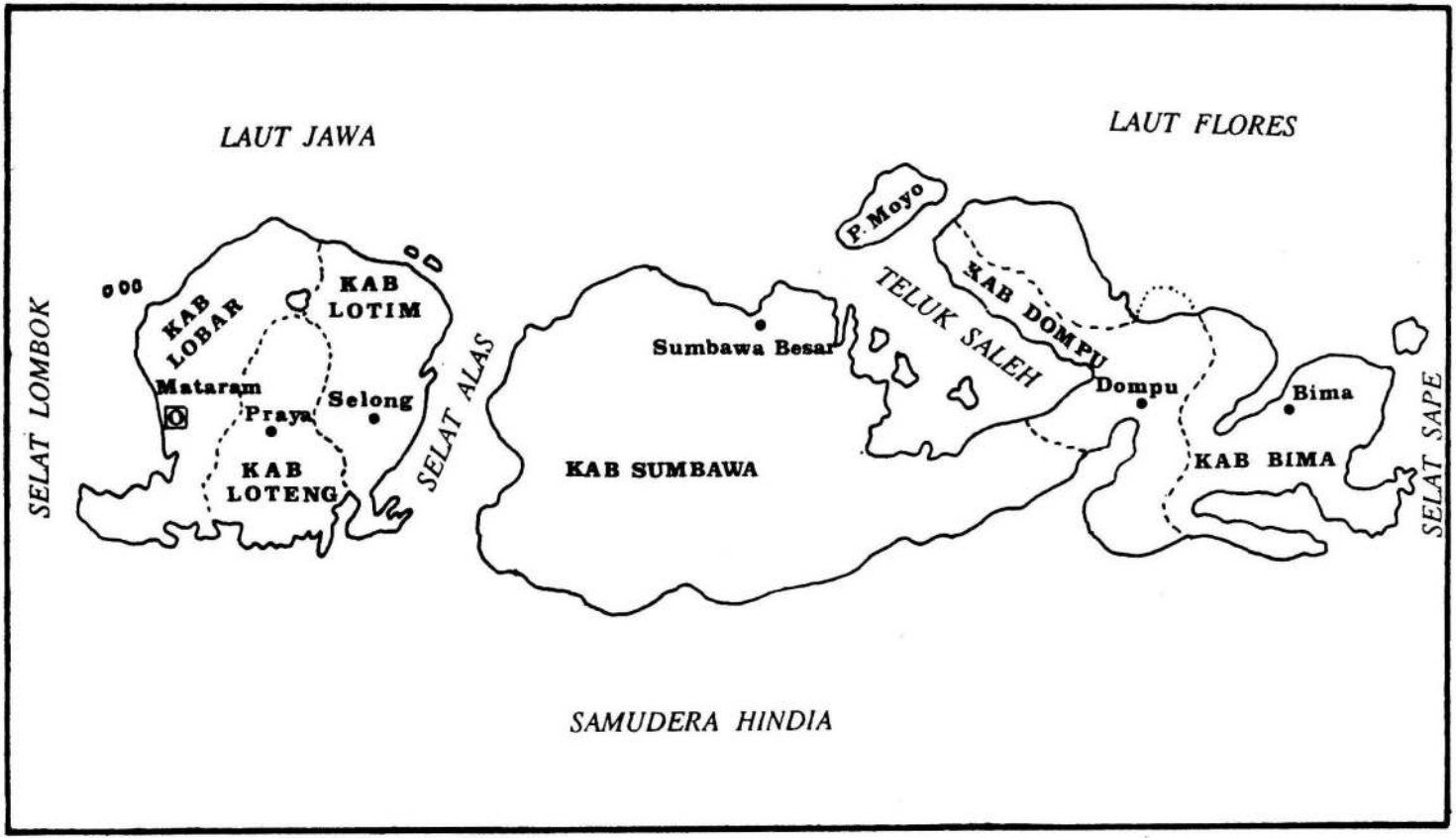
---

6) Mantera terjemahannya:
Lautan penolak
Niat orang yang merusak airmu
Tutuplah tutup
Lautan selatan, maupun timur
Inilah penonok dari Batara Wisnu.

7) Bajur = nama sejenis pohon yang kayunya termasuk kelas dua.

PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

1958 - SEKARANG



DAFTAR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT YANG PERNAH DITERBITKAN DALAM BAHASA INDONESIA

1. Denawa Sari Puteri Raja Raksasa, Ceritera Rakyat I, Balai Pustaka, 1963.
2. Guru Husen Alim, Ceritera Rakyat III, Balai Pustaka, 1963
3. Datu Aca dan Ratu Tikus, Ceritera Rakyat III, Balai Pustaka, 1963.
4. Pak Waluh dan Anak-anaknya, Ceritera Rakyat III, Balai Pustaka, 1963.
5. Anak Yatim Memasang Bubu, Ceritera Rakyat III, Balai Pustaka, 1963.
6. Bebek Belimas, Ceritera Rakyat III, Balai Pustaka, 1963.
7. Asal Mulanya mata Air Suci di Suranadi, Ceritera Rakyat II, Balai Pustaka.
8. Asal Mula di Sasak Tak Ada Harimau, Ceritera Rakyat IV, Balai Pustaka, 1972.
9. Sepasang Burung Kekuwo dan Kekelek, Mutiara, Jakarta, 1976.
10. Batu Tamin, Yayasan Penerbit Batu Lanteh, 1976.

Keterangan mengenai informan/penutur

1. Judul ceritera : Batu Goloq.
   Nama penutur : Lalu Suwadi.
   Tempat lahir : Padamara, Kecamatan Sukamulia.
   Umur : 43 tahun.
   Agama : Islam.
   Pekerjaan : Karyawan Kanwil Dep. P&K Prop. Nusa Tenggara Barat.
   Pendidikan : SLTA.
   Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
   2. Bahasa Sasak.
   3. Bahasa Bali.
   Tempat dan tgl rekaman: Padamara, 18 Nopember 1979
   Alamat sekarang : Komplek Perumahan Dep. P&K Cakranegara.

2. Judul ceritera : Datu Langko.
   Nama penutur : Lalu Ishak.
   Tempat lahir : Langko, Kecamatan Janapria.
   Umur : 55 tahun.
   Agama : Islam.
   Pekerjaan : Tani.
   Pendidikan : Ibtidaiyah (3 tahun)
   Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sasak.
   2. Bahasa Indonesia.
   Tempat dan tgl rekaman: Langko, 10 September 1979.
   Alamat sekarang : Kampung Gunting Desa Langko, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah.

3. Judul ceritera : Embung Puntiq.
   Nama penutur : Lalu Barwan.
   Tempat lahir : Kampung Mangu Daya, Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur.
   Umur : 51 tahun.
   Agama : Islam.

Pekerjaan : Tani.
Pendidikan : Volkschool.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sasak.
2. Bahasa Indonesia.
Tempat dan tgl rekaman: Ganti, 21 Oktober 1979.
Alamat sekarang : Kampung Mangu Daya, Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

4. Judul ceritera : 1. Gunung Pujut.
2. Tempiq - Empiq.
Nama penutur : Bapak Wahab.
Tempat lahir : Kampung Ketangga, Sengkol, Kecamatan Pujut.
Umur : 66 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Pensiunan Dinas Perikanan Darat.
Pendidikan : Landbouw Voorlichting Dienst.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Sasak.
3. Bahasa Jawa.
Tempat dan tgl rekaman: Praya, 7 September 1979.
Alamat sekarang : Jalan Tuan Guru Lopan, Praya, Kabupaten Lombok Tengah.

5. Judul ceritera : Haji Ali Batu.
Nama penutur : Lalu Muteraji Mulia.
Tempat lahir : Kampung Karang Dalem Batujai, Kecamatan Praya Barat.
Umur : 55 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Pengusaha.
Pendidikan : Vervolg School.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sasak.
2. Bahasa Indonesia.
3. Bahasa Belanda (pasip).
Tempat dan tgl rekaman: Batujai, 5 September 1979.
Alamat sekarang : Karang Dalem, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

6. Judul ceritera : Kebango Renseng.
Nama penutur : Lalu Bahwan.
Tempat lahir : Manggu Daya, Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur.
Umur : 51 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Tani.
Pendidikan : Volkschool
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sasak.
2. Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Kampung Manggu Daya, Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

7. Judul ceritera : Raga Dundang.
Nama penutur : Ayup.
Tempat lahir : Gubuk Lamben, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat.
Umur : 50 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Tani.
Pendidikan : ---
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak.
Tempat dan tgl. rekaman : Batujai, 23 Nopember 1979.
Alamat sekarang : Kampung Semundi, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

8. Judul ceritera : Datu Pejanggiq.
Nama penutur : Amaq Ainun.
Tempat lahir : Kampung Tangon, Desa Pejanggiq.
Umur : 55 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Tani.
Pendidikan : Sekolah Madrasah.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sasak.
2. Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Kampung Tangon, Desa Pejanggiq Kecamatan Praya, Kab. Lombok Tengah.

9. Judul ceritera : Riwayat Gaos Abdul Razak.
Nama penutur : Mas Muq.
Tempat lahir : Sekar Bela.
Umur : 40 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Tukang Mas.
Pendidikan : SD.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sasak.
2. Bahasa Indonesia.
Tempat dan tgl rekaman: Punia, 4 September 1979.
Alamat sekarang : Desa Sekar Bela,
Kecamatan Ampenan,
Kabupaten Lombok Barat.

10. Judul ceritera : 1. Rare Sigar.
2. Tuan Guru Yang Berdosa.
Nama penutur : Amaq Hastani.
Tempat lahir : Karang Bayan, Narmada.
Umur : ± 55 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Tani.
Pendidikan : ---
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak.
Alamat sekarang : Karang Bayan,
Kecamatan Narmada.

11. Judul ceritera : Wali Nyatoq.
Nama penutur : Lalu Muteradji Mulia.
Tempat lahir : Kampung Karang Dalem,
Batujai,
Kecamatan Praya Barat.
Umur : 55 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Pengusaha.
Pendidikan : Vervolg School.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sasak.
2. Bahasa Indonesia.
3. Bahasa belanda (pasip).
Tempat dan tgl rekaman: Batujai, 5 September 1979.
Alamat sekarang : Karang Dalem, Desa Batujai,
Kecamatan Praya Barat,
Kabupaten Lombok Tengah.

12.Judul ceritera : Buen Lajanre.
Nama penutur : Bujir DM.
Tempat lahir : Desa Kalabeso, Kecamatan Alas.
Umur : 40 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Kepala SDN.
Pendidikan : KPG Negeri.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sumbawa.
2. Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Desa Sebasang, Kecamatan Moyo Hulu.

13.Judul ceritera : Sari Bulan.
Nama penutur : Aries Zulkarnaen.
Tempat lahir : Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir
Umur : 39 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Guru SD.
Pendidikan : SLTA.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Sumbawa.
2. Bahasa Indonesia.
3. Bahasa Inggris (Pasip).
Tempat dan tgl. rekaman : ---
Alamat sekarang : Desa Poto,
Kecamatan Moyo Hilir,
Kabupaten Sumbawa.

14.Judul ceritera : Indra Zamrud.
Nama penutur : A. Karim A. Rahim.
Umur : 43 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Bima.
2. Bahasa Indonesia.

15.Judul ceritera : Menta Dea.
Nama penutur : Abdul Azis.
Umur : 41 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Bima.
2. Bahasa Indonesia.

16.Judul ceritera : Ncuhi Parewa.
Nama penutur : Abdurrahman.
Umur : 40 tahun.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Kecamatan Monta.
Pendidikan : SGA / KGA.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Bima.
2. Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Sekuru, Monta.

17.Judul ceritera : 1. Asal Usul Lintah.
2. Sundari Bungkah.
Nama penutur : I Gede Gumbreg.
Tempat lahir : Karang Sabo Cakranegara.
Umur : 41 tahun.
Agama : Hindu.
Pekerjaan : Tukang Mas.
Pendidikan : Sekolah Dasar.
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Bali.
2. Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Kampung Karang Kediri,
Desa Cakranegara Selatan,
Kecamatan Cakranegara,
Kabupaten Lombok Barat.
Tempat dan tgl.rekaman : Karang Kediri, 11 Nopember 1979.

DAFTAR BACAAN

1. Budhi Santoso, S, Dinamika Kebudayaan dan Pencatatannya, stensilan.
2. Budhi Santoso, S, Dr., Petunjuk Penulisan Ceritera Rakyat, stensilan.
3. Dananjaya, James, Penuntun Cara Pengumpulan Folklore, Fakultas Sastra, UI, 1976.
4. Poerbatjaraka, R.M. Ng., Ceritera Panji Dalam Perbandingan, Gunung Agung, 1968.
   — Kepustakaan Jawa, Penerbit Jambatan, 57.
5. Ngurah Bagus, Drs., Dongeng Rakyat dan Pengajaran Bahasa Direktorat bahasa dan Kesusastraan, Cabang Singaraja, 1964.
   — Arti Perbuatan Baik Dalam Kepercayaan Rakyat, Singaraja, 1964.
6. Rahman Ahmad, lahilote Sebuah Legenda Gorontalo, Majalah Bahasa dan Sastra, No. 5 Th. II, 76.
7. Singgih Wibisono, Pencatatan Ceritera Rakyat, stensilan, UI.

Perpust
Jende

TIDAK DIPERDAGANGKAN